



Kementerian PPN/
Bappenas

PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA

Triwulan I Tahun 2026



Edisi Vol. 10 No. 1
Juni 2026

Kedeputan Bidang Perencanaan Makro Pembangunan
Kedeputan Bidang Ekonomi dan Transformasi Digital
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional



KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang disusun oleh Kedeputan Bidang Perencanaan Makro Pembangunan dan Kedeputan Bidang Ekonomi dan Transformasi Digital Kementerian PPN/Bappenas. Publikasi ini didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh kementerian/lembaga, instansi internasional, asosiasi, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa kementerian/lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi ini memberikan gambaran dan analisis mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia pada triwulan I tahun 2026. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, investasi, industri dalam negeri, perekonomian daerah, serta proyeksi ekonomi.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, Juni 2026

Deputi Bidang Perencanaan Makro Pembangunan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perkembangan ekonomi global pada triwulan I tahun 2026 secara umum masih menunjukkan pertumbuhan yang moderat di tengah ketidakpastian global yang tetap tinggi. Aktivitas ekonomi global masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan sektor jasa, sementara sektor manufaktur dan perdagangan internasional cenderung melambat akibat lemahnya permintaan eksternal dan tingginya ketidakpastian kebijakan perdagangan. Dari sisi geopolitik, ketegangan di Timur Tengah dan konflik Rusia–Ukraina masih memberikan tekanan terhadap rantai pasok global dan meningkatkan volatilitas pasar keuangan serta harga energi. Meski demikian, sejumlah negara mulai melakukan penyesuaian rantai pasok dan diversifikasi sumber energi sehingga dampak gangguan pasokan global relatif lebih terkendali dibandingkan periode sebelumnya. Di pasar komoditas, pergerakan harga menunjukkan pola yang beragam. Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi global pada triwulan I tahun 2026 mencerminkan kondisi pemulihan yang masih berlangsung namun dibayangi oleh risiko geopolitik, volatilitas pasar keuangan, dan ketidakpastian perdagangan internasional. Pada triwulan I tahun 2026, negara-negara ekonomi utama dunia seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan dan Singapura mencatatkan pertumbuhan masing-masing sebesar 2,7; 5,0; 0,6; 3,6; dan 6,0 persen (YoY).

Ekonomi Indonesia terakselerasi sebesar 5,61 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026. Akselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2026 ditopang oleh kuatnya permintaan domestik, terutama melalui konsumsi rumah tangga yang tetap terjaga di tengah meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2026 terutama ditopang oleh kuatnya aktivitas ekonomi domestik. Dari sisi lapangan usaha, semua sektor mencatatkan pertumbuhan positif, kecuali sektor Pengadaan Listrik dan Gas maupun sektor Pertambangan. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang tumbuh sebesar 13,14 persen (YoY). Kinerja ini terutama didorong oleh meningkatnya aktivitas usaha penyediaan makan dan minum selama Ramadan dan Idulfitri, meningkatnya aktivitas pariwisata dan rekreasi masyarakat, serta perluasan cakupan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mendorong peningkatan permintaan makanan dan jasa katering. Sementara itu, sektor Pertambangan dan Penggalan mengalami kontraksi sebesar 2,14 persen (YoY). Pelemahan ini terutama dipengaruhi oleh lesunya permintaan ekspor dan penurunan kinerja perdagangan komoditas global.

Realisasi pendapatan negara tahun 2026 perlu terus ditingkatkan di tengah ketidakpastian global dan perlunya mengoptimalkan potensi lonjakan harga komoditas. Realisasi Pendapatan Negara akhir triwulan I tahun 2026 mencapai Rp574,9 triliun atau sekitar 18,2 persen dari target APBN 2026 dan tumbuh sebesar 10,5 persen (YoY). Realisasi Belanja Negara sampai dengan Maret 2026 mencapai Rp 815,0 triliun (21,2 persen terhadap pagu). Realisasi Belanja Negara terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat yang tercatat sebesar Rp610,3 triliun dan Transfer ke Daerah (TKD) yang tercatat sebesar Rp204,8 triliun. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan Maret 2026 mengalami kenaikan sebesar 47,70 persen (YoY).

Pada triwulan I tahun 2026, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan (BI-Rate) pada level 4,75 persen sepanjang Januari hingga Maret. Keputusan ini sejalan dengan upaya memperkuat stabilitas Rupiah di tengah dinamika geopolitik global, melalui penguatan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial guna memitigasi dampak rambatan eksternal terhadap perekonomian domestik sekaligus menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pada akhir triwulan I tahun 2026, rupiah tercatat sebesar Rp16.995 atau melemah sebesar 1,34 persen (MtM) dibandingkan posisi akhir bulan sebelumnya. Hingga akhir triwulan I tahun 2026 tingkat inflasi tercatat 2,42 persen (YoY), menurun dari triwulan sebelumnya dan berada dalam rentang sasaran inflasi nasional 2025 sebesar 1,5 – 3,5 persen (QtQ).

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan I 2026 tetap terjaga. NPI triwulan I tahun 2026 mencatatkan defisit USD9,1 miliar yang disebabkan oleh defisit pada transaksi berjalan dan transaksi modal dan finansial. Neraca transaksi berjalan pada triwulan I tahun 2026 mencatat defisit sebesar USD4,0 miliar atau 1,1 persen dari PDB, meningkat dari triwulan IV 2025 yang tercatat sebesar USD2,5 miliar atau 0,7 persen dari PDB. Neraca perdagangan barang pada triwulan I tahun 2026 mencatatkan surplus USD 8,0 miliar, lebih rendah dari surplus triwulan sebelumnya sebesar USD10,2 miliar. Neraca perdagangan jasa pada triwulan I tahun 2026 mencatatkan defisit rendah sebesar USD4,6 miliar, menurun dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD5,3 miliar. Neraca jasa perjalanan pada triwulan I tahun 2026 tetap mencatat kinerja positif dengan surplus sebesar USD1,1 miliar, meskipun sedikit menurun dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar USD1,3 miliar. Defisit neraca pendapatan primer pada triwulan I tahun 2026 tercatat sebesar USD9,2 miliar, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2025 sebesar USD9,1 miliar. Neraca pendapatan sekunder pada triwulan I tahun 2026 mencatat surplus sebesar USD1,8 miliar, relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, cadangan devisa pada akhir triwulan

I tahun 2026 tercatat sebesar USD148,15 miliar, setara dengan pembiayaan 5,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, dan berada di atas standar kecukupan internasional sebesar tiga bulan impor.

Beberapa lembaga seperti IMF, World Bank, OECD, Oxford Economics, dan ADB, telah melakukan pemutakhiran proyeksi pertumbuhan ekonomi berbagai negara hingga April tahun 2026. Pertumbuhan ekonomi Indonesia oleh lembaga-lembaga tersebut pada tahun 2026 diproyeksikan pada kisaran 4,8–5,8 persen. Beberapa faktor yang diperkirakan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu respon kebijakan pemerintah yang tepat menjadi kunci dalam menentukan arah ekonomi, perbaikan iklim usaha sehingga mampu menarik investasi domestik maupun asing, dan pembangunan infrastruktur dan proyek strategis nasional diperkirakan tetap menjadi penopang bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, reformasi struktural diperlukan untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi, diantaranya efektivitas Makanan Bergizi Gratis (MBG), pengurangan tingkat informalitas di pasar tenaga kerja, serta penguatan tata kelola investasi publik melalui perencanaan yang lebih matang, sistem pemantauan yang terintegrasi, dan evaluasi proyek yang berbasis kinerja.



DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	III
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR TABEL.....	VII
DAFTAR GAMBAR.....	IX
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA	13
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA	25
2.1 Produk Domestik Bruto	25
Investasi.....	34
Hilirisasi	50
Industri	68
Pariwisata	78
Ekonomi Kreatif	90
Ekonomi Digital	99
2.2 Produk Domestik Regional Bruto	104
2.3 Fiskal.....	127
Belanja Negara	128
Surplus/Defisit	130
2.4 Moneter dan Sektor Keuangan	133
Moneter	133
Keuangan.....	139
Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	159
2.5 Neraca Pembayaran	162
Neraca Perdagangan	168
Kerjasama Ekonomi Internasional.....	185
PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI	191
3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global.....	191
3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia.....	197

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Suku Bunga Acuan Beberapa Negara.....	19
Tabel 2.	Pembentukan Modal Tetap Bruto Triwulan I Tahun 2026.....	27
Tabel 3.	PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan.....	31
Tabel 4.	Pertumbuhan Ekonomi.....	33
Tabel 5.	Realisasi Investasi Sektor Sekunder	36
Tabel 6.	Sektor PMA Terbesar	42
Tabel 7.	Realisasi PMA Terbesar Berdasarkan Negara Asal Triwulan I Tahun 2026.....	44
Tabel 8.	Realisasi Investasi Berdasarkan Lokasi Triwulan I Tahun 2026	44
Tabel 9.	PMA Terbesar Berdasarkan Provinsi.....	45
Tabel 10.	Realisasi PMDN Terbesar Berdasarkan Sektor dan Lokasi	46
Tabel 11.	Realisasi PMA & PMDN Terbesar Berdasarkan Lokasi.....	48
Tabel 12.	Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia	49
Tabel 13.	Perkembangan Ekspor dan Komposisi Tahap Produksi	51
Tabel 14.	Perkembangan Impor dan Komposisi Tahap Produksi	52
Tabel 15.	Struktur Impor Indonesia Berdasarkan Tahap Produksi TW I Tahun 2026	52
Tabel 16.	Volume Ekspor Berdasarkan Tahap Produksi TW I Tahun 2026	53
Tabel 17.	Komposisi Ekspor: Total Hilirisasi vs Non-Hilirisasi	55
Tabel 18.	Sumber Pertumbuhan Ekspor – Top HS Pendorong dan Penghambat.....	56
Tabel 19.	Komposisi Ekspor Sektor Minerba dan Migas per Komoditas	57
Tabel 20.	<i>Source of Growth</i> per HS Code – Sektor Minerba dan Migas	58
Tabel 21.	Volume Ekspor Sektor Minerba dan Migas per Komoditas dan Dekomposisi Nilai vs Volume (Ribu Ton)	60
Tabel 22.	Komposisi Ekspor Sektor Kehutanan dan Perkebunan per Komoditas.....	61
Tabel 23.	<i>Source of Growth</i> per HS Code – Sektor Kehutanan dan Perkebunan (SoG) nilai vs SoG Volume)	61
Tabel 24.	Volume Ekspor Sektor Kehutanan dan Perkebunan per Komoditas dan Dekomposisi Nilai vs Volume (Ribu Ton)	62
Tabel 25.	Komposisi Ekspor Sektor Kelautan dan Perikanan per Komoditas Triwulan I Tahun 2026.....	63
Tabel 26.	<i>Source of Growth</i> per HS Code – Sektor Kelautan dan Perikanan (SoG Nilai vs SoG Volume).....	65
Tabel 27.	Volume Ekspor Sektor Kelautan dan Perikanan per Komoditas dan Dekomposisi Nilai vs Volume (Ribu Ton)	66
Tabel 28.	Jumlah HS Produk dan Produk <i>Downstream</i> per Komoditas.....	67

Tabel 29.	Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Persen)	86
Tabel 30.	Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	125
Tabel 31.	Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah.....	127
Tabel 32.	Realisasi Komponen PNBPN	128
Tabel 33.	Perkembangan Pembiayaan Anggaran (Rp Triliun)	131
Tabel 34.	Rincian <i>Account</i> APBN hingga Maret 2026	132
Tabel 35.	Perkembangan <i>Reverse Repo</i> Surat Berharga Negara.....	133
Tabel 36.	Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen (YoY).....	137
Tabel 37.	Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY)	139
Tabel 38.	Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional	142
Tabel 39.	Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS).....	152
Tabel 40.	Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi	153
Tabel 41.	Perkembangan Aset IKNB Syariah	157
Tabel 42.	Neraca Pembayaran Tahun 2023–2026 (USD Miliar).....	166
Tabel 43.	Nilai Ekspor Nonmigas Berdasarkan Sektor	168
Tabel 44.	Nilai Impor Berdasarkan Golongan Penggunaan Barang	170
Tabel 45.	Neraca Perdagangan	171
Tabel 46.	Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit	172
Tabel 47.	Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama .	175
Tabel 48.	Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar	177
Tabel 49.	Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama...	178
Tabel 50.	Nilai Ekspor dan Impor Migas	179
Tabel 51.	Proyeksi Pertumbuhan Beberapa Negara	191
Tabel 52.	Proyeksi Harga Komoditas Global	195
Tabel 53.	Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	197
Tabel 54.	Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sisi Pengeluaran	198
Tabel 55.	Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran	199
Tabel 56.	Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Produksi	201

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara	14
Gambar 2.	Perkembangan Harga	20
Gambar 3.	Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara	20
Gambar 4.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2026.....	25
Gambar 5.	Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan I Tahun 2026	25
Gambar 6.	Sumber Pertumbuhan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB Triwulan I Tahun 2026 (Persen).....	26
Gambar 7.	PDB Sisi Lapangan Usaha Triwulan I	29
Gambar 8.	Realisasi Investasi PMA PMDN 2022-2026 (Rp Triliun)	34
Gambar 9.	Realisasi Investasi berdasarkan Sektor PMA PMDN 2022-2026 (Rp Triliun)	34
Gambar 10.	Pertumbuhan Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2026 (Persen, YoY)	68
Gambar 11.	Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I Tahun 2026 (Persen, YoY)	69
Gambar 12.	Pertumbuhan Ekspor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2026.....	72
Gambar 13.	Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2026 (Persen, YoY)	73
Gambar 14.	Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan.....	75
Gambar 15.	<i>Purchasing Managers' Index</i> (PMI) Indonesia.....	77
Gambar 16.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara.....	78
Gambar 17.	Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk.....	80
Gambar 18.	Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi.....	80
Gambar 19.	Nilai Ekspor Jasa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA).....	81
Gambar 20.	Perjalanan Wisatawan Nusantara Triwulan I Tahun 2026 (Ribu Perjalanan)	82
Gambar 21.	Perjalanan Wisatawan Nasional (Ribu Perjalanan)	83
Gambar 22.	Jumlah Penumpang Transportasi Nasional (Juta Orang).....	83
Gambar 23.	Indeks Keyakinan Konsumen (IKK).....	84
Gambar 24.	Indeks Harga Konsumen (IHK).....	84
Gambar 25.	Tingkat Penghunian Kamar Hotel Wisnus (Persen).....	85
Gambar 26.	Rata-rata Lama Menginap.....	85
Gambar 27.	TPK per Provinsi sampai dengan Triwulan IV Tahun 2025	86
Gambar 28.	Jumlah Tenaga Kerja dan Rata-Rata Upah Sektor Penyedia Akomodasi Makan dan Minum.....	88
Gambar 29.	Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran.....	89
Gambar 30.	Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	90



Gambar 31.	Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual.....	91
Gambar 32.	Ekspor Jasa Personal, Kultural, dan Rekreasi.....	92
Gambar 33.	Pendapatan Film Indonesia	93
Gambar 34.	Tenaga Kerja Penerbit ISBN (Entitas)	94
Gambar 35.	PDB Triwulanan dan Laju Pertumbuhan PDB (QtQ) Sektor Informasi dan Komunikasi Atas Dasar Harga Berlaku Triwulan I 2024 - Triwulan I tahun 2026	100
Gambar 36.	Nilai Investasi dan Proporsi (QtQ) Sektor Informasi dan Komunikasi Triwulan I 2024 - Triwulan I tahun 2026.....	101
Gambar 37.	Neraca Perdagangan Ekspor-Impor Jasa Telekomunikasi, Komputer dan Informasi Triwulan I 2024 - Triwulan I 2026	102
Gambar 38.	Nilai Volume Transaksi (QtQ) Uang Elektronik TW I 2024 – TW I 2026.....	103
Gambar 39.	Pertumbuhan PDRB Wilayah Triwulan I Tahun 2026 (Persen, YoY)	104
Gambar 40.	Kontribusi PDRB Wilayah Triwulan I Tahun 2026.....	104
Gambar 41.	Perkembangan Komponen Belanja Negara	129
Gambar 42.	Perkembangan Surplus/Defisit APBN (Rp Triliun dan % PDB)	130
Gambar 43.	Perkembangan Keseimbangan Primer APBN (Rp Triliun dan % PDB)	131
Gambar 44.	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD.....	135
Gambar 45.	<i>Real Effective Exchange Rate</i> ASEAN-5 (2010=100)	135
Gambar 46.	Perkembangan Uang Beredar.....	136
Gambar 47.	Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2020 – 2026.....	137
Gambar 48.	Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)	138
Gambar 49.	Total Aset Perbankan (Rp Triliun) dan Pertumbuhan Aset Perbankan (%) pada tahun 2022 – 2026	140
Gambar 50.	Perkembangan Kinerja Perbankan Konvensional	141
Gambar 51.	Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar.....	143
Gambar 52.	Net Beli Asing	143
Gambar 53.	Perkembangan <i>Outstanding</i> Obligasi (Rp triliun)	144
Gambar 54.	Jumlah Investor Pasar Modal	144
Gambar 55.	Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset	144
Gambar 56.	Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham.....	144
Gambar 57.	Perkembangan Aset Industri Asuransi	145
Gambar 58.	Perkembangan Aset dan Kepesertaan Dana Pensiun	145
Gambar 59.	Perkembangan Industri Pinjaman Daring (P2P <i>Lending</i>)	146

Gambar 60.	Tingkat Wanprestasi Industri Pinjaman Daring (P2P <i>Lending</i>).....	146
Gambar 61.	Modal Ventura	147
Gambar 62.	Perkembangan Penyaluran Pembiayaan Pergadaian	147
Gambar 63.	Perkembangan Perusahaan Pembiayaan	147
Gambar 64.	Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro	148
Gambar 65.	Kinerja Bank Umum Syariah (BUS)	149
Gambar 66.	Kinerja Unit Usaha Syariah (UUS)	149
Gambar 67.	Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Pembiayaan Perbankan Syariah.....	151
Gambar 68.	Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI	156
Gambar 69.	<i>Outstanding</i> Sukuk Korporasi dan SBSN	156
Gambar 70.	Kontribusi BUMN terhadap Penerimaan Negara (Rp Triliun)	159
Gambar 71.	Kontribusi BUMN terhadap Perekonomian melalui <i>Capex</i> (Rp Triliun)	160
Gambar 72.	<i>Net Profit</i> BUMN (Rp Triliun)	160
Gambar 73.	EBITDA Margin BUMN (Persen)	161
Gambar 74.	<i>Return on Asset</i> (ROA) BUMN (Persen).....	161
Gambar 75.	Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia	162
Gambar 76.	Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi	163
Gambar 77.	Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder	164
Gambar 78.	Neraca Transaksi Modal dan Finansial	165



Kementerian PPN/
Bappenas



BAB 1

PERKEMBANGAN
PEREKONOMIAN
DUNIA

BAB I

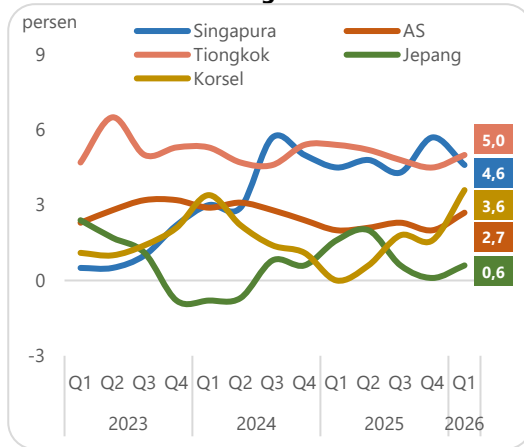
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan ekonomi global pada triwulan I tahun 2026 secara umum masih menunjukkan pertumbuhan yang moderat di tengah ketidakpastian global yang tetap tinggi. Meskipun tekanan inflasi di sebagian besar negara mulai mereda dibandingkan tahun sebelumnya, proses pemulihan ekonomi berjalan tidak merata antarnegara dan kawasan. Aktivitas ekonomi global masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan sektor jasa, sementara sektor manufaktur dan perdagangan internasional cenderung melambat akibat lemahnya permintaan eksternal dan tingginya ketidakpastian kebijakan perdagangan. Kondisi tersebut menyebabkan mayoritas bank sentral global cenderung mempertahankan kebijakan moneter yang berhati-hati meskipun ruang pelonggaran mulai terbuka secara bertahap.

Dari sisi geopolitik, ketegangan di Timur Tengah dan konflik Rusia–Ukraina masih memberikan tekanan terhadap rantai pasok global dan meningkatkan volatilitas pasar keuangan serta harga energi. Selain itu, meningkatnya kebijakan proteksionisme dan ketidakpastian perdagangan global turut memengaruhi arus perdagangan dan investasi internasional. Meski demikian, sejumlah negara mulai melakukan penyesuaian rantai pasok dan diversifikasi sumber energi sehingga dampak gangguan pasokan global relatif lebih terkendali dibandingkan periode sebelumnya.

Di pasar komoditas, pergerakan harga menunjukkan pola yang beragam. Harga energi cenderung meningkat didorong oleh ketatnya pasokan global, kondisi cuaca ekstrem, dan meningkatnya permintaan energi di sejumlah negara. Sementara itu, harga logam mulia seperti emas terus menguat seiring tingginya permintaan aset aman (*safe haven*) di tengah ketidakpastian ekonomi dan geopolitik global. Di sisi lain, beberapa komoditas pertanian dan perkebunan mengalami tekanan akibat meningkatnya pasokan global dan perlambatan permintaan dari negara-negara importir utama. Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi global pada triwulan I tahun 2026 mencerminkan kondisi pemulihan yang masih berlangsung namun dibayangi oleh risiko geopolitik, volatilitas pasar keuangan, dan ketidakpastian perdagangan internasional.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara



Sumber: CEIC

Ekonomi Amerika Serikat tumbuh 2,7 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026. Capaian ini meningkat jika dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 2,0 persen. Peningkatan ini terutama didorong oleh lonjakan investasi nonperumahan yang dipicu oleh belanja modal besar-besaran untuk pengembangan infrastruktur kecerdasan buatan (AI) oleh perusahaan-perusahaan teknologi Amerika Serikat. Namun, terdapat sinyal perlambatan dari konsumsi

rumah tangga yang mencerminkan mulai terkikisnya daya beli masyarakat di tengah lonjakan harga akibat konflik Iran-Amerika Serikat.

Belanja konsumen, yang menjadi salah satu kontributor PDB, mengalami pertumbuhan sebesar 2,4 persen (YoY) didorong oleh peningkatan belanja barang maupun jasa. Belanja barang naik sebesar 1,4 persen (YoY), utamanya didorong oleh pertumbuhan 1,5 persen (YoY) pada barang *nondurable* dan barang *durable* sebesar 1,0 persen (YoY), dan belanja jasa tercatat tumbuh 2,8 persen (YoY). Peningkatan belanja konsumen ini dipicu oleh lebih banyaknya masyarakat yang membelanjakan pendapatan kebutuhan sehari-hari, layanan kesehatan, transportasi, dan berbagai jasa lainnya. Sebaliknya, investasi swasta pada triwulan I tahun 2026 mengalami kontraksi sebesar 1,0 persen (YoY) disebabkan kontraksi investasi residensial mencapai 5,5 persen (YoY) tetapi tetap diimbangi dengan investasi non-residensial yang tumbuh sebesar 5,8 persen (YoY). Peningkatan investasi non-residensial selaras dengan peningkatan produk kekayaan intelektual dan investasi peralatan di saat investasi struktur mengalami kontraksi. Di samping itu, ekspor Amerika Serikat tercatat tumbuh 4,1 persen (YoY) tetapi impor Amerika Serikat mengalami kontraksi sebesar 5,0 persen (YoY) disebabkan oleh pelemahan aktivitas manufaktur, serta tingginya biaya pembiayaan yang menekan kebutuhan impor barang konsumsi dan bahan baku industri.

Ekonomi Tiongkok mencatatkan ekspansi pada triwulan I tahun 2026 sebesar 5,0 persen (YoY). Capaian lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Tiongkok triwulan IV tahun 2025 yaitu sebesar 4,5 persen (YoY). Pertumbuhan ini didukung oleh peningkatan aktivitas industri manufaktur, penguatan ekspor, serta

stimulus pemerintah yang mendorong konsumsi domestik dan investasi infrastruktur. Selain itu, membaiknya permintaan global terhadap produk teknologi dan elektronik Tiongkok turut menopang kinerja sektor industri dan perdagangan pada awal tahun 2026.

Berdasarkan pembagian aktivitas ekonominya, PDB Tiongkok terdiri atas sektor industri primer, industri sekunder, dan industri tersier. Industri primer yang mencakup pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan berkontribusi sebesar 3,6 persen dari PDB triwulan I tahun 2026 dengan pertumbuhan sebesar 3,8 persen (YoY). Di samping itu, industri sekunder yang mencakup industri pengolahan, pertambangan, serta konstruksi berkontribusi sebesar 34,8 persen dari PDB dengan pertumbuhan sebesar 4,9 persen (YoY). Industri tersier berkontribusi paling banyak yaitu sebesar 61,7 persen dari PDB dengan pertumbuhan sebesar 5,2 persen (YoY) yang mencakup perdagangan grosir dan eceran; transportasi, penyimpanan, dan pos; intermediasi keuangan; real estat; layanan hotel dan katering dan lain-lain.

Berdasarkan lapangan usaha, hampir seluruh sektor dapat tumbuh positif kecuali sektor konstruksi dan real estat. Sektor pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan tercatat menguat 4,0 persen (YoY) didorong oleh peningkatan produksi pangan serta dukungan pemerintah melalui perluasan subsidi pertanian, peningkatan cadangan pangan nasional, dan kebijakan stabilisasi harga komoditas pangan strategis untuk menjaga ketahanan pangan domestik. Sektor industri tumbuh 6,1 persen (YoY) didukung oleh meningkatnya produksi manufaktur, khususnya pada industri teknologi, kendaraan listrik, dan semikonduktor seiring membaiknya permintaan ekspor. Sektor konstruksi dan real estat mengalami kontraksi masing-masing sebesar 3,8 persen (YoY) dan 0,1 persen (YoY) yang dipicu oleh masih lemahnya pasar properti, tingginya utang pengembang, serta rendahnya permintaan perumahan baru. Sementara itu, sektor transmisi informasi, perangkat lunak, dan layanan IT mencatatkan pertumbuhan sebesar 10,6 persen (YoY). Pertumbuhan yang kuat juga terjadi pada sektor *leasing* dan layanan usaha yang tumbuh sebesar 12,2 persen (YoY) karena meningkatnya aktivitas bisnis dan permintaan jasa pendukung perusahaan. Jasa transportasi, pergudangan, dan jasa pengiriman tumbuh sebesar 4,3 persen (YoY). Perdagangan besar dan eceran tumbuh 4,1 persen (YoY). Layanan hotel dan katering juga tumbuh 4,3 persen (YoY) dan intermediasi keuangan sebesar 6,5 persen (YoY).

Ekonomi Jepang tumbuh sebesar 0,6 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan 0,2 persen (YoY) pada triwulan IV tahun 2025. Penguatan ini didorong oleh membaiknya konsumsi domestik dan kinerja

ekspor, terutama produk otomotif dan teknologi, seiring mulai pulihnya permintaan global. Kondisi tersebut memperkuat ekspektasi bahwa Bank Sentral Jepang akan melanjutkan normalisasi kebijakan moneter secara bertahap melalui kenaikan suku bunga. Namun demikian, prospek ekonomi Jepang masih dibayangi risiko eksternal, terutama konflik di Timur Tengah yang memicu kenaikan harga energi global dan berpotensi menekan aktivitas konsumsi serta investasi domestik.

Berdasarkan komponen PDB, Jepang mencatatkan belanja swasta tumbuh 0,2 persen (YoY) dengan belanja rumah tangga 1,0 persen (YoY). Investasi non-residensial swasta juga turut tumbuh 2,7 persen (YoY) sedangkan investasi residensial swasta mengalami kontraksi sebesar 3,1 persen (YoY). Belanja pemerintah tercatat menguat 1,0 persen (YoY) dengan peningkatan konsumsi pemerintah sebesar 1,2 persen (YoY) dan investasi publik sebesar 0,6 persen (YoY). Sementara itu, ekspor Jepang turut menguat 2,0 persen (YoY) di saat impor tercatat tumbuh mencapai 1,3 persen (YoY). Peningkatan ekspor ini didorong oleh permintaan dari Amerika Serikat dan Tiongkok sementara peningkatan impor disebabkan oleh naiknya kebutuhan energi dan bahan baku industri di tengah pemulihan aktivitas ekonomi domestik. Di sisi lain, pelemahan nilai tukar yen terhadap dolar Amerika Serikat (AS) membuat biaya impor menjadi lebih mahal secara nominal, terutama untuk energi dan pangan. Jepang yang masih sangat bergantung pada impor energi dan bahan pangan mengalami kenaikan nilai impor meskipun volume impor tidak meningkat terlalu tinggi.

Ekonomi Korea Selatan tumbuh 3,6 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026.

Capaian ini meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2025 sebesar 1,6 persen (YoY). Peningkatan ini terutama disebabkan oleh melonjaknya permintaan global terhadap semikonduktor khususnya *chip* memori generasi baru seperti *High Bandwidth Memory* (HBM) didorong oleh ekspansi infrastruktur kecerdasan buatan (AI). Selain itu, kenaikan ini dipengaruhi oleh faktor membaiknya sentimen pasar domestik ditandai dengan kembalinya daya beli masyarakat yang sempat tertekan pada akhir tahun 2025 dan adanya stimulus musiman awal tahun dan peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara memberikan dampak positif yang signifikan pada sektor ritel, perhotelan, dan transportasi.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Korea Selatan utamanya didorong oleh konsumsi total yang mengalami peningkatan 3,0 persen (YoY). Konsumsi swasta tumbuh 2,6 persen (YoY) yang dipicu oleh pemulihan daya beli masyarakat seiring melandainya tingkat inflasi, peningkatan pendapatan riil, serta tingginya aktivitas belanja pada sektor jasa dan produk elektronik baru. Selain itu, konsumsi pemerintah

juga tumbuh 4,0 persen (YoY) didorong oleh percepatan realisasi belanja negara di awal tahun (*front-loading*) untuk program perlindungan sosial dan peningkatan kualitas layanan kesehatan publik.

Berdasarkan lapangan usaha, kinerja sektoral menunjukkan perkembangan yang beragam. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami pertumbuhan sebesar 2,9 persen (YoY) yang didorong oleh kondisi cuaca yang mendukung hasil panen serta meluasnya pemanfaatan teknologi pertanian pintar (*smart farming*) untuk meningkatkan efisiensi produksi. Sementara itu, sektor manufaktur tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY) dipicu oleh lonjakan permintaan ekspor pada industri teknologi global, khususnya *chip* memori generasi baru dan peningkatan volume produksi kendaraan listrik. Sektor jasa juga turut tumbuh 3,3 persen (YoY) sejalan dengan pesatnya pertumbuhan bisnis berbasis layanan digital, logistik, dan keuangan. Sebaliknya, sektor pengadaan listrik, gas, dan air serta konstruksi mengalami kontraksi masing-masing sebesar 4,3 persen (YoY) dan 3,6 persen (YoY) disebabkan oleh penurunan konsumsi energi untuk pemanas yang dipengaruhi oleh suhu musim dingin yang lebih hangat dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, sektor konstruksi masih tertekan akibat lemahnya pasar properti residensial, tingginya biaya pembangunan, dan tertahannya proyek baru karena penyesuaian pembiayaan proyek.

Dalam hal perdagangan, ekspor Korea Selatan tercatat tumbuh 10,3 persen (YoY), baik ekspor barang yang tumbuh sebesar 11,2 persen (YoY) dan ekspor jasa sebesar 5,6 persen (YoY). Peningkatan ekspor ini didorong oleh tingginya permintaan pasar global terhadap komoditas teknologi andalan seperti semikonduktor dan kendaraan listrik serta meningkatnya kinerja industri galangan kapal. Di samping itu, impor juga tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 7,7 persen (YoY), dengan impor barang tumbuh sebesar 6,7 persen (YoY) dan impor jasa yang tumbuh sebesar 11,5 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya kebutuhan pasokan bahan baku serta komponen antara untuk mendukung basis manufaktur ekspor, bersamaan dengan melonjaknya aktivitas perjalanan warga Korea ke luar negeri (*outbound tourism*) akibat pulihnya daya beli.

Ekonomi Singapura tumbuh 6,0 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026, meningkat dari capaian triwulan sebelumnya sebesar 5,7 persen. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh kinerja yang kuat dari sektor perdagangan grosir, manufaktur, serta keuangan dan asuransi. Secara khusus, permintaan yang kuat terkait AI menyebabkan pertumbuhan di segmen mesin, peralatan dan perlengkapan di sektor perdagangan grosir, serta klaster elektronik dan teknik presisi di sektor manufaktur. Sementara itu, pertumbuhan di sektor keuangan dan asuransi bersifat

luas, dengan kinerja yang stabil di segmen perbankan, manajemen dana, dan perdagangan sekuritas. Sebaliknya, harga yang lebih tinggi dan kelangkaan minyak mentah dan turunannya yang timbul dari konflik AS-Israel-Iran berkontribusi pada kontraksi di segmen bahan bakar dan kimia di sektor perdagangan grosir dan klaster kimia di sektor manufaktur.

Pertumbuhan ekonomi Singapura dipengaruhi oleh industri penghasil barang dan industri jasa. Industri penghasil barang tumbuh sebesar 8,2 persen (YoY), didorong peningkatan manufaktur sebesar 7,9 persen (YoY) dan konstruksi sebesar 11,8 persen (YoY). Kinerja manufaktur ini didorong oleh ekspansi di klaster elektronik, teknik presisi, teknik transportasi, dan manufaktur umum, meskipun klaster manufaktur biomedis dan kimia mengalami kontraksi. Sementara itu, pertumbuhan konstruksi didukung oleh peningkatan output konstruksi sektor publik dan swasta.

Seluruh industri bidang jasa Singapura pada triwulan I tahun 2026 masih tumbuh positif. Industri jasa mengalami pertumbuhan sebesar 5,7 persen (YoY). Secara detail, sektor perdagangan grosir tumbuh 11,7 persen (YoY) sejalan dengan adanya lonjakan produksi di segmen mesin, peralatan dan perlengkapan yang didukung oleh peningkatan yang kuat dalam volume grosir telekomunikasi dan komputer serta komponen elektronik. Di samping itu, sektor perdagangan ritel tumbuh 2,6 persen (YoY) didukung oleh peningkatan volume penjualan kendaraan non-motor dan kendaraan bermotor. Pertumbuhan di sektor transportasi dan penyimpanan sedikit melambat menjadi 1,5 persen (YoY) secara tahunan didorong oleh meningkatnya jumlah penumpang transportasi udara dan peningkatan kontainer.

Di sisi lain, sektor akomodasi mengalami pertumbuhan yang sama dengan triwulan sebelumnya sebesar 6,6 persen (YoY) disebabkan oleh peningkatan total pendapatan sewa kotor di hotel selama periode yang sama. Sektor jasa makanan dan minuman meningkat 0,4 persen (YoY) didukung oleh peningkatan volume penjualan di penyedia katering makanan, kafe, dan gerai makanan cepat, yang mengimbangi penurunan volume penjualan di *food court* dan tempat makan lainnya dan restoran. Sektor informasi dan komunikasi tumbuh sebesar 4,3 persen (YoY) dengan adanya ekspansi di segmen TI. Sektor keuangan dan asuransi tumbuh 5,7 persen (YoY) sebagai dampak dari kinerja yang stabil di segmen perbankan, manajemen dana, dan perdagangan sekuritas. Selain itu, Pertumbuhan di sektor real estat mencapai 3,1 persen (YoY) didukung oleh peningkatan aktivitas yang luas di seluruh segmen properti hunian pribadi, komersial, dan industri.

Mayoritas bank sentral global mempertahankan suku bunga acuannya pada triwulan I tahun 2026. Kebijakan tersebut ditempuh di tengah inflasi yang mulai terkendali, namun ketidakpastian global masih tinggi akibat volatilitas harga energi, tensi geopolitik, dan perlambatan ekonomi di sejumlah negara. Oleh karena itu, sebagian besar otoritas moneter masih menerapkan kebijakan yang berhati-hati untuk menjaga stabilitas harga, nilai tukar, dan momentum pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, beberapa negara mulai membuka ruang pelonggaran suku bunga secara bertahap untuk mendukung aktivitas ekonomi domestik.

Di Amerika Serikat, Federal Reserve (The Fed) mempertahankan suku bunga acuannya pada kisaran 3,50 – 3,75 persen sepanjang triwulan I tahun 2026. Kebijakan tersebut ditempuh seiring inflasi inti yang terus melandai dan pasar tenaga kerja yang mulai lebih seimbang, meskipun The Fed tetap mewaspadai potensi tekanan inflasi dari sektor energi dan dinamika perdagangan global. Ketua Federal Reserve, Jerome Powell, menegaskan bahwa arah kebijakan moneter tetap bersifat *data-dependent* dengan fokus menjaga stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Di samping itu, beberapa negara yang tergabung dalam OECD seperti Jepang, Korea Selatan, dan Euro Area juga

cenderung mempertahankan suku bunga acuannya selama triwulan I tahun 2026. Jepang mempertahankan suku bunga untuk menjaga stabilitas nilai tukar yen dan mendukung pemulihan konsumsi domestik, sementara Korea Selatan menjaga kebijakan moneternya guna mempertahankan stabilitas sektor keuangan dan aliran modal di tengah ketidakpastian perdagangan regional. Sementara itu, Euro Area tetap menahan suku bunga karena inflasi di kawasan Eropa masih berada di atas target meskipun pertumbuhan ekonomi cenderung melambat.

Tabel 1. Suku Bunga Acuan Beberapa Negara

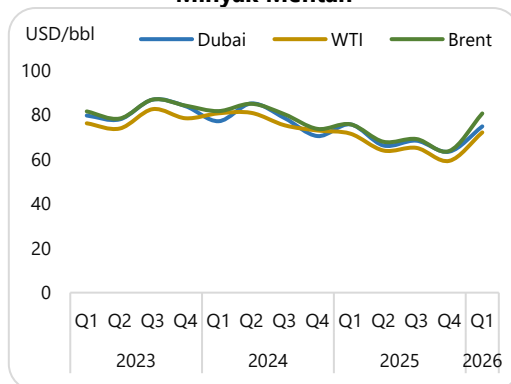
	Jan	Feb	Mar
OECD			
AS	3,50-3,75	3,50-3,75	3,50-3,75
Jepang	0,75	0,75	0,75
Korsel	2,50	2,50	2,50
Euro Area	2,15	2,15	2,15
BRICS			
Brasil	15,00	15,00	14,75
Rusia	16,00	15,50	15,00
India	5,25	5,25	5,25
Tiongkok	3,00	3,00	3,00
Afsel	6,75	6,75	6,75
Indonesia	4,75	4,75	4,75
ASEAN			
Myanmar	9,00	9,00	9,00
Thailand	1,25	1,00	1,00
Filipina	4,50	4,25	4,25
Malaysia	2,75	2,75	2,75
Vietnam	4,50	4,50	4,50

Sumber: *Trading Economics*

Negara-negara BRICS menunjukkan arah kebijakan yang lebih beragam. Brasil dan Rusia melanjutkan penurunan suku bunga secara bertahap seiring meredanya tekanan inflasi dan perlunya dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi domestik. Di sisi lain, India, Tiongkok, Indonesia, dan Afrika Selatan memilih mempertahankan suku bunga acuannya di tengah ketidakpastian ekonomi global yang masih tinggi. India mempertahankan suku bunga acuannya seiring meredanya tekanan inflasi dan tetap kuatnya pertumbuhan ekonomi domestik. Tiongkok tetap menerapkan kebijakan moneter yang akomodatif guna mendukung pemulihan sektor properti dan memperkuat permintaan domestik yang masih terbatas. Indonesia mempertahankan suku bunga acuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran, sementara Afrika Selatan menahan suku bunga sebagai langkah menjaga stabilitas inflasi dan mengantisipasi tekanan terhadap nilai tukar rand akibat volatilitas pasar keuangan global.

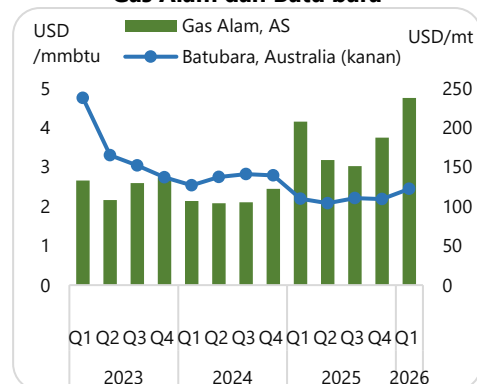
Di samping itu, negara-negara anggota ASEAN juga menunjukkan arah kebijakan moneter yang beragam pada triwulan I tahun 2026. Thailand melanjutkan pelonggaran suku bunga untuk menopang pemulihan ekonomi yang masih tertahan oleh lemahnya ekspor dan konsumsi domestik. Filipina turut menurunkan suku bunga untuk mengurangi biaya pinjaman dan menjaga daya beli masyarakat di tengah perlambatan pertumbuhan. Di sisi lain, Myanmar mempertahankan suku bunga untuk menjaga kestabilan ekonomi domestik di tengah tekanan inflasi. Malaysia juga memilih menahan suku bunga karena pertumbuhan ekonomi domestik masih cukup solid dengan inflasi yang relatif moderat. Sementara itu, Vietnam mempertahankan kebijakannya untuk menjaga daya saing sektor ekspor dan memastikan likuiditas tetap mendukung aktivitas industri dan perdagangan.

Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah



Sumber: World Bank

Gambar 3. Perkembangan Harga Gas Alam dan Batu bara



Sumber: World Bank

Mayoritas komoditas energi mengalami tren kenaikan harga. Rata-rata harga minyak mentah pada triwulan I tahun 2026 sebesar USD75,7 per barel, lebih tinggi 2,0 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu. Minyak mentah Brent dan WTI tercatat pada level USD80,5 dan USD72,0 atau masing-masing meningkat 6,4 dan 0,8 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan I tahun 2025. Sebaliknya, minyak mentah Dubai mengalami pelemahan sebesar 1,2 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan I tahun 2025 menjadi sebesar USD74,7. Harga minyak mentah mengalami kenaikan didorong oleh meningkatnya permintaan energi global seiring membaiknya aktivitas ekonomi dan konsumsi di sejumlah negara. Selain itu, kebijakan pembatasan produksi oleh negara-negara anggota OPEC+ turut menjaga pasokan minyak global tetap ketat sehingga menopang kenaikan harga minyak mentah, khususnya Brent dan WTI. Ketegangan geopolitik di beberapa kawasan produsen energi juga meningkatkan kekhawatiran terhadap gangguan pasokan dan mendorong volatilitas harga minyak dunia. Sementara itu, harga minyak mentah Dubai mengalami pelemahan terbatas akibat meningkatnya pasokan dari kawasan Timur Tengah dan persaingan ekspor minyak ke pasar Asia.

Rata-rata harga batu bara sepanjang triwulan I tahun 2026 tercatat sebesar USD122,3 per metrik ton atau menguat 11,3 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu. Penguatan ini dipicu oleh naiknya permintaan energi, terutama dari negara-negara Asia seperti Tiongkok dan India, seiring meningkatnya kebutuhan listrik dan aktivitas industri. Selain itu, kondisi cuaca yang mengganggu produksi dan distribusi di beberapa wilayah tambang utama Australia turut menyebabkan pasokan global menjadi lebih ketat. Kenaikan harga gas alam global juga mendorong sebagian negara beralih menggunakan batu bara sebagai sumber energi alternatif, sehingga turut menopang penguatan harga batu bara.

Harga komoditas gas alam sepanjang triwulan I tahun 2026 rata-rata sebesar USD4,8 per MMBtu atau meningkat 14,5 persen jika dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu. Peningkatan harga tersebut dipengaruhi oleh cuaca dingin yang abnormal di sejumlah kawasan, terutama di Amerika Utara dan Eropa, yang mendorong lonjakan permintaan gas alam untuk kebutuhan pemanasan. Di sisi lain, kondisi cuaca ekstrem juga mengganggu aktivitas produksi dan distribusi energi di Amerika Utara sehingga menyebabkan pasokan gas alam menjadi lebih terbatas. Selain itu, tingginya kebutuhan gas untuk pembangkit listrik dan industri di tengah persediaan yang relatif ketat turut memberikan tekanan kenaikan terhadap harga gas alam global.

Sebagian besar harga komoditas pertanian menunjukkan pelemahan. Rata-rata harga minyak kelapa sawit pada triwulan I tahun 2026 tercatat sebesar USD1.050,9 atau

melemah 1,6 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu. Pelemahan ini dipengaruhi oleh meningkatnya pasokan global, terutama dari Indonesia dan Malaysia, di tengah pertumbuhan permintaan yang relatif terbatas. Selain itu, melemahnya permintaan biodiesel global serta meningkatnya persaingan dengan minyak nabati lain seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari turut memberikan tekanan terhadap harga minyak kelapa sawit global.

Rata-rata harga komoditas karet mencapai USD2,3 per kilogram, mengalami penurunan sebesar 4,9 persen dibandingkan dengan triwulan I tahun 2025. Harga karet cenderung melemah dipengaruhi oleh melambatnya permintaan global, terutama dari industri otomotif dan manufaktur di sejumlah negara mitra dagang utama. Di sisi lain, pasokan karet alam global relatif meningkat seiring membaiknya kondisi produksi di negara-negara produsen utama Asia Tenggara. Pelemahan aktivitas industri manufaktur global serta ketidakpastian perdagangan internasional juga turut menekan permintaan dan memengaruhi sentimen pasar komoditas karet.

Komoditas kedelai mengalami peningkatan rata-rata harga sebesar 10,8 persen dibandingkan dengan rata-rata harga triwulan yang sama pada tahun lalu menjadi sebesar USD452,1 per ton. Harga kedelai cenderung mengalami penguatan moderat didorong oleh ketatnya pasokan di sejumlah negara eksportir utama dan permintaan global yang tetap solid, terutama untuk kebutuhan pakan ternak dan biofuel. Namun, penguatan harga masih terbatas akibat persediaan global yang relatif memadai. Selain itu, kenaikan biaya energi dan logistik serta meningkatnya biaya pengiriman akibat ketegangan geopolitik turut memengaruhi harga komoditas kedelai global.

Harga komoditas logam menunjukkan penguatan. Rata-rata harga tembaga sepanjang triwulan I tahun 2026 sebesar USD12.830,7 per metrik ton, menguat 37,2 persen dibandingkan harga pada triwulan I tahun 2025. Penguatan ini didorong oleh meningkatnya permintaan global, terutama dalam pemenuhan pengembangan industri energi listrik, ekosistem kendaraan listrik, serta proyek infrastruktur strategis di berbagai negara. Kondisi ini diperkuat oleh adanya pelemahan nilai tukar dolar Amerika Serikat yang turut memicu pergeseran preferensi investor ke aset komoditas sebagai instrumen lindung nilai di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Rata-rata harga nikel sepanjang triwulan I tahun 2026 sebesar USD17.339,3 per metrik ton, meningkat 11,3 persen dibandingkan harga pada triwulan I tahun 2025. Peningkatan ini sejalan dengan usulan pengurangan 34 persen produksi nikel dalam anggaran 2026 Indonesia sebagai produsen nikel terbesar di dunia. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kekhawatiran pasokan yang berlebih dan menjadi peringatan bagi para penambang bahwa kadar bijih memburuk. Ini adalah langkah terbaru untuk mengendalikan



kelebihan pasokan nikel sejak sektor tersebut terlalu berkembang ketika Jakarta memblokir ekspor bijih pada tahun 2020. Di sisi permintaan, tingkat pembelian yang rendah untuk baja tahan karat secara global diimbangi oleh penggunaan nikel yang lebih tinggi dalam kendaraan listrik.

Rata-rata harga emas kembali menguat sebesar 70,3 persen dibandingkan harga pada triwulan I tahun 2025 menjadi USD4.876,1 per troi ons. Penguatan ini dipicu oleh lonjakan nilai permintaan emas sebagai aset aman (*safe haven*) sebesar 74 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Ekspektasi pelonggaran kebijakan moneter di sejumlah negara maju turut meningkatkan daya tarik emas sebagai instrumen investasi. Selain itu, tingginya minat investasi masyarakat dan pembelian emas oleh bank sentral untuk diversifikasi cadangan devisa memberikan dukungan tambahan terhadap kenaikan harga emas global.



Kementerian PPN/
Bappenas



BAB 2

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

BAB II

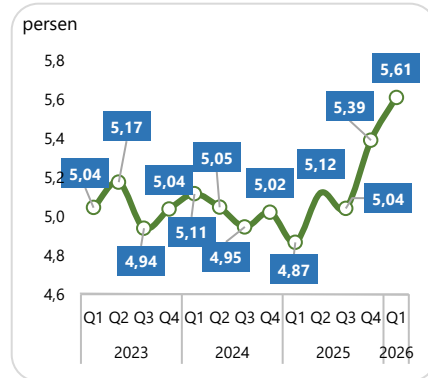
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN INDONESIA

2.1 Produk Domestik Bruto

Ekonomi Indonesia terakselerasi sebesar 5,61 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026. Akselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2026 ditopang oleh kuatnya permintaan domestik, terutama melalui konsumsi rumah tangga yang tetap terjaga di tengah meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat. Peningkatan mobilitas selama periode Ramadan dan Idulfitri 2026 mendorong aktivitas perdagangan, transportasi, akomodasi, serta berbagai sektor jasa lainnya. Di sisi lain, aktivitas produksi di sejumlah sektor usaha juga menunjukkan peningkatan seiring membaiknya permintaan domestik dan tetap terjaminnya keyakinan pelaku usaha.

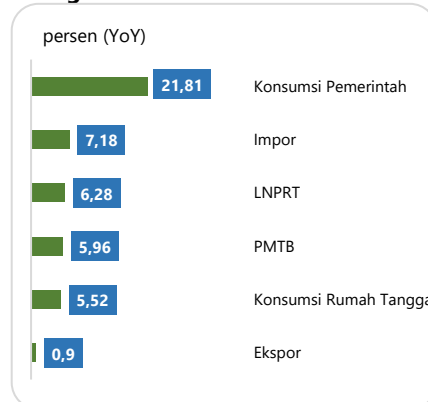
Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2026 terutama ditopang oleh kuatnya aktivitas ekonomi domestik. Konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,52 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat selama periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri 1447 H. Selain faktor musiman tersebut, berbagai paket stimulus Pemerintah yang diarahkan untuk menjaga daya beli dan mendorong konsumsi masyarakat turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga.

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2026



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 5. Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran Triwulan I Tahun 2026

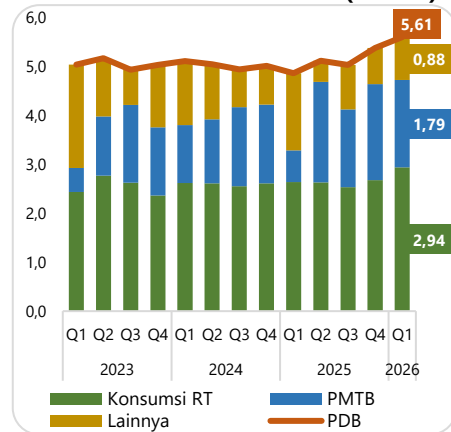


Sumber: Badan Pusat Statistik

Dilihat dari sumber pertumbuhan, Konsumsi Rumah Tangga masih menjadi sumber pertumbuhan terbesar yakni sebesar 2,94 poin persentase.

Pertumbuhan ekonomi triwulan I tahun 2026 juga ditopang oleh komponen PMTB dengan sumber pertumbuhan 1,79 poin persentase. Sementara itu, konsumsi Pemerintah menyumbang 1,26 poin persentase sumber pertumbuhan. Pertumbuhan tertinggi pada konsumsi rumah tangga terjadi pada kelompok pengeluaran Restoran dan Hotel yang tumbuh sebesar 7,38 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya aktivitas wisata dan perjalanan masyarakat selama masa liburan Idulfitri.

Gambar 6. Sumber Pertumbuhan Konsumsi RT dan Investasi terhadap PDB Triwulan I Tahun 2026 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Peningkatan jumlah perjalanan wisatawan nusantara turut mendorong kenaikan tingkat hunian hotel, aktivitas restoran, serta permintaan terhadap layanan akomodasi dan konsumsi di berbagai daerah tujuan wisata. Selain itu, kelompok pengeluaran Transportasi dan Komunikasi juga mencatat pertumbuhan tinggi sebesar 6,91 persen (YoY). Pertumbuhan ini terutama didukung oleh meningkatnya mobilitas masyarakat selama periode mudik dan libur panjang, yang tercermin dari naiknya jumlah penumpang pada berbagai moda transportasi, termasuk angkutan rel, laut, dan udara. Di samping itu, tingginya intensitas komunikasi dan penggunaan layanan digital selama periode tersebut turut menopang pertumbuhan pada kelompok pengeluaran ini. Secara keseluruhan, peningkatan konsumsi rumah tangga selama periode HBKN menunjukkan bahwa permintaan domestik masih menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama melalui penguatan aktivitas perdagangan, transportasi, pariwisata, dan jasa pendukung lainnya.

Tabel 2. Pembentukan Modal Tetap Bruto Triwulan I Tahun 2026

Uraian	Nilai* Q1 2026	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
		QtQ	YoY	
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.750,54	-7,54	5,96	28,29
Bangunan	1.292,90	-4,36	5,29	20,90
Mesin dan Perlengkapan	228,28	-19,82	10,78	3,69
Kendaraan	99,40	3,86	12,39	1,61
Peralatan lainnya	21,72	-21,41	-11,30	0,35
<i>Cultivated Biological Resources (CBR)</i>	67,86	-19,80	0,30	1,10
Produk Kekayaan Intelektual	40,37	-16,55	5,80	0,65
Produk Domestik Bruto	6.187,16	-0,77	5,61	100

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam Rp Triliun (ADHB)

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan I tahun 2026 tumbuh signifikan sebesar 5,96 persen (YoY) dengan proporsi sebesar 28,29 persen terhadap PDB, dan menyumbang sebesar 1,59 poin persentase terhadap pertumbuhan PDB sebesar 5,61 persen (YoY).

Kinerja PMTB pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan bahwa aktivitas investasi domestik masih menjadi salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional pada awal tahun 2026. Pertumbuhan PMTB didukung oleh subkomponen bangunan yang tumbuh secara YoY sebesar 5,29 persen dengan kontribusi sebesar 4,40 poin persentase terhadap pertumbuhan PMTB sebesar 5,96 persen (YoY). Investasi meningkat pada subkomponen bangunan yang didorong oleh pembangunan proyek

strategis dan program prioritas pemerintah seperti pembangunan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) 30 ribu unit dengan nilai mencapai Rp90 triliun. Selain itu, peningkatan investasi juga terlihat pada sektor pembangunan perumahan, termasuk rumah komersil, rumah subsidi, maupun bantuan renovasi atau program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang mencapai sekitar 190 ribu unit.¹ Dukungan terhadap sektor perumahan turut tercermin dari realisasi penyaluran program Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) yang hingga 31 Maret 2026 telah mencapai 41.084 unit rumah senilai Rp5,1 triliun dan tersebar di 33 provinsi serta 357 kabupaten/kota.² Di sisi lain, pemerintah juga memperkuat pembangunan infrastruktur melalui pembiayaan investasi kepada Lembaga Manajemen Aset Negara (LMAN) sebesar Rp5,58 triliun yang direncanakan untuk mendukung Proyek Strategis Nasional (PSN) sektor jalan tol. Berbagai investasi tersebut tidak hanya mendorong aktivitas konstruksi, tetapi juga berkontribusi

¹ Kementerian Keuangan (2026, Februari 23). Realisasi APBN Kita Februari 2026. Diakses pada 25 Mei 2026, dari <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>

² Kementerian Keuangan (2026, Mei 5). Realisasi APBN Kita April 2026. Diakses pada 25 Mei 2026, dari <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>

terhadap peningkatan konektivitas wilayah, akses layanan publik, serta aktivitas ekonomi daerah.²

Selain subkomponen bangunan, pertumbuhan PMTB juga didorong oleh subkomponen mesin dan perlengkapan kendaraan serta subkomponen kendaraan yang masing-masing tumbuh signifikan secara YoY sebesar 10,78 persen dan 12,39 persen. Pertumbuhan subkomponen Mesin dan Perlengkapan dipengaruhi oleh meningkatnya impor barang modal, khususnya jenis mesin dan peralatan produksi serta belanja pemerintah untuk pengadaan peralatan dan mesin.³ Nilai impor barang-barang modal yang menjadi PMTB mengalami pertumbuhan sebesar 14,27 persen secara YoY, yang mengindikasikan masih kuatnya aktivitas investasi dan ekspansi kapasitas produksi nasional. Di sisi lain, investasi pada sektor industri pengolahan/manufaktur yang tetap ekspansif, termasuk didukung oleh program hilirisasi industri, turut meningkatkan kebutuhan terhadap mesin dan peralatan produksi.¹ Secara keseluruhan, pertumbuhan PMTB pada triwulan I 2026 mencerminkan masih terjaganya optimisme pelaku usaha dan keberlanjutan investasi di tengah dinamika perekonomian global. Kondisi tersebut juga sejalan dengan realisasi investasi PMA dan PMDN pada triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 7,2 persen (YoY), menunjukkan bahwa aktivitas penanaman modal masih berlangsung kuat dan menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional.³

Konsumsi Pemerintah mencatat pertumbuhan tinggi sebesar 21,81 persen (YoY), sejalan dengan meningkatnya realisasi belanja negara, khususnya belanja pegawai melalui penyaluran gaji ke-14 atau Tunjangan Hari Raya (THR). Pertumbuhan ini juga didukung oleh percepatan pelaksanaan berbagai program prioritas Pemerintah, terutama program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang mendorong peningkatan belanja barang dan jasa Pemerintah. Sementara itu, konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRM) tumbuh sebesar 6,28 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya aktivitas berbagai organisasi kemasyarakatan dan sosial yang turut menopang dinamika konsumsi domestik.

³ Badan Pusat Statistik (2026, Mei 5). Berita Resmi Statistik Triwulan I Tahun 2026. Diakses pada 26 Mei 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/05/05/2575/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2026-tumbuh-5-61-persen--y-on-y-.html>

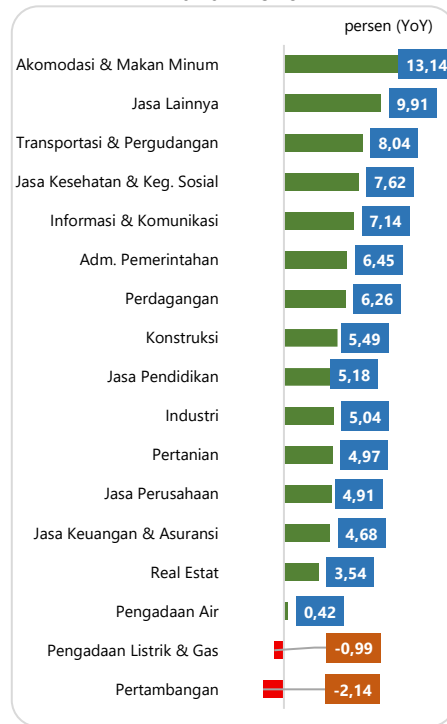
Dari sisi lapangan usaha, mayoritas sektor ekonomi pada triwulan I tahun 2026 mencatat pertumbuhan positif.

Pertumbuhan ekonomi terutama ditopang oleh sektor-sektor utama seperti Industri Pengolahan, Perdagangan, serta Pertanian yang tetap tumbuh solid seiring meningkatnya permintaan domestik dan masih terjaganya permintaan eksternal terhadap sejumlah komoditas dan produk manufaktur Indonesia. Sektor-sektor berbasis mobilitas masyarakat dan pariwisata juga menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang signifikan. Lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Transportasi dan Pergudangan tumbuh tinggi sejalan dengan meningkatnya mobilitas masyarakat selama periode Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri 1447 H, meningkatnya aktivitas mudik dan wisata domestik, serta bertambahnya kunjungan wisatawan mancanegara.

Pertumbuhan tertinggi tercatat pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang tumbuh sebesar 13,14 persen (YoY). Kinerja ini terutama didorong oleh meningkatnya aktivitas usaha penyediaan makan dan minum selama Ramadan dan Idulfitri, meningkatnya aktivitas pariwisata dan rekreasi masyarakat, serta perluasan cakupan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mendorong peningkatan permintaan makanan dan jasa katering. Sektor Jasa Lainnya tumbuh sebesar 9,91 persen (YoY), didukung oleh meningkatnya jumlah perjalanan wisatawan nusantara maupun kunjungan wisatawan mancanegara yang mendorong berbagai aktivitas jasa hiburan, rekreasi, dan layanan pendukung pariwisata lainnya. Sementara itu, sektor Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 8,04 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya mobilitas masyarakat yang tercermin dari kenaikan jumlah penumpang pada seluruh moda transportasi, baik darat, laut, udara, maupun perkeretaapian, terutama selama periode mudik dan libur panjang Ramadan dan Idulfitri.

Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial mencatat pertumbuhan sebesar 7,62 persen (YoY), didukung oleh meningkatnya aktivitas pelayanan kesehatan dan

Gambar 7. Pertumbuhan PDB Sisi Lapangan Usaha Triwulan I Tahun 2026



Sumber: Badan Pusat Statistik

program sosial Pemerintah. Di sisi lain, sektor Informasi dan Komunikasi tetap tumbuh tinggi sebesar 7,14 persen (YoY), meskipun mengalami perlambatan dibandingkan periode sebelumnya, seiring tetap tingginya penggunaan layanan digital, internet, dan teknologi informasi oleh rumah tangga maupun dunia usaha. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib juga tumbuh sebesar 7,62 persen (YoY) sejalan dengan meningkatnya realisasi belanja Pemerintah dan pelaksanaan berbagai program prioritas nasional. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 6,26 persen (YoY). Pertumbuhan ini didukung oleh meningkatnya produksi barang domestik, khususnya dari sektor pertanian dan industri pengolahan, serta meningkatnya impor barang konsumsi, barang modal, dan bahan baku penolong. Selain itu, meningkatnya aktivitas belanja masyarakat selama Ramadan dan Idulfitri serta terus berkembangnya aktivitas Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE) turut menopang pertumbuhan sektor perdagangan.

Sektor Konstruksi tumbuh sebesar 5,49 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya aktivitas pembangunan infrastruktur fisik, baik oleh Pemerintah maupun swasta. Dari sisi Pemerintah, pertumbuhan didukung oleh peningkatan realisasi belanja modal untuk proyek konstruksi dan infrastruktur. Sementara dari sisi swasta, peningkatan aktivitas konstruksi antara lain didorong oleh penambahan jumlah Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan pengembangan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP). Peningkatan penyediaan bahan baku konstruksi juga turut memperkuat kinerja sektor ini. Adapun sektor Jasa Pendidikan tumbuh sebesar 5,18 persen (YoY) seiring meningkatnya aktivitas pendidikan dan jasa penunjang pendidikan.

Sebagai kontributor terbesar terhadap PDB dari sisi produksi, sektor Industri Pengolahan tumbuh sebesar 5,04 persen (YoY), didukung oleh meningkatnya permintaan domestik maupun permintaan ekspor. Berdasarkan subsektornya, Industri Makanan dan Minuman tumbuh sebesar 7,04 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya konsumsi makanan dan minuman selama Ramadan dan Idulfitri, peningkatan produksi beras pada periode panen raya, serta masih kuatnya permintaan ekspor produk CPO dan CPKO. Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik mencatat pertumbuhan tinggi sebesar 10,35 persen (YoY), sejalan dengan meningkatnya permintaan luar negeri terhadap komponen elektronik dan baterai. Selain itu, Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional tumbuh sebesar 7,41 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya produksi bahan kimia dan farmasi untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun ekspor.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tumbuh sebesar 4,97 persen (YoY), ditopang oleh peningkatan produksi dan permintaan domestik. Subsektor Tanaman Pangan tumbuh sebesar 7,58 persen (YoY) seiring berlangsungnya panen raya padi

di berbagai daerah. Sementara itu, subsektor Peternakan mencatat pertumbuhan tinggi sebesar 11,84 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya permintaan daging ayam ras dan telur untuk memenuhi kebutuhan masyarakat selama Idulfitri serta kebutuhan program MBG.

Di tengah pertumbuhan positif sebagian besar sektor ekonomi, sektor Pengadaan Listrik dan Gas serta Pertambangan dan Penggalan masih mengalami kontraksi. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas berkontraksi sebesar 0,99 persen (YoY), terutama akibat penurunan produksi ketenagalistrikan sebesar 0,25 persen (YoY). Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya basis pertumbuhan pada triwulan I 2025 akibat kebijakan diskon tarif listrik pada awal tahun sebelumnya (*high base effect*). Selain itu, semakin banyaknya perusahaan yang memproduksi listrik secara mandiri untuk kebutuhan operasional turut menekan kinerja subsektor ketenagalistrikan. Subsektor Pengadaan Gas dan Produksi Es bahkan mengalami kontraksi lebih dalam sebesar 8,49 persen (YoY). Sementara itu, sektor Pertambangan dan Penggalan mengalami kontraksi sebesar 2,14 persen (YoY), sejalan dengan melemahnya kinerja beberapa subsektor utama. Subsektor Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi; Pertambangan Batubara dan Lignit; serta Pertambangan Bijih Logam masing-masing mengalami kontraksi sebesar 3,11 persen, 1,16 persen, dan 12,22 persen (YoY). Pelemahan ini terutama dipengaruhi oleh lesunya permintaan ekspor dan penurunan kinerja perdagangan komoditas global. Meski demikian, subsektor Pertambangan dan Penggalan Lainnya masih mampu tumbuh sebesar 5,85 persen (YoY), sehingga sedikit menahan penurunan kinerja sektor pertambangan secara keseluruhan.

Pada triwulan I tahun 2026, PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor mengalami pertumbuhan secara tahunan sebesar 6,3 persen (YoY), serta secara triwulanan mengalami pertumbuhan 0,1 persen (QtQ).

Sektor ini menyumbang 13,3 persen terhadap total PDB nasional pada triwulan I tahun 2026, menjadikannya sebagai kontributor terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan. Lima sektor utama penyumbang PDB triwulan I tahun 2026 adalah: industri pengolahan (19,0 persen); perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (13,3 persen);

Tabel 3. PDB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Triwulan I Tahun 2026

Uraian	Growth (%)		Share thd Total PDB (%)
	QtQ	YoY	
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,1	6,3	13,3
Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya	-1,6	1,0	2,0
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,5	7,3	11,3
Produk Domestik Bruto	-0,8	5,6	100

Sumber: Badan Pusat Statistik

pertanian, kehutanan, dan perikanan (12,8 persen); konstruksi (9,81 persen); dan pertambangan dan penggalian (8,7 persen).⁴

Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor mampu tumbuh 6,3 persen pada triwulan I tahun 2026 (YoY) seiring meningkatnya produksi domestik dan impor. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya aktivitas produksi barang pertanian dan industri pengolahan, impor barang-barang konsumsi, barang modal dan bahan baku, serta aktivitas belanja masyarakat.⁵ Dalam pemeringkatan pertumbuhan seluruh lapangan usaha, sektor perdagangan berada di posisi ketujuh tertinggi, dengan pertumbuhan sebesar 6,3 persen (YoY), di bawah Sektor transportasi sebesar 6,5 persen dan di atas sektor konstruksi sebesar 5,5 persen.⁶

Subsektor perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya mencatat kontraksi 1,6 persen (QtQ) meskipun tumbuh positif 1,0 persen secara tahunan, ini sejalan dengan data pasar otomotif nasional. Penjualan sepeda motor pada Maret 2026 merosot 17,1 persen secara tahunan sebesar 448.974 unit, karena konsumen mengalihkan konsumsi mereka selama Ramadhan dan menjelang perayaan Idul Fitri. Namun demikian, secara keseluruhan triwulan I tahun 2026, penjualan sepeda motor masih 4,1 persen lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu.⁷ Sedangkan subsektor perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor justru tumbuh positif 0,5 persen (QtQ) dan 7,3 persen (YoY), menunjukkan ketahanan konsumsi rumah tangga yang lebih luas. Konsumsi masyarakat masih menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi triwulan I tahun 2026. Kinerja konsumsi rumah tangga pada triwulan I tahun 2026 utamanya didorong oleh mobilitas penduduk pada momen libur nasional dan Hari Besar Keagamaan, berbagai kebijakan pemerintah dalam pengendalian inflasi, serta berbagai stimulus pemerintah untuk mendorong konsumsi seperti diskon tiket transportasi, pemberian THR atau gaji ke-

⁴ Badan Pusat Statistik (2026, Mei 5). [Seri 2010] Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku (Persen), 2026. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA2Izl=-seri-2010--distribusi-pdb-menurut-lapangan-usaha-seri-2010-atas-dasar-harga-berlaku--persen-.html>
<https://www.bps.go.id/en/news/2026/05/06/910/ekonomi-indonesia-resilien-dan-tumbuh-solid--pada-triwulan-1-2026.html> <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

⁵ Badan Pusat Statistik (2026, Mei 6). Ekonomi Indonesia Resilien dan Tumbuh Solid Pada Triwulan 1-2026. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.bps.go.id/en/news/2026/05/06/910/ekonomi-indonesia-resilien-dan-tumbuh-solid--pada-triwulan-1-2026.html> <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

⁶ Badan Pusat Statistik (2026, Mei 5). [Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen), 2026. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0Izl=-seri-2010--laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010--persen-.html> <https://www.bps.go.id/en/news/2026/05/06/910/ekonomi-indonesia-resilien-dan-tumbuh-solid--pada-triwulan-1-2026.html> <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

⁷ Trading Economics (2026, April 9). Penjualan Sepeda Motor Indonesia Turun untuk Pertama Kali dalam 8 Bulan. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/motorbike-sales/news/540366>
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0Izl=-seri-2010--laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010--persen-.html>
<https://www.bps.go.id/en/news/2026/05/06/910/ekonomi-indonesia-resilien-dan-tumbuh-solid--pada-triwulan-1-2026.html> <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

14, serta penetapan BI *rate* pada level 4,7 persen sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi.⁸

Tabel 4. Pertumbuhan Ekonomi
Tahun 2023–Triwulan I Tahun 2026 (Persen, YoY)

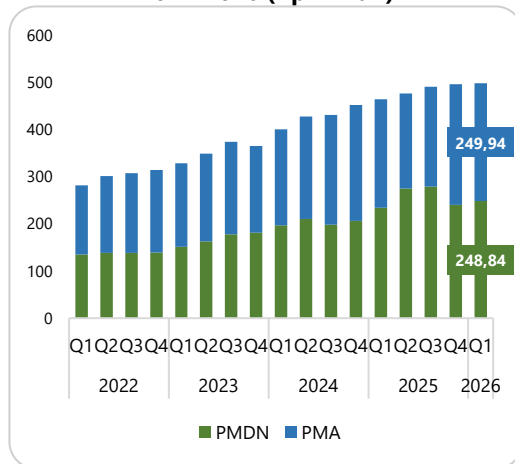
	2023	2024	2025					2026
	FY	FY	Q1	Q2	Q3	Q4	FY	Q1
PDB	5,05	5,03	4,87	5,12	5,04	5,39	5,11	5,61
Menurut Pengeluaran								
Konsumsi RT	4,82	4,94	4,95	4,97	4,89	5,11	4,98	5,52
Konsumsi LNPRT	10,03	12,48	3,07	7,82	3,76	5,9	5,13	6,28
Konsumsi Pemerintah	3,02	6,61	-1,22	-0,32	5,66	4,55	2,5	21,81
PMTB	3,76	4,61	2,12	6,99	5,04	6,12	5,09	5,96
Ekspor Barang dan Jasa	1,34	6,51	5,91	10,14	9,14	3,25	7,03	0,9
Impor Barang dan Jasa	-1,6	7,95	3,57	11,15	0,86	3,96	4,77	7,18
Menurut Lapangan Usaha								
Pertanian	1,31	0,68	10,53	1,66	4,93	5,14	5,33	4,97
Pertambangan	6,12	4,9	-1,23	2,03	-1,98	-1,31	-0,66	-2,14
Industri Pengolahan	4,64	4,43	4,55	5,68	5,54	5,4	5,3	5,04
Industri Pengolahan Nonmigas	4,69	4,75	4,31	5,6	5,58	5,08	5,15	5,14
Listrik dan Gas	4,91	4,77	5,11	0,9	2,86	3,55	3,1	-0,99
Pengadaan Air	4,9	1,57	0,18	0,82	3,32	-0,51	0,94	0,42
Konstruksi	4,91	7,02	2,18	4,98	4,21	3,89	3,81	5,49
Perdagangan	4,85	4,89	5,04	5,38	5,46	6,07	5,49	6,26
Transportasi dan Pergudangan	13,96	8,69	9,01	8,52	8,62	8,98	8,78	8,04
Akmamin	10	8,46	5,75	8,18	8,5	7,15	7,41	13,14
Infokom	7,59	7,57	7,72	7,92	9,65	8,09	8,35	7,14
Jasa Keuangan	4,77	4,74	3,98	3,2	0,77	7,92	3,96	4,68
Real Estate	1,43	2,5	2,94	3,71	3,95	3,71	3,58	3,54
Jasa Perusahaan	8,24	8,38	9,27	9,31	9,94	7,9	9,1	4,91
Adm. Pemerintahan	1,51	6,43	4,79	4,7	4,33	1,63	3,86	6,45
Jasa Pendidikan	1,77	3,76	5,04	1,4	10,59	3,43	4,99	5,18
Jasa Kesehatan	4,67	8,13	5,78	3,8	6,83	5,95	5,59	7,62
Jasa lainnya	10,52	9,8	9,84	11,31	9,92	8,71	9,93	9,91
PDB ADHB (Rp Triliun)	20.892	22.139	5.666	5.948	6.060	6.147	23.821	6.187
PDB ADHK (Rp Triliun)	12.301	12.921	3.265	3.397	3.445	3.474	13.581	3.448

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

⁸ Badan Pusat Statistik (2026, Mei 6). Ekonomi Indonesia Resilien dan Tumbuh Solid Pada Triwulan 1-2026. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.bps.go.id/en/news/2026/05/06/910/ekonomi-indonesia-resilien-dan-tumbuh-solid--pada-triwulan-1-2026.html> <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

Investasi

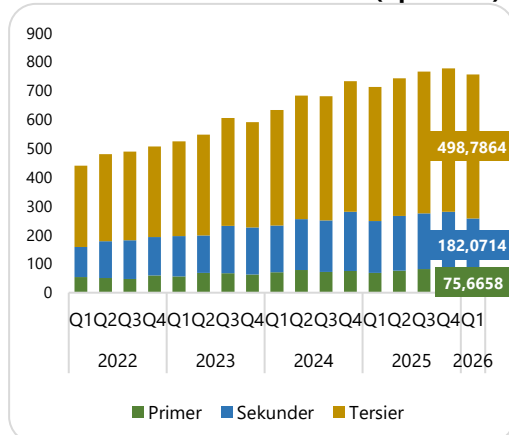
Gambar 8. Realisasi Investasi PMA PMDN 2022-2026 (Rp Triliun)



Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

mengalami pertumbuhan sebesar 6,0 persen (YoY). Pada triwulan I tahun 2026, nilai realisasi PMA mengalami kontraksi sebesar 2,5 persen (QtQ).

Gambar 9. Realisasi Investasi berdasarkan Sektor PMA PMDN 2022-2026 (Rp Triliun)



Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Pada periode ini, sektor tersier mengalami pertumbuhan mencapai 11,1 persen (YoY) yang didukung oleh subsektor Jasa Lainnya dengan total realisasi investasi mencapai Rp64,2 triliun. Sementara itu, sektor sekunder bertumbuh 1,3 persen (YoY), dengan subsektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya mempunyai nilai realisasi investasi tertinggi yaitu sebesar Rp69,4 triliun. Sektor primer juga mengalami pertumbuhan signifikan pada triwulan I tahun 2026 sebesar 10,5

Total realisasi investasi pada triwulan I tahun 2026 mencapai Rp498,8 triliun dengan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) mencapai Rp250,0 triliun atau 50,1 persen dan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp248,8 triliun atau 49,9 persen. Nilai realisasi investasi triwulan I 2026 mengalami pertumbuhan sebesar 7,2 persen (YoY) dan 0,4 persen (QtQ). Pada periode ini PMA mengalami pertumbuhan YoY sebesar 8,5 persen sedangkan nilai PMDN

Sektor tersier memiliki peran paling besar terhadap total realisasi investasi pada triwulan I tahun 2026 dengan proporsi sebesar 48,3 persen terhadap total realisasi investasi, atau dalam nilai mencapai Rp241,0 triliun. Selanjutnya terdapat sektor sekunder dengan proporsi sebesar 36,5 persen atau dalam nilai mencapai Rp182,1 triliun, dan diikuti oleh sektor primer dengan proporsi sebesar 15,2 persen atau dalam nilai mencapai Rp75,7 triliun.

persen (YoY). Hal ini didukung subsektor Pertambangan yang tumbuh sebesar 6,8 persen dengan total realisasi investasi Rp51,9 triliun dan subsektor Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan yang tumbuh signifikan sebesar 23,7 persen (YoY) dan nilai realisasi investasi mencapai Rp19,6 triliun.

Saat ini Pemerintah Indonesia masih berupaya mendorong percepatan investasi pada sektor sekunder, yang dapat terlihat dari peranannya yang signifikan terhadap total realisasi investasi. Pada triwulan I tahun 2026, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya kembali menduduki peringkat pertama terbesar pada sektor sekunder dengan capaian sebesar Rp69,4 triliun. Selain itu, Industri Makanan serta Industri Kimia dan Farmasi yang menempati posisi kedua dan ketiga setelah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya juga turun berkontribusi dalam sebagai sektor sekunder dengan total realisasi investasi mencapai Rp23,8 triliun dan Rp21,8 triliun. Tingginya kontribusi dari Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya yang konsisten dalam 3 (tiga) tahun terakhir tentunya sejalan dengan komitmen Pemerintah RI dalam menjalankan kebijakan hilirisasi. Kementerian Perindustrian menegaskan bahwa kinerja sektor industri manufaktur Indonesia terus menunjukkan tren positif yang tercermin dari terus meningkatnya kontribusi, pertumbuhan investasi dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data SII Nas per 23 April 2026, pada triwulan I Tahun 2026 tercatat terdapat 633 perusahaan industri yang melaporkan pembangunan fasilitas produksi dan belum pernah melaporkan produksi sebelumnya.⁹

Pada triwulan I 2026, kinerja Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas global dan kebijakan pengelolaan sumber daya mineral dalam negeri. Pada awal Januari 2026, harga nikel melonjak lebih dari 10 persen di bursa London Metal Exchange (LME), kenaikan terbesar dalam lebih dari tiga tahun, seiring membanjirnya minat investor dari China yang mendorong reli luas di pasar logam. Tren penguatan ini turut memberikan dukungan terhadap prospek pendapatan sektor hilirisasi logam di Indonesia, yang dalam beberapa tahun terakhir telah berkembang menjadi pusat pengolahan nikel global.⁴

Dari sisi kebijakan pengelolaan mineral, pengendalian produksi memberikan tekanan tersendiri pada rantai pasok industri. Kuota produksi bijih nikel (RKAB) 2026 ditetapkan pada kisaran 260–270 juta metrik ton, sementara kapasitas pengolahan

⁹ Kementerian Perindustrian (2026, April 24). Kemenperin: Tren Positif Pembangunan Fasilitas Produksi Q1-2026. Diakses pada 26 Mei 2026, dari <https://www.kemenperin.go.id/artikel/72482704/Kemenperin:-Tren-Positif-Pembangunan-Fasilitas-Produksi-Q1-2026>

nikel nasional memerlukan pasokan sekitar 340–350 juta metrik ton. Asosiasi industri pengolahan nikel Indonesia (FINI) memperkirakan tingkat utilisasi kapasitas smelter dapat turun ke kisaran 70–75 persen pada 2026, dari sebelumnya sekitar 90 persen. Keterlambatan persetujuan RKAB pada awal triwulan memperparah kondisi ini, di mana PT Vale Indonesia terpaksa menghentikan sementara kegiatan penambangan di sejumlah operasinya setelah gagal memperoleh persetujuan rencana produksi 2026, dengan kapasitas produksi selama penghentian hanya berjalan sekitar 30 persen dari kondisi normal.⁵ Di sisi lain, penguatan harga komoditas global tetap menjaga daya tarik sektor ini bagi investor. Harga nikel naik ke level tertinggi dalam hampir dua tahun di bursa London Metal Exchange (LME), didorong oleh pemangkasan kuota penambangan di Indonesia dan kelangkaan sulfur global yang memperketat prospek pasokan bahan baku baterai. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun menghadapi tekanan operasional di sisi hulu, sektor Industri Logam Dasar tetap menjadi daya tarik investasi utama, khususnya dalam konteks pengembangan ekosistem hilirisasi dan rantai pasok energi baru serta kendaraan listrik.⁶

Tabel 5. Realisasi Investasi Sektor Sekunder

Uraian	Nilai Q1 2026 (Rp Triliun)	Growth (%)		Share thd Sektor Sekunder(%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	69,4	5,7	3,1	38,1
Industri Makanan	28,2	58,4	18,1	15,5
Industri Kimia dan Farmasi	23,5	25,0	7,9	12,9
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Presisi, Optik dan Jam	12,1	36,5	9,7	6,6
Industri Karet dan Plastik	9,8	-4,8	37,1	5,4
Industri Kertas dan Percetakan	9,4	45,8	-27,1	5,2
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	7,6	11,8	-46,4	4,2
Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki	5,8	-36,5	-17,0	3,2
Industri Tekstik	5,1	-29,3	-5,3	2,8
Industri Lainnya	4,7	33,4	49,0	2,6
Industri Mineral Non Logam	4,7	5,7	-2,5	2,6
Industri Kayu	1,8	58,4	56,0	1,0

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Pada triwulan I tahun 2026, realisasi investasi bidang hilirisasi di Indonesia mencapai Rp147,5 triliun, berkontribusi 29,6 persen dari total realisasi investasi triwulan I tahun 2026. Realisasi investasi hilirisasi mengalami pertumbuhan sebesar 8,2 persen (YoY). Besarnya kontribusi sektor sekunder terhadap total realisasi investasi triwulan I tahun 2026 menegaskan komitmen pemerintah dalam memperkuat rantai nilai tambah di dalam negeri melalui kebijakan hilirisasi yang berkesinambungan dan terarah. Realisasi ini mencakup berbagai sektor utama, termasuk mineral, perkebunan

dan kehutanan, minyak dan gas bumi, serta perikanan dan kelautan. Sektor mineral, menjadi penyumbang terbesar dengan realisasi investasi Rp147,5 triliun pada triwulan I tahun 2026 terdiri dari komoditas nikel (Rp41,5 triliun), tembaga (Rp20,7 triliun), besi baja (17,0 triliun), bauksit (Rp13,7 triliun), dan timah (Rp6,3 triliun) yang menjadi komoditas yang unggulan. Sementara itu, gabungan komoditas hilirisasi mineral lainnya yang meliputi Pasir Silika, Emas, Perak, Kobalt, Mangan, Batubara, Aspal Buton, dan Logam Tanah Jarang mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp2,9 triliun.

Tingginya investasi hilirisasi nikel pada triwulan I tahun 2026 didorong oleh semakin berkembangnya industri pengolahan nikel menuju rantai pasok baterai kendaraan listrik (*electric vehicle/EV*). Investasi tidak lagi berfokus pada pembangunan smelter dasar, tetapi mulai mengarah pada pengembangan industri berbasis teknologi *high pressure acid leach* (HPAL) untuk menghasilkan produk bernilai tambah tinggi seperti *Mixed Hydroxide Precipitate* (MHP), nikel sulfat, kobalt sulfat, dan prekursor baterai. Perkembangan ini menunjukkan meningkatnya daya tarik industri nikel Indonesia di mata investor global, seiring naiknya permintaan material baterai untuk mendukung transisi energi dan kendaraan listrik dunia. Tingginya minat investasi pada sektor ini tercermin dari konsistennya dominasi investasi nikel dalam pengembangan hilirisasi mineral nasional hingga triwulan I tahun 2026, seiring meningkatnya kebutuhan global terhadap material baterai kendaraan listrik dan penguatan posisi Indonesia dalam rantai pasok EV dunia.¹⁰

Selain didukung oleh besarnya cadangan nikel nasional, peningkatan investasi juga dipengaruhi oleh mulai tercapainya efisiensi ekonomi pada teknologi pengolahan nikel kadar rendah yang sebelumnya dinilai mahal dan berisiko tinggi. Salah satu proyek yang berkembang adalah PT QMB New Energy Materials yang mengembangkan fasilitas berbasis HPAL di Morowali. Perusahaan mengklaim mampu menekan kebutuhan investasi menjadi di bawah USD200 juta untuk setiap 10.000 ton kapasitas nikel serta menurunkan biaya produksi menjadi di bawah USD10.000 per ton. Di sisi lain, proyek terintegrasi pengolahan nikel hingga bahan baku baterai tersebut telah menghasilkan kapasitas produksi sebesar 150.000 ton MHP per tahun, 30.000 ton NCM sulfates, dan 50.000 ton prekursor baterai. Kondisi ini memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pusat industri baterai kendaraan

¹⁰ Hutaaruk, D.M. (2026, April 12). Percepatan Hilirisasi Nikel Kian Mendesak di Tengah Krisis Energi Global. Kontan Industri. Diakses pada 27 Mei 2026, dari <https://industri.kontan.co.id/news/percepatan-hilirisasi-nikel-kian-mendesak-di-tengah-krisis-energi-global>

listrik dunia dan menjadi faktor utama tingginya realisasi investasi hilirisasi nikel pada awal tahun 2026.¹¹

Sementara itu dari sektor perkebunan dan kehutanan, pada triwulan I tahun 2026, hilirisasi sektor yang mencakup kelapa sawit, kayu log, karet, dan komoditas lainnya yang mencakup pala, pinus, kelapa, dan biofuel mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp29,8 triliun. Untuk hilirisasi sektor minyak dan gas bumi masing-masing mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp13,6 triliun dan Rp4,1 triliun. Sementara itu, sektor perikanan dan kelautan, termasuk garam, ikan TCT (tuna, cakalang, tongkol), udang, rumput laut, rajungan, dan tilapia mencatatkan nilai realisasi sebesar Rp1,7 triliun.

Sulawesi Tengah menjadi provinsi dengan investasi hilirisasi terbesar, mencapai Rp24,1 triliun pada triwulan I tahun 2026. Sementara itu pada posisi kedua Maluku Utara mencatatkan realisasi investasi sebesar Rp18,6 triliun pada triwulan I tahun 2026. Penguatan investasi hilirisasi di Sulawesi Tengah masih didominasi oleh investasi sektor mineral, khususnya industri pengolahan nikel.¹² PT Vale Indonesia Tbk memperkuat komitmen investasi melalui pengembangan Indonesia Growth Project (IGP) Morowali senilai sekitar USD2 Miliar yang mencakup pengembangan tambang dan pembangunan fasilitas pengolahan berbasis HPAL. Proyek tersebut ditargetkan mulai beroperasi secara bertahap pada tahun 2026-2027, dengan progres pembangunan infrastruktur tambang telah mencapai sekitar 99 persen dan fasilitas HPAL sekitar 27 persen.¹³ Investasi ini menunjukkan masih tingginya aktivitas pengembangan industri hilirisasi mineral di Sulawesi Tengah, terutama di kawasan Morowali sebagai salah satu pusat industri nikel nasional. Sementara itu, di posisi ketiga hingga kelima, provinsi yang juga menjadi tujuan investasi hilirisasi adalah Provinsi Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Kepulauan Riau yang mencatatkan investasi hilirisasi masing-masing sebesar Rp13,0 triliun, Rp12,9 triliun, dan Rp9,6 triliun selama periode triwulan I tahun 2026. Dari perspektif negara asal investasi, lima negara dengan investasi terbesar di bidang hilirisasi diantaranya Singapura, Hongkong (RRT), R.R. Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat dengan masing-masing mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp35,9 triliun, Rp22,9 triliun, Rp17,6 triliun, Rp4,6 triliun, dan Rp4,3 triliun selama periode triwulan I tahun 2026. Secara keseluruhan, capaian investasi hilirisasi pada triwulan I tahun 2026

¹¹ Soenarso, S.A. (2026, April 1). Hilirisasi Naik Kelas, Teknologi HPAL Mulai Temukan Titik Ekonomis. Kontan Industri. Diakses pada 27 Mei 2026, dari <https://industri.kontan.co.id/news/hilirisasi-nikel-naik-kelas-teknologi-hpal-mulai-temukan-titik-ekonomis>

¹² Uyun, F. (2026, April 7). Nikel Jadi Magnet Investasi, Sulawesi Tengah Tembus Lima Besar Nasional. Media Nikel Indonesia. Diakses pada 27 Mei 2026, dari <https://nikel.co.id/2026/04/07/nikel-jadi-magnet-investasi-sulawesi-tengah-tembus-lima-besar-nasional/>

¹³ Rangga (2026, Maret 11). Vale perkuat hilirisasi nasional lewat Proyek IGP Morowali senilai 2 Miliar Dollar AS. Antara Sulteng. Diakses pada 27 Mei 2026, dari <https://sulteng.antaranews.com/berita/377815/vale-perkuat-hilirisasi-nasional-lewat-proyek-igp-morowali-senilai-2-miliar-dollar-as>

menunjukkan keberlanjutan penguatan kebijakan hilirisasi dalam mendorong pengembangan industri berbasis sumber daya alam dan pemerataan investasi di luar Pulau Jawa. Dominasi investasi pada sektor mineral serta tingginya kontribusi PMA mencerminkan masih kuatnya daya tarik Indonesia sebagai tujuan investasi hilirisasi strategis. Peningkatan realisasi investasi tersebut diharapkan dapat memperkuat penciptaan nilai tambah domestik, memperluas kesempatan kerja, serta mendukung transformasi ekonomi menuju struktur industri yang lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

Bersama Hilirisasi, Kawasan Pusat Pertumbuhan juga berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kinerja Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) hingga triwulan I Tahun 2026 menunjukkan tren positif sebagai pusat pertumbuhan investasi nasional. Hingga Maret 2026, realisasi investasi kumulatif di KEK telah mencapai Rp353,6 triliun yang berasal dari 365 badan usaha dan pelaku usaha, dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 273.301 orang. Pada triwulan I 2026, tambahan investasi tercatat sebesar Rp17,5 triliun atau sekitar 25 persen dari target investasi tahun 2026, sementara tambahan tenaga kerja mencapai 24.229 orang atau sekitar 47 persen dari target tahunan. Selain itu, sebanyak 10 KEK telah mencapai lebih dari 25% target investasi dan 11 KEK mencapai lebih dari 25 persen target penyerapan tenaga kerja tahun 2026. Hal ini disampaikan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian selaku Ketua Dewan Nasional KEK, Airlangga Hartarto saat memberikan sambutan pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) KEK triwulan I Tahun 2026 yang diselenggarakan pada Senin, 27 April 2026. Pemerintah juga terus mendorong pengembangan KEK agar tidak hanya berfokus pada peningkatan investasi, tetapi juga pada kualitas investasi dan dampaknya terhadap perekonomian nasional. Di samping itu, pemerintah juga menekankan pentingnya dukungan lintas kementerian/lembaga melalui percepatan pembangunan infrastruktur, penguatan infrastruktur digital, serta penyederhanaan perizinan berusaha guna meningkatkan daya saing KEK. Kajian Prospera juga menunjukkan bahwa wilayah dengan KEK mampu menarik Penanaman Modal Asing (PMA) hingga 173 persen lebih tinggi serta meningkatkan penyerapan tenaga kerja sekitar 4 persen dibandingkan wilayah tanpa KEK.¹⁴

Dari sepuluh KEK yang telah mencapai lebih dari 25 persen, KEK Sanur menjadi salah satu KEK yang telah melampaui 100 persen target investasi tahun 2026, dengan realisasi mencapai Rp166,73 miliar dari target sebesar Rp100 miliar pada tahun 2026.¹⁵ Tingginya capaian tersebut didukung oleh percepatan pengembangan

¹⁴ Indonesia SEZ. (2026, April 28). Menko Airlangga: Peran Lintas K/L Dorong Investasi Berkualitas di KEK. Diakses pada 29 Mei 2026, dari <https://kek.go.id/media/press/menko-airlangga-peran-lintas-k-l-dorong-investasi-berkualitas-di-kek>

¹⁵ Indonesia SEZ. (2026, April 27). Kegiatan Rapat Kerja Nasional Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Triwulan I Tahun 2026. dari <https://www.youtube.com/live/gVeHqLE5Keo?si=QYRm2vM9ONlxjb5J>

ekosistem *health tourism* dan penguatan sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pengelola kawasan dalam mendukung kelancaran investasi dan operasional kawasan. Pemerintah Provinsi Bali bersama Dewan Nasional KEK terus memperkuat koordinasi terkait administrasi, perizinan, dan sinkronisasi kebijakan guna mempercepat pengembangan KEK Sanur sebagai proyek strategis nasional berbasis pariwisata dan layanan kesehatan berkualitas.¹⁶ Perkembangan KEK Sanur juga ditopang oleh mulai beroperasinya Bali International Hospital (BIH) sejak April tahun 2025 yang hingga triwulan I tahun 2026 telah melayani 14.950 pasien, terdiri atas 60 persen Warga Negara Asing (WNA) dan 40 persen Warga Negara Indonesia (WNI). Selain itu, pengembangan fasilitas kesehatan lainnya seperti The Solitaire Clinic yang dijadwalkan beroperasi pada tahun 2026 semakin memperkuat daya tarik investasi di kawasan tersebut. Secara kumulatif hingga triwulan I tahun 2026, KEK Sanur telah mencatat realisasi investasi sebesar Rp5,37 triliun, penyerapan tenaga kerja sebanyak 5.444 orang, serta kunjungan wisatawan mencapai 279.804 orang. Kondisi ini menunjukkan peran KEK Sanur sebagai salah satu motor penggerak investasi sektor *health tourism* dan ekonomi berbasis layanan bernilai tambah tinggi di Indonesia.¹⁷

Selain KEK Sanur, KEK Setangga yang berlokasi di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan juga menjadi salah satu KEK dengan capaian investasi yang telah melampaui target tahun 2026. Hingga triwulan I tahun 2026, realisasi investasi KEK Setangga tercatat mencapai Rp1,86 triliun atau sekitar 262,5 persen dari target investasi tahun 2026 sebesar Rp709,40 miliar.¹⁵ Tingginya capaian tersebut menunjukkan kuatnya minat investor terhadap pengembangan kawasan industri dan manufaktur di Kalimantan Selatan, khususnya yang berbasis hilirisasi sumber daya alam dan industri bernilai tambah. Pengembangan KEK Setangga dinilai strategis karena difokuskan pada industri pengolahan kelapa sawit, hilirisasi nikel, serta pengembangan pabrik komponen baterai lithium. Posisi tersebut menjadikan KEK Setangga tidak hanya sebagai pusat industrialisasi baru di Kalimantan Selatan, tetapi juga sebagai bagian dari penguatan rantai pasok industri hilirisasi nasional. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan juga terus mendorong pengembangan infrastruktur pendukung, termasuk rencana Pelabuhan Internasional Mekar Putih yang diproyeksikan menjadi salah satu pelabuhan terdalam di Indonesia dan diperkirakan mampu menarik investasi hingga hampir Rp40 triliun pada kawasan

¹⁶ Indonesia SEZ. (2026, Maret 2). Sekretariat Jenderal Denas KEK dan Gubernur Bali Perkuat Sinergi Akselerasi Pengembangan KEK Sanur dan Kura-Kura Bali. Diakses pada 29 Mei 2026, dari <https://kek.go.id/media/press/sekretariat-jenderal-denas-kek-dan-gubernur-bali-perkuat-sinergi-akselerasi-pengembangan-kek-sanur-dan-kura-kura-bali>

¹⁷ Indonesia SEZ. (2026, Mei 3). Pemerintah Siapkan Bali Jadi Pusat Keuangan Internasional, Pengembangan KEK Kura-Kura Bali dan Saur Dipercepat. Diakses pada 29 Mei 2026, dari <https://kek.go.id/media/press/pemerintah-siapkan-bali-jadi-pusat-keuangan-internasional-pengembangan-kek-kura-kura-bali-dan-sanur-dipercepat>

ekonomi khusus di sekitarnya.¹⁸ Secara kumulatif, KEK Setangga mencatatkan realisasi investasi hingga Rp7,17 triliun dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 1.848 orang.¹⁵ Capaian tersebut memperlihatkan bahwa KEK Setangga telah berkembang menjadi salah satu motor penggerak investasi dan hilirisasi industri di Kalimantan Selatan, sekaligus memperkuat peran KEK sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis industri pengolahan dan manufaktur.

Secara kumulatif hingga triwulan I tahun 2026, KEK Gresik menjadi kawasan dengan capaian investasi kumulatif tertinggi dibandingkan seluruh KEK di Indonesia, dengan realisasi mencapai Rp107,32 triliun atau sekitar 30,4 persen dari total kumulatif investasi seluruh KEK sebesar Rp353,6 triliun.¹⁵ Capaian ini menegaskan posisi KEK Gresik sebagai salah satu motor utama penggerak investasi nasional, sekaligus kontributor dominan dalam agenda hilirisasi dan penguatan rantai pasok industri dalam negeri. Secara historis, KEK Gresik yang merupakan transformasi dari Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE) telah berkembang menjadi kawasan industri dan pelabuhan terintegrasi yang strategis. Peran ini diperkuat oleh fungsinya sebagai kawasan industri dan logistik terintegrasi yang mendukung aktivitas manufaktur, petrokimia, hingga industri berbasis mineral dan energi. Selain kontribusi investasi, KEK Gresik juga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas melalui peningkatan kesejahteraan daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Gresik meningkat dari 77,30 pada 2021 menjadi 79,69 pada 2025, sementara tingkat pengangguran terbuka turun dari 8,00 persen menjadi 5,47 persen.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan KEK Gresik tidak hanya memperkuat arus investasi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mendorong transformasi ekonomi di tingkat regional.

¹⁸ Indonesia SEZ. (2026, April 8). Musrenbang Kalsel 2026 Tegaskan Peran KEK Dalam Penguatan Investasi dan Industri Unggulan. Diakses pada 29 Mei 2026, dari <https://kek.go.id/media/press/musrenbang-kalsel-2026-tegaskan-peran-kek-dalam-penguatan-investasi-dan-industri-unggulan>

¹⁹ Fahmi, S. (2026, Maret 20). Kurun Waktu 5 Tahun KEK Gresik Catatkan 30 Persen dari Total Investasi Nasional. Jatim Now. Diakses pada 27 Mei 2026, dari <https://jatimnow.com/baca-83214-kurun-waktu-5-tahun-kek-gresik-catatkan-30-persen-dari-total-investasi-nasional>

Sektor dengan nilai PMA terbesar pada triwulan I tahun 2026 adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya dengan realisasi sebesar Rp61,1 triliun yang tumbuh sebesar 4,8 persen (YoY) dan berkontribusi terhadap total PMA sebesar 24,5 persen. Pada sektor tersebut, Provinsi Sulawesi Tengah dan Maluku Utara menjadi lokasi dengan

realisasi nilai PMA terbesar yaitu masing-masing sebesar Rp22,5 triliun dan Rp19,0 triliun.²⁰ Konsentrasi investasi di kedua wilayah tersebut terutama didorong oleh pengembangan industri hilirisasi nikel yang terintegrasi dalam kawasan industri strategis, seperti Morowali Industrial Park di Sulawesi Tengah dan Weda Bay Industrial Park di Maluku Utara. Struktur investasi di kedua kawasan ini menunjukkan dominasi Penanaman Modal Asing (PMA) yang berasal dari R.R. Tiongkok, Singapura, dan HongKong.²⁰ Dominasi tersebut tercermin dalam keterlibatan perusahaan-perusahaan utama seperti Tsingshan Holding Group pada pengembangan industri nikel terintegrasi serta GEM Co., Ltd. melalui proyek pengolahan nikel berbasis High Pressure Acid Leach (HPAL) di Morowali.²¹

Sektor berikutnya dengan nilai realisasi PMA terbesar pada triwulan I tahun 2026 adalah sektor Jasa Lainnya; Pertambangan; Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran; dan Listrik, Gas dan Air dengan masing-masing capaian realisasi sebesar Rp35,5 triliun, Rp17,9 triliun, Rp19,4 triliun, dan Rp19,2 triliun. Besarnya realisasi investasi pada sektor Jasa Lainnya turut ditopang oleh meningkatnya pengembangan pusat data (data center) dan infrastruktur digital yang berperan penting dalam memperkuat ekosistem ekonomi digital nasional. Indonesia dinilai masih menjadi salah satu tujuan utama investasi data center di kawasan Asia Tenggara, didukung oleh pertumbuhan ekonomi digital, peningkatan kebutuhan layanan komputasi awan dan *artificial intelligence (AI)*, dan besarnya jumlah pengguna internet. Perusahaan infrastruktur digital global seperti Equinix menilai pertumbuhan penggunaan AI telah

Tabel 6. Sektor PMA Terbesar Triwulan I Tahun 2026

Uraian	Nilai Q1 2026 (Rp triliun)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	61,1	-1,0	4,8	24,5
Jasa Lainnya	35,5	97,7	105,3	14,2
Pertambangan	17,9	-7,1	-6,3	7,1
Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran	15,6	34,4	27,9	6,2
Listrik, Gas, dan Air	15,3	29,3	83,1	5,8

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

²⁰ Kementerian Investasi dan Hilirisasi/ BKPM (2026, Mei 8). Satu Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM. Diakses pada Mei 14, 2026, dari <https://data.bkpm.go.id/dataset>

²¹ Uyun, F. (2026, Januari 21). Kemenperin Nilai Kolaborasi Tsingshan–UNIDO Perkuat Hilirisasi Industri Nikel Berkelanjutan. Media Nikel Indonesia. Diakses pada 28 Mei 2026, dari <https://nikel.co.id/2026/01/21/kemenperin-nilai-kolaborasi-tsingshan-unido-perkuat-hilirisasi-industri-nikel-berkelanjutan/>

mendorong lonjakan kebutuhan kapasitas dan daya pusat data secara signifikan, di mana kebutuhan power density per kabinet meningkat dari rata-rata 2–3 kilowatt menjadi lebih dari 10 kilowatt, dan berpotensi terus meningkat seiring berkembangnya pemanfaatan AI dan analitik data di berbagai sektor industri. Selain itu, isu data sovereignty dan data residency turut memperkuat permintaan pembangunan pusat data di Indonesia, karena banyak perusahaan dan institusi menginginkan data tetap tersimpan di dalam negeri meskipun memanfaatkan layanan cloud global.²²

Prospek investasi sektor ini juga diperkuat oleh pertumbuhan kebutuhan data center nasional yang diproyeksikan terus meningkat dalam jangka panjang. Kementerian Komunikasi dan Digital memperkirakan industri data center Indonesia akan tumbuh sekitar 14 persen per tahun hingga 2028, sementara Bank Dunia memproyeksikan permintaan data center nasional tumbuh hingga 16,8 persen per tahun. Kondisi tersebut mendorong ekspansi berbagai perusahaan pusat data global di Indonesia, termasuk pengembangan fasilitas hyperscale dan infrastruktur AI-ready di kawasan Jakarta dan Jawa Barat. Dengan dukungan pasar digital domestik yang besar, pertumbuhan layanan AI, serta meningkatnya kebutuhan cloud dan komputasi digital, Indonesia dinilai memiliki posisi strategis untuk berkembang sebagai salah satu pusat infrastruktur digital dan data center utama di kawasan Asia Tenggara. Selain didorong oleh kebutuhan pasar, pengembangan industri data center juga semakin dipandang sebagai bagian dari penguatan infrastruktur strategis nasional. Perkembangan AI diperkirakan akan mendorong beban kerja pusat data global mencapai sekitar 50 persen dari total kapasitas pada tahun 2030, sehingga kebutuhan terhadap fasilitas dengan kapasitas daya tinggi dan efisiensi energi yang baik akan semakin meningkat. Dalam konteks tersebut, Indonesia dinilai memiliki keunggulan berupa pasar digital yang besar, ketersediaan lahan, serta peluang pengembangan energi dan konektivitas yang mendukung ekspansi pusat data skala besar. Namun demikian, penguatan kesiapan infrastruktur dasar seperti pasokan listrik, akses air bersih, konektivitas jaringan, dan pengembangan talenta digital tetap menjadi faktor penting untuk menjaga daya saing Indonesia sebagai tujuan investasi data center di tengah meningkatnya persaingan regional.²³

²² Saputra, S.D. (2026, Februari 3). Ini Alasan Indonesia Masih Jadi Magnet Investasi 'Data Center' Asing. Investor Trust. Diakses pada 29 Mei 2026, dari <https://investortrust.id/business/93433/ini-alasan-indonesia-masih-jadi-magnet-investasi-data-center-asing>

²³ Febrian, A. (2026, Januari 16). Indonesia Jadi Tujuan Investasi Data Center, Permintaan Tumbuh 16,8% Tiap Tahun. Kontan Industri. Diakses pada 29 Mei 2026, dari <https://industri.kontan.co.id/news/indonesia-jadi-tujuan-investasi-data-center-permintaan-tumbuh-168-tiap-tahun>

Selanjutnya, apabila dilihat dari asal negara, lima negara asal PMA dengan realisasi terbesar pada triwulan I tahun 2026 adalah: Singapura sebesar Rp76,0 triliun; Hongkong sebesar Rp44,2 triliun; Tiongkok sebesar Rp36,1 triliun; Amerika Serikat sebesar Rp21,0 triliun, dan Jepang sebesar Rp16,7 triliun..

Tabel 7. Realisasi PMA Terbesar Berdasarkan Negara Asal Triwulan I Tahun 2026

Uraian	Nilai Q1 2026 (Rp Triliun)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Singapura	76,0	-1,3	3,8	30,4
Hongkong	44,2	-18,5	23,9	17,7
Tiongkok	36,1	8,9	28,9	14,5
Malaysia	21,0	102,6	63,9	8,4
Jepang	16,7	30,7	1,2	6,7

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM
(diolah)

*Kurs: Rp16.500/USD

Pada periode ini, tiga sektor terbesar yang menerima investasi dari Singapura diantaranya sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya; Jasa Lainnya; dan Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan realisasi investasi masing-masing sebesar Rp24,5 triliun, Rp9,8 triliun, dan Rp7,1 triliun. Dari sisi provinsi penerima investasi, Jakarta, Sulawesi Tengah, dan Jawa Barat menjadi tiga provinsi terbesar investasi berasal dari Singapura. Sementara itu, investasi yang berasal dari Hongkong (RRT) dan Republik Rakyat Tiongkok banyak berfokus pada sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya dengan capaian nilai realisasi PMA sebesar Rp19,4 triliun dan Rp15,4 triliun. Sedangkan realisasi investasi dari Amerika Serikat banyak yang menyasar sektor Jasa Lainnya dengan realisasi investasi Rp12,4 triliun, serta realisasi investasi dari Jepang terbesar pada sektor Industri Kendaraan dan Alat Transportasi Lain dengan realisasi Rp5,1 triliun.

Tabel 8. Realisasi Investasi Berdasarkan Lokasi Triwulan I Tahun 2026

Uraian	Nilai Q1 2026 (Rp Triliun)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
Jawa	247,5	0,7	7,9	49,6
Luar Jawa	251,3	0,8	6,5	50,4
Sumatera	74,7	-5,7	-6,7	15,0
Kalimantan	53,3	-5,6	8,0	10,7
Bali-Nusa Tenggara	32,5	37,9	23,4	6,5
Sulawesi	54,2	17,1	18,3	10,9
Maluku dan Papua	36,6	-18,8	6,5	7,3
Kawasan Barat Indonesia	322,2	-1,3	4,2	64,6
Kawasan Indonesia Timur	176,6	3,6	13,3	35,5

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Realisasi investasi di luar Jawa pada triwulan I tahun 2026 memiliki proporsi lebih besar dibandingkan Jawa, yaitu 50,4 persen dengan nilai sebesar Rp251,3 triliun.

Realisasi investasi di Luar Jawa pada triwulan I tahun 2026 tumbuh sebesar 6,5 persen (YoY), dengan Sumatera menjadi lokasi realisasi terbesar yang nilainya mencapai Rp74,7 triliun. Realisasi investasi di Kawasan Barat Indonesia (KBI) yang terdiri dari wilayah Jawa dan

Sumatera tumbuh sebesar 4,2 persen (YoY) dengan nilai sebesar Rp322,2 triliun atau

sebesar 64,6 persen dari total realisasi investasi nasional. Sedangkan Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang terdiri dari wilayah Kalimantan, Bali-Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua tumbuh sebesar 13,3 persen (YoY) dengan nilai sebesar Rp176,6 triliun atau sebesar 35,5 persen dari total realisasi investasi nasional. *Share* realisasi investasi di luar Jawa yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan di Jawa sejak triwulan I tahun 2020 hingga triwulan I tahun 2026 menunjukkan semakin kuatnya pergeseran pusat pertumbuhan ekonomi ke wilayah luar Jawa. Kondisi ini mencerminkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendorong pemerataan investasi dan pembangunan yang lebih Indonesia-sentris. Tingginya realisasi investasi di luar Jawa didorong oleh ketersediaan sumber daya alam dan bahan baku yang melimpah, percepatan pengembangan hilirisasi di berbagai kawasan strategis, serta tingkat biaya tenaga kerja yang relatif lebih kompetitif dibandingkan wilayah Jawa.

Tabel 9. PMA Terbesar Berdasarkan Provinsi

Uraian	Nilai Q1 2026 (Rp Triliun)	Growth (%)		Share thd Total PMA (%)
		QtQ	YoY	
Jawa Barat	50,5	5,0	42,6	20,2
DKI Jakarta	30,9	35,9	12,1	12,3
Sulawesi Tengah	30,4	9,0	-0,3	12,2
Maluku Utara	22,3	-17,7	-1,4	8,9
Kepulauan Riau	14,1	23,1	47,4	5,6

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

*Kurs: Rp16.500/USD

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMA terbesar pada triwulan I tahun 2026 adalah Jawa Barat sebesar Rp50,5 triliun, disusul oleh Jakarta dengan nilai sebesar Rp30,4 triliun; Sulawesi Tengah sebesar Rp30,4 triliun; Maluku Utara sebesar Rp22,3 triliun; serta Kepulauan Riau sebesar Rp14,1

triliun. Nilai investasi PMA yang besar di Jawa Barat didominasi oleh subsektor Jasa Lainnya dengan nilai realisasi investasi sebesar Rp20,4 triliun dan berkontribusi hingga 40,4 persen dari total PMA Jawa Barat.²⁰ Tingginya capaian investasi pada subsektor ini antara lain didorong oleh berkembangnya industri infrastruktur digital, khususnya pembangunan pusat data (data center) berskala hyperscale di kawasan industri Jawa Barat yang semakin berkembang sebagai hub ekonomi digital nasional. Peningkatan tersebut didorong oleh tingginya permintaan layanan *cloud computing*, *artificial intelligence* (AI), dan ekonomi digital yang terus berkembang di Indonesia. Salah satu investasi terbesar dilakukan oleh Digital Edge melalui pembangunan CGK Hyperscale Campus di kawasan GIC Bekasi dengan nilai investasi mencapai USD4,5 miliar atau sekitar Rp72 triliun. Fasilitas tersebut dirancang memiliki kapasitas awal hingga 500 MW dan berpotensi diperluas menjadi 1 GW, sehingga diproyeksikan menjadi salah satu pusat data hyperscale terbesar dan paling strategis di Indonesia.

Proyek ini sekaligus menjadi investasi infrastruktur terbesar yang pernah dilakukan Digital Edge di kawasan Asia Pasifik.²⁴

Pengembangan kawasan ini ditujukan untuk mendukung peningkatan kebutuhan layanan cloud computing, AI, dan ekonomi digital yang tumbuh pesat di Indonesia. Selain itu, proyek tersebut juga mengedepankan aspek efisiensi dan keberlanjutan melalui penerapan teknologi pendingin *direct-to-chip liquid cooling*, integrasi energi terbarukan, serta pengembangan infrastruktur konektivitas berstandar tinggi.²⁵ Selain *Digital Edge*, investasi infrastruktur digital di Jawa Barat juga diperkuat oleh ekspansi perusahaan teknologi global seperti Microsoft yang tengah mengembangkan fasilitas pusat data berkapasitas 48 MW di Karawang sebagai bagian dari komitmen investasi senilai USD1,7 miliar di Indonesia. Derasnya investasi asing pada sektor pusat data menunjukkan semakin strategisnya posisi Jawa Barat sebagai pusat pengembangan infrastruktur digital dan penopang transformasi ekonomi digital nasional.²⁶

Tabel 10. Realisasi PMDN Terbesar Berdasarkan Sektor dan Lokasi

Uraian	Nilai Q1 2026 (Rp Triliun)	Growth (%)		Share thd Total PMDN (%)
		QtQ	YoY	
SEKTOR				
Pertambangan	34,0	52,7	15,3	13,7
Transportasi, Gudang, dan Komunikasi	33,6	-2,9	-30,5	13,5
Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran	32,4	37,6	28,0	13,0
Jasa Lainnya	28,7	27,1	21,2	11,5
Industri Makanan	16,9	-5,1	20,1	6,8
LOKASI				
DKI Jakarta	47,9	8,6	13,4	19,2
Jawa Barat	26,3	-14,0	-22,1	10,6
Banten	23,3	21,0	54,0	9,4
Jawa Timur	23,0	-21,3	4,0	9,2
Nusa Tenggara Barat	15,7	72,3	51,4	6,3

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

Realisasi PMDN terbesar pada triwulan I 2026 adalah (1) Pertambangan, diikuti oleh (2) Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi; (3) Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran Lainnya; (4) Jasa Lainnya dan (5) Industri Makanan.

Sektor Pertambangan memiliki nilai realisasi Rp34,0 triliun dan tumbuh sebesar 15,3 persen (YoY). Tingginya realisasi PMDN pada sektor Pertambangan turut ditopang oleh investasi di Provinsi NTB yang mencapai Rp11,3 triliun atau sekitar 33,2 persen dari total realisasi PMDN

²⁴ Nistanto, R.K. (2026, Mei 29). Digital Edge Investasi Rp72 Triliun Bangun Data Center 500MW di Bekasi. Diakses pada 28 Mei 2026, dari <https://tekno.kompas.com/read/2026/01/31/15033667/digital-edge-investasi-rp-72-triliun-bangun-data-center-500mw-di-bekasi>

²⁵ Digital Edge. (2026, Januari 29). Digital Edge Investasikan US\$4,5 Miliar untuk Bangun CGK Campus, Pusat Data Hyperscale 500MW untuk Mendorong Ekonomi Digital Indonesia. Diakses pada 28 Mei 2026, dari <https://id.digitaledgedc.com/id/berita-id/digital-edge-investasi-4-5-miliar-dolar-kampus-hyperscale-cgk-500mw-siap-ai-bekasi>

²⁶ Fiqri, S. (2026, Maret 21). Investasi Asing Deras Indonesia Kebut Pusat Data Regional. IDN Financials. Diakses pada 28 Mei 2026, dari <https://www.idnfinancials.com/id/news/62366/investasi-asing-deras-indonesia-kebut-pusat-data-regional>

sektor Pertambangan nasional sebesar Rp34,0 triliun pada triwulan I 2026.²⁰ Berdasarkan data BPS, pada periode ini NTB menjadi kontributor utama pertumbuhan ekonomi wilayah Bali–Nusa Tenggara didorong oleh peningkatan kinerja sektor pertambangan bijih logam yang tumbuh 31,80 persen. Peningkatan tersebut antara lain didukung oleh tingginya ekspor hasil tambang dan produk olahan logam, termasuk adanya relaksasi ekspor konsentrat tembaga yang diberikan kepada PT Amman Mineral Nusa Tenggara (AMNT).²⁷ Hal ini tercermin dari kinerja ekspor NTB yang melonjak hingga 9.162,68 persen (YoY) pada Maret 2026 menjadi USD567,57 juta, yang didominasi oleh ekspor bijih tembaga, konsentrat, serta produk tembaga hasil smelter.²⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan, hilirisasi mineral, serta pengembangan fasilitas pengolahan dan pemurnian (smelter) masih menjadi faktor utama yang menjaga daya tarik investasi NTB dan berkontribusi signifikan terhadap tingginya realisasi PMDN sektor Pertambangan secara nasional.²⁹

Selain itu, peningkatan pada sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat yang tercermin dari peningkatan jumlah penumpang pada semua moda transportasi.³ Provinsi Jakarta menjadi penyumbang PMDN terbesar pada sektor ini dengan mencatatkan angka sebesar Rp19,7 triliun. Hingga Maret 2026, capaian ini ditopang oleh pembangunan fase 2A MRT Lin Utara-Selatan CP 202 (Harmoni-Sawah Besar-Mangga Besar) yang telah mencapai 64,13 persen, sementara itu pada CP 201 (Thamrin-Monas), kemajuan pembangunan sudah mencapai 92,3 persen dari target 91,99 selesai pada akhir 2026.³⁰ Sebagai bagian dari upaya peningkatan konektivitas transportasi publik di Provinsi Jakarta, proyek pembangunan LRT Jakarta fase 1B rute Velodrome-Manggarai dengan nilai investasi sekitar Rp4,1 triliun dan progres konstruksi telah mencapai 91,86 persen hingga April 2026.³¹ Berlanjutnya pembangunan dan pengembangan jaringan MRT dan LRT tersebut mencerminkan masih kuatnya aktivitas investasi pada sektor transportasi perkotaan di DKI Jakarta. Kondisi ini turut mendukung tingginya realisasi investasi sektor Transportasi, Pergudangan, dan

²⁷ Serin, R.A. (2026, Mei 5). Pertumbuhan Ekonomi Bali-Nusa Tenggara Tertinggi di RI, Ini Pemicunya. CNBC Indonesia. Diakses pada 29 Mei 2026, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260505153115-4-732470/pertumbuhan-ekonomi-bali-nusa-tenggara-tertinggi-di-ri-ini-pemicunya>

²⁸ Purnama, S. (2026, Mei 5). Ekspor NTB Meningkat Ribuan Persen Secara Tahunan pada Maret 2026. Antara News. Diakses pada 29 Mei 2026, dari <https://mataram.antaranews.com/berita/552203/ekspor-ntb-meningkat-ribuan-persen-secara-tahunan-pada-maret-2026>

²⁹ Azmah, B. (2026, Mei 23). Masih Ditopang Sektor Tambang, Pertumbuhan Ekonomi NTB Capai 13,64 Persen. Diakses pada 29 Mei 2026, dari <http://insidelombok.id/mataram/masih-ditopang-sektor-tambang-pertumbuhan-ekonomi-ntb-capai-1364-persen/>

³⁰ MRT Jakarta (2026, April 20). Per Maret 2026 Konstruksi CP 201 Capai 92,3 Persen, Targetkan 95 Persen Akhir 2026. Diakses pada 29 Mei 2026, dari <https://www.jakartamrt.co.id/berita/per-maret-2026-konstruksi-cp-201-capai-923-persen-targetkan-95-persen-akhir-2026>

³¹ Bloomberg Technoz. (2026, April 23). Waskita Karya Kebut LRT Jakarta 1B, Progres Capai 91,86 Persen. Bloomberg Technoz. Diakses pada 29 Mei 2026, dari <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/107094/waskita-karya-kebut-lrt-jakarta-1b-progres-capai-91-86-persen/2>

Telekomunikasi serta memperkuat peran Jakarta sebagai pusat pengembangan infrastruktur transportasi nasional.

Berdasarkan lokasi, lima provinsi dengan realisasi PMDN terbesar pada triwulan I tahun 2026 adalah DKI Jakarta sebesar Rp47,9 triliun; Jawa Barat sebesar Rp26,3 triliun; Banten sebesar Rp23,3 triliun; Jawa Timur sebesar Rp23,0 triliun; dan Nusa Tenggara sebesar Rp15,7 triliun. Realisasi PMDN di Provinsi Jakarta dan Jawa Barat masing-masing mengalami pertumbuhan pada triwulan I tahun 2026 sebesar 13,4 persen (YoY) dan -22,1 persen (YoY). Tingginya investasi di DKI Jakarta didorong oleh sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan kontribusi 41,22 persen dari total realisasi PMDN di Provinsi Jakarta. Sementara itu, tingginya investasi di Jawa Barat didorong oleh sektor Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran dengan kontribusi 22,39 persen dari total realisasi PMDN di Jawa Barat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan di kawasan industri yang sudah matang seperti Bekasi dan Karawang mendorong pergeseran minat investor ke Purwakarta dan Subang yang masih memiliki ruang ekspansi lebih luas dan harga lahan lebih kompetitif.³² Tren ini juga diperkuat oleh pembangunan infrastruktur strategis seperti Proyek Jalan Tol Akses Patimban dengan progres fisik proyek mencapai 68 persen, yang meningkatkan konektivitas logistik serta daya tarik investasi di wilayah utara Jawa Barat.³³

Tabel 11. Realisasi PMA & PMDN Terbesar Berdasarkan Lokasi

Uraian	Nilai Q1 2026 (Rp Triliun)	Growth (%)		Share thd Realisasi Investasi (%)
		QtQ	YoY	
DKI Jakarta	78,7	17,9	12,9	15,8
Jawa Barat	76,8	-2,4	12,0	15,4
Banten	34,4	-10,9	10,6	6,9
Jawa Timur	32,6	-18,5	-9,5	6,5
Sulawesi Tengah	32,1	8,6	-1,7	6,4

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

*kurs: Rp16.500/USD

Provinsi Jakarta menjadi provinsi dengan nilai realisasi investasi terbesar pada triwulan I tahun 2026 yang mencapai Rp78,7 triliun. Capaian investasi tersebut dapat menyerap 171.188 tenaga kerja Indonesia. Capaian ini membuat Provinsi Jakarta menduduki peringkat pertama sebagai provinsi dengan realisasi investasi terbesar yang pertumbuhannya mencapai 12,9

persen (YoY) mencapai 17,9 persen (QtQ). Tingginya nilai realisasi investasi di Jakarta terutama didorong oleh sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi; Jasa

³² Kurnia, N. (2026, Mei 7). *Bekasi dan Karawang Makin Penuh, Pelaku Industri Lirik Purwakarta dan Subang*. IDX Channel. Diakses pada Juni 2, 2026, <https://www.idxchannel.com/playlists/bekasi-dan-karawang-makin-penuh-pelaku-industri-lirik-purwakarta-dan-subang>

³³ PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (2026, Februari 12). *WIKA Pacu Pembangunan Tol Akses Menuju Pelabuhan Patimban, Dukung Asta Cita Penguatan Logistik Nasional*. WIKA. Diakses pada Juni 2, 2026, <https://www.wika.co.id/id/media-dan-informasi/siaran-pers/wika-accelerates-construction-of-the-patimban-port-access-toll-road-supporting-the-goal-of-strengthening-national-logistics>

Lainnya; dan Perdagangan dan Reparasi yang masing-masing mencatatkan nilai realisasi investasi sebesar Rp28,5 triliun; Rp18,3 triliun; dan Rp12,0 triliun.²⁰ Sementara itu, Jawa Barat berada pada posisi kedua setelah selama tiga triwulan sebelumnya menempati peringkat pertama. Pada triwulan I tahun 2026, realisasi investasi di Jawa Barat mencapai Rp76,8 triliun atau tumbuh sebesar 12,0 persen (YoY). Nilai realisasi investasi di Jawa Barat terutama ditopang oleh subsektor Jasa Lainnya dengan capaian Rp23,3 triliun, yang berkontribusi sekitar 30,3 persen terhadap total investasi di provinsi tersebut.

Tabel 12. Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia

Uraian	Q1 2026 (orang)	Growth (%)		Share thd Total Penyerapan TK (%)
		QoQ	YoY	
Penyerapan Tenaga Kerja PMDN	462.083	-4,5	29,3	65,4
Penyerapan Tenaga Kerja PMA	244.486	-9,5	3,3	34,6
Total Penyerapan Tenaga Kerja	706.569	-6,3	18,9	100,0

Sumber: Kementerian Investasi dan Hilirisasi/BKPM (diolah)

investasi pada triwulan I tahun 2026, sementara dari proyek PMA menyumbang sebesar 34,6 persen. Total penyerapan tenaga kerja pada triwulan I tahun 2026 mengalami laju pertumbuhan sebesar 18,9 persen (YoY). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan periode sebelumnya pada tahun 2025. PMDN lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan PMA yang mengindikasikan proyek PMA lebih banyak terdiri dari sektor padat modal dibandingkan PMDN. Pada triwulan I tahun 2026, setiap Rp1 triliun investasi PMDN mampu menyerap sekitar 1.855 tenaga kerja. Sementara itu, investasi PMA pada triwulan I 2026 tercatat mampu menyerap sekitar 16,1 ribu tenaga kerja per USD1 miliar investasi. Secara relatif, PMDN tetap menunjukkan karakter yang lebih padat karya dibandingkan PMA namun perkembangan ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai investasi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja secara proporsional. Berdasarkan wilayah, pada triwulan I tahun 2026 jumlah tenaga kerja Indonesia yang diserap di Jawa sebanyak 496.210 orang dan Luar Jawa sebanyak 210.359 orang.

Penyerapan tenaga kerja Indonesia dari aktivitas realisasi investasi pada triwulan I tahun 2026 mencapai 706.569 orang, yaitu sebesar 483.974 orang dari aktivitas PMDN dan 270.212 orang dari aktivitas PMA.

Penyerapan tenaga kerja proyek PMDN menyumbang sebesar 65,4 persen terhadap total penyerapan tenaga kerja dari aktivitas realisasi

Hilirisasi

Kondisi Umum Ekspor dan Sumber Pertumbuhan Ekspor pada Triwulan I 2026

Pada triwulan I tahun 2026, di tengah ketidakpastian kondisi global, surplus neraca perdagangan Indonesia masih terjaga meskipun mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada triwulan I tahun 2026, nilai ekspor Indonesia mencapai USD66,85 miliar, tumbuh 0,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (YoY), meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan IV tahun 2025 yang mencapai USD73,10 miliar. Pada sisi impor, dengan kebutuhan domestik serta lonjakan harga minyak dan gas akibat peningkatan tensi geopolitik Timur Tengah, meningkatkan nilai impor Indonesia menjadi USD61,30 miliar, atau tumbuh sebesar 10,0 persen (YoY). Dengan kondisi tersebut, neraca perdagangan Indonesia masih tetap mengalami surplus sebesar USD5,55 miliar, meskipun menurun dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang mencapai USD10,91 miliar. Kinerja ekspor Indonesia secara keseluruhan tetap merepresentasikan fondasi perdagangan luar negeri yang kokoh, terutama saat dihadapkan pada arus kebutuhan domestik yang bergerak ekspansif.

Dilihat dari struktur ekspor, ketergantungan terhadap ekspor komoditas mentah telah menurun, dan bergeser kepada ekspor produk antara (intermediate). Pada triwulan I tahun 2026, dari total ekspor Indonesia sebesar USD66,85 miliar, 53,7 persen adalah ekspor produk antara, diikuti oleh produk turunan hilir (28,6 persen) dan komoditas mentah (17,7 persen). Apabila dilihat komposisi tahapan produksi dari tahun sebelumnya, terlihat bahwa struktur ekspor Indonesia telah bergeser dan terus menurun dari ekspor komoditas mentah menuju produk antara dan hilir sebagaimana kebijakan larangan ekspor barang mentah diberlakukan pemerintah. Pergeseran ini dapat menjadi indikasi adanya peningkatan aktivitas pengolahan di dalam negeri terhadap komoditas mentah yang dimiliki Indonesia. Namun demikian, pangsa ekspor produk *downstream* relatif stagnan pada kisaran 28,6 persen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa transformasi struktur ekspor Indonesia masih lebih banyak ditopang oleh perluasan produk olahan menengah, dan masih belum kuat dalam pengembangan produk hilir dengan nilai tambah dan kompleksitas yang lebih tinggi. Sehingga, diperlukan insentif investasi dan penguatan lebih lanjut agar ekosistem manufaktur domestik tidak mengalami stagnasi pada produk setengah jadi.

Tabel 13. Perkembangan Ekspor dan Komposisi Tahap Produksi

Uraian	Q1 2025 (USD Juta)	Q4 2025 (USD Juta)	Q1 2026 (USD Juta)	YoY (%)	QtQ (%)	Share Q1 2025	Share Q1 2026
Total Ekspor	66.620	73.104	66.849	+0,3%	-8,6%	100,0%	100,0%
<i>Raw</i>	13.351	14.338	11.811	-11,5%	-17,6%	20,0%	17,7%
<i>Intermediate</i>	34.170	38.179	35.927	+5,1%	-5,9%	51,3%	53,7%
<i>Downstream</i>	19.099	20.587	19.111	+0,1%	-7,2%	28,7%	28,6%
Total Impor	55.705	65.536	61.301	+10,0%	-6,5%	100,0%	100,0%
Neraca Perdagangan	10.915	7.568	5.549	-49,2%	-26,7%	-	-

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Berdasarkan tahapan produksi, impor Indonesia didominasi oleh produk antara.

Struktur impor Indonesia pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan dominasi produk *intermediate* dengan pangsa mencapai 46,9 persen atau senilai USD28,7 miliar. Impor pada produk *intermediate* yang mengalami pertumbuhan tinggi adalah petroleum dan perhiasan emas terutama didorong adanya kenaikan harga global. Tingginya impor produk antara mengindikasikan bahwa manufaktur domestik bergerak dan membutuhkan input produksi yang besar. Namun, di sisi lain, hal ini mengindikasikan pendalaman rantai nilai dari hulu hingga ke hilir belum terbentuk secara mandiri di dalam ekosistem domestik. Dengan demikian, penguatan industri hulu dan pengembangan ekosistem pemasok domestik menjadi faktor penting untuk meningkatkan kandungan dalam negeri, memperkuat ketahanan rantai pasok, serta memaksimalkan manfaat ekonomi dari agenda industrialisasi dan hilirisasi nasional. Sementara itu, impor produk *downstream* menyumbang 38,6 persen dari total impor Indonesia atau sebesar USD23,6 miliar pada triwulan I tahun 2026, dengan pertumbuhan tahunan tertinggi mencapai 18,5 persen. Kenaikan tersebut terutama didorong oleh impor produk berteknologi tinggi, seperti smartphone, laptop, prosesor, dan pesawat udara. Tingginya permintaan pasar dalam negeri terhadap komoditas hilir bernilai tambah tinggi tersebut mencerminkan bahwa manufaktur domestik, terutama industri elektronik dan permesinan nasional, masih berada pada tahap berkembang. Pola ini menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan antara perkembangan permintaan pasar domestik dan kemampuan industri nasional dalam menghasilkan produk berteknologi dan bernilai tambah tinggi.

Tabel 14. Perkembangan Impor dan Komposisi Tahap Produksi

Uraian	Q1 2025 (USD Juta)	Q4 2025 (USD Juta)	Q1 2026 (USD Juta)	YoY (%)	QtQ (%)	Share Q1 2025	Share Q1 2026
Total Ekspor	66.620	73.104	66.849	+0,3%	-8,6%	100,0%	100,0%
Raw	7.846	9.606	8.938	+13,9%	-7,0%	14,1%	14,6%
Intermediate	27.908	29.640	28.724	+2,9%	-3,1%	50,1%	46,9%
Downstream	19.951	26.289	23.639	+18,5%	-10,1%	35,8%	38,6%
Total Impor	55.705	65.536	61.301	+10,0%	-6,5%	100,0%	100,0%
Neraca Perdagangan	10.915	7.568	5.549	-49,2%	-26,7%	-	-

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Tabel 15. Struktur Impor Indonesia Berdasarkan Tahap Produksi TW I Tahun 2026

Tahap Produksi / Top HS	Q1 2025 (USD Juta)	Q4 2025 (USD Juta)	Q1 2026 (USD Juta)	YoY (%)	Share thd Total Impor
Raw (Bahan Baku)	7.846	9.606	8.938	+13,9%	14,6%
HS 270900: Minyak mentah (crude petroleum)	2.210	2.549	2.336	+5,7%	3,81%
HS 100199: Gandum (wheat)	770	998	1.004	+30,5%	1,64%
HS 270112: Batubara bituminous	699	668	816	+16,7%	1,33%
HS 250300: Sulfur	272	654	529	+94,6%	0,86%
HS 120190: Kedelai (soya beans)	302	296	346	+14,8%	0,56%
Intermediate (Produk Antara)	27.908	29.640	28.724	+2,9%	46,9%
HS 271012: Petroleum olahan ringan (light oils)	3.472	3.623	3.279	-5,6%	5,35%
HS 710812: Emas (gold, unwrought)	1.464	1.152	2.083	+42,2%	3,40%
HS 271019: Petroleum olahan menengah (medium oils)	1.683	1.763	1.666	-1,0%	2,72%
HS 854290: Bagian sirkuit terintegrasi	737	660	691	-6,3%	1,13%
HS 230400: Bungkil kedelai (oilcake soy)	624	498	625	+0,3%	1,02%
Downstream (Produk Hilir)	19.951	26.289	23.639	+18,5%	38,6%
HS 851713: Smartphone	828	928	856	+3,4%	1,40%
HS 847149: Laptop/mesin olah data	120	354	824	+586,0%	1,34%
HS 851779: Bagian telepon seluler	651	719	658	+1,0%	1,07%
HS 880230: Pesawat terbang 2.000–15.000 kg	0	214	608	baru	0,99%
HS 847150: Unit pemrosesan (processor)	257	713	498	+94,1%	0,81%
TOTAL IMPOR	55.705	65.536	61.301	+10,0%	100,0%

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Kinerja ekspor yang meningkat pada triwulan I tahun 2026, masih dipengaruhi oleh harga dunia dengan ekspansi kapasitas produksi rill yang masih terbatas yang tercermin dari ekspor yang meningkat dengan volume ekspor yang menurun. Pada triwulan I tahun 2026, volume ekspor Indonesia mencapai 162.736 ribu ton, menurun 4,0 persen dibandingkan triwulan I tahun 2025 (169.517 ribu ton). Dilihat dari komposisi volume ekspor pada tahapan produksi, volume ekspor barang mentah tetap mendominasi struktur ekspor Indonesia dari tahun ke tahun. Namun, demikian, dengan volume ekspor yang besar, nilai per tonase untuk barang mentah

(USD96/ton) paling rendah dibandingkan dengan produk antara (USD1.085/ton) apalagi dengan produk downstream (USD2650/ton). Selain itu, ekspor Indonesia menghadapi penurunan harga global untuk seluruh produk pada tahapan produksi. Namun demikian, ekspor komoditas barang mentah mengalami tekanan penurunan harga global yang terdalam yaitu sekitar 5,2 persen (YoY), dibandingkan produk antara dan downstream dengan penurunan harga global masing-masing sebesar 1,1 persen (YoY), dan 1,0 persen (YoY). Dalam kondisi tekanan penurunan harga dunia, kapasitas volume ekspor pada produk antara dan downstream terjaga dan meningkat masing-masing sebesar 6,3 persen dan 1,1 persen (YoY), sedangkan volume ekspor barang mentah mengalami penurunan sebesar 6,7 persen (YoY) sebagaimana ketentuan pembatasan ekspor barang mentah. Dengan kondisi tersebut, terlihat bahwa stabilitas ekspor Indonesia masih ditopang oleh faktor harga dan barang mentah, bukan stabilitas produksi maupun volume transaksi perdagangan. Proses hilirisasi menuju produk antara dan downstream perlu ditingkatkan untuk memperoleh nilai tambah lebih tinggi. Selain itu, produk antara dan downstream memiliki harga global yang relatif lebih stabil, dan minat pasar dunia yang tetap tinggi, sehingga dengan kapasitas produksi yang ditingkatkan, penurunan harga global dan dominasi ekspor barang mentah yang diturunkan, tidak akan memberikan dampak penurunan terhadap ekspor Indonesia.

Tabel 16. Volume Ekspor Berdasarkan Tahap Produksi TW I Tahun 2026

Tahap Produksi	Q1 2025			Q1 2026			YoY (%)		
	Volume (Ribu Ton)	Harga (\$/ton)	Nilai (ribu \$)	Volume (Ribu Ton)	Harga (\$/ton)	Nilai (ribu \$)	Volume (Ribu Ton)	Harga (\$/ton)	Nilai (ribu \$)
Raw (Bahan Mentah)	131.219	102	13.351.000	122.401	96	11.811.000	-6,72%	-5,16%	-11,53%
Intermediate	31.161	1.097	34.170.000	33.122	1.085	35.927.000	6,29%	-1,08%	5,14%
Downstream	7.137	2.676	19.099.000	7.212	2.650	19.111.000	1,05%	-0,98%	0,06%
TOTAL EKSPOR	169.517	393	66.620.000	162.736	411	66.849.000	-4,00%	4,52%	0,34%

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Hilirisasi sebagai Sumber Pertumbuhan

Pada triwulan I tahun 2026, terdapat 18 komoditas hilirisasi pada RPJMN 2025-2029 yang menjadi pendorong kinerja ekspor Indonesia. Dari total ekspor Indonesia sebesar USD66,85 miliar pada triwulan I tahun 2026, sekitar USD28,43 miliar atau 42,5 persen berasal dari kelompok produk hilirisasi pada tiga sektor prioritas. Kinerja ekspor kelompok ini tumbuh 9,1 persen (YoY), jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor nasional yang hanya mencapai 0,3 persen (YoY), serta memberikan kontribusi pertumbuhan (*Source of Growth/SoG*) sebesar 3,57 persen

poin. Hal ini menunjukkan bahwa sektor hilirisasi telah menjadi salah satu penopang utama kinerja ekspor Indonesia di tengah perlambatan ekspor secara agregat. Tanpa kontribusi dari kelompok produk hilirisasi, ekspor nasional pada Triwulan I 2026 diperkirakan akan mengalami kontraksi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas pengolahan dan penciptaan nilai tambah di dalam negeri berperan penting dalam menjaga daya tahan ekspor terhadap pelemahan yang terjadi pada sebagian komoditas lainnya.

Berdasarkan sektornya, sektor minerba dan migas menjadi kontributor terbesar terhadap pertumbuhan ekspor hilirisasi, diikuti sektor kehutanan dan perkebunan. Hilirisasi sektor minerba dan migas menyumbang 2,26 persen poin terhadap pertumbuhan ekspor hilirisasi dengan nilai ekspor mencapai USD14,66 miliar atau tumbuh 11,4 persen (YoY). Sementara itu, sektor Kehutanan dan Perkebunan menyumbang sebesar 1,48 persen poin dengan nilai ekspor USD12,81 miliar dan pertumbuhan 8,4 persen (YoY). Di sisi lain, ekspor sektor Kelautan dan Perikanan mengalami kontraksi sebesar 10,6 persen (YoY) sehingga memberikan kontribusi pertumbuhan negatif sebesar 0,17 persen poin. Namun, dampaknya terhadap kinerja ekspor nasional relatif terbatas mengingat pangsa sektor ini hanya sekitar 1,4 persen dari total ekspor Indonesia.

Ekspor komoditas diluar komoditas RPJMN mengalami kontraksi pada triwulan I tahun 2026. Ekspor non-hilirisasi yang masih mencakup 57,5 persen dari total ekspor nasional mengalami kontraksi sebesar 5,3 persen (YoY) dan memberikan kontribusi pertumbuhan negatif sebesar 3,22 persen poin. Pelemahan ini terutama dipengaruhi oleh menurunnya kinerja sejumlah komoditas primer yang masih mendominasi kelompok non-hilirisasi, khususnya batubara. Perbedaan kinerja antara kelompok hilirisasi dan non-hilirisasi menunjukkan bahwa produk dengan tingkat pengolahan yang lebih tinggi cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap fluktuasi pasar global dibandingkan produk berbasis bahan mentah. Hal ini memperkuat pentingnya agenda hilirisasi sebagai strategi untuk meningkatkan stabilitas kinerja ekspor, memperbesar nilai tambah domestik, serta mengurangi ketergantungan terhadap komoditas primer yang rentan terhadap siklus harga internasional.

Tabel 17. Komposisi Ekspor: Total Hilirisasi vs Non-Hilirisasi dan Sumber Pertumbuhan per Sektor

Kelompok / Sektor	Q1 2025 (USD Juta)	Q4 2025 (USD Juta)	Q1 2026 (USD Juta)	Share Q1 2026	YoY (%)	QtQ (%)	SoG YoY (%pt)
TOTAL EKSPOR NASIONAL	66.620	73.104	66.849	100,0%	+0,3%	-8,6%	—
TOTAL HILIRISASI (3 Sektor)	26.057	29.864	28.434	42,5%	+9,1%	-4,8%	+3,57
Minerba & Migas	13.154	15.266	14.658	21,9%	+11,4%	-4,0%	+2,26
Kehutanan & Perkebunan	11.823	13.486	12.811	19,2%	+8,4%	-5,0%	+1,48
Kelautan & Perikanan	1.080	1.111	965	1,4%	-10,6%	-13,2%	-0,17
Non-Hilirisasi (batubara, karet, emas, dll.)	40.563	43.240	38.415	57,5%	-5,3%	-11,2%	-3,22

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Pada tingkat HS 6-digit, kinerja ekspor hilirisasi utamanya didorong oleh komoditas olahan nikel. *Nickel mattes* (HS 750110) menjadi kontributor terbesar terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia pada triwulan I tahun 2026, menyumbang sebesar 0,92 persen poin terhadap pertumbuhan ekspor hilirisasi dengan nilai ekspornya meningkat signifikan dari USD591 juta menjadi USD1,20 miliar atau tumbuh 103,1 persen (YoY). Selain *nickel mattes*, sejumlah produk lain yang menjadi pendorong utama pertumbuhan ekspor juga berasal dari rantai nilai nikel, seperti *nickel oxide sinters* (HS 750120) dan *unwrought nickel* (HS 750210), serta dari rantai nilai kelapa sawit melalui *crude palm oil* (HS 151110). Dominasi produk-produk tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor Indonesia semakin ditopang oleh komoditas yang telah melalui proses pengolahan di dalam negeri. Kondisi ini mengindikasikan pergeseran sumber pertumbuhan ekspor dari produk berbasis bahan mentah menuju produk dengan tingkat pengolahan yang lebih tinggi, sejalan dengan arah transformasi industri dan agenda hilirisasi nasional yang bertujuan meningkatkan nilai tambah domestik dan ekspansi kapasitas smelter RKEF dan HPAL yang terus berlanjut di sentra-sentra pengolahan seperti Morowali dan Weda Bay (*Mining Technology*, 2026). Namun demikian, kondisi ini mencerminkan adanya tantangan konsentrasi pasar dimana mesin pertumbuhan ekspor Indonesia saat ini bertumpu hanya pada satu rantai nilai tunggal, yaitu nikel yang dapat mengalami kejenuhan maupun koreksi harga di masa mendatang. Oleh karena itu, diversifikasi produk ekspor diperlukan pada komoditas hilirisasi lainnya.

Komoditas energi fosil konvensional mengalami tren penurunan dan menghambat kinerja ekspor pada triwulan I tahun 2026. Batubara non-aglomerasi (HS 270119) berkontraksi sebesar 12,9 persen (YoY) dengan sumbangan penurunan terhadap pertumbuhan ekspor hilirisasi sebesar 0,93 persen poin, seiring normalisasi harga batubara global dari level puncak tahun sebelumnya (*Price-*

Watch.AI, 2026). Penghambat lain mencakup *medium petroleum oils*, *gold unwrought*, *natural rubber*, kopi, dan LNG yang mayoritas merupakan komoditas yang sensitif terhadap siklus harga global.

Tabel 18. Sumber Pertumbuhan Ekspor – Top HS Pendorong dan Penghambat TW I Tahun 2026 (YoY)

HS	Produk	Q1 2025 (USD Juta)	Q4 2025 (USD Juta)	Q1 2026 (USD Juta)	YoY (%)	SoG YoY (%pt)
Top 10 Pendorong Pertumbuhan (SoG YoY Tertinggi)						
750110	Nickel mattes	591	1.156	1.201	+103,1%	+0,92
750120	Nickel oxide sinters	1.211	1.492	1.567	+29,4%	+0,53
151110	Crude palm oil (CPO)	520	695	874	+68,0%	+0,53
271390	Residu minyak petroleum	151	166	462	+207,2%	+0,47
750210	Nickel, unwrought	221	499	487	+120,1%	+0,40
870322	Motor cars and other motor vehicle	848	1.087	1.091	+28,6%	+0,36
270400	Coke & semi-coke batubara	307	431	537	+75,3%	+0,35
854142	Sel fotovoltaik (PV cells)	262	760	487	+85,9%	+0,34
760110	Aluminium, unwrought	317	398	501	+58,1%	+0,28
800110	Tin ingot, unalloyed	348	553	525	+50,9%	+0,27
Top 10 Penghambat Pertumbuhan (SoG YoY Terendah)						
270119	Batubara non-aglomerasi	4.795	4.796	4.178	-12,9%	-0,93
890520	Floating or submersible drilling	486	0	0	-100,0%	-0,73
271019	Medium petroleum oils	1.015	599	564	-44,4%	-0,68
854370	Electrical machines, special	451	99	87	-80,7%	-0,55
180400	Cocoa butter	656	417	310	-52,8%	-0,52
710812	Emas, unwrought	306	562	4	-98,8%	-0,45
400122	Karet alam TSNR	839	573	583	-30,5%	-0,38
090111	Kopi belum disangrai	554	633	302	-45,4%	-0,38
270900	Crude petroleum	464	358	259	-44,3%	-0,31
281820	Aluminium oksida	711	584	514	-27,7%	-0,30

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Hilirisasi sebagai Sumber Pertumbuhan

Ekspor hilirisasi sektor minerba dan migas terkonsentrasi pada ekspor turunan mineral nikel. Ekspor hilirisasi sektor minerba mencapai USD14,66 miliar pada triwulan I tahun 2026, tumbuh 11,4 persen (YoY) dan menjadi kontributor terbesar terhadap pertumbuhan ekspor nasional dengan SoG +2,26 persen poin.

Pertumbuhan sektor ini terutama ditopang nikel, yang mencatat nilai ekspor USD3,61 miliar atau 24,7 persen dari total ekspor sektor, dengan SoG +1,85 dengan kontribusi pertumbuhan dari komoditas nikel tersebut bahkan mendekati total kontribusi pertumbuhan sektor secara keseluruhan, sehingga berperan penting dalam mengimbangi pelemahan yang terjadi pada komoditas lainnya. Dominasi nikel mencerminkan keberlanjutan dampak kebijakan hilirisasi yang mendorong ekspansi kapasitas pengolahan domestik. Pengembangan fasilitas RKEF dan HPAL telah

memperluas produksi produk olahan nikel dari ferronickel dan nickel pig iron hingga produk antara untuk rantai pasok baterai kendaraan listrik (*Mining Technology*, 2026; *The Jakarta Post*, 2026). Sebaliknya, kinerja ekspor minyak bumi mengalami kontraksi sebesar 8,4 persen (YoY) dengan kontribusi terhadap pertumbuhan (SoG) sebesar -0,27 persen poin, sementara gas bumi menurun 5,8 persen (YoY) dengan SoG sebesar -0,18 persen poin.

Tabel 19. Komposisi Ekspor Sektor Minerba dan Migas per Komoditas

Komoditas	Q1 2025 (USD Juta)	Q4 2025 (USD Juta)	Q1 2026 (USD Juta)	YoY (%)	QtQ (%)	SoG YoY (%pt)
Nikel (Nickel)	2.380	3.578	3.613	+51,8%	+1,0%	+1,85
Besi Baja (Iron & Steel)	3.192	3.398	3.238	+1,5%	-4,7%	+0,07
Gas Bumi (Natural Gas)	2.112	2.253	1.989	-5,8%	-11,7%	-0,18
Minyak Bumi (Petroleum)	2.130	1.648	1.951	-8,4%	+18,4%	-0,27
Tembaga (Copper)	1.435	1.729	1.509	+5,2%	-12,7%	+0,11
Bauksit (Aluminium)	1.213	1.195	1.216	+0,2%	+1,7%	+0,00
Timah (Tin)	354	561	529	+49,4%	-5,7%	+0,26
Pasir Silika (Silica Sand)	339	904	613	+80,7%	-32,2%	+0,41
TOTAL Minerba & Migas	13.154	15.266	14.658	+11,4%	-4,0%	+2,26

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Pada tingkat HS 6-digit, pertumbuhan ekspor sektor Minerba dan Migas masih didominasi oleh produk antara (intermediate products), terutama nickel mattes (HS 750110), nickel oxide sinters (HS 750120), dan nickel unwrought (HS 750210). Ketiga produk tersebut merupakan input penting bagi industri stainless steel dan ekosistem baterai kendaraan listrik global. Dominasi produk-produk tersebut menunjukkan bahwa kebijakan hilirisasi telah berhasil mendorong pergeseran ekspor dari mineral mentah menuju produk hasil pengolahan. Namun demikian, struktur ekspor yang terbentuk masih terkonsentrasi pada tahapan pengolahan menengah. Kontribusi produk hilir dengan tingkat kompleksitas dan nilai tambah yang lebih tinggi, seperti bahan aktif baterai, prekursor, katoda, maupun komponen manufaktur lanjutan, masih relatif terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa posisi Indonesia dalam rantai nilai global nikel telah mengalami peningkatan, tetapi belum sepenuhnya bergerak ke segmen yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar.

**Tabel 20. Source of Growth per HS Code – Sektor Minerba dan Migas
(SoG Nilai vs SoG Volume)**

HS	Produk	Komoditas	Q1 2026 (USD Juta)	SoG Nilai (%pt)	SoG Volume (%pt)	YoY Nilai	YoY Volume
750110	Nickel mattes	Nikel	1.201	+0,92	+0,03	+103,1%	+75,0%
750120	Nickel oxide sinters & prod.	Nikel	1.567	+0,53	-0,04	+29,4%	-14,1%
271390	Residu minyak petroleum	Minyak Bumi	462	+0,47	+0,32	+207,2%	+172,4%
750210	Nickel, unwrought	Nikel	487	+0,40	+0,01	+120,1%	+103,9%
854142	Sel fotovoltaik (PV)	Pasir Silika	487	+0,34	+0,01	+85,9%	+309,4%
760110	Aluminium, unwrought	Bauksit	501	+0,28	+0,03	+58,1%	+37,7%
800110	Tin ingot, unalloyed	Timah	525	+0,27	-0,00	+50,9%	-1,8%
720839	HR coil besi/baja	Besi Baja	114	+0,12	+0,09	+250,9%	+227,2%
730419	Line pipe besi/baja	Besi Baja	85	+0,12	+0,00	+2283,8%	+1372,6%
721891	SS semi-finished	Besi Baja	295	-0,18	-0,05	-29,1%	-34,6%
271111	LNG (liquefied)	Gas Bumi	1.217	-0,27	-0,07	-12,7%	-4,6%
281820	Aluminium oksida	Bauksit	514	-0,30	+0,26	-27,7%	+40,3%
270900	Crude petroleum	Minyak Bumi	259	-0,31	-0,21	-44,3%	-43,6%
271019	Medium petroleum oils	Minyak Bumi	564	-0,68	-0,47	-44,4%	-44,2%

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Namun demikian, kapasitas industri pengolahan nikel masih terbatas dengan kontribusi volume ekspor yang relatif kecil. Nickel mattes (HS 750110) menjadi kontributor terbesar terhadap peningkatan nilai ekspor, namun kontribusinya terhadap pertumbuhan volume jauh lebih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja ekspor pada komoditas tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor harga dibandingkan peningkatan volume. Pola yang sama juga terlihat pada *nickel oxide sinters* (HS 750120), yang tetap memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan nilai ekspor meskipun volume ekspornya mengalami penurunan. Dengan demikian, sebagian besar peningkatan kinerja ekspor nikel pada periode ini belum sepenuhnya mencerminkan ekspansi kapasitas produksi atau peningkatan skala industri pengolahan.

Beberapa komoditas menunjukkan dinamika ekspor yang berbeda. Aluminium oksida (HS 281820), misalnya, mencatat kontribusi negatif terhadap pertumbuhan nilai ekspor namun memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan volume. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas produksi dan volume ekspor masih berlangsung, tetapi belum tercermin dalam peningkatan nilai akibat tekanan harga di pasar internasional. Perbedaan pola antara nilai dan volume tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan kedua indikator secara simultan dalam

mengevaluasi kinerja hilirisasi. Pengukuran yang hanya berfokus pada nilai ekspor berisiko memberikan gambaran yang kurang lengkap mengenai perkembangan kapasitas produksi dan transformasi industri yang sebenarnya terjadi di dalam negeri.

Di subsektor migas, beberapa produk utama seperti crude petroleum (HS 270900) dan medium petroleum oils (HS 271019) masih mengalami kontraksi ekspor. Perkembangan ini sejalan dengan kebijakan peningkatan pengolahan domestik yang mendorong sebagian pasokan minyak mentah untuk diproses di dalam negeri guna memenuhi kebutuhan energi nasional. Di sisi lain, peningkatan ekspor residu minyak petroleum (HS 271390) memberikan sinyal awal adanya penguatan kapasitas pengolahan domestik, termasuk hasil dari proses peningkatan dan modernisasi kilang yang dilakukan secara bertahap. Meskipun demikian, struktur ekspor migas Indonesia masih didominasi oleh produk dengan tingkat pengolahan yang relatif terbatas.

Perbandingan antara pertumbuhan nilai dan volume ekspor memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sumber utama pertumbuhan sektor Minerba dan Migas. Secara agregat, sektor ini mencatat pertumbuhan nilai ekspor sebesar 11,4 persen (YoY), sementara volume ekspornya relatif stagnan pada 0,4 persen. Kesenjangan yang cukup lebar antara kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja ekspor sektor ini pada periode berjalan lebih banyak ditopang oleh penguatan harga komoditas global dibandingkan oleh peningkatan output fisik. Pola ini terlihat paling menonjol pada komoditas nikel, di mana nilai ekspor meningkat signifikan sebesar 51,8 persen, namun volume ekspornya praktis tidak mengalami perubahan dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa lonjakan ekspor nikel pada periode ini masih didominasi oleh faktor harga, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan ekspansi produksi maupun pendalaman proses hilirisasi secara riil. Dinamika serupa juga terlihat pada komoditas timah dan pasir silika, yang mencatat pertumbuhan nilai ekspor tinggi meskipun volume fisiknya mengalami kontraksi, memperlihatkan bahwa kenaikan kinerja ekspor pada sejumlah komoditas mineral masih sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga internasional.

Sebaliknya, beberapa komoditas menunjukkan dinamika yang berbeda, dimana perubahan volume dan nilai mengindikasikan perubahan struktur harga maupun komposisi produk yang diekspor. Bauksit, misalnya, mencatat pertumbuhan volume ekspor sebesar 37,2 persen, sementara nilai ekspornya relatif stagnan pada 0,2 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan volume ekspor tidak diikuti peningkatan nilai ekonomi yang sebanding, yang mengindikasikan

penurunan nilai per unit ekspor akibat tekanan harga global atau dominasi produk dengan tingkat pengolahan yang masih relatif rendah. Di sisi lain, tembaga memiliki nilai ekspor yang tumbuh 5,2 persen (YoY) namun volume ekspor mengalami kontraksi sebesar 42,0 persen. Pola ini menunjukkan peningkatan nilai per satuan ekspor, yang dapat mengindikasikan pergeseran menuju produk dengan tingkat pengolahan lebih tinggi atau komoditas dengan harga relatif lebih kuat. Hal ini menegaskan bahwa evaluasi hilirisasi perlu mempertimbangkan indikator nilai dan volume secara simultan, karena peningkatan volume ekspor belum tentu mencerminkan peningkatan nilai tambah domestik, sebagaimana kenaikan nilai ekspor juga belum tentu merepresentasikan penguatan kapasitas produksi nasional.

Tabel 21. Volume Ekspor Sektor Minerba dan Migas per Komoditas dan Dekomposisi Nilai vs Volume (Ribu Ton)

Komoditas	Volume Q1 2025 (Ribu Ton)	Volume Q1 2026 (Ribu Ton)	Volume YoY	Nilai YoY	Indikasi Efek Harga
Nikel	625	625	-0,0%	+51,8%	+51,8%
Besi Baja	3.079	3.240	+5,2%	+1,5%	-3,8%
Gas Bumi	4.191	4.123	-1,6%	-5,8%	-4,2%
Minyak Bumi	3.638	3.265	-10,3%	-8,4%	+1,8%
Tembaga	259	150	-42,0%	+5,2%	+47,1%
Bauksit	1.302	1.786	+37,2%	+0,2%	-37,0%
Timah	11	11	-2,3%	+49,4%	+51,8%
Pasir Silika	513	467	-9,0%	+80,7%	+89,7%
TOTAL Minerba & Migas	13.618	13.667	+0,4%	+11,4%	+11,1%

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Perkembangan Hilirisasi Sektor Kehutanan dan Perkebunan

Pada triwulan I tahun 2026, hilirisasi sektor Kehutanan dan Perkebunan merupakan pilar penopang ekspor hilirisasi terbesar kedua dengan nilai ekspor mencapai USD12,81 miliar, atau tumbuh sebesar 8,4 persen (YoY). Pertumbuhan terutama ditopang kelapa sawit dengan nilai ekspor USD10,16 miliar (79,3 persen dari total ekspor hilirisasi sektor kehutanan dan perkebunan), tumbuh 9,1 persen (YoY) dan SoG +1,28. Kinerja ekspor hilirisasi sektor kehutanan dan perkebunan juga didukung oleh ekspor hilirisasi kelapa yang tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY) dan menyumbang sebesar 0,15 persen poin terhadap pertumbuhan ekspor hilirisasi kehutanan dan perkebunan.

Tabel 22. Komposisi Ekspor Sektor Kehutanan dan Perkebunan per Komoditas

Komoditas	Q1 2025 (USD Juta)	Q4 2025 (USD Juta)	Q1 2026 (USD Juta)	YoY (%)	QtQ (%)	SoG YoY (%pt)
Kelapa Sawit (<i>Palm Oil</i>)	9.311	10.630	10.161	+9,1%	-4,4%	+1,28
Kelapa (<i>Coconut</i>)	1.818	1.983	1.921	+5,7%	-3,1%	+0,15
Sagu (<i>Sago</i>)	479	657	519	+8,3%	-21,1%	+0,06
Singkong (<i>Cassava</i>)	215	216	210	-2,5%	-3,2%	-0,01
TOTAL Kehutanan & Perkebunan	11.823	13.486	12.811	+8,4%	-5,0%	+1,48

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Tabel 23. Source of Growth per HS Code – Sektor Kehutanan dan Perkebunan (SoG) nilai vs SoG Volume)

HS	Produk	Komoditas	Q1 2026 (USD Juta)	SoG Nilai (%pt)	SoG Volume (%pt)	YoY Nilai	YoY Volume
151110	Crude palm oil (CPO)	Kelapa Sawit	874	+0,53	+0,22	+68,0%	+81,1%
382370	Fatty alcohols, industrial	Kelapa Sawit	578	+0,25	+0,04	+40,3%	+32,9%
151620	Veg. fats partly hydrog.	Kelapa Sawit	681	+0,22	+0,07	+27,9%	+26,4%
290545	Glycerol	Kelapa Sawit	288	+0,18	+0,02	+69,6%	+16,3%
151329	Palm kernel/babassu oil	Kelapa	695	+0,14	+0,02	+15,0%	+9,7%
382319	Fatty acids, industrial	Kelapa Sawit	1.184	+0,13	+0,04	+7,8%	+8,0%
151311	Crude coconut oil	Kelapa	188	+0,11	+0,02	+66,3%	+51,8%
152000	Glycerol, crude	Kelapa Sawit	166	+0,10	+0,02	+67,8%	+11,4%
151790	Edible fats mixtures	Kelapa Sawit	643	+0,10	+0,05	+11,2%	+15,6%
440220	Wood charcoal (shell)	Kelapa	78	+0,04	+0,00	+55,9%	+11,2%
210690	Food preparations	Sagu	205	+0,04	+0,01	+15,2%	+20,1%
382312	Esters/industrial fatty	Kelapa Sawit	74	+0,04	+0,02	+47,5%	+57,6%
080119	Fresh coconuts	Kelapa	28	-0,09	-0,07	-69,4%	-57,5%
151190	Refined palm oil & fractions	Kelapa Sawit	5.240	-0,22	+0,08	-2,7%	+2,6%

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Pada triwulan I tahun 2026, ekspor hilirisasi kelapa sawit didominasi oleh refined palm oil (HS151190) diikuti fatty acids (HS382319). Nilai ekspor *refined palm oil* (HS 151190) mencapai USD5,2 miliar, mendominasi ekspor turunan kelapa sawit, namun mengalami kontraksi sebesar 2,7 persen (YoY). Sementara itu, *crude*

palm oil (HS 151110) tumbuh sebesar 68,0 persen seiring meningkatnya permintaan dari India dan Pakistan (GAPKI, 2026). Hilirisasi kelapa sawit telah mengalami pergeseran struktur dimana produk oleokimia bernilai tambah lebih tinggi seperti *fatty alcohols* (HS 382370), *glycerol* (HS 290545), dan *fatty acids* (HS 382319) mencatat pertumbuhan kuat. Pendalaman ke arah oleokimia ini merupakan indikator Bergeraknya industri sawit menuju produk berbasis kimia dengan kandungan nilai tambah dan kompleksitas lebih tinggi (Lestari dkk., 2025).

Keselarasan nilai-volume relatif sehat di sektor perkebunan, di mana pertumbuhan lebih banyak ditopang oleh output riil dibandingkan sektor mineral yang sangat dipengaruhi dinamika harga. *Crude palm oil* (HS 151110) menjadi pendorong utama baik dari sisi nilai (SoG Nilai +0,53) maupun volume (SoG Volume +0,22), sehingga pertumbuhannya mencerminkan volume yang riil, bukan semataefek harga. Di sisi lain, *refined palm oil* (HS 151190) tercatat sebagai penghambat dari sisi nilai (SoG Nilai -0,22) namun justru memberikan kontribusi positif terhadap volume (SoG Volume +0,08). Dengan demikian, penurunan nilai pos ini lebih disebabkan oleh pelemahan harga, sementara volume fisik yang diekspor sebenarnya meningkat. Komoditas kelapa juga menguat melalui *crude coconut oil* (HS 151311) dan *palm kernel/babassu oil* (HS 151329), mencerminkan bertambahnya kapasitas *refinery* domestik di Sulawesi dan Jawa Timur (*International Coconut Community*, 2026). Sagu mulai masuk rantai industri pangan olahan melalui *food preparations* (HS 210690). Secara keseluruhan, sektor ini menunjukkan diversifikasi hilirisasi yang relatif paling berkembang, meski mayoritas pertumbuhan masih bertumpu pada *intermediate goods* sehingga penguatan industri *downstream* berteknologi dan produk konsumen bernilai tambah tinggi tetap menjadi agenda utama.

Tabel 24. Volume Ekspor Sektor Kehutanan dan Perkebunan per Komoditas dan Dekomposisi Nilai vs Volume (Ribu Ton)

Komoditas	Volume Q1 2025 (Ribu Ton)	Volume Q1 2026 (Ribu Ton)	Volume YoY	Nilai YoY	Indikasi Efek Harga
Kelapa Sawit	8.343	9.246	+10,8%	+9,1%	-1,7%
Kelapa	1.327	1.264	-4,8%	+5,7%	+10,4%
Sagu	229	259	+13,0%	+8,3%	-4,7%
Singkong	1.595	1.462	-8,4%	-2,5%	+5,9%
TOTAL Kehutanan & Perkebunan	11.493	12.230	+6,4%	+8,4%	+1,9%

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Perkembangan Hilirisasi Sektor Kelautan dan Perikanan

Pada triwulan I tahun 2026, ekspor hilirisasi sektor Kelautan dan Perikanan mengalami kontraksi sebesar 10,6 persen. Kinerja ini menjadikan sektor tersebut sebagai satu-satunya sektor prioritas hilirisasi yang mencatat pertumbuhan negatif pada triwulan I tahun 2026. Pelemahan ekspor terjadi pada sebagian besar komoditas utama, sementara pertumbuhan positif hanya tercatat pada beberapa komoditas dengan pangsa ekspor yang relatif kecil, sehingga belum mampu mengimbangi penurunan pada komoditas utama sektor ini.

**Tabel 25. Komposisi Ekspor Sektor Kelautan dan Perikanan per Komoditas
Triwulan I Tahun 2026**

Komoditas / HS Kunci	Q1 2025 (USD Juta)	Q4 2025 (USD Juta)	Q1 2026 (USD Juta)	YoY (%)	QtQ (%)	SoG YoY (%pt)
Udang (Shrimp/Prawn)	471	471	438	-7,0%	-7,1%	-0,05
HS 030617 Udang beku	293	316	271	-7,5%	-14,2%	-0,03
HS 160521 Udang olahan	130	105	116	-10,7%	+10,7%	-0,02
HS 030636 Udang segar	22	24	24	+10,8%	-0,2%	+0,00
TCT (Tuna/Cakalang/Tongkol)	386	416	320	-16,9%	-23,0%	-0,10
Rajungan (Blue Swimming Crab)	131	125	122	-6,2%	-2,3%	-0,01
HS 160510 Rajungan olahan	89	100	90	+1,3%	-9,8%	+0,00
Rumput Laut (Seaweed)	79	89	75	-5,6%	-16,4%	-0,01
HS 391390 Karagenan	2	5	7	+214,8%	+35,5%	+0,01
HS 121221 Rumput laut kering	39	45	33	-16,4%	-26,3%	-0,01
Tilapia	1	4	1	+69,5%	-75,9%	+0,00
Garam (Salt)	13	6	9	-33,1%	+60,7%	-0,01
TOTAL Kelautan & Perikanan	1.080	1.111	965	-10,6%	-13,2%	-0,17

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Komoditas utama hilirisasi sektor kelautan dan perikanan yaitu udang, ikan Tuna Cakalang Tongkol, dan Rajungan mengalami kontraksi, sedangkan carrageenan meningkat. Udang tetap menjadi penyumbang terbesar dengan nilai ekspor USD 438 juta (45,4 persen dari total sektor), meski terkontraksi 7,0 persen (YoY) dengan pelemahan terutama dari udang beku (HS 030617). Tekanan pada ekspor udang sebagian dipengaruhi hambatan dagang di pasar utama, termasuk tarif antidumping di Amerika Serikat (*SeafoodSource*, 2024). Komoditas TCT dan rajungan juga mengalami kontraksi masing-masing sebesar 16,9 persen (YoY) dan 6,2 persen (YoY). Indikasi positif hilirisasi terlihat pada *carrageenan* (HS 391390) yang tumbuh dari USD2 juta menjadi USD7 juta atau sebesar 214,8 persen (YoY), mencerminkan berkembangnya kapasitas pengolahan rumput laut domestik menuju produk bernilai tambah. Namun secara keseluruhan, struktur ekspor sektor ini masih didominasi produk tahap *raw* (produk primer/mentah) yang mencakup 63,3 persen nilai ekspor

sektor, sementara produk *downstream* baru menyumbang 34,6 persen; proses hilirisasinya berada pada tahap paling awal di antara tiga sektor prioritas. Penguatan industri pengolahan, standar mutu dan sertifikasi, serta rantai dingin (*cold chain*) menjadi prasyarat peningkatan daya saing (ANTARA News, 2026).

Pada tingkat HS 6-digit, kontribusi sektor Kelautan dan Perikanan terhadap pertumbuhan ekspor nasional relatif terbatas sejalan dengan pangsa sektoralnya yang masih kecil dalam struktur ekspor Indonesia. Meskipun demikian, dinamika di dalam sektor ini tetap memberikan gambaran penting mengenai perkembangan proses hilirisasi. Pendorong utama pertumbuhan ekspor berasal dari produk perikanan yang telah melalui tahapan pengolahan lebih lanjut, terutama tuna olahan atau kaleng (HS 160414), fillet tuna beku (HS 030472), serta karagenan (HS 391390) yang mencerminkan mulai berkembangnya pengolahan lanjutan pada komoditas rumput laut. Perkembangan ini menunjukkan adanya indikasi awal penguatan hilirisasi pada subsektor perikanan dan komoditas berbasis kelautan yang mulai bergerak menuju produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Di sisi lain, beberapa produk turunan hilirisasi mengalami kontraksi yaitu fillet tuna dan cakalang beku (HS 030487), udang beku (HS 030617), serta udang olahan (HS 160521), dan menghambat pertumbuhan ekspor. Penurunan kinerja pada komoditas-komoditas tersebut tercatat lebih besar pada sisi volume dibandingkan nilainya, yang menunjukkan bahwa pelemahan ekspor sektor Kelautan dan Perikanan pada periode ini lebih mencerminkan penurunan aktivitas produksi dan perdagangan secara riil dibandingkan semata-mata dipengaruhi oleh fluktuasi harga internasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan sektor ke depan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan daya saing produk olahan, tetapi juga menjaga keberlanjutan kapasitas produksi domestik agar proses hilirisasi dapat berlangsung secara lebih konsisten.

**Tabel 26. Source of Growth per HS Code – Sektor Kelautan dan Perikanan
(SoG Nilai vs SoG Volume)**

HS	Produk	Komoditas	Q1 2026 (USD Juta)	SoG Nilai (%pt)	SoG Volume (%pt)	YoY Nilai	YoY Volume
160414	Tuna olahan/kaleng	TCT	97	+0,011	+0,001	+8,5%	+7,7%
030472	Fillet tuna beku	TCT	7	+0,009	+0,000	+650,9%	+344,5%
391390	Karagenan & polimer alam	Rumput Laut	7	+0,007	+0,000	+214,8%	+91,4%
030342	Tuna sirip kuning beku	TCT	27	+0,006	+0,003	+18,8%	+58,9%
030461	Fillet tilapia beku	TCT	24	+0,006	+0,000	+19,2%	+16,7%
030499	Daging ikan lainnya	TCT	9	-0,005	-0,001	-26,2%	-41,0%
281512	NaOH (turunan garam)	Garam	6	-0,007	-0,009	-45,7%	-41,5%
121221	Rumput laut kering	Rumput Laut	33	-0,010	-0,005	-16,4%	-20,7%
030633	Rajungan/kepiting beku	Rajungan	32	-0,013	-0,001	-21,5%	-23,7%
160521	Udang olahan	Udang	116	-0,021	-0,002	-10,7%	-19,9%
030617	Udang beku	Udang	271	-0,033	-0,004	-7,5%	-18,4%
030343	Cakalang beku	TCT	15	-0,033	-0,010	-59,6%	-62,0%
030631	Kepiting hidup/segar	TCT	4	-0,034	-0,000	-83,3%	-36,1%
030487	Fillet tuna/cakalang beku	TCT	53	-0,058	-0,004	-42,2%	-50,6%

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Analisis dekomposisi membuktikan bahwa penurunan ekspor hilirisasi sektor kelautan dan perikanan tidak disebabkan oleh turunnya harga global, melainkan akibat menurunnya volume pasokan yang diekspor sebesar 14,7 persen (YoY). Udang mengalami penurunan volume 17,4 persen yang jauh lebih tajam dari penurunan nilainya (7,0 persen), disebabkan tekanan pasar ekspor termasuk hambatan tarif *antidumping* di Amerika Serikat (SeafoodSource, 2024). Penurunan volume terjadi pada hampir seluruh komoditas utama lainnya, seperti Rajungan (-20,9 persen), Rumput Laut (-19,2 persen), serta kelompok Tuna/Cakalang/Tongkol (-17,4 persen). Garam mengalami pengecualian dimana nilainya menurun 33,1 persen, sementara volume ekspor hanya sedikit menurun sebesar 2,6 persen, mengindikasikan penurunan harga yang tajam. Pola ini menegaskan bahwa pemulihan sektor kelautan dan perikanan memerlukan penguatan sisi produksi dan rantai pasok, tidak cukup hanya mengandalkan perbaikan harga.

Tabel 27. Volume Ekspor Sektor Kelautan dan Perikanan per Komoditas dan Dekomposisi Nilai vs Volume (Ribu Ton)

Komoditas	Volume Q1 2025 (Ribu Ton)	Volume Q1 2026 (Ribu Ton)	Volume YoY	Nilai YoY	Indikasi Efek Harga
Udang	58	48	-17,4%	-7,0%	+10,4%
TCT	91	75	-17,4%	-16,9%	+0,5%
Rajungan	10	8	-20,9%	-6,2%	+14,8%
Rumput Laut	63	51	-19,2%	-5,6%	+13,6%
Tilapia	0	1	+130,0%	+69,5%	-60,5%
Garam	56	55	-2,6%	-33,1%	-30,5%
TOTAL Kelautan & Perikanan	279	238	-14,7%	-10,6%	+4,1%

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Keberhasilan proses hilirisasi dapat tercermin dari keluasan ragam produk yang berhasil diekspor (*extensive margin*). Kemajuan pembangunan industri tercermin tidak hanya dari nilai dan volume perdagangan, tetapi juga dari kemampuan suatu negara menghasilkan portofolio produk yang semakin beragam dan kompleks (Hidalgo & Hausmann, 2009). Pada triwulan I tahun 2026, jumlah produk *downstream* pada 18 komoditas prioritas tercatat sebanyak 96 kode HS, terdiri atas 48 kode HS pada sektor Minerba dan Migas, 6 kode HS pada Kelautan dan Perikanan, serta 42 kode HS pada sektor Kehutanan dan Perkebunan. Jumlah ini menurun dibandingkan triwulan I tahun 2025 maupun triwulan IV tahun 2025 yang masing-masing mencapai 99 kode HS. Penurunan jumlah produk aktif tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekspor hilirisasi pada periode berjalan masih lebih banyak ditopang oleh peningkatan kinerja produk yang telah eksisting (*intensive margin*), dibandingkan oleh ekspansi ke jenis produk hilir baru (*extensive margin*). Dalam perspektif transformasi struktural, pola ini menunjukkan bahwa proses hilirisasi Indonesia masih cenderung terkonsentrasi pada penguatan kapasitas produksi pada portofolio produk yang telah ada, sementara perluasan menuju diversifikasi produk dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi masih berlangsung relatif terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa akumulasi kapabilitas industri domestik untuk menghasilkan ragam produk hilir yang semakin kompleks masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Tabel 28. Jumlah HS Produk dan Produk *Downstream* per Komoditas

Sektor / Komoditas	Aktif Q1 25	Aktif Q4 25	Aktif Q1 26	Down HS Q1 25	Down HS Q4 25	Down HS Q1 26
Bauksit (Aluminium)	39	38	38	10	9	9
Besi Baja (Iron & Steel)	198	205	201	15	17	16
Gas Bumi (Natural Gas)	12	15	12	0	0	0
Minyak Bumi (Petroleum)	45	50	52	1	2	2
Nikel (Nickel)	16	16	15	4	3	3
Pasir Silika (Silica Sand)	48	46	45	16	17	15
Tembaga (Copper)	41	43	45	4	2	3
Timah (Tin)	3	3	3	0	0	0
TOTAL Minerba & Migas	402	416	411	50	50	48
Rajungan (Blue Swimming Crab)	3	3	2	1	1	1
Rumput Laut (Seaweed)	7	7	8	1	1	1
TCT (Tuna/Cakalang/Tongkol)	43	44	41	2	2	2
Tilapia	3	3	3	0	0	0
Udang (Shrimp/Prawn)	7	7	7	2	2	2
Garam (Salt)	6	12	11	0	0	0
TOTAL Kelautan & Perikanan	69	76	72	6	6	6
Kelapa (Coconut)	40	41	40	24	25	24
Kelapa Sawit (Palm Oil)	30	31	29	5	5	5
Sagu (Sago)	22	21	21	14	13	13
Singkong (Cassava)	17	17	15	0	0	0
TOTAL Kehutanan & Perkebunan	109	110	105	43	43	42

Sumber: ITC TradeMap (diolah)

Indikator jumlah HS aktif penting karena mencerminkan keluasan struktur industri menuju variasi produk. Dari seluruh komoditas, kelapa menunjukkan diversifikasi *downstream* paling berkembang dengan 24 kode HS downstream aktif (minyak olahan, produk pangan, kosmetik, sabun, arang aktif, hingga bahan baku kimia), diikuti sagu dengan 13 kode. Sebaliknya, gas bumi dan timah masih sepenuhnya intermediate (0 produk *downstream*). Nikel menunjukkan diversifikasi downstream awal dengan 3 kode HS, mencerminkan inisiasi rantai nilai menuju bahan baku baterai kendaraan listrik. Secara keseluruhan, kinerja hilirisasi Triwulan I 2026 menunjukkan agenda hilirisasi telah memperkuat kapasitas pengolahan domestik dan menopang pertumbuhan ekspor nasional. Namun perpaduan analisis nilai dan volume mengindikasikan bahwa pendalaman tersebut masih bertumpu pada penguatan produk intermediate yang sudah ada, bukan perluasan ke produk hilir baru. Tantangan ke depan adalah memperdalam struktur menuju produk *downstream* yang berteknologi tinggi, memperluas *extensive margin* diversifikasi produk, dan mengisi gap impor pada tahap rantai nilai di mana ketergantungan masih tinggi khususnya produk olahan petroleum dan komponen baterai yang merupakan bagian dari 18 komoditas prioritas.

Industri

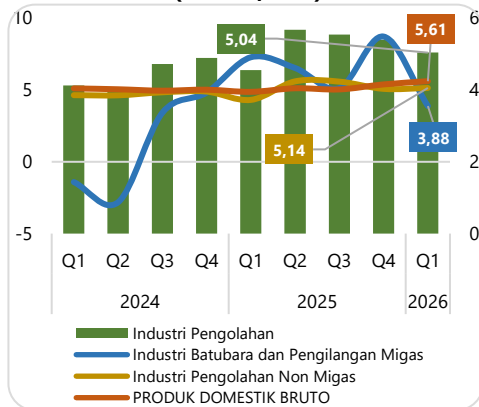
Sektor industri pengolahan pada triwulan I tahun 2026 mencatatkan pertumbuhan 5,04 persen (YoY).

Pertumbuhan pada triwulan ini mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama di tahun 2024 sebesar 4,55 persen (YoY). Subsektor Industri Batubara dan Pengilangan Migas mencatatkan pelambatan pertumbuhan sebesar 3,88 persen (YoY) dibandingkan periode yang sama di tahun 2024 yaitu sebesar 7,28 persen (YoY). Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi batubara akibat

kebijakan pembatasan kuota produksi minerba pada Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB) awal tahun 2026. Contohnya adalah PT Bukit Asam Tbk yang mencatatkan penurunan sebesar produksi sebesar 22 persen (YoY), dari 8,44 juta ton di triwulan I tahun 2025 menjadi 6,62 juta ton.³⁴ PT Bayan Resources Tbk juga mengalami penurunan volume penjualan batubara menjadi 16,4 juta ton atau turun 4,7 persen (YoY).³⁵ Selain itu, PT Adaro Andalan Indonesia Tbk pun mengalami penurunan produksi dan volume penjualan di awal tahun 2026, masih-masing turun sebesar 12 persen (QtQ) dan 22 persen (QtQ).³⁶

Pada sektor minyak dan gas (migas), beberapa perusahaan Indonesia mengalami penurunan kinerja produksi maupun pendapatan pada Triwulan I 2026, antara lain PT Pertamina Hulu Energi (PHE) dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGN). PHE mengalami penurunan produksi migas sebesar 8,25 persen (YoY) menjadi 956 ribu MBOEPD, yang terdiri atas produksi minyak sebesar 494 ribu MBOPD dan produksi gas sebesar 2,75 miliar BSCFD.³⁷ Sementara PGN mengalami

Gambar 10. Pertumbuhan Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2026 (Persen, YoY)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

³⁴ TAMBANG. (2026, Mei 8). PTBA Produksi Batu Bara 6,62 Juta Ton di Kuartal I 2026. Diakses dari: <https://www.tambang.co.id/ptba-produksi-batu-bara-6-62-juta-ton-di-kuartal-i-2026/>

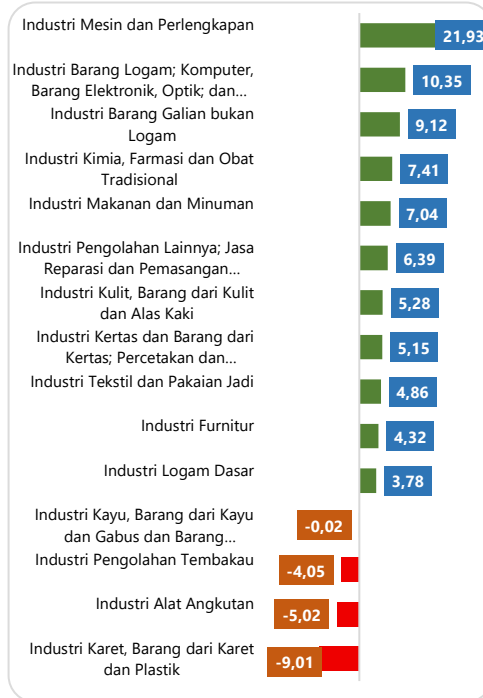
³⁵ PT Bayan Resources Tbk. (2026). Investor update 1Q 2026. <https://www.bayan.com.sg/cfind/source/files/investor/investor-update/investor-update-1q-2026.pdf>.

³⁶ Indo Premier Sekuritas. (2026, 4 Mei). AADI - 1Q26 results: miss on lower sales volume. IPOTNEWS, dari https://www.indopremier.com/module/newsDetail.php?group_news=IPOTNEWS&news_id=217280

³⁷ Syaharani, M. (2026, 5 Mei). Produksi Migas Pertamina Hulu Energi Turun 8,25% pada Kuartal I 2026. Katadata.co.id. Diakses pada 15 Mei 2026, dari <https://katadata.co.id/berita/energi/69f9a49747a8d/produksi-migas-pertamina-hulu-energi-turun-8-25-pada-kuartal-i-2026>

penurunan pendapatan dari segmen eksplorasi dan produksi migas, menjadi USD64,56 juta dari USD72,69 juta pada triwulan I tahun 2025.³⁸

Gambar 11. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas Triwulan I Tahun 2026 (Persen, YoY)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

produksi (54,07 persen), volume persediaan barang jadi (54,43 persen), serta volume total pesanan (53,2 persen).⁴⁰

Berdasarkan subsektornya, Industri Mesin dan Perlengkapan masih mencatatkan pertumbuhan tertinggi pada triwulan I tahun 2026, yakni sebesar 21,93 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didorong oleh meningkatnya belanja modal untuk mesin dan perlengkapan produksi, dimana kebutuhan mesin dan perlengkapan mencapai 10,76 juta ton atau meningkat 11,62 persen (YoY). Pada periode yang sama, nilai impor mesin dan peralatan mekanis mencapai USD9,44 miliar, atau tumbuh 22,1 persen (YoY), yang mengindikasikan adanya ekspansi kapasitas produksi. Salah satu contohnya peningkatan penjualan unit alat berat di PT Kobexindo Tractors Tbk

Di sisi lain, subsektor industri pengolahan nonmigas menunjukkan peningkatan pertumbuhan sebesar 5,14 persen (YoY).

Pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2024 sebesar 4,31 persen (YoY). Salah satu faktor pendorong pertumbuhan subsektor industri pengolahan migas di periode ini adalah konsumsi masyarakat yang masih terjaga selama periode Hari Besar Keagamaan Nasional termasuk Nyepi dan Idul Fitri,³⁹ tercermin dari kenaikan konsumsi rumah tangga hingga mencapai 5,52 persen (YoY). Selain itu, Bank Indonesia mencatatkan adanya peningkatan pada seluruh komponen *Prompt Manufacturing Index* (PMI) pada triwulan I tahun 2026 yakni volume

³⁸ PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. (2026). *Laporan Keuangan Konsolidasian Interim*. https://www.indopremier.com/xdir/news/LAPORAN%20KEUANGAN/2026/q1/PGAS_Q1_2026.pdf

³⁹ Badan Pusat Statistik. (2026, May 6). *Ekonomi Indonesia resilien dan tumbuh solid pada Triwulan I 2026*. <https://www.bps.go.id/en/news/2026/05/06/910/ekonomi-indonesia-resilien-dan-tumbuh-solid-pada-triwulan-1-2026.html>

⁴⁰ Bank Indonesia. (2026, April 15). *Prompt Manufacturing Index Bank Indonesia meningkat pada triwulan I 2026*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_288126.aspx

(KOBX) sebesar 27,94 persen (YoY), dari Rp242,22 miliar menjadi Rp309,90 miliar, akibat peningkatan permintaan dari sektor pertambangan dan konstruksi.⁴¹ Kinerja tersebut membuat nilai produksi Industri Mesin dan Perlengkapan berada pada level ekspansif, tercermin dari PMI-BI sebesar 51,0 poin.

Subsektor lain yang mampu mencatat pertumbuhan tinggi pada triwulan I tahun 2026 adalah Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik sebesar 10,35 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut utamanya didorong oleh meningkatnya permintaan luar negeri untuk produk semikonduktor dan komponen elektronik lainnya (HS 8451) sebesar USD805 juta, atau tumbuh 49,1 persen (YoY) dibandingkan triwulan I tahun 2025 (USD540 juta). Beberapa proyek lain yang berkontribusi terhadap pertumbuhan Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik pada triwulan ini adalah sebagai berikut.

1. PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) mencatatkan peningkatan total pendapatan pada segmen industri perakitan elektronik sebesar 108,14 persen (YoY), atau mencapai USD55,29 juta.⁴²
2. PT Sharp Electronics Indonesia berhasil meningkatkan penjualan produk elektronik dan peralatan listrik rumah tangga sebesar 10 persen (YoY), yang didorong oleh kenaikan permintaan terhadap produk lemari es, mesin cuci, LED TV, dan pendingin udara (AC).⁴³
3. PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT), yang bergerak pada industri barang logam/komponen logam otomotif, mencatat peningkatan penjualan sebesar Rp422,68 miliar, atau tumbuh 14,59 persen (YoY) dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp368,90 miliar.⁴⁴

Selain itu, subsektor Industri Barang Galian bukan Logam juga mampu mencatatkan pertumbuhan 9,12 persen (YoY) yang didorong oleh peningkatan volume penjualan semen. Hingga Februari 2026, volume penjualan semen mencapai 4,9 juta ton, atau tumbuh 5 persen (YoY). Data di level perusahaan menunjukkan bahwa PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk mengalami peningkatan penjualan semen dan

⁴¹Indo Premier Sekuritas. (2026). PT Kobexindo Tractors Tbk: Laporan Keuangan Konsolidasian Interim Tanggal 31 Maret 2026 Diakses tanggal 16 Mei 2026

https://www.indopremier.com/xdir/news/LAPORAN%20KEUANGAN/2026/q1/KOBX_Q1_2026.pdf

⁴² PT Sat Nusapersada Tbk dan Entitas Anak. (2026). *Laporan keuangan konsolidasian untuk periode 3 bulan yang berakhir pada tanggal 31 Maret 2026*. IndoPremier.

https://www.indopremier.com/xdir/news/LAPORAN%20KEUANGAN/2026/q1/PTSN_Q1_2026.pdf

⁴³ Pradana, Z. (2026, Maret 4). *Sharp klaim penjualan elektronik Q1-2026 tumbuh 10%.* Kontan.co.id. <https://industri.kontan.co.id/news/sharp-klaim-penjualan-elektronik-q1-2026-tumbuh-10-berbeda-prediksi-perprindo>

⁴⁴ IQPlus. (2026, April 24). *Penjualan Garuda Metalindo Rp422,68 miliar hingga Maret 2026*. IQPlus. https://www.iqplus.info/news/stock_news/bolt-penjualan-garuda-metalindo-rp422-68-miliar-hingga-maret-2026%2C11333065.html

klinker sebesar 4.444 ribu ton pada triwulan I tahun 2026, atau meningkat 1,8 persen (YoY), yang didorong oleh peningkatan ekspor.⁴⁵ PT Semen Indonesia (Persero) Tbk juga mencatat peningkatan volume penjualan sebesar 1,7 persen (YoY), dari 8,57 juta ton pada triwulan I tahun 2025 menjadi 8,71 juta ton pada triwulan I tahun 2026. Kinerja ini didorong oleh penjualan domestik yang tumbuh 5,4 persen (YoY), terutama pada segmen semen kantong yang meningkat signifikan sebesar 11 persen (YoY).⁴⁶ Pada produk kaca, PT Asahimas Flat Glass Tbk mencatat kenaikan penjualan netto sebesar Rp1,219 triliun, terutama pada segmen kaca lembaran naik sebesar 1,5 persen (YoY) dan kaca otomotif naik sebesar 7,5 persen (YoY).⁴⁷

Sementara itu, subsektor industri pengolahan yang mengalami kontraksi terdalam pada triwulan ini adalah Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik sebesar 9,01 persen (YoY). Kontraksi ini dipengaruhi oleh penurunan volume ekspor karet alam asal Sumatera Utara pada Januari 2026, yang tercatat turun 737 ton atau sekitar 3,8 persen (MtM),⁴⁸ akibat melemahnya permintaan dari sejumlah negara tujuan utama ekspor serta faktor musiman yang memengaruhi produksi. Dari sisi permintaan, aktivitas industri hilir di beberapa negara konsumen utama cenderung melemah selama periode libur Tahun Baru Imlek, khususnya di kawasan Asia. Sementara dari sisi pasokan, periode gugur daun (*wintering*) di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, turut menekan produksi dan ketersediaan bahan baku karet alam. Penurunan kinerja pada industri karet dan barang dari karet tercermin dari kinerja PT Kirana Megatara Tbk (KMTR) dan PT Gajah Tunggul Tbk (GJTL). KMTR mencatat penurunan penjualan barang jadi karet dari Rp3,577 triliun menjadi Rp2,813 triliun (YoY). GJTL juga mencatatkan penurunan penjualan bersih sebesar 4,77 persen (YoY), dari Rp4,404 triliun pada triwulan I tahun 2025 menjadi Rp4,198 triliun pada triwulan I tahun 2026.⁴⁹

Selanjutnya, subsektor yang masih mengalami kontraksi di triwulan ini adalah Industri Alat Angkutan yaitu sebesar 5,02 persen (YoY) dan Industri Pengolahan Tembakau sebesar 4,05 persen (YoY). Berdasarkan data Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI), penjualan sepeda motor nasional pada triwulan I tahun 2026

⁴⁵ PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. 2026, Indocement Kuartal I 2026: Pertumbuhan laba yang solid di tengah tantangan pasar, siaran pers, 5 Mei, diakses 15 Mei 2026, <https://www.indocement.co.id/media/post/siaran-pers-indocement-2026q1-indonesia-cc-final.pdf>.

⁴⁶ PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (2026, 4 Mei). Buktikan resiliensi di tengah tantangan industri, kinerja SIG tumbuh solid pada kuartal I tahun 2026. SIG. <https://www.sig.id/buktikan-resiliensi-di-tengah-tantangan-industri-kinerja-sig-tumbuh-solid-pada-kuartal-i-tahun-2026>

⁴⁷ PT Asahimas Flat Glass Tbk. (2026). Laporan keuangan 31 Maret 2026 dan 31 Desember 2025 / Financial statements 31 March 2026. IndoPremier. https://www.indopremier.com/xdir/news/LAPORAN%20KEUANGAN/2026/q1/AMFG_Q1_2026.pdf

⁴⁸ Gapkindo Sumatera Utara. (2026). Ekspor karet alam Sumatera Utara Januari 2026 turun, harga global menguat. Diakses pada 18 Mei 2026, dari https://www.gapkindosu.org/news_detail.php?id=76

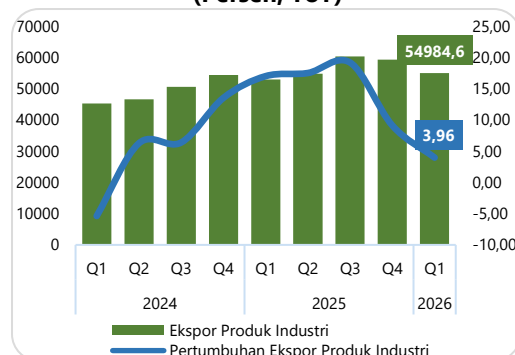
⁴⁹ EmitenNews. (2026). Penjualan terkoreksi, laba GJTL tetap tumbuh 77,7 persen di Q1 2026. Diakses pada 18 Mei 2026, dari <https://emitennews.com/news/penjualan-terkoreksi-laba-gjtl-tetap-tumbuh-777-persen-di-q1-2026>

turun sebesar 4,11 persen (YoY) menjadi sebesar 1.614.0091 unit. Selain itu, berdasarkan data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo), selama bulan Maret 2026 *wholesales* dan ritel mobil pun mengalami penurunan masing-masing 13,8 persen (YoY) dan 13,20 persen (YoY). Beberapa kategori produksi mobil yang mengalami penurunan penjualan yakni LCGC, truk, 4x4, bus, dan sedan. Sementara terkait industri pengolahan tembakau, data Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan menunjukkan produksi rokok pada Maret 2026 turun signifikan 17,7 persen (YoY), atau setara dengan 20 miliar batang.⁵⁰ Produksi rokok di bulan tersebut merupakan yang terendah sejak tahun 2017. Di level perusahaan, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mencatat penjualan bersih pada triwulan I tahun 2026 sebesar Rp 27,2 triliun, atau turun 5,50 persen (YoY).⁵¹ Penurunan tersebut diduga merupakan dampak kenaikan tarif cukai dan harga jual eceran pada tahun sebelumnya, serta peralihan konsumsi ke produk yang lebih murah.

Ekspor produk industri pengolahan pada triwulan I tahun 2026 mengalami pertumbuhan sebesar 3,96 persen (YoY) dengan nilai sebesar USD54.984 miliar.

Pertumbuhan tersebut, terutama ditopang oleh produk Nikel dan Barang Daripadanya (HS 75). Peningkatan ekspor pada komoditas ini didorong oleh meningkatnya nilai tambah produk hasil hilirisasi seperti feronickel, nikel pig iron, dan bahan baku baterai kendaraan listrik yang dihasilkan dari pengembangan smelter domestik. Selain itu, pada tahun ini harga nikel global mengalami kenaikan hingga mencapai level tertinggi dalam dua tahun terakhir seiring ekspektasi pengetatan pasokan dari Indonesia serta meningkatnya kebutuhan global terhadap bahan baku industri baterai dan stainless steel.⁵²

Gambar 12. Pertumbuhan Ekspor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2026 (Persen, YoY)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

⁵⁰mae. (2026, April 13). Produksi rokok Maret anjlok, terendah sejak kapan? CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20260413145242-128-726321/produksi-rokok-maret-anjlok-terendah-sejak-kapan>

⁵¹ Hema, Y. (2026, April 29). Pendapatan turun, laba bersih HM Sampoerna (HMSP) tumbuh 7% di Kuartal I-2026. Kontan. <https://investasi.kontan.co.id/news/pendapatan-turun-laba-bersih-hm-sampoerna-hmsp-tumbuh-7-di-kuartal-i-2026>

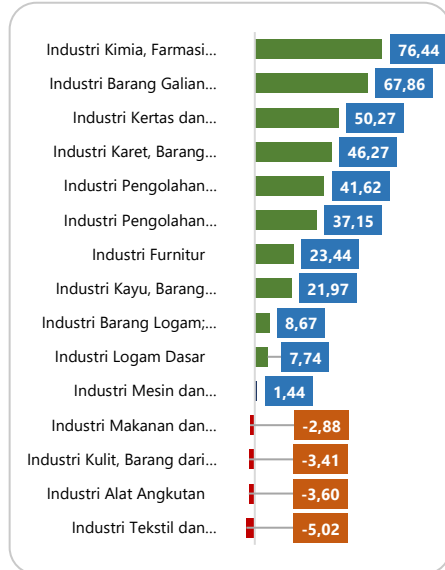
⁵² Reuters, "Sulfur Squeeze Piles More Pressure on Indonesian Nickel Sector", 14 Mei 2026, diakses 17 Mei 2026, <https://www.reuters.com/commentary/reuters-open-interest/sulfur-squeeze-piles-more-pressure-indonesian-nickel-sector-2026-05-14/>

Subsektor lain yang mencatatkan pertumbuhan signifikan adalah industri barang galian bukan logam sebesar 67,86 persen (YoY). Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan permintaan terhadap bahan bangunan, kaca, keramik, dan material industri lainnya, yang didukung oleh membaiknya harga komoditas dan pemulihan aktivitas industri.⁵³ Selain itu, meningkatnya pembangunan infrastruktur, modernisasi industri, serta proyek transisi energi di berbagai negara turut mendorong kebutuhan global akan material konstruksi dan mineral nonlogam.⁵⁴

Pada triwulan ini, terdapat empat subsektor industri yang mengalami kontraksi pertumbuhan ekspor, yakni industri Tekstil dan Pakaian Jadi sebesar 5,02 persen (YoY), industri Alat Angkutan sebesar 3,60 persen (YoY), industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki sebesar 3,41 persen (YoY), serta industri Makanan dan Minuman sebesar 2,88 persen (YoY). Kontraksi ekspor pada subsektor industri Tekstil dan Pakaian Jadi dipengaruhi oleh tekanan biaya logistik, ketidakpastian tarif perdagangan, serta gangguan rantai pasok. Selain itu, berbagai merek global juga mulai lebih berhati-hati dalam melakukan pembelian produk apparel karena kondisi pasar yang tidak stabil.⁵⁵ Kondisi tersebut menyebabkan

penurunan pesanan ekspor dari negara mitra dagang utama dan mendorong pelaku industri untuk melakukan penyesuaian kapasitas produksi. Faktor-faktor tersebut juga dihadapi subsektor industri industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki, mengingat subsektor ini memiliki keterkaitan erat dengan permintaan industri fashion dan konsumsi global yang cenderung melemah pada awal tahun 2026.⁵⁶

Gambar 13. Pertumbuhan Ekspor Subsektor Industri Pengolahan Triwulan I Tahun 2026 (Persen, YoY)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

⁵³ BCA, "2026 Indonesia Economic Outlook – Inching Towards Higher Growth", 19 Desember 2025, diakses 17 Mei 2026, <https://www.bca.co.id/-/media/Feature/Report/File/S8/Laporan-Riset-Ekonomi/2025/12/2026-indonesia-economic-outlook-inching-towards-higher-growth-19-december-2025.pdf>

⁵⁴ S&P Global Commodity Insights, "Global Cement Demand Excluding China Expected to Rise in 2026, Analyst Says", 4 Februari 2026, diakses 17 Mei 2026, <https://www.spglobal.com/energy/en/news-research/latest-news/metals/020426-global-cement-demand-excluding-china-expected-to-rise-in-2026-analyst/>

⁵⁵ Vogue Business, "The Forces That Will Shape Fashion's Supply Chains in 2026", 5 Januari 2026, diakses 17 Mei 2026, <https://www.vogue.com/article/the-forces-that-will-shape-fashions-supply-chains-in-2026/>

⁵⁶ VOI, "Kinerja Industri Alas Kaki Turun pada Januari 2026, Kemenperin Ungkap Penyebabnya", 29 Januari 2026, diakses 17 Mei 2026, <https://voi.id/ekonomi/554826/kinerja-industri-alas-kaki-turun-pada-januari-2026-kemenperin-ungkap-penyebabnya/>

Utilisasi kapasitas terpasang di Industri Pengolahan pada triwulan I tahun 2026 secara keseluruhan mencapai 70,31 persen, atau naik 0,25 persen (YoY) dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu.

Kinerja positif sektor industri Makanan dan Minuman ditopang oleh peningkatan utilisasi kapasitas terpasang yang mencapai 75,5 persen, akibat dorongan permintaan konsumsi rumah tangga yang tinggi selama periode libur nasional dan Hari Besar Keagamaan, seperti Nyepi dan Idul Fitri. Momentum tersebut diperkuat oleh penyaluran Tunjangan Hari Raya (THR) dan gaji ke-14. Selain itu, implementasi Program Makan Bergizi Gratis turut memberikan tambahan stimulus terhadap permintaan domestik di industri Makanan dan Minuman.⁵⁷ Dari sisi produksi, pertumbuhan juga didukung oleh peningkatan output beras nasional.

Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki menempati posisi kedua dengan tingkat utilisasi kapasitas terpasang terbesar di triwulan ini, yakni sebesar 75,42 persen. Capaian ini sejalan dengan pertumbuhan PDB industri tersebut yang tercatat meningkat sebesar 5,28 persen (YoY).⁵⁸ Subsektor ini juga termasuk dalam tiga kelompok industri dengan kinerja tertinggi berdasarkan *Prompt Manufacturing Index* (PMI)-BI.⁵⁹ Posisi ketiga ditempati oleh industri Tekstil dan Pakaian Jadi yang mencatatkan tingkat utilisasi kapasitas terpasang sebesar 73,71 persen, atau meningkat 1,05 poin persentase dibandingkan triwulan I tahun 2025. Kinerja ini sejalan dengan pertumbuhan PDB sektor tekstil dan pakaian jadi yang juga mengalami peningkatan di triwulan ini akibat kenaikan permintaan dalam negeri selama periode Idul Fitri.

Kemudian, industri Kertas dan Percetakan juga mencatatkan fase ekspansi, dengan tingkat utilisasi kapasitas terpasang sebesar 71,64 persen. Kinerja tersebut juga tercermin pada peningkatan *Prompt Manufacturing Index* (PMI)-BI untuk sektor ini yang mencapai indeks 57,27.⁶⁰ Peningkatan kinerja industri Kertas dan Percetakan didorong oleh peningkatan permintaan domestik akibat tren substitusi plastik ke kemasan berbasis kertas, termasuk untuk memenuhi kebutuhan kemasan dari industri Makanan dan Minuman. Kenaikan harga plastik di tengah ketidakpastian global akibat konflik di Timur Tengah mendorong pelaku usaha untuk cenderung

⁵⁷Badan Pusat Statistik. (2026, Mei 6). Ekonomi Indonesia Resilien dan Tumbuh Solid Pada Triwulan 1-2026. Diakses pada Mei 18, 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/news/2026/05/06/910/ekonomi-indonesia-resilien-dan-tumbuh-solid--pada-triwulan-1-2026.html>

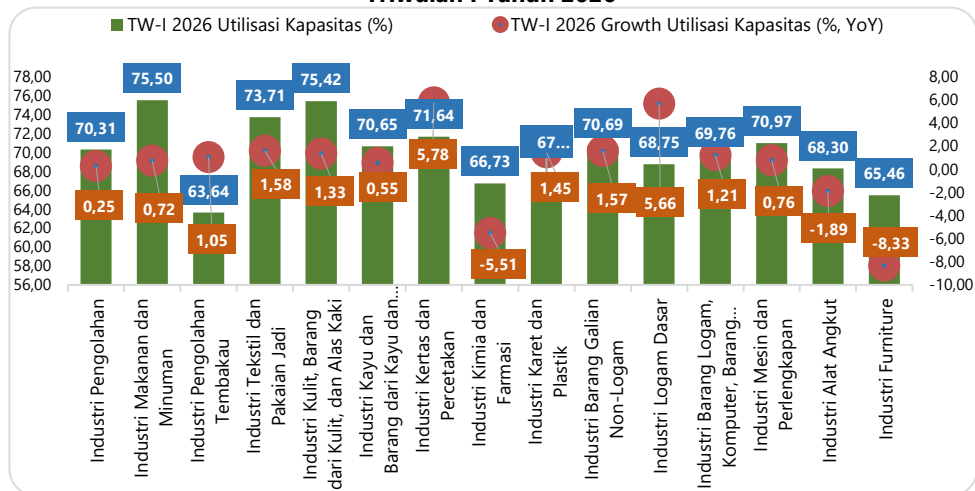
⁵⁸Badan Pusat Statistik. (2026, Mei 6). [Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen), 2026 . Diakses pada Mei 18, 2026 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0Izl=-seri-2010--laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010--persen-.html>

⁵⁹Media asuransi news. (2026, April 21). Prompt Manufacturing Index (PMI)-BI di Triwulan I/2026 sebesar 52,03%, Kinerja Industri Pengolahan Meningkat. Diakses pada Mei 18, 2026, dari <https://mediaasuransinews.co.id/ekonomi-bisnis/prompt-manufacturing-index-pmi-bi-di-triwulan-i-2026-sebesar-5203-kinerja-industri-pengolahan-meningkat/>

⁶⁰Katadata.co.id. (2026, April 17). BI: PMI Manufaktur Naik di Kuartal I 2026, Namun Dua Komponen Masih Tertekan. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://katadata.co.id/finansial/makro/69e1f68f3fd13/bi-pmi-manufaktur-naik-di-kuartal-i-2026-namun-dua-komponen-masih-tertekan>

lebih berhati-hati dalam jangka pendek dan mencari alternatif kemasan lain yang biayanya lebih rendah.⁶¹

**Gambar 14. Utilisasi Kapasitas Terpasang Sektor Industri Pengolahan
Triwulan I Tahun 2026**



Sumber: CEIC, 2026

Di sisi lain, industri Kimia dan Farmasi mengalami penurunan utilisasi kapasitas terpasang sebesar 5,51 persen, yakni menjadi 66,73 persen. Penurunan ini telah berlangsung sejak triwulan II tahun 2025. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tekanan pada industri kimia hulu akibat kenaikan harga minyak mentah global dan eskalasi geopolitik di kawasan Timur Tengah yang mengganggu rantai pasok bahan baku. Tekanan tersebut diperburuk oleh pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, yang meningkatkan biaya impor bahan baku mengingat sebagian besar bahan baku industri kimia masih bergantung pada pasokan luar negeri.⁶² Kombinasi faktor tersebut mendorong kenaikan biaya masuk (*landed cost*) dan memaksa perusahaan menyesuaikan strategi pengadaan serta perencanaan produksi. Selain itu, industri kimia juga menghadapi tekanan persaingan akibat tingginya jumlah impor produk kimia asal China.⁶³

Industri Furnitur juga menunjukkan penurunan tingkat utilisasi kapasitas terpasang, yaitu sebesar 65,46 persen (YoY). Jika dibandingkan sejak triwulan I tahun 2025,

⁶¹Bisnis.com. (2026, April 12). Prospek Industri Pulp & Kertas Dibayangi Tekanan Biaya Produksi. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20260412/257/1965938/prospek-industri-pulp-kertas-dibayangi-tekanan-biaya-produksi>

⁶²PT Adimitra Lestari. (2026, Mei 13). Tren Bahan Kimia Industri 2026 di Tengah Tekanan Global dan Pelemahan Rupiah. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://adimitra.co.id/blog/tren-bahan-kimia-industri-2026-di-tengah-tekanan-global-dan-pelemahan-rupiah/>

⁶³Kontan.co.id. (2025, Agustus 10). Industri Kimia Waspada Tekanan dari Banjir Impor, Geopolitik dan Daya Beli. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://industri.kontan.co.id/news/industri-kimia-waspada-tekanan-dari-banjir-impor-geopolitik-dan-daya-beli>

kinerja sektor ini terus melemah, menunjukkan tekanan yang berlanjut meskipun permintaan masih tersedia. Penurunan tersebut antara lain dipengaruhi oleh melemahnya kinerja ekspor di tahun sebelumnya. Meskipun pada periode ini ekspor industri Furnitur sudah menunjukkan pertumbuhan positif, namun kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas produksi furnitur di dalam negeri belum sepenuhnya pulih.⁶⁴

Purchasing Managers' Index (PMI) pada Maret 2026 menunjukkan penurunan dibandingkan bulan sebelumnya, meskipun masih berada pada fase ekspansif (50,1 poin). Pada bulan Januari, PMI tercatat sebesar 52,6 poin. Lalu meningkat menjadi 53,8 poin di bulan Februari. Hal ini sejalan dengan tingginya permintaan dalam negeri selama periode libur nasional dan Hari Besar Keagamaan. Namun, di bulan Maret mulai mengalami moderasi ke 50,1 poin.⁶⁵ Meskipun aktivitas manufaktur Indonesia masih bertahan di zona ekspansi, namun terdapat indikasi stagnasi yang cukup luas pada kondisi operasional. Pertumbuhan industri masih terjadi, tetapi dalam laju yang sangat terbatas dan menjadi yang terendah sejak Juli 2025. Konflik di Timur Tengah berdampak pada gangguan distribusi, pasokan bahan baku, serta keterlambatan pengiriman. Hal ini pada akhirnya menekan permintaan dan produksi barang manufaktur nasional.

Dari sisi harga, inflasi biaya input meningkat ke level tertinggi sejak Maret 2024. Kondisi ini mendorong produsen menaikkan harga output dengan laju tercepat sejak Juni 2022. Pelaku usaha juga melaporkan bahwa permintaan yang melemah dan persaingan pasar yang meningkat menekan penerimaan pesanan baru. Di sisi lain, pesanan ekspor baru kembali menurun setelah sempat meningkat pada Februari 2026. Untuk menyesuaikan kondisi tersebut, sejumlah perusahaan melakukan efisiensi operasional, termasuk penyesuaian tingkat tenaga kerja.⁶⁶ Meskipun demikian, pelaku industri nasional masih menunjukkan optimisme terhadap prospek mendatang. Harapan terhadap pemulihan permintaan serta asumsi tidak adanya eskalasi konflik geopolitik lebih lanjut menjadi faktor yang menjaga sentimen bisnis meskipun tingkat optimisme tersebut masih berada di bawah rata-rata jangka panjang.⁶⁷

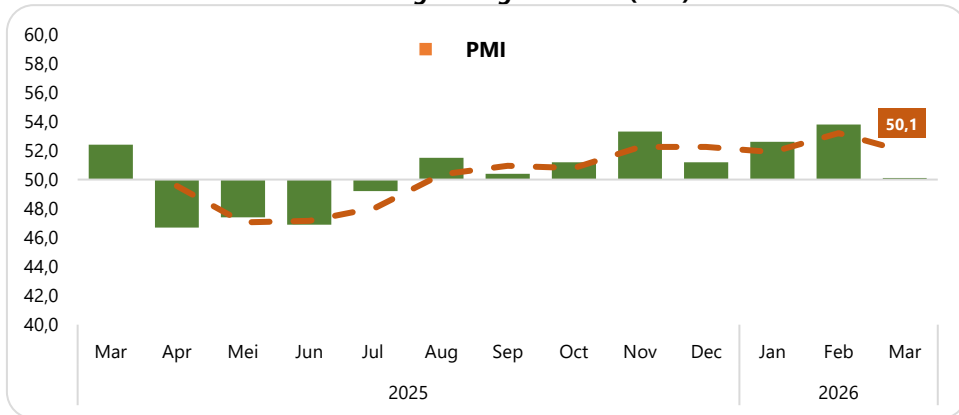
⁶⁴CNBC Indonesia. (2026, Maret 5). Furnitur Impor Kian Serbu Pasar RI-Ekspor Lesu, Pemerintah Bisa Apa?. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260305132756-4-716291/furnitur-impor-kian-serbu-pasar-ri-ekspor-lesu-pemerintah-bisa-apa>

⁶⁵S&P Global PMI. (2026, April 1). S&P Global Indonesia Manufacturing PMI. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://www.pmi.spglobal.com/Public/Home/PressRelease/ea447652919348e29a350d4c505becdb>

⁶⁶CNBC Indonesia. (2026, April 2). Adu Kuat Manufaktur ASEAN: RI Terendah, Disalip Malaysia!. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20260402095802-128-723456/adu-kuat-manufaktur-asean-ri-terendah-disalip-malaysia>

⁶⁷Kontan.co.id. (2026, April 1). PMI Manufaktur Indonesia Turun Tajam pada Maret 2026, Terdampak Konflik Timur Tengah. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://nasional.kontan.co.id/news/pmi-manufaktur-indonesia-turun-tajam-di-maret-2026-terdampak-konflik-timur-tengah>

Gambar 15. *Purchasing Managers' Index (PMI) Indonesia*



Sumber: S&P Global, 2026

Dari sisi global, kinerja manufaktur ASEAN pada Maret 2026 juga mengalami perlambatan. Pesanan baru dan output masih tumbuh, melanjutkan tren ekspansi sejak pertengahan tahun sebelumnya. Namun laju pertumbuhannya melemah. Kenaikan pesanan baru tercatat sebagai yang terendah sejak Agustus 2025, sementara pertumbuhan produksi menjadi yang paling lambat dalam delapan bulan terakhir. Pada saat yang sama, perusahaan mengurangi aktivitas pembelian bahan baku dan menekan persediaan barang jadi, sebagai respons terhadap tingginya ketidakpastian ekonomi global.⁶⁸

Thailand mencatat PMI tertinggi pada Maret 2026, yakni sebesar 54,1 poin, yang didorong oleh pertumbuhan pesanan baru dan produksi yang relatif kuat. Negara lain yang masih berada di zona ekspansi antara lain Myanmar (51,5), Filipina (51,3), Vietnam (51,2), Malaysia (50,7), dan Indonesia (50,1). Dengan capaian tersebut, Indonesia berada pada posisi terendah di antara negara-negara sebanding (*peers*) di ASEAN. Hal ini menunjukkan tekanan pada sektor manufaktur domestik relatif lebih besar dibandingkan negara-negara tetangga.⁶⁹

⁶⁸S&P Global PMI. (2026, April 1). PMI® Manufaktur ASEAN dari S&P Global. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://www.pmi.spglobal.com/Public/Home/PressRelease/1a89b7db9af04312a70634b26bf4859c>

⁶⁹<https://www.cnbcindonesia.com/research/20260402095802-128-723456/adu-kuat-manufaktur-asean-ri-terendah-disalip-malaysia>

Pariwisata

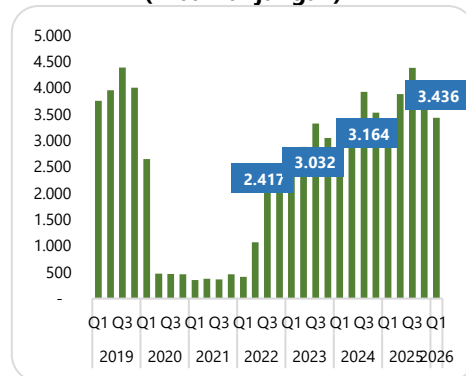
Kinerja kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan keberlanjutan tren pemulihan yang tetap terjaga sejalan dengan arah pertumbuhan positif sektor pariwisata nasional. Pada triwulan I tahun 2026, jumlah kunjungan wisman tercatat mencapai 3,43 juta kunjungan, meningkat 8,62 persen (YoY). Capaian ini sekaligus menjadi tingkat kunjungan triwulanan tertinggi sejak tahun 2020, yang mencerminkan semakin pulihnya

mobilitas internasional serta meningkatnya kepercayaan wisatawan terhadap destinasi pariwisata Indonesia. Namun demikian, jumlah kunjungan mengalami kontraksi moderat sebesar 13,09 persen (QtQ) sejalan dengan pola musiman pasca periode libur akhir tahun (nataru).

Capaian positif tersebut didukung oleh berbagai faktor, baik dari sisi domestik maupun global. Dari sisi internal, keberlanjutan kebijakan stimulus sektor pariwisata, peningkatan konektivitas penerbangan internasional, kemudahan kebijakan visa serta penguatan promosi pariwisata telah memperluas aksesibilitas dan meningkatkan daya saing destinasi nasional. Pengembangan destinasi prioritas dan peningkatan kualitas amenities pariwisata juga turut memperkuat persepsi positif wisatawan terhadap Indonesia. Dari sisi eksternal, meningkatnya tren perjalanan berbasis keberlanjutan (*sustainable tourism*), wisata alam (*nature-based tourism*), serta perjalanan jarak menengah di kawasan Asia Pasifik memberikan kontribusi terhadap peningkatan arus kunjungan wisman. Selain itu, penyelenggaraan berbagai agenda internasional dan event berskala internasional semakin memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi wisata unggulan di kawasan.

Di tengah capaian yang ada, sektor pariwisata masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi secara berkelanjutan. Tantangan tersebut antara lain mencakup ketidakpastian ekonomi global yang berpotensi memengaruhi daya beli dan mobilitas wisatawan internasional, tingginya persaingan antarnegara destinasi di kawasan Asia Pasifik, serta fluktuasi harga transportasi udara yang dapat memengaruhi keputusan perjalanan wisatawan. Di sisi domestik, tantangan pemerataan kualitas amenities dan infrastruktur pariwisata di luar destinasi utama

Gambar 16. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Ribu Kunjungan)



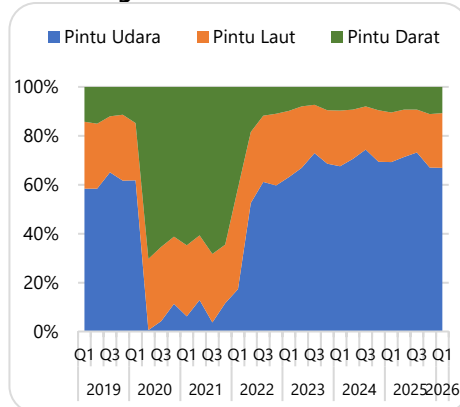
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

masih mengemuka, termasuk kebutuhan akan penguatan konektivitas antardestinasi, kualitas sumber daya manusia pariwisata, serta pengelolaan destinasi yang berkelanjutan, aman, nyaman, dan adaptif terhadap risiko perubahan iklim. Selain itu, tantangan terkait daya dukung lingkungan dan pengelolaan overtourism di beberapa destinasi unggulan juga memerlukan perhatian guna menjaga keberlanjutan sektor pariwisata dalam jangka panjang.

Ke depan, prospek pengembangan sektor pariwisata Indonesia diperkirakan tetap berada pada jalur yang positif dengan didukung oleh transformasi kebijakan dan penguatan kualitas destinasi. Pemerintah diproyeksikan akan terus memperkuat strategi pariwisata berkualitas (*quality tourism*) yang menitikberatkan pada peningkatan nilai tambah ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan pengalaman wisata yang lebih berkualitas. Optimalisasi pasar wisatawan potensial dari kawasan ASEAN, Tiongkok, India, dan Timur Tengah diperkirakan akan menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan kunjungan wisman dalam jangka menengah. Di samping itu, penguatan digitalisasi promosi pariwisata, pengembangan desa wisata, peningkatan investasi amenitas berstandar internasional, serta perluasan konektivitas penerbangan internasional diyakini akan semakin memperkuat daya saing pariwisata Indonesia di pasar global. Dengan dukungan kebijakan yang konsisten dan perbaikan ekosistem pariwisata secara menyeluruh, sektor pariwisata diharapkan dapat terus menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional dan penciptaan lapangan kerja ke depan.

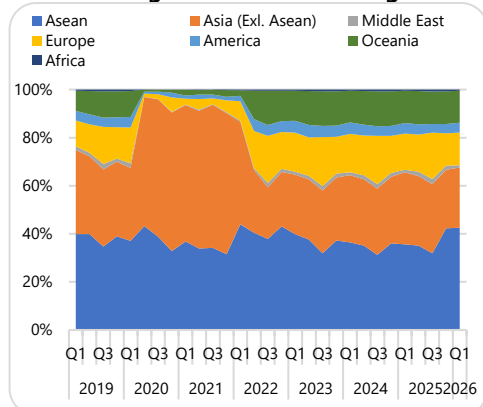
Pada triwulan I tahun 2026, distribusi kedatangan wisatawan mancanegara masih didominasi oleh pintu masuk udara dengan pangsa mencapai 67 persen, diikuti oleh pintu laut sebesar 22 persen dan pintu darat sebesar 11 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konektivitas udara tetap menjadi faktor utama dalam mendukung mobilitas wisatawan internasional ke Indonesia. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tercatat mengalami pertumbuhan positif pada seluruh moda akses, yakni meningkat sebesar 5 persen (YoY) melalui pintu udara, 20 persen (YoY) melalui pintu laut, dan 10 persen (YoY) melalui pintu darat.

Gambar 17. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Gambar 18. Distribusi Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Originasi



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Distribusi kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan konsentrasi yang signifikan pada Destinasi Pariwisata Regeneratif (DPR), yang menyumbang mayoritas inbound traffic melalui pintu masuk utama. Pada periode ini, DPR mendominasi dengan kontribusi sebesar 73,1 persen, diikuti Destinasi Pariwisata Prioritas (DPP) sebesar 6 persen dan pintu masuk lainnya sebesar 20,9 persen. Struktur distribusi tersebut menegaskan peran DPR sebagai pusat utama aktivitas kunjungan wisman sekaligus mencerminkan preferensi pasar terhadap destinasi yang telah memiliki ekosistem pariwisata yang relatif matang.

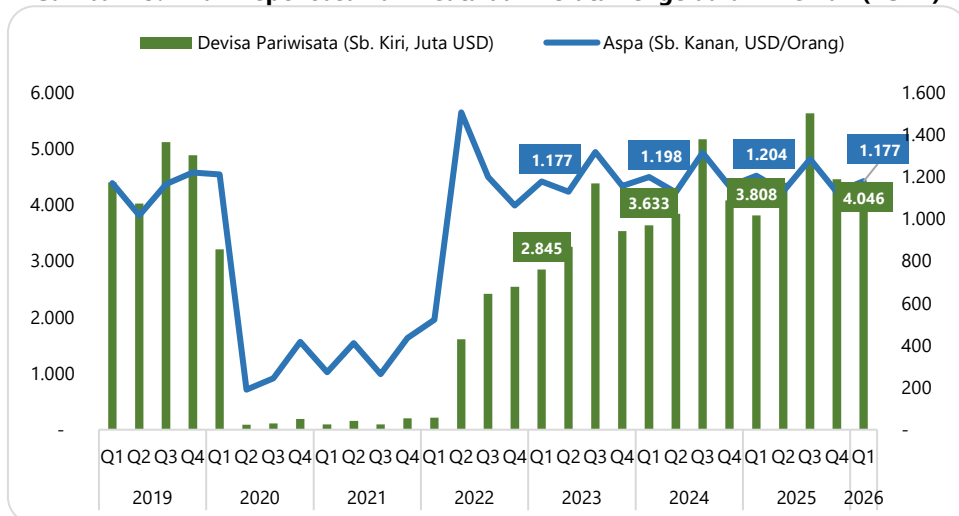
Komposisi asal wisatawan mancanegara pada triwulan I 2026 menunjukkan dominasi yang kuat dari kawasan ASEAN, yang mencakup 43 persen dari total kunjungan. Secara keseluruhan, struktur pangsa pasar memperlihatkan konsentrasi utama pada kawasan Asia, dengan kontribusi tambahan dari Asia non-ASEAN sebesar 25 persen. Selanjutnya, kontribusi kawasan Eropa tercatat sebesar 14 persen dan Oceania sebesar 13 persen, sementara kawasan Amerika memberikan kontribusi 4 persen. Adapun pangsa dari Timur Tengah dan Afrika relatif lebih kecil, masing-masing sebesar 1 persen dan 0,4 persen. Struktur ini mengindikasikan ketergantungan yang masih cukup besar terhadap pasar regional, khususnya Asia Tenggara.

Dari sisi pertumbuhan tahunan (YoY), peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan kinerja yang cukup positif dengan kenaikan paling signifikan berasal dari kawasan ASEAN sebesar 30 persen. Hal ini mengindikasikan penguatan mobilitas intra-regional serta efektivitas konektivitas dan kerja sama pariwisata di kawasan tersebut. Selain itu, kawasan Timur Tengah mencatat pertumbuhan sebesar 12 persen, yang menunjukkan potensi pasar yang semakin

berkembang, diikuti oleh Afrika dengan pertumbuhan sebesar 9 persen meskipun pangsa pasarnya masih relatif kecil.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada triwulan I tahun 2026 turut tercermin pada capaian devisa pariwisata yang mencapai USD4,04 miliar, dengan rata-rata pengeluaran wisatawan (ASPA) sebesar USD1.177 per kunjungan. Kinerja ekspor perjalanan atau devisa pariwisata pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan perkembangan yang positif. Selama periode tersebut, devisa pariwisata terealisasi sebesar USD4,04 miliar atau meningkat 6,25 persen (YoY). Capaian ini mencerminkan tetap kuatnya kontribusi sektor pariwisata terhadap penerimaan devisa nasional. Pertumbuhan tersebut mengindikasikan penguatan kinerja sektor pariwisata yang berlangsung secara berkelanjutan, seiring dengan meningkatnya mobilitas wisatawan internasional serta membaiknya aktivitas ekonomi global.

Gambar 19. Nilai Ekspor Jasa Pariwisata dan Rerata Pengeluaran Wisman (ASPA)



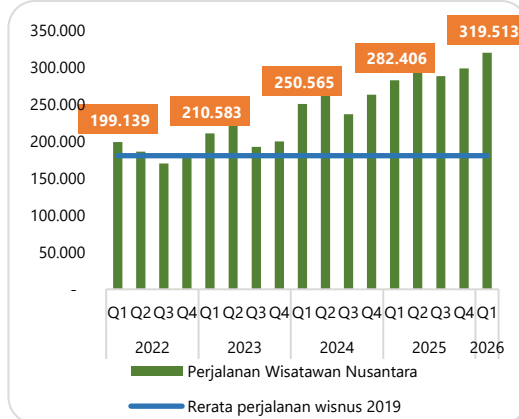
Sumber: Bank Indonesia, 2026

Meskipun devisa pariwisata menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, kinerja ekspor jasa pada subsektor perjalanan wisatawan mancanegara masih menghadapi tantangan dalam menekan defisit neraca jasa secara keseluruhan.

Pada triwulan I tahun 2026, neraca pembayaran jasa masih mengalami defisit sebesar USD4,58 miliar. Kondisi tersebut terutama dipengaruhi oleh tingginya impor jasa bisnis lainnya, jasa transportasi, serta meningkatnya pengeluaran perjalanan luar negeri oleh wisatawan nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor jasa pariwisata belum sepenuhnya mampu mengimbangi kebutuhan impor jasa yang masih relatif besar.

Pertumbuhan devisa pariwisata yang terus terjaga memberikan prospek positif terhadap perbaikan neraca jasa secara bertahap. Upaya tersebut dapat didorong melalui penguatan strategi pengembangan pasar, peningkatan kualitas destinasi pariwisata, serta perluasan konektivitas internasional. Dengan demikian, sektor pariwisata memiliki potensi yang semakin besar dalam mendukung penguatan ketahanan eksternal perekonomian Indonesia.

Gambar 20. Perjalanan Wisatawan Nusantara Triwulan I Tahun 2026 (Ribu Perjalanan)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Perjalanan wisatawan nusantara (wisnus) pada triwulan I tahun 2026 mencapai 319,513 juta perjalanan. Terdapat kenaikan 7,07 persen dibandingkan triwulan sebelumnya (QtQ), capaian ini tetap menunjukkan peningkatan signifikan dengan pertumbuhan sebesar 13,14 persen (YoY). Pada triwulan I tahun 2026, pergerakan wisatawan nusantara tetap menunjukkan kinerja yang positif, tercermin dari

meningkatnya mobilitas melalui penggunaan moda transportasi nasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas perjalanan domestik masih terjaga. Perkembangan tersebut juga disertai dengan perubahan perilaku wisatawan yang adaptif, antara lain pemilihan destinasi wisata jarak dekat, durasi yang lebih singkat, serta pemanfaatan berbagai program promosi wisata domestik. Pulau Jawa masih menjadi episentrum pertumbuhan. Jawa Barat memimpin perjalanan wisnus yang mencapai 56,53 juta perjalanan, diikuti Jawa Timur (54,48 juta) dan Jawa Tengah (43,26 juta). Dominasi ketiga provinsi tersebut mengukuhkan posisi mereka sebagai magnet mobilitas wisnus yang paling signifikan selama masa puncak pariwisata di awal tahun 2026.

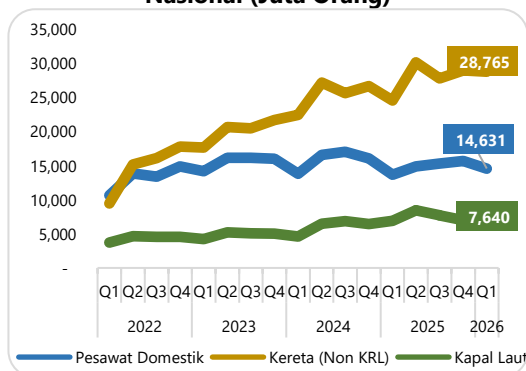
Gambar 21. Perjalanan Wisatawan Nasional (Ribu Perjalanan)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

365,4 ribu perjalanan dan 104 ribu perjalanan. Berdasarkan statistik wisatawan nasional menurut negara tujuan utama yang dirilis oleh BPS Triwulan I 2026, negara-negara di kawasan ASEAN masih mendominasi daftar sepuluh negara yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara. Malaysia menjadi tujuan utama wisatawan nasional untuk perjalanan ke luar negeri sebesar 29,73 persen pada Maret 2026. Perjalanan ke Malaysia ini mengalami kenaikan dibandingkan Januari 2023. Selain Malaysia, terdapat sembilan negara lain yang menjadi tujuan perjalanan wisnus terbanyak, yaitu Arab Saudi, Singapura, Tiongkok, Thailand, Timor Leste, Jepang, Kamboja, Australia, dan Korea Selatan. Arab Saudi menempati posisi kedua dengan 13,79 persen, sedangkan Singapura berada di posisi ketiga dengan 13,79 persen dari total perjalanan wisnus pada Maret 2026.

Gambar 22. Jumlah Penumpang Transportasi Nasional (Juta Orang)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

sempat terjadi dan menekan biaya perjalanan kini berangsur mereda. Beberapa hal yang dapat diimplementasikan dalam rangka meningkatkan wisnus, seperti: (i) Promosi Pariwisata domestik; (ii) Penerapan paket wisata yang terjangkau; (iii)

Jumlah wisatawan nasional (wisnas) pada triwulan I 2026 adalah sebanyak 2,501 ribu perjalanan, mengalami kenaikan sebesar 7,27 persen (YoY). Perjalanan wisatawan nasional paling banyak tercatat melalui pintu udara Bandara Soekarno Hatta dengan jumlah mencapai 1.278,3 ribu perjalanan. sedangkan wisnas yang melalui pintu laut dan darat masing-masing hanya sebesar

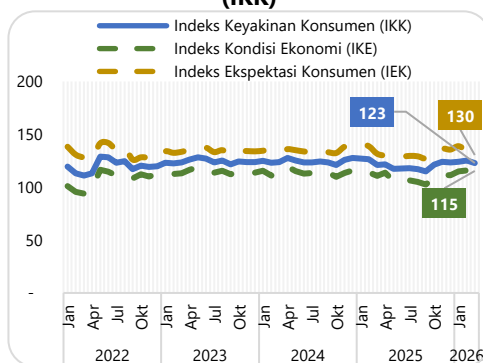
Pada triwulan I tahun 2026, jumlah total penumpang transportasi nasional mencapai 51,04 Juta penumpang atau meningkat 13 persen (YoY). Kereta dan pesawat domestik masih menjadi pilihan transportasi. Dinamika kinerja pariwisata Indonesia turut dipengaruhi oleh kapasitas angkutan udara dan harga bahan bakar aviasi. Kenaikan harga bahan bakar aviasi yang

Peningkatan Kualitas dan Keberlanjutan Destinasi Wisata ; (iv) Promosi dan Kemudahan Transportasi.

Pada triwulan I tahun 2026, Bank Indonesia mengindikasikan keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi tetap terjaga. Hal ini tergambarkan dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) bulan Maret 2026 yang berada pada level optimis (> 100), yakni sebesar 123. Tetap terjaganya keyakinan konsumen pada Maret 2026 ditopang oleh Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) saat Ini dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang berada pada level optimis. IKE tetap terjaga terutama didorong oleh Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja. Sementara itu, IEK tetap terjaga didorong oleh optimisme pada seluruh komponen pembentuknya.

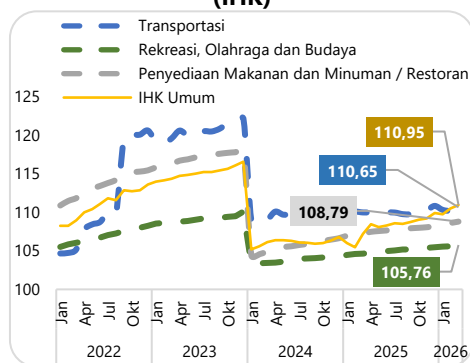
Pada triwulan I tahun 2026, IHK umum pada bulan Maret tercatat sebesar 110,95. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan IHK sektor transportasi yang mencapai 110,65 serta sektor penyediaan makan dan minum sebesar 108,79 yang menunjukkan tekanan inflasi relatif lebih tinggi. Sebaliknya, IHK sektor rekreasi, budaya, dan olahraga berada pada level 105,76 sehingga mencerminkan inflasi yang lebih rendah dibandingkan IHK umum.

Gambar 23. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)



Sumber: Bank Indonesia, 2026

Gambar 24. Indeks Harga Konsumen (IHK)

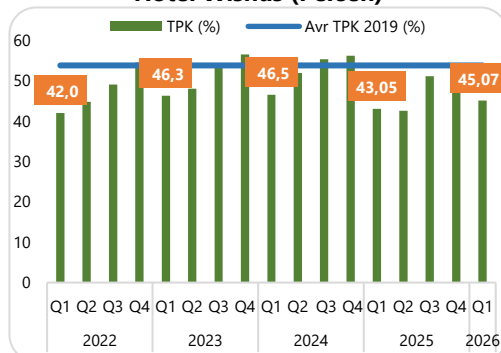


Sumber: Bank Indonesia, 2026

Secara bulanan, IHK umum pada Januari 2026 tercatat sebesar 109,75 dan terus naik pada Februari hingga Maret 2026 menjadi 110,5 dan 110,95. **IHK Sektor pariwisata masih menghadapi tantangan dari sisi konektivitas akibat tingginya harga tiket pesawat dan sarana transportasi umum lainnya.** Tingginya harga tiket pesawat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya fluktuasi harga avtur dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, mengingat sebagian besar komponen operasional penerbangan masih bergantung pada impor. Selain itu, keterbatasan jumlah armada dan suku cadang pesawat, biaya perawatan (*maintenance*), serta gangguan rantai pasok industri aviasi global juga berkontribusi terhadap peningkatan biaya

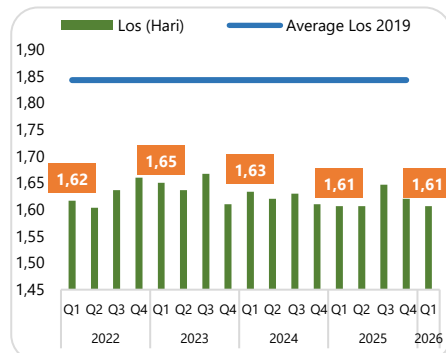
operasional maskapai. Dari sisi pasar, tingkat permintaan penumpang pada periode tertentu, keterbatasan frekuensi penerbangan, dan rendahnya tingkat persaingan pada beberapa rute turut memengaruhi pembentukan harga tiket. Di samping itu, faktor utilisasi bandara, biaya navigasi penerbangan, serta kebijakan kapasitas dan slot penerbangan juga menjadi determinan penting dalam struktur tarif angkutan udara nasional. Adapun sektor rekreasi, olahraga, dan budaya mencatat inflasi yang lebih rendah dibandingkan IHK secara umum. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh komponen: (i) tiket wisata dan hiburan, (ii) tarif akomodasi (hotel/villa), serta (iii) peralatan olahraga.

Gambar 25. Tingkat Penghunian Kamar Hotel Wisnus (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

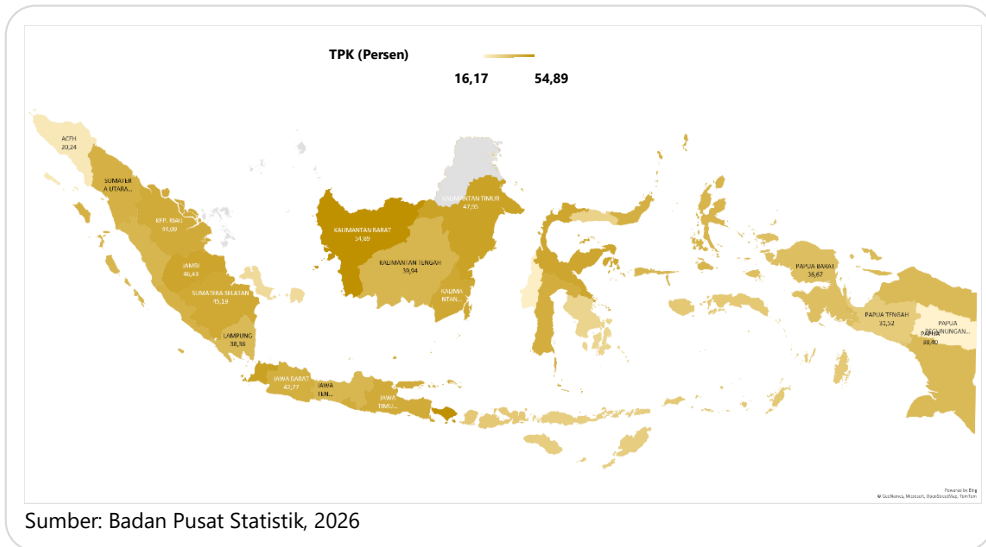
Gambar 26. Rata-rata Lama Menginap



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Permintaan terhadap Industri perhotelan diukur melalui Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel. Pada Triwulan I Tahun 2026 TPK mencapai 45,07 persen, menurun 17 persen poin (QtQ) dan menaik sebesar 5 persen poin (YoY). Di sisi lain, rata-rata lama menginap di hotel berbintang pada Triwulan I 2026 masih relatif rendah, yakni sekitar 1,61 hari, meskipun mengalami peningkatan tipis sebesar 0,01 poin dibandingkan Triwulan IV 2025. Kinerja TPK didorong oleh momentum libur nasional, kegiatan MICE, serta peningkatan perjalanan pada destinasi wisata utama. Namun demikian, laju pertumbuhan TPK masih menghadapi tekanan akibat tingginya biaya transportasi udara dan kecenderungan wisatawan untuk melakukan perjalanan dengan durasi yang lebih singkat.

Gambar 27. TPK per Provinsi sampai dengan Triwulan IV Tahun 2025



Jika dilihat berdasarkan provinsi, TPK tertinggi tercatat pada provinsi Kalimantan Barat (54,89), Bali (54,88 persen), dan DKI Jakarta (49,40). Hal ini didukung oleh penyelenggaraan event budaya, wisata kuliner, dan kegiatan MICE turut berkontribusi terhadap peningkatan okupansi hotel, terutama di Pontianak dan destinasi sekitarnya. Momentum libur nasional dan pergerakan wisatawan nusantara juga memperkuat permintaan kamar hotel pada periode tersebut. Sedangkan TPK terendah pada provinsi Papua Pegunungan 16,17, Sulawesi Barat 17,52, dan Aceh 20,24 persen.

Tabel 29. Pertumbuhan PDB Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (Persen)

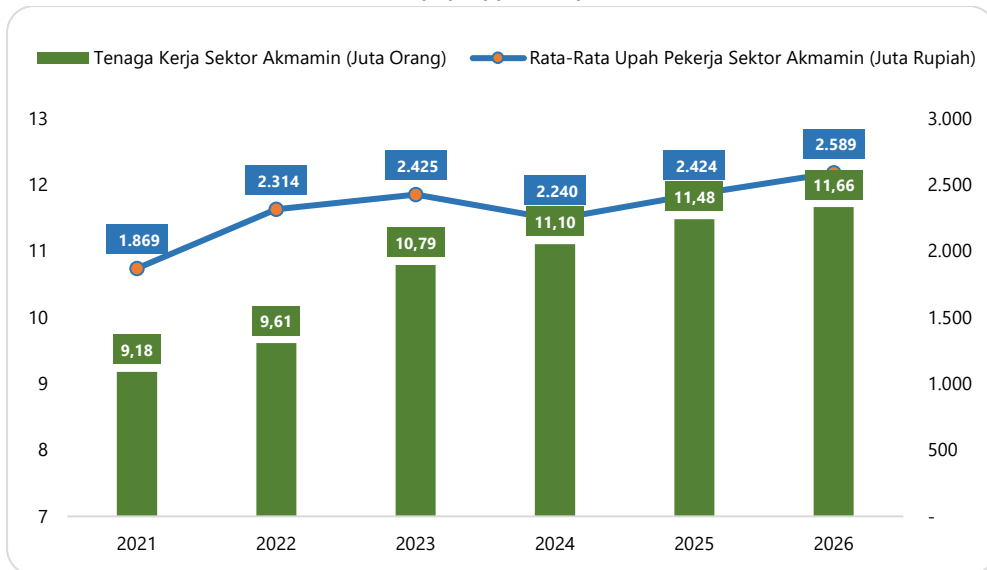
Tahun	Periode	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Penyediaan Akomodasi	Penyediaan Makan Minum
2021	Q1	-7,28	-17,67	-4,96
	Q2	21,54	45,11	17,84
	Q3	-0,14	-8,34	1,38
	Q4	4,97	19,22	2,16
2022	Q1	6,57	21,72	3,64
	Q2	9,79	28,23	6,22
	Q3	17,79	62,63	10,30
	Q4	13,77	18,91	12,59
2023	Q1	11,54	15,02	10,76
	Q2	9,91	12,39	9,34
	Q3	10,93	13,87	10,20
	Q4	7,88	11,59	6,97
2024	Q1	9,34	8,73	9,48

Tahun	Periode	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Penyediaan Akomodasi	Penyediaan Makan Minum
	Q2	10,00	12,70	9,35
	Q3	8,21	7,89	8,29
	Q4	6,47	5,52	6,70
2025	Q1	5,75	-0,61	7,24
	Q2	8,18	-0,59	10,35
	Q3	8,5	-0,28	10,73
	Q4	7,15	-0,17	8,98
2026	Q1	13,14	3,67	15,20

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Pada triwulan I tahun 2026, PDB sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 13,14 persen (YoY), meningkat dibandingkan Triwulan I tahun 2025 yang sebesar 5,75 persen (YoY). Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh subsektor makan minum yang tumbuh kuat sebesar 15,20 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 7,20 persen (YoY), seiring meningkatnya seiring meningkatnya program makan bergizi gratis, aktivitas wisata masyarakat, dan tingginya konsumsi rumah tangga selama periode Lebaran. Sementara itu, sub sektor akomodasi mengalami pertumbuhan sebesar 3,67 persen (YoY). Peningkatan sub sektor ini menjadi momentum pertumbuhan karena terjadi kontraksi selama beberapa periode berturut-turut. Pertumbuhan ini didorong oleh tingginya pergerakan wisatawan nusantara selama periode libur nasional, meningkatnya penyelenggaraan event dan kegiatan MICE, serta membaiknya tingkat hunian hotel. Dari sisi pariwisata, peningkatan kunjungan wisatawan ke destinasi utama turut mendorong permintaan terhadap layanan akomodasi, restoran, dan aktivitas pendukung pariwisata lainnya. Secara keseluruhan, kinerja Triwulan I 2026 mencerminkan menguatnya konsumsi domestik, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta berlanjutnya pemulihan aktivitas pariwisata dan jasa pendukungnya. Pada periode ini, sektor penyediaan akomamin mampu menciptakan nilai tambah sebesar 119 triliun dengan kontribusi sebesar 3,46 persen terhadap PDB Nasional.

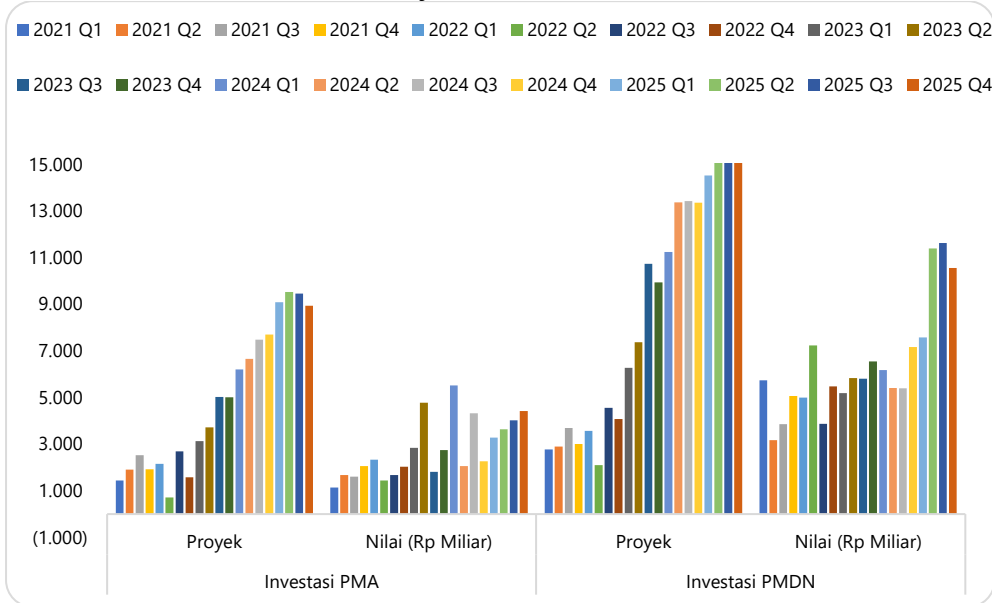
Gambar 28. Jumlah Tenaga Kerja dan Rata-Rata Upah Sektor Penyedia Akomodasi Makan dan Minum



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Pada Februari 2026, jumlah tenaga kerja pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tercatat mencapai 11,66 juta orang atau 7,90 persen dari total tenaga kerja nasional, meningkat 1,54 persen (YoY). Kondisi ini mencerminkan berlanjutnya penguatan aktivitas pariwisata dan konsumsi masyarakat yang didorong oleh meningkatnya perjalanan wisata domestik, penyelenggaraan berbagai kegiatan dan *event*, serta tingginya mobilitas masyarakat selama periode libur panjang dan Ramadan–Lebaran. Perkembangan tersebut turut mendorong peningkatan kebutuhan tenaga kerja dan ekspansi usaha pada subsektor akomodasi maupun makan minum. Namun demikian, rata-rata upah buruh di sektor ini masih sebesar Rp2,59 juta, berada di bawah rata-rata nasional Rp3,29 juta, menunjukkan bahwa struktur ketenagakerjaan sektor akomodasi dan makan minum masih didominasi oleh pekerja informal dengan tingkat keterampilan dan pendidikan yang relatif terbatas. Ke depan, penguatan program *re-skilling* dan *up-skilling*, standarisasi kompetensi, serta peningkatan produktivitas menjadi krusial untuk memperbaiki kualitas pekerjaan dan mendorong kenaikan rata-rata upah di sektor pariwisata secara berkelanjutan.

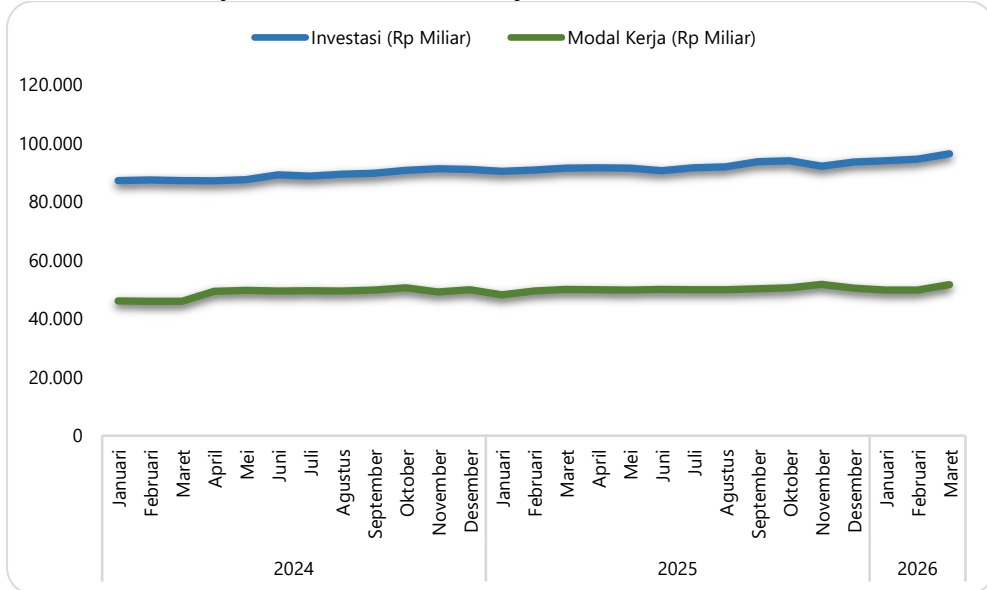
Gambar 29. Nilai dan Proyek Investasi Sektor Hotel dan Restoran



Sumber: BKPM, 2026

Pada triwulan I tahun 2026, realisasi investasi sektor hotel dan restoran tercatat sebesar Rp20.366 miliar, yang terdiri atas PMDN sebesar Rp14.294 miliar dan PMA sebesar Rp6.072 miliar. Secara tahunan (YoY), kinerja investasi sektor ini tetap menunjukkan tren positif, dengan PMDN tumbuh sebesar 47 persen dan PMA sebesar 46 persen. Peningkatan investasi tersebut didorong oleh berlanjutnya pembangunan fasilitas akomodasi dan restoran di berbagai destinasi pariwisata dan pusat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peningkatan investasi turut didukung oleh pengembangan fasilitas hospitality di Ibu Kota Nusantara (IKN), ekspansi kawasan *lifestyle* dan *food and beverage* (F&B) oleh pengembang domestik, serta pembangunan hotel dan resort di destinasi pariwisata. Secara keseluruhan, perkembangan tersebut mencerminkan meningkatnya optimisme pelaku usaha terhadap prospek sektor pariwisata dan jasa akomodasi makan minum, seiring dengan berlanjutnya pemulihan mobilitas masyarakat, pertumbuhan aktivitas wisata, dan peningkatan konsumsi domestik.

Gambar 30. Pinjaman (Kredit) Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum



Sumber : Bank Indonesia, 2026

Pinjaman perbankan kepada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada triwulan I tahun 2026 tercatat meningkat 3,64 persen (YoY) menjadi Rp436 triliun. Porsi terbesar kredit tersebut disalurkan untuk tujuan investasi, yaitu sebesar 65 persen dari total pinjaman, dengan pertumbuhan mencapai 4,32 persen (YoY). Sementara itu, kredit modal kerja juga menunjukkan peningkatan, meskipun lebih moderat, yaitu sebesar 2,35 persen (YoY). Perkembangan ini menunjukkan bahwa dukungan intermediasi perbankan tetap terjaga dan berperan dalam menopang stabilitas serta keberlanjutan pemulihan sektor pariwisata melalui penguatan pembangunan destinasi dan rantai pasok industri pariwisata.

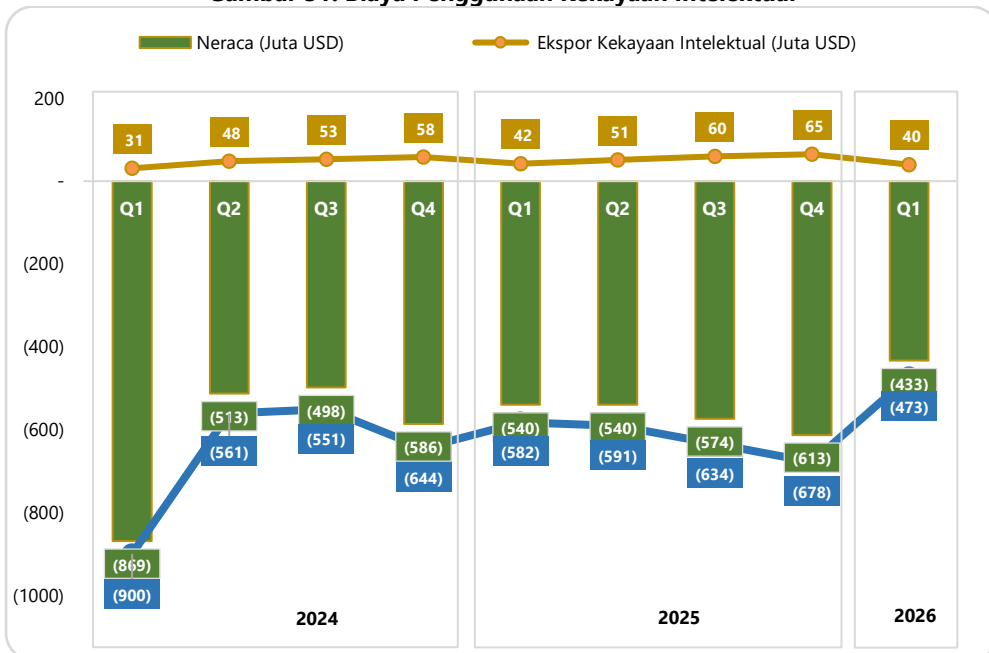
Ekonomi Kreatif

Pada triwulan I tahun 2025, biaya penggunaan kekayaan intelektual mengalami perbaikan kinerja sebesar 19,81 persen (YoY). Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk impor kekayaan intelektual dapat ditekan sebesar 18,73 persen (YoY) menjadi USD473 juta, seiring dengan semakin luasnya kemampuan pelaku usaha dalam negeri untuk mengembangkan dan mengadopsi teknologi serta konten secara mandiri. Sementara itu, dari sisi ekspor, penerimaan penggunaan kekayaan intelektual sedikit melambat 4,76 persen (YoY) dengan biaya yang dikeluarkan sebesar USD40 juta pada triwulan ini.

Peningkatan ekspor biaya kekayaan intelektual terutama didorong oleh semakin kuatnya penetrasi produk kreatif Indonesia di pasar global, termasuk ekspansi lisensi

karya musik, keterlibatan film Indonesia pada lanskap industri film mancanegara. Salah satu film Indonesia yang tayang triwulan I tahun 2026 yaitu “Jumbo” pada Februari 2026 di Korea Selatan dan berhasil mencapai 52.546 penonton (Korean Film Council, 2026). Selain itu, penetrasi gim serta konten digital ke pasar global, hingga meningkatnya penerimaan desain produk Indonesia oleh konsumen internasional juga turut mendukung perbaikan kinerja biaya penggunaan kekayaan intelektual. Hal ini mencerminkan bahwa ekonomi kreatif Indonesia tidak hanya menjadi motor pertumbuhan domestik, namun juga semakin berperan dalam rantai nilai global melalui penguatan berbasis kekayaan intelektual nasional.

Gambar 31. Biaya Penggunaan Kekayaan Intelektual



Sumber: Bank Indonesia, 2026 (diolah)

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital dan semakin luasnya penggunaan platform distribusi global juga membuka peluang baru bagi pelaku ekonomi kreatif dalam memperoleh pendapatan. Pemanfaatan layanan streaming, platform gim digital, hingga marketplace desain dan konten kreatif membuat pelaku usaha Indonesia lebih mudah menjangkau pasar internasional dengan hambatan yang semakin rendah. Kondisi ini menjadi peluang yang cukup besar untuk meningkatkan penerimaan devisa berbasis kekayaan intelektual ke depan.

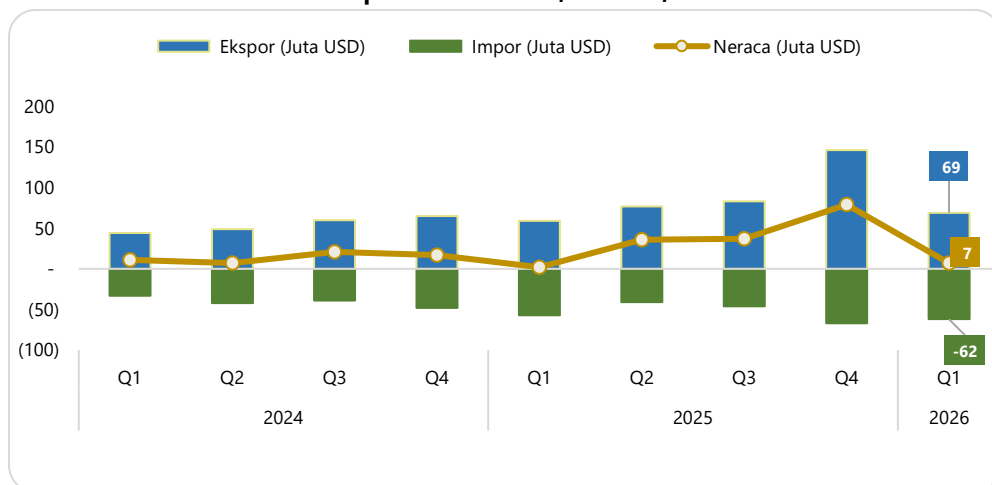
Meski demikian, defisit biaya penggunaan kekayaan intelektual perlu menjadi perhatian lebih lanjut. Keberlanjutan program pengembangan kekayaan intelektual berstandar global, disertai dengan kebijakan perbaikan ekosistem komersialisasi

kekayaan intelektual di dalam negeri perlu dipastikan sebagai upaya untuk neraca penggunaan kekayaan intelektual mencapai posisi surplus.

Total surplus jasa personal, kultural dan rekreasi pada triwulan I tahun 2026 meningkat sebesar 250 persen (YoY) dengan nilai transaksi sebesar USD7 juta dibandingkan tahun sebelumnya.

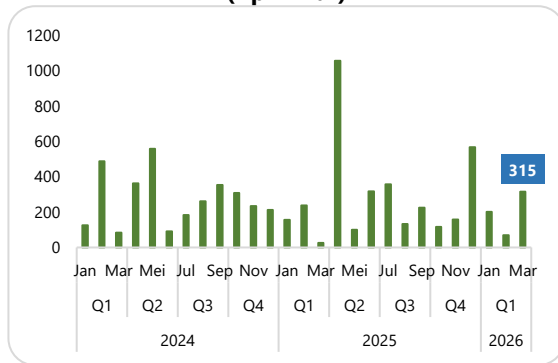
Pencapaian ini terutama ditopang oleh kinerja ekspor jasa personal, kultural dan rekreasi yang tumbuh sebesar 16,95 persen (YoY) dengan nilai mencapai USD69 juta. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kontribusi pekerja di subsektor ekonomi kreatif berkewarganegaraan Indonesia dalam rantai pasok global. Keterlibatan tersebut antara lain berupa partisipasi talenta Indonesia dalam kancah global, seperti kolaborasi musisi dan komposer Indonesia dalam proyek lintas negara, kontribusi animator dan *game developer* dalam pengembangan *intellectual property* (IP) global, serta penyediaan jasa desain, fesyen, dan kriya untuk merek internasional. Selain itu, meningkatnya mobilitas kreator konten, sineas, dan pekerja seni Indonesia dalam berbagai festival, pameran, dan forum bisnis internasional turut memperkuat ekspor jasa berbasis kreativitas dan kekayaan intelektual. Untuk terus meningkatkan ekspor jasa personal, kultural dan rekreasi diperlukan insentif fiskal, fasilitasi diplomasi budaya, serta standarisasi prosedur produksi audiovisual di tingkat pusat dan daerah.

Gambar 32. Ekspor Jasa Personal, Kultural, dan Rekreasi



Sumber: Bank Indonesia, 2025 (diolah)

**Gambar 33. Pendapatan Film Indonesia
(Rp Miliar)**



Sumber: Cinepoint, 2025 (diolah)

Pada triwulan I tahun 2026 sebanyak 14,64 juta tiket film Indonesia telah terjual dan menyumbang pendapatan sebesar Rp585,56 miliar bagi rumah produksi film lokal.

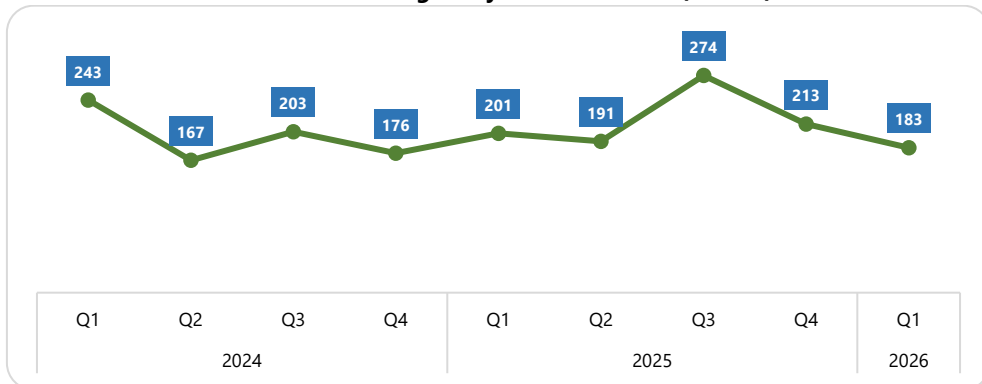
Capaian ini mencerminkan meningkatnya daya serap pasar terhadap film nasional serta membaiknya kepercayaan publik terhadap kualitas dan daya tarik konten film dalam

negeri. Apabila dibandingkan dengan triwulan I tahun 2025, jumlah tiket film yang terjual dan pendapatan subsektor ini pada triwulan I tahun 2026 mengalami peningkatan sebesar 39,17 persen (YoY) dengan jumlah submisi judul film Indonesia sebanyak 45 judul film. Kenaikan pendapatan subsektor film pada triwulan I tahun 2026 ditopang oleh genre film horror dan drama, seperti *Alas Roban*, *Danur: Last Chapter*, *Kuyank*, *Tunggu Aku Sukses Nanti* dan *Na Willa* yang tayang pada periode tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa genre horror dan drama masih mendominasi pasar film Indonesia. Selain itu, capaian ini turut memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap ekosistem perfilman, mulai dari jaringan bioskop, tenaga kerja kreatif, hingga subsektor pendukung lainnya. Secara keseluruhan, kinerja triwulan I tahun 2026 menjadi sinyal positif bagi keberlanjutan dan daya saing industri film nasional ke depan.

Dari subsektor penerbitan, sisi tenaga kerja menunjukkan perlambatan tercermin dari penurunan jumlah penerbit International Standard Book Number (ISBN) pada triwulan I tahun 2026. Jumlah penerbit ISBN tercatat sebesar 183 entitas, yang mencakup penerbit swasta yang berfokus pada bisnis murni di bidang perbukuan, serta penerbit yang berada di lingkungan perguruan tinggi dan kementerian/lembaga. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 14,08 persen (MtM) dan turun 8,96 persen (YoY), yang mengindikasikan adanya perlambatan aktivitas penerbitan dalam jangka pendek. Penurunan tersebut juga sejalan dengan menurunnya jumlah judul buku dan ISBN yang diterbitkan pada periode yang sama, sehingga mencerminkan berkurangnya aktivitas produksi konten dan publikasi di subsektor penerbitan. Kondisi ini dipengaruhi oleh penyesuaian permintaan pasar, perubahan pola konsumsi masyarakat ke platform digital, serta meningkatnya tantangan efisiensi biaya produksi penerbitan cetak.

Gambar 34. Tenaga Kerja Penerbit ISBN (Entitas)



Sumber: Perpustakaan Nasional, 2026 (diolah)

Meski demikian, subsektor penerbitan masih memiliki prospek pertumbuhan jangka menengah dan panjang yang cukup positif seiring meningkatnya kebutuhan konten literasi, baik dalam format cetak maupun digital. Transformasi digital dan perkembangan platform *self-publishing* diproyeksikan membuka peluang bagi bertambahnya penulis independen, penerbit digital, serta diversifikasi model bisnis penerbitan. Selain itu, dukungan pemerintah melalui fasilitasi ISBN, penguatan literasi nasional, dan perluasan akses pasar diharapkan dapat mendorong peningkatan jumlah judul dan ISBN terbit ke depan, sehingga turut memperkuat produktivitas dan penyerapan tenaga kerja pada subsektor penerbitan.

Pada triwulan I tahun 2026, sektor ekonomi kreatif mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi secara eksternal maupun domestik. Dari sisi eksternal, tarif resiprosal Amerika Serikat terhadap film yang diproduksi atau berasal dari luar Amerika masih menjadi isu. Terintegrasinya rantai pasok subsektor film di dunia saat ini membuat para pembuat film akan memilih negara di luar Amerika Serikat yang memiliki *cost* yang lebih rendah dibandingkan negara asalnya. Beberapa negara telah mengantisipasi penurunan yang dapat berdampak cukup signifikan terhadap permintaan jasa-jasa pendukung dalam pembuatan film, animasi, maupun video. Di sisi domestik, ekosistem subsektor film di Indonesia relatif stabil di tengah ketidakpastian global yang terjadi. Oleh karena itu, untuk meminimalisir efek dari rencana penetapan kebijakan tersebut diperlukan langkah-langkah preventif yang bersifat *forward-looking*, antara lain upaya optimalisasi potensi pasar perfilman domestik yang terus bertumbuh serta adaptif terhadap implementasi digitalisasi di berbagai aspek rantai pasok perfilman.

Gangguan rantai pasok global masih menjadi tantangan besar bagi ekspor ekonomi kreatif, terutama fesyen dan kriya yang sangat bergantung pada impor bahan baku. Faktor geopolitik, kemacetan logistik, dan fluktuasi permintaan

menyebabkan keterlambatan produksi, biaya tinggi, serta risiko kehilangan penjualan. Kondisi ini menuntut pelaku kreatif untuk mencari alternatif sumber bahan baku, memperkuat rantai nilai domestik, dan meningkatkan ketahanan pasokan agar lebih adaptif terhadap guncangan global.

Selain itu, semakin ketatnya persaingan produk kreatif digital di pasar global juga turut memengaruhi kinerja ekonomi kreatif pada triwulan I tahun 2026.

Arus konten asing yang semakin masif melalui platform digital dan media sosial membuat pelaku ekonomi kreatif domestik dituntut untuk terus meningkatkan kualitas, inovasi, serta diferensiasi produk agar mampu mempertahankan daya saing. Kondisi ini terutama dirasakan pada subsektor gim, animasi, musik digital, dan konten kreator yang sangat bergantung pada perubahan tren dan preferensi konsumen yang berlangsung cepat.

Tantangan domestik yang tak kalah penting adalah rendahnya lisensi dan monetisasi Kekayaan Intelektual (KI) di pasar internasional.

Minimnya pemahaman tentang pentingnya lisensi, biaya pendaftaran yang tinggi, prosedur rumit, serta lemahnya penegakan hukum membuat banyak karya kreatif Indonesia kurang dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, pasar KI dalam negeri masih belum berkembang dengan baik, sementara banyak perusahaan belum memandang KI sebagai aset strategis yang dapat mendorong inovasi dan daya saing. Asumsi di kalangan pelaku usaha bahwa kolaborasi dengan pemilik KI selalu membutuhkan biaya besar di awal masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan ekosistem KI. Persepsi ini membuat sektor swasta cenderung enggan berkolaborasi, sehingga potensi pemanfaatan dan komersialisasi KI belum optimal. Di sisi lain, pelaksanaan *research and development* (R&D) terkait KI juga masih minim, baik dari sisi pendanaan, kapasitas teknis, maupun kemitraan lintas sektor. Berbagai upaya strategis dapat dilakukan, antara lain dengan melakukan penyederhanaan proses pendaftaran KI, pemberian insentif biaya, serta edukasi yang berkelanjutan. Kolaborasi yang bersifat *co-creation*, *revenue sharing*, atau kemitraan strategis yang mutual antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta menjadi kunci dalam memperkuat ekosistem KI sehingga produk kreatif Indonesia semakin kompetitif di tingkat global.

Box 1: Dari Pertumbuhan Menuju Produktivitas: Strategi Penguatan Ekonomi Oranye Indonesia

Dinamika ekonomi global menunjukkan pergeseran aktivitas ekonomi yang semula bertumpu pada sumber daya alam (*resources-based economy*) menuju ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*).⁷⁰ Pergeseran tersebut menempatkan inovasi, kreativitas, teknologi, dan kekayaan intelektual sebagai sumber utama penciptaan nilai tambah dan daya saing ekonomi. Ekonomi Oranye, atau yang lebih dikenal dengan istilah Ekonomi Kreatif di Indonesia, mencakup sektor budaya, kreatif, dan berbasis kekayaan intelektual memiliki posisi strategis sebagai penggerak pertumbuhan berbasis produktivitas (*productivity led-growth*).⁷¹

Secara konseptual, ekonomi oranye berkontribusi terhadap produktivitas melalui penguatan *intangible capital*⁷² seperti desain, inovasi, perangkat lunak, hak kekayaan intelektual, *branding*, dan konten kreatif yang mampu meningkatkan nilai tambah, efisiensi, dan daya saing ekonomi.⁷³ Dalam teori *endogenous growth*, akumulasi pengetahuan dan inovasi menciptakan *increasing return-to-scale* karena ide dapat digunakan secara simultan oleh banyak pelaku ekonomi tanpa mengurangi nilainya.⁷⁴ Dengan demikian, kontribusi ekonomi oranye terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya bersumber dari ekspansi input tenaga kerja dan modal fisik, tetapi juga melalui peningkatan efisiensi dan kualitas output yang ditimbulkan oleh inovasi dan difusi pengetahuan yang mencerminkan

peningkatan *Total Factor Productivity* (TFP).

Peran ekonomi oranye terhadap produktivitas juga tercermin dari keterkaitannya yang luas dengan sektor ekonomi lainnya. Sektor kreatif menghasilkan *spillover effects* berupa transfer pengetahuan, inovasi desain, model bisnis, dan digitalisasi yang dapat meningkatkan efisiensi sektor manufaktur, pariwisata, perdagangan, hingga jasa modern. Sektor budaya dan kreatif memiliki kontribusi signifikan terhadap inovasi lintas sektor melalui mobilitas tenaga kerja kreatif dan integrasi dalam rantai pasok industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak ekonomi oranye tidak hanya diukur dari kontribusi langsung terhadap PDB, tetapi juga dari kemampuannya dalam memperkuat kapasitas inovasi sistem ekonomi secara keseluruhan.⁷⁵

Secara empiris, kontribusi ekonomi kreatif di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kontribusi sektor kreatif terhadap PDB nasional sebesar 6,57 persen pada tahun 2024. Capaian impresif ini melampaui pertumbuhan ekonomi nasional yang berada di angka 5,03 persen pada periode yang sama. Subsektor kuliner, fesyen, dan kriya masih menjadi kontributor utama terhadap PDB ekonomi kreatif nasional. Selain itu, sektor ekonomi kreatif juga menyerap sekitar 27,4 juta tenaga kerja pada tahun 2025. Angka tersebut

⁷⁰ Qureshi, Z., & Jeong, D. (Eds.). (2024). *New global dynamics: Managing economic change in a transforming world*. Brookings Institution Press. <https://www.brookings.edu/books/new-global-dynamics/>

⁷¹ UNCTAD. *Creative Economy Outlook 2022*; UNESCO. *Cultural and Creative Industries in the Face of COVID-19*, 2021.

⁷² Alberto Nonnis, A. B. (2023). Knowledge spillovers and intangible complementarities: Empirical case of European countries. *Research Policy*, Volume 52, Issue 1, 104611, ISSN 0048-7333, <https://doi.org/10.1016/j.respol.2022.104611>

⁷³ World Intellectual Property Organization (WIPO), *World Intellectual Property Highlights 2025* dan *World Intellectual Property Report 2017: Intangible Capital in Global Value Chains*; OECD, *Productivity and Finance: The Intangible Assets Channel*, 2020.

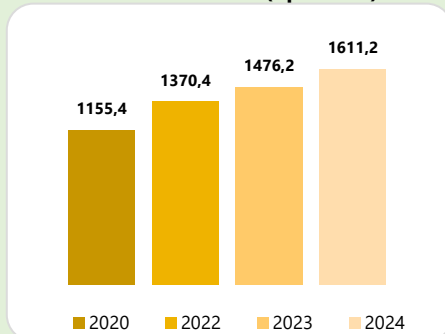
⁷⁴ Romer, Paul. *Endogenous Technological Change*. *Journal of Political Economy*, 1990.

⁷⁵ Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *Boosting innovation and productivity through cultural and creative sectors*. OECD. <https://www.oecd.org/cfe/leed/culture.htm>

meningkat dari tahun sebelumnya pada tahun 2024. Jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif di tahun 2024 mencapai 26,48 juta jiwa atau sekitar 18,03 persen dari total

tenaga kerja nasional. Hal ini menunjukkan tingginya kapasitas sektor ekonomi kreatif dalam menciptakan lapangan kerja berbasis keterampilan dan kreativitas.

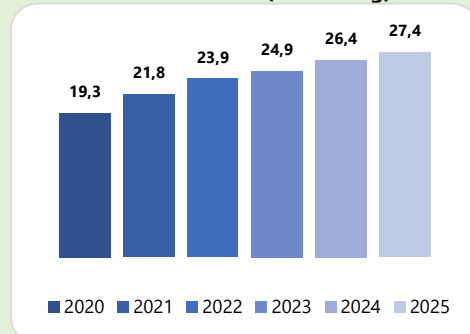
Gambar A. Nilai PDB Ekonomi Kreatif (ADHB) Tahun 2020-2024 (Rp Triliun)



Sumber: BPS dan Kementerian Ekonomi Kreatif. Peningkatan kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB yang diikuti dengan tingginya penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa ekonomi kreatif memiliki kontribusi yang cukup signifikan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan tersebut mencerminkan meningkatnya peran kreativitas, digitalisasi, dan industri berbasis teknologi dalam menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus membuka lapangan kerja berkualitas bagi generasi muda dan tenaga kerja digital. Namun demikian, proporsi tenaga kerja ekonomi kreatif yang relatif lebih besar dibanding kontribusinya terhadap PDB menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja kreatif Indonesia masih perlu ditingkatkan.⁷⁶

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku ekonomi kreatif masih berada pada skala usaha mikro, bersifat informal, subsektor padat karya bernilai tambah rendah, pemanfaatan

Gambar B. Jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif (Juta Orang)



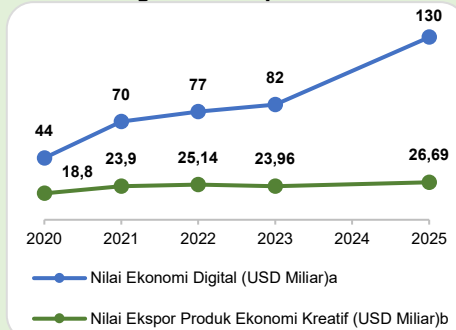
Sumber: BPS dan Kementerian Ekonomi Kreatif. teknologi yang terbatas, dan belum optimalnya pemanfaatan kekayaan intelektual sebagai sumber pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi. Dengan demikian, agenda penguatan ekonomi oranye ke depan perlu diarahkan tidak hanya untuk menciptakan lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan produktivitas tenaga kerja kreatif melalui inovasi, digitalisasi, dan penguatan kapasitas teknologi.

Lebih lanjut, perkembangan ekonomi digital menunjukkan bahwa transformasi ekonomi kreatif Indonesia mulai bergerak menuju model pertumbuhan berbasis produktivitas. Nilai ekonomi digital Indonesia meningkat signifikan dari sekitar USD44 miliar pada 2020 menjadi sekitar USD82 miliar pada 2023 dan diproyeksikan mencapai lebih dari USD130 miliar pada 2025. Pada saat yang sama, ekspor produk kreatif Indonesia juga menunjukkan peningkatan yang konsisten.⁷⁷

⁷⁶ Badan Pusat Statistik. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia*, 2024.

⁷⁷ Google, Temasek, dan Bain & Company. *e-Economy SEA Report 2024*; UNCTAD. *Creative Economy Outlook 2022*.

Gambar C. Grafik Pertumbuhan Nilai Ekonomi Digital dan Ekspor Produk Kreatif



Sumber: BPS dan UNCTAD

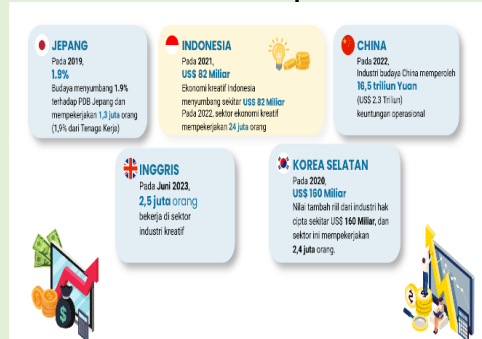
Peningkatan ekonomi digital yang diikuti dengan kenaikan ekspor produk kreatif menunjukkan bahwa digitalisasi menjadi faktor penting dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk kreatif Indonesia. Integrasi teknologi digital dengan subsektor ekonomi kreatif seperti gim, aplikasi, animasi, fesyen, musik, dan konten kreatif mendorong efisiensi distribusi, penurunan biaya transaksi, serta perluasan pasar global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi kreatif Indonesia mulai bergeser menuju model pertumbuhan berbasis produktivitas, dimana peningkatan output tidak hanya melalui penambahan tenaga kerja, tetapi juga timbul melalui inovasi, teknologi, dan peningkatan nilai tambah.⁷⁸

Selain itu, perkembangan global juga menunjukkan bahwa ekonomi kreatif diposisikan sebagai instrumen strategis pembangunan ekonomi berbasis inovasi. Beberapa negara berhasil menjadikan ekonomi kreatif sebagai sumber utama pertumbuhan produktivitas dan daya saing.

⁷⁸ OECD. *Digital Transformation and Creative Economy*, 2023.

⁷⁹ OECD. *The Culture Fix: Creative People, Places and Industries*, 2022; UK Department for Culture, Media & Sport (DCMS), 2023; Korea CrBNeative Content Agency (KOCCA), 2023.

Gambar D. Perbandingan Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap PDB



Sumber: UNCTAD

Pengalaman Korea Selatan berhasil mentransformasikan budaya populer (*K-Wave/Hallyu*) menjadi industri bernilai tambah tinggi yang mendorong ekspor, investasi, pariwisata, dan pengembangan teknologi digital. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dan budaya dapat menjadi sumber produktivitas baru apabila didukung oleh ekosistem inovasi, perlindungan kekayaan intelektual, dan transformasi digital yang kuat.⁷⁹

Dalam konteks Indonesia, ekonomi oranye memiliki relevansi strategis karena dapat menjadi instrumen transformasi ekonomi dari ketergantungan terhadap komoditas primer menuju ekonomi berbasis inovasi dan nilai tambah tinggi. Ketergantungan pada pertumbuhan ekonomi berbasis komoditas cenderung rentan terhadap volatilitas harga global dan memiliki keterbatasan dalam menciptakan produktivitas jangka panjang. Sebaliknya, ekonomi berbasis kreativitas bertumpu pada modal intelektual domestik yang relatif lebih berkelanjutan dan memiliki autentisitas.⁸⁰

⁸⁰ Alberto Nonnis, A. B. (2023). Knowledge spillovers and intangible complementarities: Empirical case of European countries. *Research Policy*, Volume 52, Issue 1, 104611, ISSN 0048-7333, <https://doi.org/10.1016/j.respol.2022.104611>

Namun demikian, pengembangan ekonomi oranye masih menghadapi sejumlah tantangan struktural. Produktivitas tenaga kerja kreatif masih relatif rendah, perlindungan dan komersialisasi kekayaan intelektual belum optimal, serta ekosistem inovasi kreatif nasional masih belum terintegrasi secara kuat. Selain itu, sebagian besar pelaku ekonomi kreatif masih didominasi usaha mikro dan informal dengan kapasitas

teknologi yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan potensi ekonomi oranye belum sepenuhnya mampu dikonversi untuk meningkatkan produktivitas nasional. Dengan demikian, penguatan ekonomi oranye menjadi penting untuk mendukung transformasi ekonomi Indonesia menuju struktur ekonomi berbasis pengetahuan, bernilai tambah tinggi, inklusif, dan berdaya saing global.

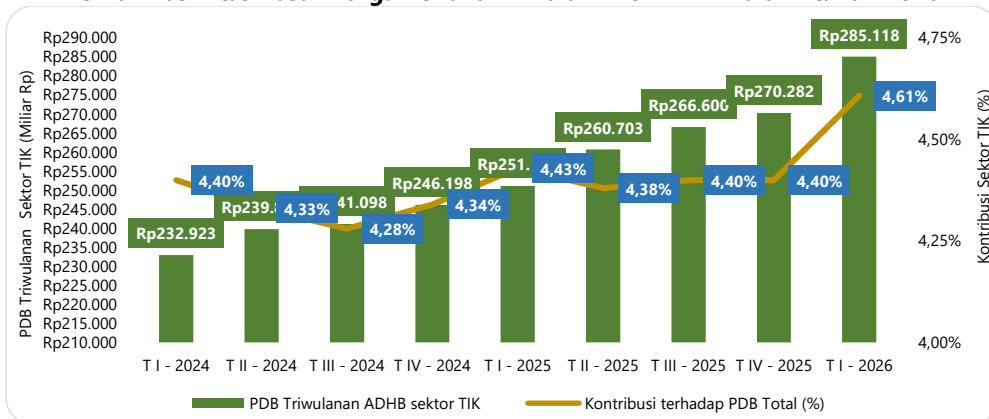
Ekonomi Digital

Pada triwulan I tahun 2026, sektor ekonomi digital Indonesia menunjukkan kinerja yang tetap tumbuh dan resilien di tengah dinamika perekonomian global yang dibayangi oleh berbagai ketidakpastian. Penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi global sebesar 2,9 persen yang sebelumnya diproyeksikan sebesar 3,0 persen,⁸¹ salah satunya karena konflik yang terus berkembang di Timur Tengah menyebabkan terganggunya rantai pasok dan arus perdagangan global, lonjakan harga energi dunia, dan volatilitas harga komoditas. Meskipun dinamika geopolitik global meningkatkan ketidakpastian ekonomi dunia, aktivitas ekonomi digital Indonesia tetap tumbuh karena digitalisasi justru menjadi strategi adaptasi bagi masyarakat maupun pelaku usaha untuk menjaga efisiensi, memperluas akses pasar, dan menekan biaya. Mengacu pada rilis Berita Resmi Statistik BPS, PDB triwulan I tahun 2026, sektor Informasi dan Komunikasi menunjukkan perkembangan yang tetap positif yaitu sebesar 7,14 persen (YoY).⁸² Pertumbuhan sektor digital ini salah satunya didorong oleh meningkatnya transaksi perdagangan melalui sistem elektronik atau *e-commerce*. Dimana, transaksi online ini menunjukkan tren positif atau tumbuh. Tingginya aktivitas konsumsi selama periode Ramadhan hingga Idul Fitri saat masyarakat memanfaatkan platform digital untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

⁸¹ OECD Economic Outlook, Interim Report March 2026

⁸² Rilis Berita Resmi Statistik BPS, Mei 2026

Gambar 35. PDB Triwulanan dan Laju Pertumbuhan PDB (QtQ) Sektor Informasi dan Komunikasi Atas Dasar Harga Berlaku Triwulan I 2024 - Triwulan I tahun 2026



Sumber: BPS, 2026 (diolah)

Terdapat pertumbuhan sektor Informasi dan Komunikasi yang cukup signifikan dari triwulan I tahun 2024 hingga triwulan I tahun 2026. Berdasarkan rilis Berita Resmi Statistik BPS terdapat pertumbuhan pada sektor ini sebesar 7,14 persen (YoY) dan sebesar 1,09 persen (QtQ). Pertumbuhan ini salah satunya didorong dengan inisiatif pemerintah untuk melakukan integrasi terhadap aplikasi pusat dan daerah dan menjadikan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) sebagai arah pemerintahan digital, dimana saat ini ada sekitar 27 ribu aplikasi yang tersebar di seluruh kementerian dan lembaga baik di pusat maupun di daerah.⁸³ Integrasi ini akan menjadikan layanan publik yang lebih mudah diakses dan konsisten di berbagai daerah sembari menumbuhkan ekosistem digital lokal.

Pada aspek infrastruktur, Kementerian Komunikasi dan Digital telah secara resmi memulai seleksi pengguna pita frekuensi radio 700 MHz dan 2,6 GHz tahun 2026 sebagai langkah optimalisasi spektrum frekuensi dalam mendukung perluasan akses konektivitas dan peningkatan kualitas layanan *mobile broadband* nasional.⁸⁴ Kebijakan ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap akses internet yang tercermin dari hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilaksanakan pada 1 Februari sampai dengan 15 Maret 2026, dimana tercatat jumlah penduduk terkoneksi internet Indonesia sebesar 235.261.078 jiwa dari total populasi masyarakat Indonesia tahun 2026 sebesar 287.886.782 jiwa atau 81,72 persen⁸⁵ yang menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah pengguna internet tersebut mencerminkan semakin tingginya aktivitas digital masyarakat, mulai dari

⁸³ Siaran Pers Kementerian Komunikasi dan Digital RI, Januari 2026

⁸⁴ Siaran Pers Kementerian Komunikasi dan Digital RI, 2026

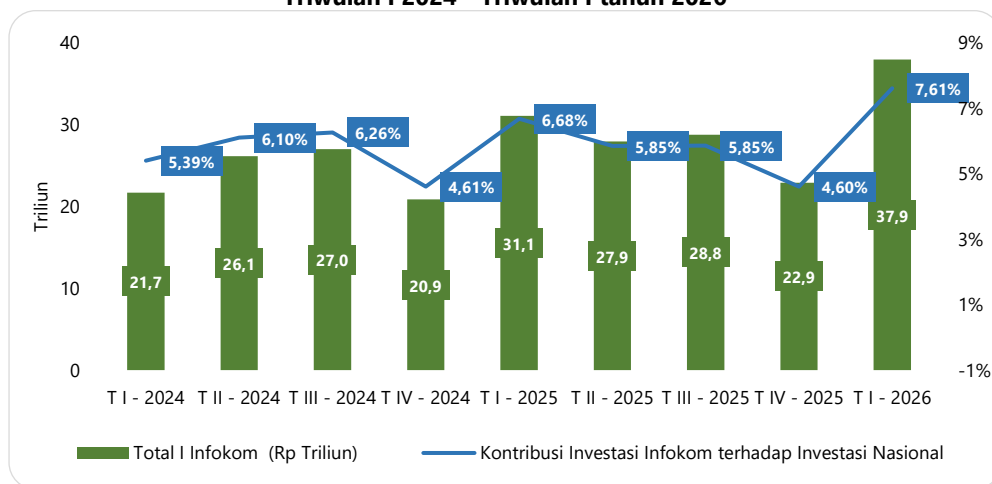
⁸⁵ Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet APJII, 2026

perdagangan elektronik, layanan keuangan digital, pembelajaran daring, layanan kesehatan, hingga pemanfaatan layanan berbasis *cloud* dan *streaming*.

Realisasi investasi pada sektor Informasi dan Komunikasi di Indonesia menunjukkan performa yang sangat positif pada triwulan I tahun 2026.

Nilai investasi pada periode ini meningkat hingga mencapai Rp37,9 triliun, yang sekaligus menjadi capaian tertinggi sepanjang periode pengamatan, yaitu sejak awal tahun 2024. Jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2025 yang mencatatkan angka Rp31,1 triliun, sektor ini berhasil membukukan pertumbuhan signifikan sebesar 22,18 persen (YoY).⁸⁶ Penguatan yang signifikan ini juga tercermin pada garis kontribusinya terhadap investasi nasional, di mana proporsi investasi sektor Informasi dan Komunikasi melonjak kembali ke angka 7,61 persen terhadap total seluruh investasi, mendekati rasio tertinggi yang pernah dicapai dalam dua tahun terakhir. Pergerakan ini menandakan bahwa sektor digital dan telekomunikasi kembali menjadi salah satu motor penggerak utama dalam konstelasi penanaman modal di Indonesia setelah sebelumnya mengalami normalisasi di sepanjang paruh kedua tahun 2025.

Gambar 36. Nilai Investasi dan Proporsi (QtQ) Sektor Informasi dan Komunikasi Triwulan I 2024 - Triwulan I tahun 2026



Sumber: BPS, 2026 (diolah)

Penguatan signifikan pada sektor Informasi dan Komunikasi pada Triwulan I 2026 terutama didorong oleh meningkatnya arus investasi asing (*Foreign Direct Investment*) yang memperkuat posisi Indonesia sebagai *hub* pusat data regional strategis. Perkembangan tersebut sejalan dengan proyeksi nilai ekonomi digital nasional yang menembus USD 130 miliar pada tahun 2026⁸⁷. Peningkatan kinerja sektor ini turut ditopang oleh realisasi berbagai proyek infrastruktur digital berskala besar, seperti

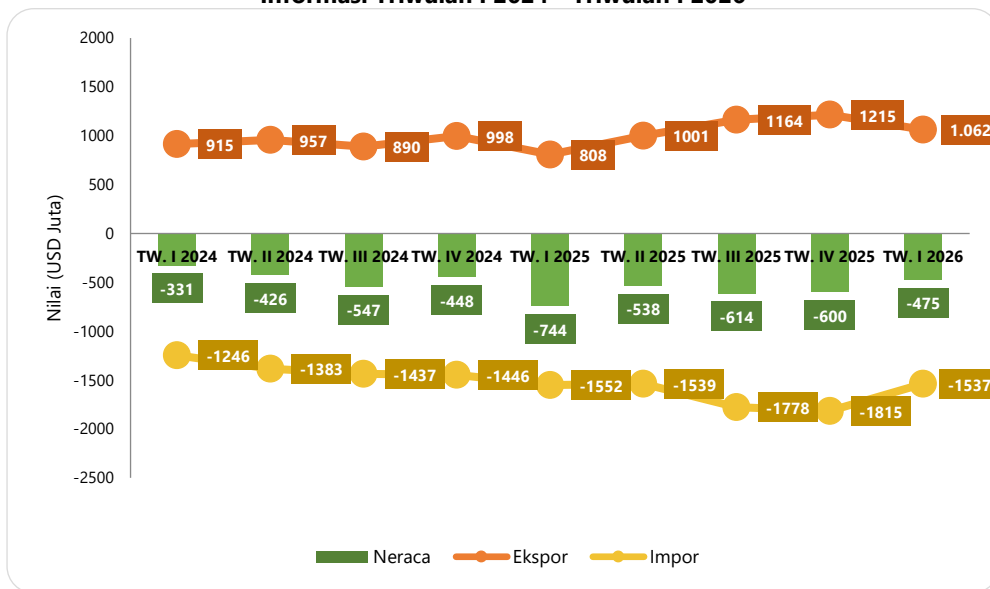
⁸⁶ BKPM, diolah Mei 2026

⁸⁷ Siaran Pers Kementerian Koordinator Perekonomian RI, Maret 2026

pembangunan pusat data di Jakarta dan Karawang untuk memenuhi kebutuhan komputasi awan (*cloud computing*) dan pengembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Kondisi tersebut mencerminkan terjadinya pergeseran aliran investasi dari sektor infrastruktur fisik konvensional seperti pembangunan infrastruktur dan jaringan dasar menuju penguatan ekosistem teknologi dan transformasi digital nasional.

Pada triwulan I tahun 2026, defisit ekspor-impor Jasa Telekomunikasi, Komputer, dan Informasi tercatat sebesar USD475 juta, menurun sebesar 20,8 persen (QtQ). Baik nilai ekspor maupun impor juga mengalami penurunan, masing-masing sebesar 14,4 persen dan 15,3 persen.

Gambar 37. Neraca Perdagangan Ekspor-Import Jasa Telekomunikasi, Komputer dan Informasi Triwulan I 2024 - Triwulan I 2026



Sumber: Bank Indonesia, 2026 (diolah)

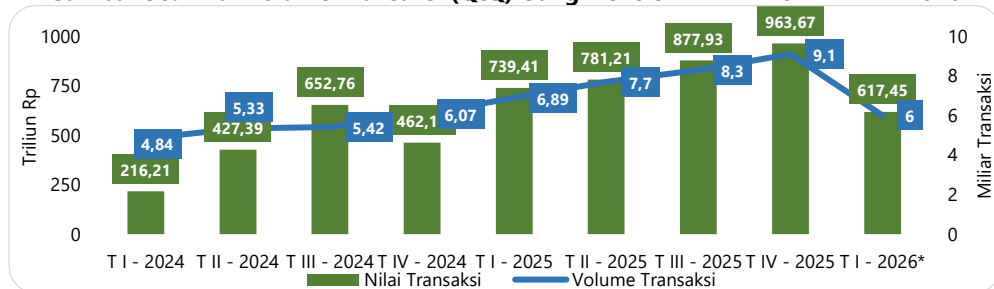
Penurunan ini didorong oleh kondisi geopolitik di Timur Tengah dan dampaknya terhadap fragmentasi perdagangan global menyebabkan ketidakpastian dunia usaha sehingga banyak perusahaan yang menahan ekspansi perdagangan lintas negara termasuk mengurangi belanja jasa pada sektor Telekomunikasi, Komputer, dan Informasi. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar juga mempengaruhi permintaan dari perangkat keras, lisensi *software*, dan layanan komputasi awan (*cloud computing*) global yang semakin menurun karena umumnya transaksi dilaksanakan menggunakan basis mata uang asing.

Pada Triwulan I 2026, nilai transaksi uang elektronik tercatat mencapai 617,45 triliun rupiah dengan volume transaksi sekitar 6 miliar transaksi. Nilai dan volume transaksi pada triwulan I tahun 2026 mengalami penurunan sebesar 35,9 persen (QtQ).⁸⁸ Namun, penurunan tersebut perlu dicermati lebih lanjut mempertimbangkan bahwa ketersediaan data pada periode pelaporan masih terbatas hingga Februari 2026 dan belum merepresentasikan keseluruhan capaian triwulan I 2026 dengan potensi peningkatan transaksi karena Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri.

Meskipun demikian, jika dicermati secara tahunan berdasarkan Laporan Nusantara Bank Indonesia edisi April 2026, transaksi uang elektronik dibandingkan dengan triwulan I tahun 2025 tumbuh signifikan hingga 39,90 persen (YoY),⁸⁹ yang menunjukkan bahwa aktivitas pembayaran digital masih berada dalam tren positif dan terus bertumbuh. Pertumbuhan transaksi uang elektronik ini didorong oleh semakin luasnya adopsi pembayaran digital dalam berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Penggunaan uang elektronik kini telah menjadi instrumen pembayaran yang umum dimanfaatkan pada sektor transportasi, perdagangan, serta transaksi di pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Selain itu, momentum Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri turut menjadi katalisator dalam meningkatkan aktivitas konsumsi masyarakat dan memicu terjadinya lonjakan transaksi pembayaran digital selama periode tersebut.

Tak hanya sebatas itu mengacu pada Laporan Nusantara Bank Indonesia edisi 2026, secara keseluruhan volume transaksi pembayaran digital berbasis *mobile* dan *internet banking* juga tercatat tumbuh sebesar 34,96 persen (YoY).⁹ Hal ini juga didukung dengan volume transaksi melalui QRIS yang tercatat meningkat sebesar 133,20 persen (YoY), dengan jumlah pengguna mencapai 60,4 juta orang,⁹ Capaian ini mencerminkan semakin inklusifnya ekosistem penerimaan dan sistem pembayaran digital yang diiringi dengan akselerasi transformasi ekonomi digital di Indonesia.

Gambar 38. Nilai Volume Transaksi (QtQ) Uang Elektronik TW I 2024 – TW I 2026



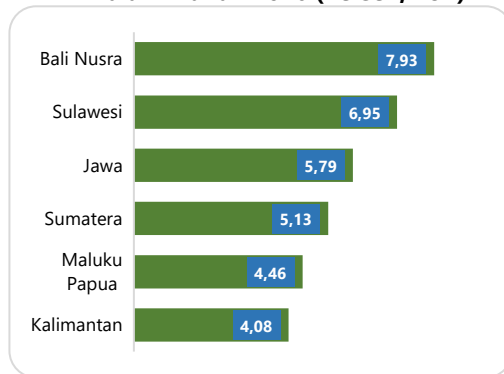
⁸⁸ Laporan SPIP Bank Indonesia, Maret 2026

⁸⁹ Laporan Nusantara Bank Indonesia, April 2026

2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Perekonomian Indonesia pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan pertumbuhan di seluruh wilayah.

Gambar 39. Pertumbuhan PDRB Wilayah Triwulan I Tahun 2026 (Persen, YoY)

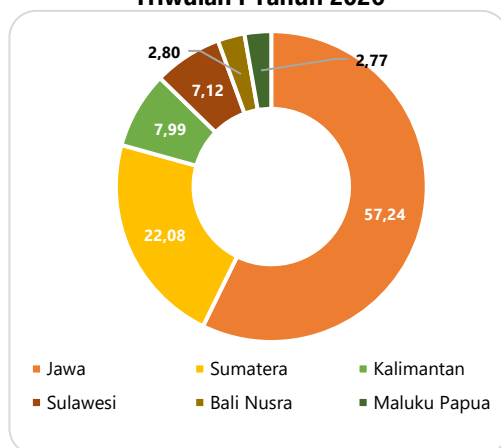


Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan tertinggi pada wilayah Bali-Nusra yang tumbuh sebesar 7,93 persen (YoY). Pertumbuhan wilayah Bali-Nusra didorong oleh pertumbuhan sektor pertambangan dan industri pengolahan yang masing-masing tumbuh 28,30 persen (YoY) dan 24,72 persen (YoY). Wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 6,95 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan seluruh provinsi yang mencatatkan pertumbuhan positif.

Provinsi Sulawesi Tengah menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Sulawesi yang tumbuh sebesar 8,32 persen (YoY). Perekonomian wilayah Maluku-Papua tetap terjaga dengan pertumbuhan sebesar 4,46 persen (YoY) yang ditopang pertumbuhan tinggi pada provinsi Maluku Utara (19,64 persen, YoY) didorong peningkatan produksi industri pengolahan nikel seiring permintaan global yang tinggi. Sementara itu, provinsi Papua Tengah masih mengalami kontraksi sebesar 8,38 persen (YoY).

Gambar 40. Kontribusi PDRB Wilayah Triwulan I Tahun 2026



Sumber: Badan Pusat Statistik

Wilayah Jawa dan Sumatera sebagai sumber pertumbuhan tertinggi perekonomian Indonesia masing-masing tumbuh 5,79 persen (YoY) dan 5,13 persen (YoY) yang didorong sektor industri pengolahan, perdagangan, dan pertanian. Sementara itu, wilayah Kalimantan tumbuh 10,24 persen (YoY) didorong sektor perdagangan yang tumbuh 10,24 persen (YoY).

Pertumbuhan wilayah Maluku Papua mengalami peningkatan selama triwulan I tahun 2026

seiring dengan perbaikan kinerja di sejumlah provinsi. Secara agregat, ekonomi

wilayah Maluku Papua tumbuh sebesar 4,46 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026, meningkat dari triwulan I tahun 2025 yang tumbuh sebesar 1,70 persen (YoY). Peningkatan tersebut seiring dengan pertumbuhan positif di sebagian besar wilayah kecuali Papua Tengah yang masih mengalami kontraksi sebesar 8,38 persen (YoY).

Provinsi Maluku Utara masih menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi yang tumbuh 19,64 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026. Namun demikian, laju pertumbuhan tersebut mengalami perlambatan dibandingkan periode yang sama tahun 2025 seiring dengan mulai melandainya akselerasi aktivitas pada sektor-sektor utama penopang pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi Maluku Utara didorong oleh pertumbuhan positif pada seluruh lapangan usaha dengan kontributor terbesar yaitu sektor industri pengolahan, pertambangan, dan pertanian. Sektor industri pengolahan dan pertambangan masing-masing tumbuh 37,09 persen (YoY) dan 11,20 persen (YoY), melambat dari periode yang sama tahun 2025. Pertumbuhan sektor industri pengolahan ditopang oleh masih kuatnya permintaan global khususnya dari Tiongkok selaku mitra dagang utama produk hasil pengolahan nikel. Peningkatan produksi terjadi pada produk *ferronickel* sebesar 3,43 persen (YoY), *nickle matte* sebesar 2,62 persen (YoY), *MHP* sebesar 6,92 persen (YoY), serta *nickel plate* yang mencapai 2.191,68 persen (YoY). Selain itu, terdapat komoditas yaitu *nickel cobalt manganese hydroxide* yang turut meningkatkan kinerja sektor industri pengolahan. Sektor pertanian sebagai kontributor perekonomian terbesar ketiga tumbuh 4,24 persen (YoY) seiring dengan masa panen komoditas padi dan peningkatan produksi komoditas kelapa dan komoditas hasil kayu. Lapangan usaha lain yang tumbuh tinggi pada triwulan I tahun 2026 yaitu akomodasi dan makan minum (14,70 persen, YoY) dan perdagangan (14,60 persen, YoY) didorong oleh peningkatan konsumsi seiring dengan peningkatan aktivitas program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan momen hari raya Idul Fitri. Dari sisi pengeluaran, ekspor barang dan jasa dan PMTB menjadi komponen pendorong utama perekonomian Maluku Utara. Pertumbuhan tertinggi pada komponen PMTB yang tumbuh 17,57 persen (YoY) seiring dengan peningkatan volume impor barang modal kode HS 84, HS 85, dan HS 90 sebesar 33,43 persen (YoY). Selain itu, realisasi investasi di Maluku Utara turut mengalami peningkatan baik PMA maupun PMDN. Komponen ekspor barang dan jasa tumbuh 15,23 persen (YoY) seiring dengan pertumbuhan nilai ekspor sebesar 23,25 persen (YoY) dan pertumbuhan volume ekspor sebesar 4,34 persen (YoY).

Perekonomian Maluku tumbuh 5,16 persen (YoY) dan mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun 2025. Sebagian besar lapangan usaha mencatatkan pertumbuhan positif dengan sektor pertanian sebagai kontributor utama tumbuh 6,85 persen (YoY). Pertumbuhan sektor pertanian didorong oleh peningkatan kinerja subsektor tanaman pangan dan perkebunan seiring dengan

adanya panen raya, peningkatan produksi tanaman pangan khususnya komoditas padi (7,25 persen, YoY), jagung (83,82 persen, YoY), dan ubi kayu (44,42 persen, YoY), serta peningkatan produksi tanaman perkebunan seperti karet (48,45 persen, YoY), cengkeh (5,10 persen, YoY), dan pala (10,62 persen, YoY). Lapangan usaha dengan pertumbuhan tinggi lainnya yaitu akomodasi dan makan minum (18,89 persen, YoY) yang didorong oleh peningkatan aktivitas penyediaan makan dan minum khususnya pada program MBG. Sementara itu, beberapa sektor mengalami kontraksi di antaranya industri pengolahan (-2,70 persen, YoY) dan pertambangan (-6,31 persen, YoY) seiring dengan penurunan aktivitas industri logam dasar dan pertambangan migas. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga menjadi sumber pertumbuhan tertinggi dan tumbuh sebesar 6,56 persen (YoY). Pertumbuhan konsumsi rumah tangga seiring dengan peningkatan konsumsi pada momen Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Sementara itu, komponen ekspor luar negeri mengalami kontraksi sebesar 31,93 persen (YoY) didorong oleh tidak adanya ekspor migas pada triwulan I tahun 2026.

Perekonomian Papua Barat pada triwulan I tahun 2026 tumbuh moderat sebesar 4,64 persen (YoY). Seluruh lapangan usaha mencatatkan pertumbuhan positif dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor akomodasi dan makan minum (7,82 persen, YoY) diikuti oleh sektor jasa perusahaan (5,74 persen, YoY). Sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan sebagai *leading sector* masing-masing tumbuh 5,39 persen (YoY) dan 4,40 persen (YoY), melambat dibandingkan periode yang sama tahun 2025 yang tumbuh tinggi mencapai 41,89 persen (YoY) dan 36,07 persen (YoY). Perlambatan sektor industri pengolahan dan pertambangan seiring dengan normalisasi produksi LNG setelah sebelumnya mengalami akselerasi pada fase awal operasional dan ekspansi. Dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah mencatatkan pertumbuhan tertinggi sebesar 19,83 persen (YoY). Sementara itu, komponen ekspor barang dan jasa sebagai kontributor terbesar sisi pengeluaran mengalami kontraksi sebesar 8,36 persen (YoY) seiring dengan penurunan ekspor migas.

Sebagai kontributor terbesar terhadap perekonomian di wilayah Maluku Papua, provinsi Papua Tengah masih mengalami kontraksi pada triwulan I tahun 2026 sebesar 8,38 persen (YoY). Kontraksi tersebut didorong oleh kontraksi sektor pertambangan sebesar 13,62 persen (YoY) seiring dengan produksi tambang yang masih terbatas *pasca* insiden luncuran material basah di tambang bawah tanah *Grasberg Block Cave* (GBC) pada 8 September 2025. Sementara itu, peningkatan kinerja sektor non tambang bersumber dari lapangan usaha administrasi pemerintahan (14,21 persen, YoY), perdagangan (8,37 persen, YoY), dan pertanian (3,96 persen, YoY). Dari sisi pengeluaran, ekspor barang dan jasa sebagai kontributor

pengeluaran terbesar turut mengalami kontraksi sebesar 1,13 persen (YoY) seiring dengan terhambatnya ekspor komoditas bijih besi dan konsentratnya (HS 26). Sementara komponen pengeluaran lainnya seperti konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan konsumsi LNPRM mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 3,38 persen (YoY), 6,08 persen (YoY), dan 1,16 persen (YoY).

Provinsi-provinsi otonomi baru lainnya di Papua dan Papua Barat tumbuh secara moderat pada triwulan I tahun 2026. Provinsi Papua Barat Daya tumbuh sebesar 4,16 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan positif pada seluruh lapangan usaha. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan paling tinggi adalah konstruksi (9,46 persen, YoY) diikuti jasa keuangan (9,44 persen, YoY) dan penyediaan akomodasi dan makan minum (8,45 persen, YoY). Provinsi Papua tumbuh 4,96 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan positif pada sebagian besar lapangan usaha kecuali pengadaan listrik dan gas serta jasa keuangan yang mengalami kontraksi. Sektor konstruksi sebagai kontributor perekonomian terbesar tumbuh 4,51 persen (YoY). Lapangan usaha lain yang tumbuh tinggi yaitu informasi dan komunikasi yang tumbuh sebesar 7,44 persen (YoY). Provinsi Papua Selatan mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,93 persen (YoY) didorong oleh kinerja sektor konstruksi dan pertanian sebagai kontributor utama yang masing-masing tumbuh 6,87 persen (YoY) dan 1,77 persen (YoY). Provinsi DOB yang terakhir yaitu Provinsi Papua Pegunungan mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,51 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan sektor pertanian yang mencapai 6,46 persen (YoY).

Hampir seluruh provinsi di Wilayah Sulawesi mengalami peningkatan kecuali Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara yang mengalami perlambatan.

Secara agregat, ekonomi wilayah Sulawesi tumbuh sebesar 6,95 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026, meningkat dari triwulan I tahun 2025 yang tumbuh sebesar 6,40 persen (YoY). Peningkatan tersebut seiring dengan peningkatan pertumbuhan di sebagian besar provinsi. Provinsi Sulawesi Tengah masih menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di wilayah Sulawesi yang tumbuh 8,32 persen (YoY), diikuti Gorontalo (7,68 persen, YoY) dan Sulawesi Selatan (6,88 persen, YoY). Secara spasial, wilayah Sulawesi merupakan wilayah dengan pertumbuhan tertinggi kedua pada triwulan I tahun 2026.

Perekonomian Sulawesi Tengah tumbuh 8,32 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026, melambat dari triwulan yang sama tahun 2025 yang tumbuh 8,69 persen (YoY). Seluruh lapangan usaha mencatatkan pertumbuhan positif dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor industri pengolahan (15,09 persen, YoY) yang juga merupakan kontributor terbesar perekonomian Sulawesi Tengah. Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh kinerja subsektor industri logam dasar seiring dengan

peningkatan produksi komoditas logam dasar. Lapangan usaha lain yang tumbuh tinggi yaitu jasa keuangan dan penyediaan akomodasi dan makan minum yang masing-masing tumbuh sebesar 11,56 persen (YoY) dan 11,50 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, perekonomian Sulawesi Tengah didorong oleh kinerja ekspor barang dan jasa yang tumbuh 11,95 persen (YoY). Pertumbuhan ekspor didorong oleh peningkatan volume ekspor pada sejumlah komoditas unggulan di antaranya *stainless steel flat-rolled* (11,86 persen, YoY), *coke & semicoke of coal* (89,48 persen, YoY), dan *liquefied natural gas* (14,72 persen, YoY). Komponen pengeluaran lain yang tumbuh tinggi yaitu pengeluaran konsumsi pemerintah yang tumbuh 21,03 persen (YoY) didorong oleh peningkatan belanja pegawai.

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai kontributor terbesar perekonomian wilayah Sulawesi tumbuh 6,88 persen (YoY), meningkat dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang tumbuh 5,79 persen (YoY). Sektor pertanian sebagai kontributor terbesar perekonomian Sulawesi Selatan tumbuh 4,96 persen (YoY) didorong oleh peningkatan kinerja subsektor tanaman pangan (13,09 persen, YoY) seiring dengan peningkatan produksi komoditas padi (23,13 persen, YoY), jagung (2,39 persen, YoY) dan ubi kayu (244,34 persen, YoY). Sektor perdagangan sebagai kontributor terbesar kedua tumbuh 8,83 persen (YoY) dan mengalami percepatan pertumbuhan didorong oleh arus komoditas pertanian dan industri pengolahan. Sektor industri pengolahan sebagai kontributor terbesar ketiga turut mengalami percepatan pertumbuhan dan tumbuh sebesar 10,51 persen (YoY). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh peningkatan kinerja subsektor industri makanan dan minuman seiring dengan peningkatan permintaan pada momen Ramadhan dan libur lebaran. Peningkatan produksi industri makanan dan minuman turut mendorong ekspor luar negeri hasil industri makanan yang tumbuh 16,85 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, kinerja komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan yang bervariasi. Komponen pengeluaran dengan pertumbuhan tertinggi yaitu pengeluaran konsumsi pemerintah yang tumbuh 35,14 persen (YoY). Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai kontributor terbesar sisi pengeluaran tumbuh 5,07 persen (YoY) yang tercermin dari peningkatan nilai konsumsi per kapita hasil SERUTI terutama pada kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi (6,99 persen, YoY), penyediaan makan minum dan akomodasi (13,64 persen, YoY) serta barang dan jasa lainnya (10,05 persen, YoY). Kontributor pengeluaran terbesar kedua yaitu PMTB tumbuh 6,91 persen (YoY) seiring dengan peningkatan realisasi PMA dan PMDN (37,65 persen, YoY), peningkatan impor barang modal dari luar negeri (41,14 persen, YoY), peningkatan belanja modal APBN (399,11 persen, YoY), serta peningkatan realisasi pengadaan semen (19,10 persen, YoY). Sementara itu belanja modal APBD mengalami kontraksi sebesar 17,04 persen (YoY).

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi dengan pertumbuhan tertinggi kedua di wilayah Sulawesi dan mengalami peningkatan dibandingkan pertumbuhan triwulan I tahun 2025. Provinsi Gorontalo tumbuh 7,68 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan positif pada sebagian besar lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi pada sektor pertambangan yang tumbuh 31,34 persen (YoY) didorong oleh peningkatan kinerja subsektor pertambangan bijih logam (218,98 persen, YoY) seiring dengan operasionalisasi Tambang Emas Pani. Pertumbuhan tinggi lainnya pada sektor industri pengolahan (29,34 persen, YoY) didorong oleh pertumbuhan sub sektor industri kayu dan barang dari kayu (88,21 persen, YoY) dan sub sektor industri makanan dan minuman (18,46 persen, YoY). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tinggi pada komponen ekspor (21,77 persen, YoY), diikuti komponen impor (16,78 persen, YoY) dan PMTB (7,07 persen, YoY).

Provinsi Sulawesi Tenggara turut mengalami peningkatan pertumbuhan pada triwulan I tahun 2026. Perekonomian Sulawesi Tenggara tumbuh 6,23 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan pada sektor konstruksi, industri pengolahan, perdagangan, dan pertanian sebagai sumber pertumbuhan utama. Sektor konstruksi tumbuh tinggi mencapai 15,27 persen (YoY) didorong oleh pembangunan kawasan industri PT. Indonesia Pomalaa Industry Park (IPIP) di Kabupaten Kolaka. Sektor pertanian sebagai kontributor terbesar perekonomian Sulawesi Tenggara tumbuh 3,81 persen (YoY). Pertumbuhan sektor pertanian didorong oleh peningkatan produksi perternakan dan perikanan. Sektor industri pengolahan tumbuh 10,14 persen (YoY) didorong pertumbuhan industri logam dasar seiring dengan peningkatan nilai produksi *ferronickel*. Sektor perdagangan tumbuh 9,64 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan perdagangan besar dan eceran seiring dengan momen bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Sementara Sebagian besar lapangan usaha mencatatkan pertumbuhan positif, sektor pertambangan mengalami kontraksi sebesar 0,65 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen pengeluaran mencatatkan pertumbuhan positif pada triwulan I tahun 2026. Pertumbuhan tertinggi sisi pengeluaran pada komponen PMTB yang tumbuh 16,95 persen (YoY). Percepatan pertumbuhan komponen PMTB didorong oleh pertumbuhan realisasi PMA dan PMDN, peningkatan realisasi belanja modal gedung dan bangunan, peralatan dan mesin, serta kendaraan dan peralatan lainnya.

Pertumbuhan ekonomi kelima provinsi di Wilayah Kalimantan mengalami pertumbuhan positif pada triwulan I tahun 2026. Secara agregat, ekonomi wilayah Kalimantan tumbuh sebesar 4,08 persen (YoY) yang didukung dengan pertumbuhan tertinggi pada Provinsi Kalimantan Barat sebesar 6,14 persen (YoY) diikuti oleh Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 5,67 persen (YoY).

Provinsi Kalimantan Barat mencatatkan pertumbuhan tertinggi di wilayah Kalimantan pada triwulan I tahun 2026. Perekonomian Kalimantan Barat tumbuh 6,14 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan positif pada semua lapangan usaha. Sektor pertambangan merupakan lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 34,14 persen (YoY) dan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi pada triwulan I tahun 2026. Pertumbuhan tinggi sektor pertambangan didorong oleh operasionalisasi smelter bauksit dan alumina di kawasan Mempawah. Peningkatan produksi bijih bauksit mencapai 29,13 persen (YoY) dan peningkatan produksi alumina mencapai 96,13 persen (YoY). Hilirisasi pertambangan tersebut turut mendorong pertumbuhan sektor industri pengolahan yang tumbuh 3,16 persen (YoY) dengan pertumbuhan tertinggi pada subsektor industri logam dasar yang tumbuh sebesar 76,79 persen (YoY). Lapangan usaha lain yang mengalami pertumbuhan tinggi yaitu penyediaan akomodasi dan makan minum (12,20 persen, YoY) dan perdagangan (9,58 persen, YoY). Dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran utama yaitu konsumsi rumah tangga, PMTB, dan ekspor masing-masing mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,73 persen (YoY), 7,23 persen (YoY), dan 3,38 persen (YoY).

Provinsi Kalimantan Selatan mencatatkan pertumbuhan tertinggi kedua di wilayah Kalimantan yang tumbuh sebesar 5,67 persen (YoY), didorong oleh pertumbuhan positif di semua lapangan usaha. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi yaitu penyediaan akomodasi dan makan minum yang tumbuh 13,12 persen (YoY). Pertumbuhan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum seiring dengan peningkatan jumlah perjalanan wisatawan nusantara yang menunjukkan kenaikan pada triwulan I tahun 2026 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dari sisi sumber pertumbuhan, sektor industri pengolahan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi terhadap perekonomian yaitu sebesar 0,91 persen dan tumbuh 6,93 persen (YoY). Pertumbuhan sektor industri pengolahan didorong oleh pertumbuhan subsektor industri makanan dan minuman yang tumbuh 8,51 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, ekspor sebagai komponen pengeluaran terbesar tumbuh 3,02 persen (YoY) seiring dengan peningkatan nilai ekspor dan kenaikan harga komoditas batu bara sebagai komoditas utama ekspor Kalimantan Selatan.

Provinsi Kalimantan Timur sebagai kontributor terbesar ekonomi di wilayah Kalimantan mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 2,99 persen (YoY), mengalami perlambatan baik dibandingkan capaian tahun 2025 maupun pertumbuhan triwulan I tahun 2025. Sektor pertambangan sebagai kontributor terbesar perekonomian Kalimantan Timur mengalami kontraksi sebesar 1,19 persen (YoY). Kontraksi sektor pertambangan didorong oleh penurunan produksi komoditas strategis seperti gas alam dan batu bara. Volume dan nilai ekspor luar negeri komoditas bahan bakar mineral (HS 27) turut mengalami penurunan seiring dengan turunnya permintaan dari

Tiongkok sebagai mitra dagang utama Kalimantan Timur. Sektor industri pengolahan sebagai kontributor perekonomian terbesar kedua tumbuh moderat sebesar 3,11 persen (YoY). Pertumbuhan sektor industri pengolahan ditopang oleh terjaganya pertumbuhan subsektor industri batubara dan pengilangan migas serta industri makanan dan minuman. Sektor konstruksi sebagai kontributor terbesar ketiga tumbuh 3,57 persen (YoY), didorong oleh pembangunan infrastruktur fisik termasuk jalan dan jaringan, penyelesaian proyek RDMP, dan pembangunan ekosistem IKN yang masih berjalan. Dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran terbesar yaitu ekspor barang dan jasa mengalami kontraksi sebesar 3,81 persen (YoY). Kontraksi tersebut seiring dengan melemahnya kinerja ekspor komoditas unggulan ke luar wilayah Kalimantan Timur utamanya pada komoditas batu bara, *ferronickel*, dan semen *clinker*.

Provinsi Kalimantan Utara tumbuh 5,23 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026, meningkat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I tahun 2025. Sebagian besar lapangan usaha mengalami pertumbuhan pada triwulan I tahun 2026. Pertumbuhan tertinggi pada sektor konstruksi yang tumbuh 17,62 persen (YoY) didorong oleh peningkatan aktivitas konstruksi di Kawasan Industri. Lapangan usaha lainnya yang tumbuh tinggi yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (15,90 persen, YoY) dan diikuti sektor administrasi pemerintahan (13,56 persen, YoY). Pertumbuhan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum didorong oleh aktivitas program MBG yang sudah berjalan di Kalimantan Utara. Sementara itu, pertumbuhan sektor administrasi pemerintahan didorong oleh peningkatan realisasi belanja modal dan pembayaran THR. Di sisi lain, sektor pertambangan sebagai kontributor terbesar perekonomian Kalimantan Utara mengalami kontraksi sebesar 3,13 persen (YoY) seiring dengan penurunan produksi batu bara. Dari sisi pengeluaran, PMTB menjadi sumber pertumbuhan tertinggi dan tumbuh 6,01 persen (YoY) seiring dengan peningkatan realisasi investasi untuk bangunan dan peningkatan impor besi dan baja. Komponen pengeluaran lainnya yaitu ekspor barang dan jasa turut mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,24 persen (YoY) dan mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekspor barang dan jasa didorong oleh peningkatan nilai ekspor nonmigas di antaranya pada komoditas bubur kayu/*pulp* (26,97 persen, YoY) dan komoditas kakao (195,41 persen, YoY). Selain itu, terdapat peningkatan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kalimantan Utara serta peningkatan ekspor antar daerah yang didorong peningkatan produksi komoditas pertanian dan industri.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan I tahun 2026 sebesar 3,79 persen (YoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan I tahun 2025. Sektor pertanian dan industri pengolahan sebagai kontributor

terbesar perekonomian Kalimantan Tengah berkontraksi masing-masing sebesar 0,21 persen (YoY) dan 0,11 persen (YoY). Kontraksi sektor pertanian utamanya didorong oleh kontraksi pada sub sektor perkebunan seiring dengan penurunan produksi kelapa sawit akibat kondisi cuaca yang masih dalam fase pemulihan *pasca* banjir yang terjadi pada triwulan IV tahun 2025. Penurunan produksi kelapa sawit tersebut turut memicu penurunan produksi industri CPO dan turunannya. Di sisi lain, sejumlah lapangan usaha mencatatkan pertumbuhan tinggi di antaranya yaitu sektor administrasi pemerintahan (14,39 persen, YoY), jasa kesehatan (11,75 persen, YoY), dan jasa perusahaan (9,51 persen, YoY). Dari sisi pengeluaran, komponen ekspor sebagai kontributor terbesar perekonomian tercatat tumbuh 1,51 persen (YoY). Pertumbuhan ekspor didorong oleh peningkatan ekspor luar negeri seiring dengan peningkatan nilai ekspor komoditas batu bara.

Perekonomian Bali Nusra mengalami akselerasi ditopang oleh kinerja Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara agregat, wilayah Bali dan Nusa Tenggara mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,93 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026, dan menunjukkan akselerasi dari triwulan I tahun 2025. Provinsi Bali sebagai kontributor terbesar, tumbuh sebesar 5,88 persen (YoY) didorong oleh kinerja postif pada sebagian besar lapangan usaha.

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 6,44 persen (YoY) tercermin dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang tercatat meningkat sebesar 1,04 persen, serta tingkat penghunian kamar pada hotel berbintang yang juga tercatat meningkat utamanya pada hotel bintang 5 sebesar 4,45 persen poin. Kinerja sektor transportasi dan pergudangan ditopang oleh peningkatan jumlah keberangkatan penumpang internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai sehingga dapat tumbuh sebesar 5,56 persen (YoY). Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 8,93 persen (YoY), dengan pertumbuhan paling tinggi berturut-turut terjadi pada subsektor industri makanan dan minuman sebesar 11,79 persen (YoY); industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 8,48 persen (YoY); serta industri kayu dan barang dari kayu sebesar 7,38 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut juga tercermin dari data PLN UID Wilayah Bali yang menunjukkan terdapat kenaikan konsumsi listrik (Kwh) segmen industri pada kisaran 13 persen. Sektor administrasi pemerintahan merupakan lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 16,67 persen (YoY), didorong oleh meningkatnya realisasi belanja pegawai baik yang bersumber dari APBN maupun APBD masing-masing sebesar 15,12 persen (YoY) dan 23,72 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, komponen konsumsi rumah tangga yang merupakan kontributor terbesar mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,02 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut utamanya didorong oleh pengeluaran makanan dan minuman, penginapan dan hotel, serta transportasi atau angkutan sejalan dengan

aktivitas pariwisata yang meningkat diiringi dengan perayaan Hari Raya Nyepi dan Idul Fitri. Selain itu, meningkatnya aktivitas lembaga nonprofit pada berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, khususnya dalam merayakan Hari Raya Nyepi dan Idul Fitri yang periodenya berdekatan, mampu mendorong pertumbuhan komponen konsumsi LNPRT sebesar 6,40 persen (YoY). Komponen konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan paling tinggi diantara komponen pengeluaran lainnya, yaitu sebesar 20,28 persen (YoY), sejalan dengan terjadinya peningkatan pada realisasi belanja pemerintah yang bersumber dari APBN dan APBD terutama pada belanja pegawai, dengan adanya pengangkatan PPPK di pertengahan tahun sampai dengan akhir tahun 2025.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tumbuh sebesar 5,32 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2026, lebih tinggi dibanding triwulan I tahun 2025 yang tumbuh sebesar 4,81 persen (YoY). Tiga lapangan usaha dengan kontribusi terbesar terhadap ekonomi menunjukkan pertumbuhan positif, yakni sektor pertanian sebesar 3,33 persen (YoY); administrasi pemerintahan sebesar 10,43 persen (YoY); dan perdagangan sebesar 4,27 persen (YoY). Sektor pertanian didukung oleh peningkatan volume produksi tanaman pangan (1,03 persen, YoY); holtikultura (1,48 persen, YoY); perkebunan (1,13 persen, YoY); peternakan (4,19 persen, YoY); dan kehutanan (5,88 persen, YoY). Sektor administrasi pemerintahan didukung oleh peningkatan realisasi belanja pegawai karena penambahan jumlah pegawai pemerintah sejak triwulan III-2025, dan adanya pembayaran ASN secara penuh sampai akhir triwulan I-2026. Sektor perdagangan didukung oleh peningkatan aktivitas perdagangan sehubungan dengan adanya perayaan Hari Raya Idul Fitri, Nyepi, dan persiapan Paskah, serta peningkatan kebutuhan logistik, salah satunya untuk program MBG. Sedangkan dari sisi pengeluaran, seluruh komponen tercatat tumbuh positif, dengan kontribusi terbesar berasal dari komponen konsumsi rumah tangga yang tumbuh sebesar 4,98 persen (YoY), diikuti PMTB sebesar 9,64 persen (YoY), serta konsumsi pemerintah sebesar 19,92 persen (YoY). Peningkatan konsumsi rumah tangga dipicu adanya peningkatan aktivitas ekonomi di berbagai lapangan usaha, serta adanya Hari Raya Idul Fitri yang mendorong meningkatnya daya beli masyarakat. Komponen PMTB yang tumbuh positif salah satunya didorong oleh adanya peningkatan belanja modal pemerintah. Konsumsi pemerintah meningkat didorong oleh kenaikan belanja pegawai, belanja barang dan jasa (termasuk program MBG), belanja bantuan sosial, serta pencairan THR ASN seluruhnya yang dilakukan pada Maret 2026. Selain itu, komponen konsumsi LNPRT tumbuh sebesar 4,90 persen (YoY) didukung dengan adanya berbagai *event* seperti festival budaya dan olahraga di kabupaten/kota.

Perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) pada triwulan I tahun 2026 mengalami akselerasi dengan tumbuh sebesar 13,64 persen (YoY), ditopang oleh menguatnya

industri pengolahan dan kembali meningkatnya aktivitas pertambangan. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 60,25 persen (YoY) seiring dengan peningkatan aktivitas pengolahan khususnya industri logam dasar (smelter). Sektor pertambangan tumbuh sebesar 31,80 persen (YoY) didukung oleh meningkatnya produksi hasil pertambangan berupa konsentrat tembaga disebabkan oleh relaksasi ekspor bahan mentah. Sektor jasa keuangan termasuk dalam tiga lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 13,48 persen (YoY), didorong oleh peningkatan output bank umum. Sektor pertanian sebagai penyumbang utama dalam perekonomian NTB, tumbuh sebesar 10,31 persen (YoY), didukung dengan potensi produksi padi yang diperkirakan mencapai 577,24 ribu ton GKG, mengalami peningkatan dibandingkan triwulan I-2025 yang sebesar 313,58 ribu ton GKG. Mengacu pada *commodity flow*, pertumbuhan yang cukup tinggi pada lapangan usaha pertanian dan industri pengolahan menjadi faktor mendorong pertumbuhan sektor perdagangan sebesar 9,91 persen (YoY). Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen mengalami pertumbuhan positif, terutama ditopang oleh komponen ekspor barang dan jasa yang tumbuh sebesar 91,87 persen (YoY) dan konsumsi pemerintah sebesar 7,29 persen (YoY). Pertumbuhan ekspor barang dan jasa didorong oleh peningkatan ekspor tembaga hasil produksi smelter dan konsentrat. Sementara peningkatan konsumsi pemerintah tercermin pada meningkatnya realisasi belanja pegawai serta realisasi belanja barang dan jasa program MBG.

Seluruh provinsi di wilayah Jawa mengalami akselerasi pertumbuhan dibandingkan triwulan I tahun 2025. Pada triwulan I tahun 2026 wilayah Jawa tumbuh sebesar 5,79 persen (YoY), ditopang oleh kinerja seluruh provinsi di Jawa yang mencatatkan pertumbuhan positif dan terakselerasi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di wilayah Jawa, yakni sebesar 5,96 persen (YoY), didukung oleh sebagian besar lapangan usaha yang tumbuh positif. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 5,99 persen (YoY) ditopang oleh pertumbuhan industri makanan dan minuman (7,60 persen, YoY), industri kertas dan barang dari kertas (7,13 persen, YoY), serta industri kimia dan farmasi (8,03 persen, YoY) untuk memenuhi permintaan domestik maupun ekspor. Sektor perdagangan tumbuh sebesar 6,18 persen (YoY) seiring terjadinya peningkatan volume perdagangan besar dan eceran (7,83 persen, YoY) didukung oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, terutama terkait kebutuhan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri yang jatuh pada bulan Maret, lebih awal dibandingkan tahun sebelumnya yang terjadi pada bulan April, serta tercermin dari nilai PMI Bank Indonesia yang berada pada zona ekspansi sebesar 52,03 persen. Sektor pertanian tumbuh sebesar 7,52 persen (YoY), seiring meningkatnya produksi pertanian,

terutama pada subsektor tanaman pangan yang tumbuh sebesar 11,60 persen (YoY) sejalan dengan memasuki masa puncak panen padi yang didukung oleh curah hujan dan ketersediaan air yang memadai pada awal tahun. Pertumbuhan sektor pertanian tersebut juga didorong oleh peningkatan kinerja subsektor peternakan yang tumbuh sebesar 11,10 persen (YoY), terutama pada produksi daging ayam dan telur ayam ras untuk memenuhi permintaan Program MBG, serta subsektor kehutanan dan penebangan kayu yang tumbuh sebesar 22,64 persen (YoY) seiring meningkatnya produksi kayu bulat, baik kayu Perhutani maupun kayu rakyat. Sementara itu, komponen pengeluaran konsumsi pemerintah mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 20,22 persen (YoY) didorong oleh peningkatan belanja pegawai serta lonjakan *Social Transfer in Kind* (STIK) berupa program MBG di subkomponen belanja individu. Komponen konsumsi LNPRT juga tumbuh cukup signifikan sebesar 8,77 persen (YoY) didorong oleh peningkatan aktivitas keagamaan pada momentum Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri yang jatuh pada bulan Februari hingga Maret 2026. Kinerja PMTB yang tumbuh sebesar 7,50 persen (YoY) didorong oleh pembangunan sekolah rakyat, revitalisasi sarana pendidikan, serta pelaksanaan beberapa proyek infrastruktur khususnya jalan nasional di wilayah Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan peningkatan investasi asing dan realisasi belanja pemerintah untuk modal tetap konstruksi/bangunan. Selain itu, kinerja konsumsi rumah tangga terakselerasi sebesar 5,89 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat, yang tercermin dari peningkatan indeks penjualan eceran, peningkatan nilai transaksi Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE), peningkatan nilai transaksi non-tunai, serta masifnya mobilitas masyarakat.

Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi dengan pertumbuhan tertinggi kedua sebesar 5,89 persen (YoY) ditopang oleh kinerja sektor industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan. Sektor industri pengolahan sebagai kontributor utama, tetap tumbuh positif sebesar 4,04 persen (YoY), meskipun sedikit melambat dari triwulan sebelumnya akibat gangguan logistik pasca banjir di sejumlah wilayah pantura. Pertumbuhan sektor tersebut sejalan dengan aliran investasi terutama pada subsektor industri karet dan plastik yang tumbuh sebesar 6,76 persen (YoY), industri mesin dan perlengkapan sebesar 6,79 persen (YoY), industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 7,36 persen (YoY), serta industri kulit dan alas kaki sebesar 8,36 persen (YoY). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tumbuh sebesar 2,99 persen (YoY) didukung oleh berlangsungnya musim panen dan meningkatnya produksi pangan di sejumlah wilayah. Sektor konstruksi tumbuh tinggi sebesar 11,91 persen (YoY) didorong oleh pembangunan infrastruktur jalan, gedung SPPG, gedung KDKMP, dan proyek sekolah rakyat. Adapun sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 14,14 persen (YoY) seiring dengan meningkatnya okupansi hotel

selama Ramadhan serta pelaksanaan program prioritas MBG. Selain itu, sektor transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 9,83 persen (YoY), seiring dengan meningkatnya jumlah penumpang angkutan darat dan kereta api serta aktivitas distribusi barang dan mobilitas masyarakat selama periode libur dan mudik lebaran. Dari sisi pengeluaran, komponen konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,08 persen (YoY) seiring dengan tingginya mobilitas masyarakat pada momentum mudik lebaran dan meningkatnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK). Komponen PMTB tumbuh sebesar 9,61 persen (YoY) didukung oleh berlanjutnya proyek strategis serta pembangunan pabrik di berbagai kawasan industri, sedangkan komponen konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 19,36 persen (YoY) sejalan dengan percepatan pembangunan infrastruktur jalan dan fasilitas publik. Komponen ekspor barang dan jasa juga terus tumbuh positif sebesar 14,39 persen (YoY) didukung oleh meningkatnya aktivitas ekspor dan impor di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK).

Perekonomian D.I Yogyakarta pada triwulan I-2026 masih mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 5,84 persen (YoY) dibandingkan triwulan 1 tahun 2025 yang tumbuh sebesar 5,11 persen (YoY). Sektor pertanian tumbuh sebesar 2,25 persen (YoY) namun melambat dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya dipicu oleh curah hujan yang relatif tinggi pada awal tahun sehingga mempengaruhi produktivitas dan aktivitas pertanian. Pertumbuhan positif sektor pertanian tersebut didorong oleh dimulainya puncak panen raya di beberapa wilayah lumbung padi, serta adanya peningkatan permintaan domestik daging dan telur pada saat Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri termasuk untuk memenuhi kebutuhan program MBG. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 5,94 persen (YoY), didukung oleh pertumbuhan subsektor industri makanan dan minuman sebesar 7,83 persen (YoY) serta industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 6,35 persen (YoY), sejalan dengan meningkatnya permintaan domestik dan ekspor produk pakaian serta barang anyaman. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 11,59 persen (YoY), seiring meningkatnya aktivitas konsumsi di luar rumah yang tercermin dari kenaikan jumlah kunjungan wisatawan serta penerimaan pajak restoran sebesar 19,60 persen (YoY). Selain itu, peningkatan kinerja jasa boga yang sejalan dengan bertambahnya jumlah penerima manfaat Program MBG turut mendorong pertumbuhan pada lapangan usaha terkait. Sementara di sisi pengeluaran, komponen konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,02 persen (YoY) didorong oleh konsumsi masyarakat pada momentum bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, serta dukungan pencairan THR dan bantuan sosial. Komponen PMTB tumbuh positif sebesar 7,35 persen (YoY), didorong oleh pelaksanaan berbagai proyek infrastruktur dan pembangunan, antara lain pembangunan jalan tol serta pembangunan gedung Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) dengan nilai konstruksi fisik rata-rata mencapai Rp1,8 miliar per unit untuk

bangunan multifungsi. Pertumbuhan tersebut juga tercermin dari realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang tumbuh sebesar 10,48 persen. Komponen konsumsi pemerintah mengalami akselerasi dengan tumbuh mencapai 20,08 persen (YoY), didorong oleh percepatan penyerapan APBN yang meningkatkan aktivitas ekonomi daerah melalui belanja pemerintah untuk pembangunan infrastruktur, penyaluran bantuan sosial, serta pelaksanaan program strategis pemerintah, termasuk Program MBG. Faktor pendorong lainnya berasal dari peningkatan belanja pegawai seiring pengangkatan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), yang turut berdampak pada meningkatnya pembayaran THR ASN dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Kinerja ekonomi Provinsi Jawa Barat pada triwulan I tahun 2026 tercatat meningkat sebesar 5,79 persen (YoY) dibandingkan dengan triwulan I tahun 2025. Dari sisi lapangan usaha, sektor industri pengolahan menjadi penopang utama perekonomian dengan pertumbuhan sebesar 3,99 persen (y-on-y), yang didorong oleh kuatnya kinerja subsektor industri makanan dan minuman (14,26 persen, YoY) serta industri mesin dan perlengkapan (10,86 persen, YoY). Kedua subsektor tersebut mencerminkan masih terjaganya permintaan domestik serta aktivitas produksi industri yang berorientasi pada kebutuhan konsumsi dan investasi. Sektor perdagangan tumbuh sebesar 3,06 persen (YoY) tercermin dari peningkatan transaksi Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE) sebesar 18,10 persen (YoY), menunjukkan adanya pergeseran perilaku konsumsi ke platform digital, yang turut memperluas aktivitas sektor perdagangan. Sektor pertanian tumbuh sebesar 4,19 persen (YoY) dipicu permintaan pasokan bahan baku yang tinggi dari subsektor tanaman pangan (3,25 persen, YoY) dan peternakan lokal (10,17 persen, YoY) untuk mendukung program MBG. Selain itu, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor transportasi dan pergudangan; dan sektor jasa lainnya mencatatkan pertumbuhan tinggi masing-masing sebesar 17,34 persen (YoY); 14,58 persen (YoY); dan 15,53 persen (YoY). Kinerja sejumlah sektor tersebut menunjukkan aktivitas ekonomi yang terus bergerak, terutama pada sektor yang berkaitan langsung dengan mobilitas dan konsumsi masyarakat. Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi Jawa Barat dengan pertumbuhan sebesar 5,47 persen (y-on-y). Penguatan konsumsi rumah tangga ini mencerminkan peran penting basis penduduk Jawa Barat yang besar sebagai kekuatan utama pendorong aktivitas ekonomi daerah. Komponen PMTB tumbuh sebesar 4,57 persen (y-on-y), yang tercermin dari meningkatnya realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp76,80 triliun, dengan pertumbuhan sebesar 12,12 persen (YoY). Komponen konsumsi pemerintah mengalami akselerasi pertumbuhan mencapai 55,95 persen (YoY), didorong oleh

meningkatnya realisasi belanja pegawai seperti gaji dan THR, serta dukungan dari program strategis pemerintah seperti MBG yang memiliki cakupan implementasi luas di Jawa Barat sebagai wilayah dengan jumlah penduduk besar. Selain itu, adanya kebijakan pemerintah yang tidak menaikkan harga bahan bakar minyak subsidi ditengah perang Iran melawan Amerika-Israel juga turut membantu menjaga daya beli masyarakat dan memperkuat pertumbuhan ekonomi Jawa Barat.

Provinsi Banten tumbuh 5,64 persen (YoY) ditandai dengan pertumbuhan positif yang terjadi pada hampir seluruh lapangan usaha di triwulan I-2026. Industri pengolahan yang merupakan lapangan usaha utama tumbuh sebesar 3,69 persen (YoY), sejalan dengan meningkatnya nilai impor bahan baku industri pengolahan yang mengindikasikan peningkatan aktivitas produksi. Peningkatan aktivitas industri juga didukung oleh beroperasinya PLTU Jawa 9 dan 10 (2 x 1.000 MW) di Suralaya–Cilegon pada triwulan IV-2025 yang memperkuat pasokan listrik di Provinsi Banten pada tahun 2026. Sektor perdagangan tumbuh sebesar 5,48 persen (YoY), tercermin dari meningkatnya penjualan mobil (*wholesale*) nasional sebesar 1,6 persen (YoY), transaksi Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE) dari *marketplace* dengan tujuan pengiriman ke Provinsi Banten yang tumbuh sebesar 19,1 persen (YoY), serta hasil Survei Konsumen Bank Indonesia yang menunjukkan peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK). Peningkatan mobilitas masyarakat dan aktivitas pariwisata, tercermin dari meningkatnya perjalanan wisatawan nusantara tujuan dan asal Provinsi Banten serta meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara melalui Bandara Soekarno-Hatta secara tahunan, turut mendorong pertumbuhan sektor transportasi dan perdagangan serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum masing-masing sebesar 13,84 persen (YoY) dan 15,29 persen (YoY). Sektor konstruksi tumbuh sebesar 2,11 persen (YoY), didukung oleh berlanjutnya pelaksanaan berbagai proyek infrastruktur pada triwulan I-2026, antara lain pembangunan Jalan Tol Serang–Panimbang Seksi 2, Jalan Tol Kamal–Teluknaga–Rajeg, Jalan Tol Serpong–Balaraja, serta mulai beroperasinya Stasiun Jatake. Selain itu, pertumbuhan sektor konstruksi juga ditopang oleh pembangunan sejumlah proyek industri, di antaranya industri petrokimia di Cilegon dan Kawasan Industri Sawah Luhur di Kota Serang. Sementara itu, sektor pertanian tumbuh sebesar 17,88 persen (YoY), didorong oleh peningkatan produksi padi pada triwulan I-2026 sebesar 27,6 persen (YoY) serta meningkatnya produksi jagung pipilan kering kadar air 14 persen (JPK-KA14%) sebesar 94,9 persen (YoY) berdasarkan hasil Survei KSA Badan Pusat Statistik. Di sisi pengeluaran, komponen konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,92 persen (YoY), didukung oleh meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat selama periode libur Hari Raya Idul Fitri dan Tahun Baru Imlek. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya mobilitas penduduk, antara lain melalui kenaikan jumlah penumpang angkutan AKAP-AKDP,

penyeberangan melalui Pelabuhan Merak, serta peningkatan jumlah penumpang yang berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta secara tahunan, yang turut mendorong aktivitas perdagangan, transportasi, dan pariwisata. Komponen PMTB tumbuh sebesar 6,09 persen (YoY), didukung oleh meningkatnya realisasi investasi di Provinsi Banten yang tercermin dari total realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp34,36 triliun pada triwulan I-2026 atau tumbuh sebesar 10,6 persen (YoY). Komponen konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 14,93 persen (YoY), didukung oleh meningkatnya realisasi belanja pegawai dan belanja modal secara tahunan, serta pelaksanaan berbagai program strategis pemerintah, antara lain Program MBG, pengembangan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), dan pembangunan Sekolah Rakyat di Provinsi Banten.

Ekonomi Provinsi DKI Jakarta pada triwulan I tahun 2026 tumbuh sebesar 5,59 persen (YoY), meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, namun menjadi yang terendah di antara provinsi-provinsi di wilayah Jawa. Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi diantaranya adalah penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 10,48 persen (YoY), jasa lainnya sebesar 8,37 persen (YoY), serta transportasi dan pergudangan sebesar 8,31 persen (YoY). Pertumbuhan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum didukung oleh meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara, wisatawan nusantara tujuan Provinsi DKI Jakarta, serta meningkatnya kunjungan ke restoran dan tempat makan. Sementara itu, sektor jasa lainnya turut ditopang oleh meningkatnya kunjungan ke tempat rekreasi dan hiburan, sedangkan sektor transportasi dan pergudangan didorong oleh peningkatan jumlah penumpang angkutan rel, darat, laut, dan ASDP, serta meningkatnya volume angkutan barang melalui laut dan lalu lintas jalan tol. Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen tumbuh positif dengan pertumbuhan tertinggi pada komponen ekspor barang dan jasa sebesar 8,98 persen (YoY), sejalan dengan meningkatnya ekspor barang ke luar negeri sebesar 4,90 persen (YoY), yang didukung oleh pertumbuhan ekspor migas sebesar 284,02 persen (YoY) dan ekspor nonmigas sebesar 4,47 persen (YoY). Komponen konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,72 persen (YoY), tercermin dari meningkatnya impor barang konsumsi, jumlah wisatawan nusantara asal Provinsi DKI Jakarta, serta nilai transaksi uang elektronik. Sementara itu, konsumsi LNPRRT turut meningkat sebesar 5,54 persen (YoY) seiring meningkatnya aktivitas lembaga keagamaan dan organisasi masyarakat selama Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), serta aktivitas organisasi sosial dalam penanganan bencana. Adapun pertumbuhan PMTB sebesar 4,71 persen (YoY) didukung oleh peningkatan output konstruksi, impor barang modal, dan belanja modal APBN.

Perekonomian Wilayah Terdampak Bencana di Sumatera Mulai Pulih dan Kembali Tumbuh Positif.

Provinsi Aceh mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tetap positif sebesar 4,09 persen (YoY), meskipun menghadapi dampak bencana hidrometeorologi sebelumnya. Sektor pertanian tumbuh sebesar 0,35 persen (YoY), didorong oleh peningkatan kinerja subsektor peternakan yang tumbuh sebesar 11,93 persen (YoY), seiring meningkatnya produksi daging ayam, sapi, dan kerbau. Sektor perdagangan tumbuh sebesar 7,88 persen (YoY), didorong oleh kembali stabilnya stok barang serta meningkatnya aktivitas di pasar tradisional seiring momentum Ramadhan hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri. Sektor konstruksi tumbuh sebesar 15,95 persen (YoY), tercermin dari peningkatan penjualan semen hingga 30 persen yang sejalan dengan masih berlanjutnya proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana, antara lain melalui pembangunan hunian sementara, hunian tetap, serta perbaikan jalan dan jembatan. Selain itu, dimulainya pembangunan gedung Koperasi Desa Merah Putih di beberapa desa turut mendorong peningkatan kinerja sektor konstruksi. Aktivitas akomodasi kembali meningkat pasca pemulihan bencana banjir yang mendorong pertumbuhan sektor transportasi sebesar 0,91 persen (YoY), dimana masyarakat melakukan mudik atau pulang kampung, berlibur dan bepergian karena adanya momen libur panjang saat Hari Raya Idul Fitri. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 6,03 persen (YoY) meningkat seiring dengan banyaknya permintaan berbagai industri menjelang peringatan Hari Raya Idul Fitri. Di sisi pengeluaran, pertumbuhan jumlah SPPG yang mencapai lebih dari 650 SPPG aktif mendorong peningkatan belanja pemerintah hingga tumbuh sebesar 26,12 persen (YoY). Komponen konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 2,47 persen (YoY), didorong oleh bertambahnya jumlah ASN sebanyak 15.281 pegawai yang meningkatkan pendapatan melalui pembayaran gaji dan tunjangan kinerja ke-14 (THR), sehingga turut memperkuat daya beli masyarakat. Komponen pengeluaran konsumsi LNPRRT tumbuh sebesar 14,81 persen (YoY) ditopang oleh adanya aktivitas lembaga keagamaan dan sosial dalam menyambut bulan suci Ramadhan serta adanya donasi berupa swadaya masyarakat untuk korban banjir.

Provinsi Sumatera Utara yang merupakan provinsi dengan kontribusi terbesar terhadap Pulau Sumatera mengalami akselerasi sebesar 4,98 persen (YoY). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tumbuh sebesar 0,41 persen (YoY) melambat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya disebabkan oleh produksi tanaman pangan, tanaman hortikultura semusim, serta kehutanan dan penebangan kayu yang mengalami kontraksi masing-masing sebesar 0,02 persen (YoY), 12,11 persen (YoY), serta 6,95 persen (YoY). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dapat tetap tumbuh positif didukung oleh kinerja subsektor peternakan yang tumbuh

sebesar 20,10 persen (YoY) seiring dengan peningkatan pada produksi telur ayam ras serta jumlah komoditas ternak besar dan kecil yang dipotong pada momentum Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Selain itu, terjadinya peningkatan volume produksi perikanan laut yang didaratkan di pelabuhan perikanan dapat mendorong kinerja subsektor perikanan sehingga dapat tumbuh sebesar 3,59 persen (YoY). Tingginya arus impor (4,92 persen, YoY) bahan bakar mineral, pupuk, karet dan barang dari karet, bahan-bahan nabati, ikan dan udang, gandum-gandum, buah-buahan, serta bahan konsumsi makanan lainnya memicu perputaran arus sektor perdagangan sehingga dapat tumbuh sebesar 10,63 persen (YoY). Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 1,53 persen (YoY) didukung oleh pertumbuhan positif pada subsektor industri makanan dan minuman (0,94 persen, YoY), industri tekstil dan pakaian jadi (7,71 persen, YoY), serta industri kulit dan alas kaki (9,45 persen, YoY), berdasarkan hasil survei IMK. Sektor transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 8,52 persen (YoY) didorong oleh peningkatan volume muatan pada angkutan darat dan udara, peningkatan penumpang berangkat di terminal, pelabuhan ASDP, serta bandara pada momen mudik pada Hari Raya Idul Fitri. Peningkatan kinerja sektor transportasi juga tercermin dari catatan PT Utama Marga Waskita (Hamawas) pada ruas tol Kuala Tanjung-Tebing Tinggi-Parapat (Kutepat) Seksi 4 Dolok Merawan-Pematang Siantar segmen Sinaksak-Simpang Panei sepanjang 12,86 km yang telah dilintasi 77.098 kendaraan saat dibuka secara fungsional.

Di sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen konsumsi LNPRRT sebesar 11,24 persen (YoY) disebabkan oleh adanya perayaan hari besar keagamaan, peningkatan aktivitas organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial dan organisasi politik dalam penanganan bencana di Sumatera Utara. Komponen konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,03 persen (YoY) ditopang oleh beberapa fenomena dan event yang terjadi diantaranya adalah perayaan hari besar keagamaan; penyaluran bantuan *shelter kit* dan aneka alat pembersihan pusing pada rumah tangga terdampak bencana oleh *Habitat for Humanity*; penyelenggaraan Liga 4 Piala Gubernur Sumatera Utara; festival dan bazaar ramadhan di beberapa daerah seperti Medan, Binjai, Pematang Siantar dan Langkat; festival hari jadi Kabupaten Karo 2026; serta perayaan Harmoni Imlek di daerah Kesawan 2026 di Medan. Beberapa fenomena dan event yang terjadi tersebut juga mendorong pertumbuhan positif pada lapangan usaha terkait yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 18,62 persen (YoY) yang mencakup pertumbuhan subsektor penyediaan makan minum sebesar 19,77 persen (YoY). Komponen konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 9,82 persen (YoY) tercermin dari peningkatan realisasi belanja pegawai baik APBD maupun APBN, serta realisasi belanja barang yang diserahkan ke masyarakat berupa program Makan Bergizi Gratis (MBG). Komponen PMTB tumbuh sebesar 3,61

persen (YoY) didorong oleh peningkatan aktivitas pembangunan hunian tetap pada daerah terdampak bencana, pembangunan lima sekolah rakyat, serta belanja modal pemerintah APBN yang tumbuh sebesar 2 digit. Komponen ekspor barang dan jasa mengalami pertumbuhan sebesar 2,67 persen (YoY) sejalan dengan pertumbuhan ekspor luar negeri pada komoditas lemak dan minyak hewan/nabati, berbagai produk kimia, sabun dan preparat pembersih, ikan dan udang, aluminium, dan buah-buahan.

Perekonomian Provinsi Sumatera Barat tumbuh sebesar 5,02 persen (YoY) lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut didorong oleh kinerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang tumbuh sebesar 4,14 persen (YoY) seiring dengan peningkatan pada produksi jagung sebesar 23,47 persen; produksi komoditas daging ayam ras dan telur ayam ras sebesar 24,68 persen dan 15,83 persen; serta produksi ikan kembung, ikan tuna, ikan tongkol, ikan mas, ikan nila, dan komoditas lainnya yang cukup tinggi di atas 5 persen. Sektor perdagangan tumbuh sebesar 6,11 persen (YoY) didorong oleh peningkatan aktivitas perdagangan besar dan eceran (5,87 persen, YoY) termasuk perdagangan secara *online*, baik untuk kebutuhan harian, puasa maupun persiapan Hari Raya Idul Fitri, serta tercermin dari data transaksi Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE) yang mengalami peningkatan sebesar 54,58 persen dibanding triwulan 1 tahun 2025. Sektor transportasi dan pergudangan tumbuh sebesar 3,80 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan jumlah penumpang yang diangkut pada angkutan udara sebesar 4,82 persen (YoY), dan peningkatan jumlah barang yang diangkut pada angkutan laut ke luar negeri sebesar 7,38 persen (YoY). Seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan positif, dengan komponen ekspor barang dan jasa sebagai kontributor utama, tumbuh sebesar 15,24 persen (YoY) didorong oleh pertumbuhan signifikan pada komoditas CPO (lemak dan minyak nabati) sebesar 34,39 persen; serta berbagai produk kimia hingga 147,50 persen yang mencerminkan meningkatnya permintaan global terhadap komoditas gambir. Komponen konsumsi rumah tangga sebagai kontributor terbesar kedua tumbuh sebesar 3,11 persen (YoY) seiring dengan adanya momen penting Ramadhan yang mendorong konsumsi rumah tangga, terutama pada kelompok bahan makanan dan minuman, restoran, rekreasi dan budaya, serta peralatan rumah tangga. Komponen PMTB tumbuh sebesar 7,64 persen (YoY) tercermin dari realisasi pengadaan semen yang meningkat hingga 11,25 persen (YoY), penjualan kendaraan investasi (plat kuning, merah, hitam) yang tumbuh 69,88 persen, serta berjalannya pembangunan proyek fisik yang difokuskan pada upaya pemulihan pascabencana terutama melalui rehabilitasi infrastruktur dan fasilitas publik. Selain itu, komponen konsumsi pemerintah tumbuh cukup tinggi yaitu sebesar 14,77 persen (YoY), yang didorong oleh peningkatan belanja pegawai, khususnya melalui pemberian Tunjangan Hari Raya (THR), serta peningkatan belanja

bantuan sosial berupa penyaluran program perlindungan sosial menjelang Ramadhan.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan pertumbuhan tertinggi di Wilayah Sumatera yaitu sebesar 7,04 persen (YoY) yang didorong oleh kinerja sektor industri pengolahan, konstruksi, pertambangan, dan perdagangan. Lonjakan sektor pertambangan sebesar 23,19 persen (YoY) terjadi seiring mulai beroperasinya lapangan minyak dan gas baru sejak Mei 2025, sementara industri pengolahan tumbuh 5,79 persen (YoY) seiring dengan pesatnya pertumbuhan pusat kawasan industri terutama di Kota Batam. Sektor konstruksi tumbuh sebesar 3,06 persen (YoY) didorong adanya beberapa proyek konstruksi yang sudah atau masih berjalan, seperti pembangunan pada KEK Galang Batang, KEK Tanjung Sauh, dan *West Natuna Transportation System* (WNTS). Sektor perdagangan tumbuh sebesar 9,03 persen (YoY) sejalan dengan adanya momentum Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Sektor transportasi dan pergudangan serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum masing-masing tumbuh sebesar 6,28 persen (YoY) dan 7,76 persen (YoY) tercermin dari peningkatan pada jumlah penumpang angkutan laut dan angkutan udara, tingkat penghunian kamar yang mencakup hotel bintang dan non-bintang, serta jumlah kunjungan wisatawan nusantara yang datang ke Kepulauan Riau. Di sisi pengeluaran, kinerja investasi atau PMTB masih kuat dengan pertumbuhan 7,47 persen (YoY) berkat iklim investasi yang kondusif, baik dari Penanaman Modal Asing (PMA) yang naik sebesar 42,97 persen (YoY) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang melonjak hingga 164,05 persen (YoY), serta adanya dukungan kemudahan perizinan melalui regulasi baru pemerintah. Konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,62 persen (YoY) didukung oleh meningkatnya optimisme masyarakat yang tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sebesar 132,22. Konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 18,02 persen (YoY) tercermin dari peningkatan realisasi belanja pegawai baik dari APBN maupun APBD masing-masing sebesar 7,07 persen (YoY) dan 15,95 persen (YoY). Sementara itu, net ekspor tetap tumbuh positif sebesar 9,95 persen (YoY), namun mengalami perlambatan akibat tekanan harga bahan baku dan moderasi sektor industri pengolahan.

Provinsi Sumatera Selatan mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,34 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2025 dan menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif terjaga. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 7,04 persen (YoY) didorong oleh peningkatan produksi industri makanan sebesar 19,45 persen (YoY), industri minuman 19,61 persen (YoY), industri pakaian jadi 14,07 persen (YoY), produksi pupuk 19,74 persen (YoY), dan produksi *crumb rubber* 12,26 persen (YoY). Pertumbuhan sektor perdagangan sebesar 9,85 persen (YoY) ditopang oleh kinerja subsektor perdagangan besar dan eceran yang tumbuh 11,55 persen (YoY)

sejalan dengan meningkatnya daya beli masyarakat selama periode Hari Besar Keagamaan Nasional. Sektor pertanian tumbuh 3,58 persen (YoY) seiring dengan akselerasi pertumbuhan subsektor peternakan sebesar 12,90 persen (YoY) ditandai oleh peningkatan produksi daging ayam ras dan telur ayam ras masing-masing sebesar 22,25 persen (YoY) dan 14,02 persen (YoY). Sektor konstruksi tumbuh 5,95 persen (YoY) tercermin dari peningkatan realisasi pengadaan semen sebesar 14,50 persen (YoY) dan indeks nilai konstruksi yang diselesaikan sebesar 1,06 persen (YoY). Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami akselerasi pertumbuhan sebesar 12,32 persen (YoY) sejalan dengan peningkatan jumlah tamu hotel bintang (14,46 persen, YoY) dan non bintang (34,75 persen, YoY), serta peningkatan jumlah wisatawan nusantara yang keluar/asal dari Sumatera Selatan (12,37 persen, YoY). Sementara itu, sektor pertambangan sebagai pendorong utama ekonomi Provinsi Sumatera Selatan mengalami kontraksi sebesar 0,16 persen (YoY) seiring terbatasnya aktivitas angkutan batu bara akibat larangan penggunaan jalan umum, belum selesainya pembangunan jalan khusus, serta pengetatan operasional pasca ambruknya Jembatan Muara Lawai. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan ditopang oleh komponen konsumsi rumah tangga yang tumbuh sebesar 4,97 persen (YoY), investasi atau PMTB sebesar 4,20 persen (YoY), serta konsumsi pemerintah sebesar 14,15 (YoY). Pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sejalan dengan kenaikan UMP 2026 sehingga memperkuat daya beli masyarakat ditandai dengan kenaikan pada nilai transaksi uang elektronik, nilai transaksi kartu kredit, nilai transaksi *e-commerce*, dan nilai posisi pinjaman KPR/KPA. Pertumbuhan komponen konsumsi pemerintah didorong oleh peningkatan belanja pegawai dan peningkatan realisasi *Social Transfer In Kind* (STIK) program Makan Bergizi Gratis (MBG). Sementara dari sisi investasi, berbagai proyek strategis seperti pembangunan flyover, underpass, jalan tol, hingga pengembangan Pelabuhan Tanjung Carat turut mendorong aktivitas ekonomi di Sumatera Selatan.

Provinsi Jambi menjadi provinsi dengan pertumbuhan paling rendah di Wilayah Sumatera dengan pertumbuhan sebesar 4,33 persen (YoY). Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tumbuh sebesar 5,12 persen (YoY) didorong oleh peningkatan produksi tanaman pangan (17,19 persen, YoY) dengan komoditas utama yaitu padi dan jagung seiring musim panen, serta peningkatan produksi perkebunan semusim sebesar 5,33 persen (YoY) dan peternakan sebesar 4,32 persen (YoY). Sektor pertambangan tetap tumbuh positif sebesar 1,69 persen (YoY) namun melambat dipicu penurunan aktivitas produksi pertambangan minyak, gas, dan panas bumi (-1,68 persen, YoY) ditandai dengan penurunan volume minyak dan gas bumi dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor perdagangan tumbuh sebesar 6,94 persen (YoY) didukung oleh peningkatan volume perdagangan besar dan eceran selain mobil

dan sepeda motor (8,10 persen, YoY) ditandai dengan tumbuhnya indeks penjualan eceran riil sebesar 4,86 persen (YoY). Nilai impor barang modal berupa mesin produksi menjadi pendorong produktivitas sektor industri pengolahan untuk tumbuh sebesar 3,27 persen (YoY). Namun kinerja sektor konstruksi mengalami kontraksi sebesar 1,72 persen (YoY) sebagai dampak dari fase transisi pasca-penyelesaian proyek infrastruktur strategis. Sedangkan dari sisi pengeluaran, seluruh komponen mengalami pertumbuhan positif dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada konsumsi LNPRRT sebesar 11,36 persen (YoY). Komponen konsumsi rumah tangga tumbuh optimis 5,01 persen (YoY) tercermin dari daya beli masyarakat yang tumbuh stabil pada momentum hari besar keagamaan seperti perayaan Imlek, Nyepi, Ramadhan, dan Hari Raya Idul Fitri; serta inflasi hingga Maret 2026 mencapai 0,24 persen. Selain itu, terdapat peningkatan konsumsi masyarakat untuk pengeluaran transportasi yang tercermin dari jumlah angkutan udara mencapai 133,7 ribu orang; rekreasi budaya; dan penginapan atau hotel yang tercermin dari rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel bintang sebesar 46,43 persen (YoY) serta jumlah tamu menginap di hotel bintang sebanyak 155,7 ribu orang. Komponen PMTB mengalami pertumbuhan sebesar 1,45 persen (YoY) didukung oleh peningkatan aktivitas non-bangunan. Konsumsi pemerintah tumbuh 9,60 persen (YoY) seiring meningkatnya belanja program prioritas MBG, serta belanja pegawai yang menunjukkan tren positif didorong oleh peningkatan jumlah ASN hingga dua kali lipat dibandingkan triwulan I-2025. Akselerasi program prioritas MBG juga memicu pertumbuhan signifikan pada lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum (11,29 persen, YoY) khususnya pada subsektor penyediaan makan minum sebesar 13,74 persen (YoY). Sementara itu, kinerja ekspor barang dan jasa (1,33 persen, YoY) sebagai kontributor utama masih mengalami tekanan akibat penurunan aktivitas ekspor luar negeri pada komoditas minyak dan gas bumi.

**Tabel 30. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah
Tahun 2023 – Q1 2026 (Persen, YoY)**

Wilayah	2023	2024 Q1	2024 Q2	2024 Q3	2024 Q4	2024	2025 Q1	2025 Q2	2025 Q3	2025 Q4	2025	2026 Q1
Sumatera	4,69	4,23	4,48	4,48	4,60	4,45	4,84	4,97	4,90	4,54	4,81	5,13
Aceh	4,23	4,82	4,54	5,13	4,19	4,66	4,59	4,82	4,46	-1,61	2,97	4,09
Sumut	5,01	4,88	4,95	5,20	5,10	5,03	4,67	4,69	4,55	4,23	4,53	4,98
Sumbar	4,62	4,40	4,72	4,33	4,04	4,37	4,55	3,94	3,36	1,69	3,37	5,02
Riau	4,21	3,39	3,70	3,46	3,52	3,52	4,65	4,59	4,98	4,94	4,79	4,89
Jambi	4,67	3,82	4,12	4,01	6,00	4,50	4,60	5,01	4,82	5,24	4,93	4,33
Sumsel	5,08	5,06	4,96	5,03	5,07	5,03	5,22	5,42	5,20	5,54	5,35	5,34
Bengkulu	4,28	4,64	4,70	4,57	4,55	4,62	4,84	4,99	4,56	4,79	4,80	4,72
Lampung	4,55	3,3	4,80	4,81	5,32	4,57	5,47	5,09	5,04	5,54	5,28	5,58
Kep. Babel	4,38	1,01	1,02	0,13	0,94	0,77	4,60	4,09	3,16	4,54	4,09	4,53
Kep. Riau	5,16	5,00	4,90	5,01	5,14	5,02	5,16	7,14	7,48	7,89	6,94	7,04
Jawa	5,31	4,84	4,92	4,93	5,02	4,93	5,00	5,24	5,17	5,80	5,30	5,79
DKI Jakarta	4,96	4,79	4,90	4,94	5,02	4,91	4,96	5,18	4,96	5,71	5,21	5,59
Jabar	5,00	4,93	4,95	4,92	5,02	4,95	5,00	5,22	5,19	5,85	5,32	5,79

Wilayah	2023	2024 Q1	2024 Q2	2024 Q3	2024 Q4	2024	2025 Q1	2025 Q2	2025 Q3	2025 Q4	2025	2026 Q1
Jateng	4,97	4,97	4,92	4,94	4,97	4,95	4,96	5,30	5,38	5,84	5,37	5,89
DI Yogyakarta	5,07	5,04	4,95	5,05	5,07	5,03	5,11	5,50	5,40	5,94	5,49	5,84
Jatim	4,95	4,81	4,98	4,91	5,03	4,93	5,00	5,23	5,22	5,85	5,33	5,96
Banten	4,81	4,51	4,70	4,93	5,02	4,79	5,19	5,33	5,29	5,64	5,37	5,64
Bali Nusra	5,08	5,19	6,80	5,28	3,09	5,07	3,22	3,72	4,72	7,70	4,87	7,93
Bali	5,71	5,97	5,36	5,44	5,19	5,48	5,59	5,95	5,88	5,86	5,82	5,58
NTB	1,80	4,75	11,06	6,22	-0,50	5,30	-1,43	-0,82	2,82	12,49	3,22	13,64
NTT	3,47	4,16	4,19	3,61	3,56	3,87	4,81	5,41	4,95	5,34	5,14	5,32
Kalimantan	4,94	6,17	5,23	5,22	5,52	5,53	4,31	4,94	4,68	5,19	4,79	4,08
Kalbar	4,46	4,98	4,76	4,87	4,98	4,90	5,00	5,59	5,31	5,62	5,39	6,14
Kalteng	4,14	5,01	3,80	4,64	4,43	4,46	4,04	4,99	5,36	4,79	4,80	3,79
Kalsel	4,84	4,98	4,81	5,25	5,16	5,06	4,82	5,39	5,20	5,46	5,22	5,67
Kaltim	6,22	7,26	5,85	5,52	6,12	6,17	4,08	4,69	4,26	5,04	4,53	2,99
Kaltara	4,94	4,82	4,78	4,55	4,78	4,73	3,98	4,36	4,35	5,49	4,56	5,23
Sulawesi	7,05	6,34	6,06	5,88	6,44	6,18	6,40	5,82	5,84	6,83	6,23	6,95
Sulut	5,48	5,64	5,13	5,21	5,59	5,39	5,62	5,64	5,39	5,95	5,66	5,54
Sulteng	11,91	10,49	9,75	9,08	10,29	9,89	8,69	7,95	7,79	9,43	8,47	8,32
Sulsel	4,51	4,82	4,98	5,08	5,18	5,02	5,79	4,94	5,01	5,99	5,43	6,88
Sultra	5,35	5,78	5,54	5,24	5,08	5,40	5,66	5,89	5,65	5,94	5,79	6,23
Gorontalo	4,50	4,37	3,77	3,91	4,48	4,13	6,08	5,15	5,50	6,12	5,71	7,68
Sulbar	5,23	6,02	4,12	2,39	6,64	4,76	4,79	4,24	5,80	6,55	5,36	5,33
Maluku Papua	8,65	12,16	8,66	6,25	4,98	7,87	1,70	3,28	3,11	-2,17	1,44	4,46
Maluku	5,21	5,45	3,13	6,24	6,53	5,34	5,07	3,39	4,31	5,44	4,56	5,16
Maluku Utara	20,49	11,74	11,98	5,84	25,43	13,92	34,80	31,77	41,36	29,81	34,17	19,64
Papua Barat	3,91	2,00	30,06	28,94	22,11	20,8	25,53	-0,23	-0,13	4,73	6,46	4,64
Papua Barat Daya	-	2,55	5,79	3,63	2,49	3,60	4,82	3,19	4,03	4,09	4,03	4,16
Papua	5,22	5,44	4,34	4,04	2,73	4,11	3,91	3,55	4,21	4,20	3,97	4,96
Papua Selatan	-	7,10	6,15	5,35	2,04	5,09	3,86	3,08	3,25	3,35	3,39	3,93
Papua Tengah	-	28,27	3,98	-0,45	-8,98	4,36	25,53	-9,93	16,13	35,59	21,80	-8,38
Papua Pegunungan	-	5,01	5,98	5,48	2,66	4,75	3,02	3,17	4,34	4,42	3,75	3,51
NASIONAL	5,06	5,11	5,07	4,95	5,02	5,04	4,86	5,12	5,04	5,39	5,11	5,61

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

2.3 Fiskal

Realisasi pendapatan negara tahun 2026 perlu terus ditingkatkan di tengah ketidakpastian global dan perlunya mengoptimalkan potensi lonjakan harga komoditas. Realisasi Pendapatan Negara akhir triwulan I tahun 2026 mencapai Rp574,9 triliun atau sekitar 18,2 persen dari target APBN 2026 dan tumbuh sebesar 10,5 persen (YoY). Pendapatan ini berasal dari beberapa sumber utama, yaitu penerimaan perpajakan sebesar Rp462,7 triliun atau sekitar 17,2 persen dari target APBN 2026, terdiri dari penerimaan pajak sebesar Rp394,8 triliun atau 16,7 persen dari target APBN 2026, dan penerimaan kepabeanan serta cukai sebesar Rp67,9 triliun atau 20,2 persen dari target APBN 2026. Dari sisi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), realisasi hingga Maret 2026 mencapai Rp112,1 triliun atau 24,4 persen dari APBN 2026.

Penerimaan pajak mulai menunjukkan kenaikan, yang didorong oleh meningkatnya aktivitas ekonomi dan transaksi domestik, seiring dengan penguatan konsumsi menjelang Idul Fitri. Perbaikan sistem administrasi pajak juga menjadi faktor penyebab penguatan kinerja penerimaan perpajakan, dengan implementasi Coretax sebagai upaya integrasi proses perpajakan *end-to-end* dan mendorong peningkatan pengawasan pajak yang lebih terukur dan tepat sasaran. Dalam cakupan perdagangan internasional, peningkatan Bea Masuk didorong oleh impor komoditas yang tumbuh dari kebutuhan proyek dan pembangunan.

Tabel 31. Realisasi Komponen Pendapatan Negara dan Hibah

Pendapatan Negara dan Hibah	Realisasi (Rp Triliun)		% Target APBN
	APBN	s.d 31 Maret 2026	
Pendapatan Negara dan Hibah	3.153,6	574,9	18,2
Penerimaan Perpajakan	2.693,7	462,7	17,2
PNBP	459,2	112,1	24,4

Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

Selanjutnya hingga Maret 2026, realisasi PNBPN mencapai Rp112,1 triliun (24,4 persen dari target APBN 2026). Realisasi

Pendapatan SDA Migas mencapai Rp18,6 triliun (16,45 persen dari APBN). Realisasi tersebut menunjukkan pertumbuhan namun masih terhambat yang dipengaruhi oleh penurunan *lifting* minyak bumi. Kinerja PNBPN SDA Non-Migas mencapai Rp35,1 triliun (28,42 persen dari APBN),

mengalami peningkatan pada triwulan I Tahun 2026 yang disebabkan tren kenaikan harga komoditas (emas naik 73 persen, tembaga naik 40 persen, dan nikel naik 9 persen).

Untuk realisasi PNBPN KND turun signifikan menjadi Rp 0,1 triliun (5,56 persen dari APBN) yang disebabkan oleh tidak terulangnya setoran dividen BUMN Perbankan. Capaian realisasi PNBPN K/L mencapai Rp36,7 triliun (31,02 persen dari target APBN), disebabkan oleh peningkatan volume layanan dan penegakan hukum. Sementara itu, realisasi Pendapatan BLU mencapai Rp21,8 triliun (22,18 persen dari APBN). Pendapatan BLU mengalami peningkatan yang disebabkan kenaikan tarif Pungutan Ekspor CPO Sawit dan turunannya.

Belanja Negara

Belanja Negara hingga Maret 2026 mencapai 21,2 persen dari outlook pagu APBN 2026 dengan tetap responsif dan antisipatif mendukung program prioritas dan melindungi rakyat. Realisasi Belanja Negara sampai dengan Maret 2026 mencapai Rp 815,0 triliun (21,2 persen terhadap pagu). Realisasi Belanja Negara terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat yang tercatat sebesar Rp610,3 triliun dan Transfer ke Daerah (TKD) yang tercatat sebesar Rp204,8 triliun. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat sampai dengan Maret 2026 mengalami kenaikan sebesar 47,70 persen (YoY).

Tabel 32. Realisasi Komponen PNBPN

Komponen PNBPN	APBN dan Realisasi (Rp triliun)		
	APBN 2026	s.d. Maret 2026	% APBN
PNBPN	455,0	112,1	24,64
Penerimaan SDA Migas	113,1	18,6	16,45
Penerimaan SDA Nonmigas	123,5	35,1	28,42
Pendapatan KND	1,8	0,1	5,56
PNBPN K/L	118,3	36,7	31,02
Pendapatan BLU	98,3	21,8	22,18

Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

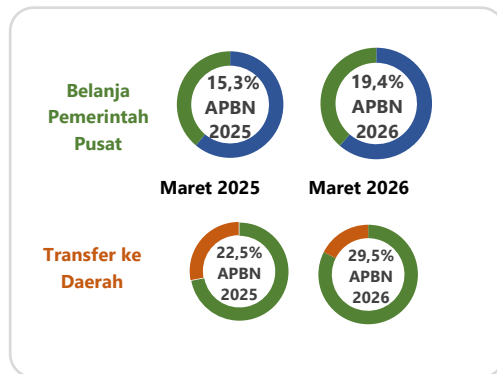
Realisasi Belanja K/L mencapai Rp281,2 triliun (18,6 persen dari pagu dan tumbuh 43,40 persen YoY), dan Realisasi Belanja non K/L Rp329,1 triliun (20,1 persen dari Pagu dan tumbuh 51,59 persen YoY). Realisasi belanja K/L tersebut utamanya dimanfaatkan untuk mendukung program prioritas Pemerintah seperti pelaksanaan MBG, bantuan sosial, pembayaran gaji dan tunjangan pegawai termasuk THR. Hingga Maret

2026, realisasi Belanja Non-K/L mencapai Rp329,1 triliun atau 20,1 persen dari pagu, tumbuh dibandingkan periode sebelumnya. Realisasi tersebut didukung oleh ketepatan waktu pembayaran manfaat pensiun, serta penyaluran subsidi dan kompensasi, baik energi maupun non-energi, yang bersifat wajib dan menjaga kesinambungan perlindungan sosial. Dalam realisasi sampai maret 2026, realisasi Subsidi dan Kompensasi Energi mencapai Rp118,7 triliun, terutama digunakan untuk menjaga keterjangkauan harga BBM bersubsidi, LPG 3 Kg, dan listrik di tengah dinamika harga energi global. Sementara itu, realisasi Subsidi Non-Energi dimanfaatkan untuk subsidi bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR), pupuk bersubsidi, serta dukungan sektor perumahan.

Realisasi Belanja Subsidi dan Kompensasi Energi dipengaruhi oleh perkembangan asumsi dasar ekonomi makro, khususnya fluktuasi harga minyak mentah Indonesia (ICP), pergerakan nilai tukar rupiah, serta volume penyaluran energi bersubsidi, sedangkan Subsidi Non-Energi dipengaruhi oleh peningkatan penyaluran pupuk bersubsidi yang didukung oleh penyederhanaan tata kelola melalui pemangkasan regulasi. Secara keseluruhan, Belanja Non-K/L berperan penting dalam menjaga stabilitas fiskal, melindungi daya beli masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Selanjutnya, Transfer ke Daerah (TKD) sampai dengan 31 Maret 2026 terealisasi sebesar Rp204,8 triliun, atau 29,5 persen dari pagu TKD. Capaian tersebut lebih baik dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, yaitu sebesar 23,8 persen dari pagu. Secara umum, peningkatan realisasi TKD ini sejalan dengan percepatan belanja negara, sehingga penyaluran TKD juga meningkat lebih cepat secara persentase.

Pada bulan Maret 2026, penyaluran TKD terutama didorong oleh Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) Nonfisik, dan Dana Otonomi Khusus, termasuk relaksasi penyaluran serta tambahan alokasi TKD bagi

Gambar 41. Perkembangan Komponen Belanja Negara



Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

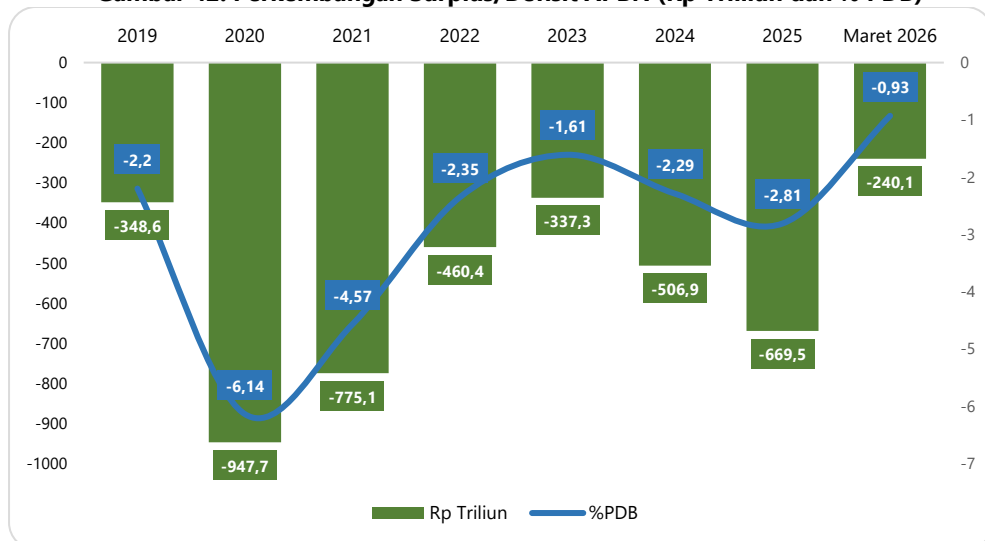
daerah terdampak bencana di Sumatera. Relaksasi penyaluran TKD dan tambahan alokasi tersebut mendorong realisasi TKD wilayah terdampak bencana Sumatera mencapai Rp33,93 triliun atau 38 persen dari pagu, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Tambahan alokasi TKD 2026 untuk Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat sebesar Rp10,65 triliun, dengan Tahap I sebesar 40 persen telah disalurkan pada Februari 2026 senilai Rp4,39 triliun tanpa syarat salur, Tahap II sebesar 30 persen disalurkan pada Maret 2026 senilai Rp3,10 triliun tanpa syarat salur, dan Tahap III sebesar 30 persen mulai disalurkan pada April 2026 tanpa syarat salur. Sementara itu, sebagian TKD masih menunggu pemenuhan persyaratan penyaluran dari pemerintah daerah, termasuk Dana Otsus Aceh Tahap II yang masih menunggu rekomendasi Gubernur Aceh.

Surplus/Defisit

Keseimbangan Primer dan Pembiayaan Anggaran

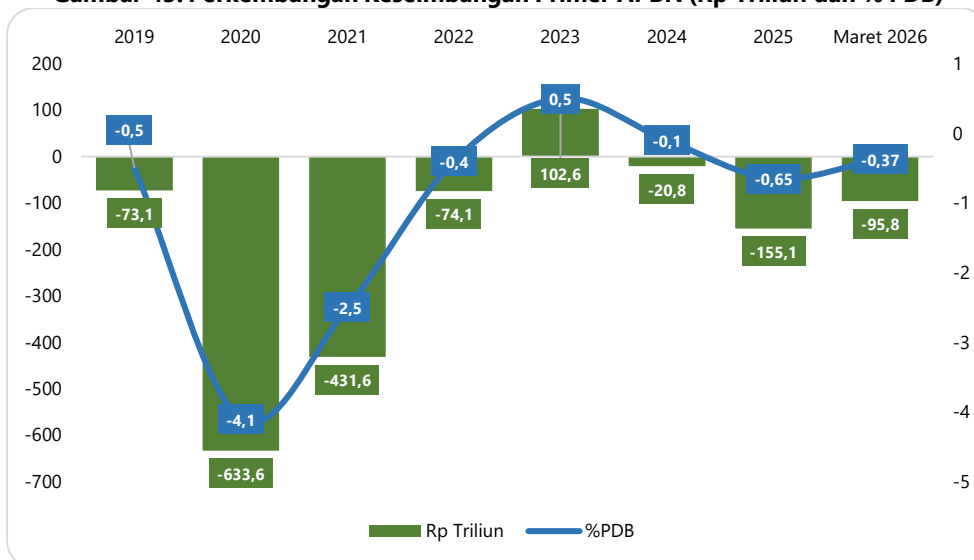
Realisasi Defisit APBN hingga Maret 2026 mencapai 0,93 persen PDB, disiplin fiskal tetap terjaga di bawah batas aman. Keseimbangan Primer dan Pembiayaan anggaran juga relatif tetap terjaga dengan baik. Berdasarkan capaian Pendapatan dan Belanja Negara, hingga akhir Maret 2026, realisasi APBN berada dalam kondisi defisit yaitu sebesar Rp240,1 triliun atau sebesar 0,93 persen PDB. Sementara itu, keseimbangan primer pada akhir Maret 2026 berada pada posisi defisit sebesar Rp95,8 triliun atau sekitar 0,37 persen PDB.

Gambar 42. Perkembangan Surplus/Defisit APBN (Rp Triliun dan % PDB)



Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

Gambar 43. Perkembangan Keseimbangan Primer APBN (Rp Triliun dan % PDB)



Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

Hingga triwulan I tahun 2026, realisasi sementara Pembiayaan Anggaran mencapai Rp257,4 triliun (37,3 persen dari APBN). Pembiayaan Anggaran terdiri atas Pembiayaan Utang sebesar Rp258,7 triliun dan Pembiayaan Nonutang sebesar Rp1,3 triliun. Realisasi pembiayaan dikelola secara *prudent* dan terukur serta memperhatikan likuiditas pemerintah, kondisi kas yang optimal, dan dinamika pasar keuangan.

Pembiayaan utang berjalan *on-track* melalui langkah antisipatif serta manajemen kas dan utang yang aktif guna menjaga ketersediaan kas Pemerintah yang memadai serta saldo SAL yang tetap kuat. Pemerintah juga terus menjaga kepercayaan investor, di mana kinerja pasar perdana SBN tetap solid dengan *bid-to-cover ratio* yang terjaga baik meskipun menghadapi gejolak global. Dari sisi pembiayaan non-utang, realisasi pembiayaan investasi diakselerasi untuk mendukung program strategis nasional, seperti penguatan ketahanan pangan melalui Perum BULOG sebesar Rp22,73 triliun, pengadaan lahan PSN melalui LMAN sebesar Rp5,58 triliun, serta dukungan sektor perumahan melalui FLPP senilai Rp5,1 triliun.

Tabel 33. Perkembangan Pembiayaan Anggaran (Rp Triliun)

Uraian	APBN	Realisasi s.d. Maret 2026	% APBN
Pembiayaan Anggaran	689,1	257,4	37,3
1. Pembiayaan Utang	832,2	258,7	31,1
2. Pembiayaan NonUtang	(143,1)	(1,3)	0,9

Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

Tabel 34. Rincian Account APBN hingga Maret 2026

APBN (Rp Triliun)	2025			2026			
	APBN	Realisasi (Unaudited)	%APBN	APBN	Real s.d. 28 Februari	Real s.d. 31 Maret	% APBN
A. Pendapatan Negara	3.005,1	2.765,2	92,0	3.153,6	358,0	574,9	18,2
I. Pendapatan Dalam Negeri	3.004,5	2759,6	91,8	3.152,9	358,0	574,8	18,2
1. Penerimaan Perpajakan	2.490,9	2.218,2	89,1	2.693,7	290,0	462,7	17,2
2. PNBPN	513,6	541,4	105,4	459,2	68,0	112,1	24,4
II. Hibah	0,6	5,6	933,3	0,7	0,0	0,1	17,2
B. Belanja Negara	3.621,3	3.434,7	94,8	3.842,7	493,8	815,0	21,2
I. Belanja Pemerintah Pusat	2.701,4	2.585,6	95,7	3.149,7	346,1	610,3	19,4
II. Transfer ke Daerah	919,9	849,0	92,3	693,0	147,7	204,8	29,5
C. Keseimbangan Primer	(63,3)	(155,1)	245,0	(89,7)	(35,9)	(95,8)	106,8
D. Surplus/Defisit Anggaran	(616,2)	(669,5)	108,6	(689,1)	(135,7)	(240,1)	34,8
%PDB	(2,53)	(2,81)		(2,68)	(0,53)	(0,93)	

Sumber: Kementerian Keuangan (diolah)

Ket: Angka dalam kurung bernilai negatif

2.4 Moneter dan Sektor Keuangan

Moneter

Pada triwulan I tahun 2026, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan (BI-Rate) pada level 4,75 persen sepanjang Januari hingga Maret. Keputusan ini sejalan dengan upaya memperkuat stabilitas Rupiah di tengah dinamika geopolitik global, melalui penguatan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial guna memitigasi dampak rambatan eksternal terhadap perekonomian domestik sekaligus menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berlangsungnya perang antara Iran dan Amerika Serikat (AS)-Israel sejak akhir Februari 2026 menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi global pada triwulan I menjadi 3,0 persen dibandingkan prakiraan sebelumnya sebesar 3,1 persen. Hal ini mendorong ketidakpastian pasar keuangan internasional yang ditunjukkan dengan terbatasnya ruang penurunan *Fed Fund Rate* (FFR), serta tingginya imbal hasil (*yield*) *US Treasury*. Selanjutnya, dinamika perang Iran dan AS-Israel berdampak pada kenaikan harga minyak dan komoditas dunia, serta disrupsi rantai pasok perdagangan internasional yang memperburuk prospek perekonomian global. Defisit fiskal AS yang besar juga berdampak pada peningkatan imbal hasil *US Treasury* sehingga meningkatkan preferensi investor terhadap *safe haven assets*. Penguatan nilai tukar dolar AS terhadap mata uang utama dunia (DXY) mengakibatkan mata uang *emerging markets* (EM) semakin tertekan.

Tabel 35. Perkembangan Reverse Repo Surat Berharga Negara

Tenor	Persen (%)		
	Jan	Feb	Mar
7 hari	4,75	4,75	4,75
3 bulan	4,67	4,66	4,67

Sumber: SEKI Bank Indonesia, 2026

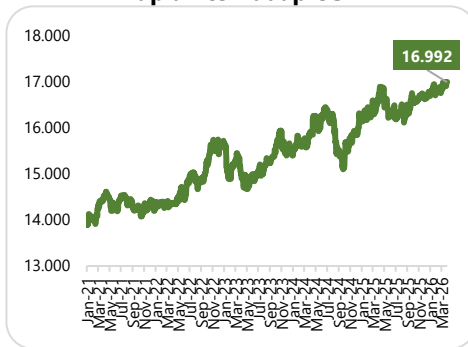
Di tengah prospek perekonomian global yang melambat dan meningkatnya ketidakpastian, kondisi perekonomian domestik Indonesia perlu terus didorong sebagai upaya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah serta memastikan inflasi tetap berada dalam rentang sasaran. Sejalan dengan kebutuhan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan (*BI-Rate*) sejak Januari hingga Maret 2025 sebesar 4,75 persen. Di sisi eksternal, penguatan nilai tukar dolar AS terhadap mata uang utama dunia (DXY) mengakibatkan aliran modal ke *emerging markets* (EM), termasuk Indonesia, tertahan. Aliran modal Indonesia tercatat mengalami *net outflows* sebesar USD1,7 miliar utamanya dipengaruhi oleh ketidakpastian pasar keuangan global akibat dinamika perang Iran dan AS-Israel. Meskipun demikian, ketahanan eksternal tetap terjaga, tercermin pada posisi cadangan devisa yang mencapai USD148,2 miliar atau setara dengan pembiayaan enam bulan impor pada akhir Maret 2026.

Ke depan, arah kebijakan moneter perlu terus dicermati seiring dengan perkembangan dinamika ekonomi dan ketidakpastian global akibat perang antara Iran dan AS-Israel untuk memitigasi dampak rambatan terhadap perekonomian domestik. Bauran kebijakan moneter dan makroprudensial perlu terus diperkuat untuk menyeimbangkan kebutuhan dalam menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi, serta menjaga tingkat inflasi pada rentang sasaran dan memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah.

Nilai tukar Rupiah terjaga stabil sesuai dengan fundamental ekonominya di tengah ketidakpastian global. Pada akhir triwulan I tahun 2026, rupiah tercatat sebesar Rp16.995 atau melemah sebesar 1,34 persen (MtM) dibandingkan posisi akhir bulan sebelumnya. Di tengah ketidakpastian global, nilai tukar Rupiah cukup berfluktuasi. Respons kebijakan Bank Indonesia dengan mempertahankan suku bunga acuan *BI-Rate* sejak Januari hingga Maret 2026 sebesar 4,75 persen secara berturut-turut, neraca perdagangan yang surplus meskipun dalam tren penurunan pada triwulan I tahun 2026 sebesar USD5,55 miliar, dapat mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah dengan intervensi yang dilakukan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah sesuai fundamental ekonominya. Selanjutnya, stabilitas nilai tukar Rupiah juga ditopang oleh perekonomian domestik yang tumbuh positif pada triwulan I tahun 2026 yang tercermin pada (i) laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan I tahun 2026 tercatat sebesar 5,61 persen (YoY), meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun 2025 sebesar 4,87 persen (YoY).

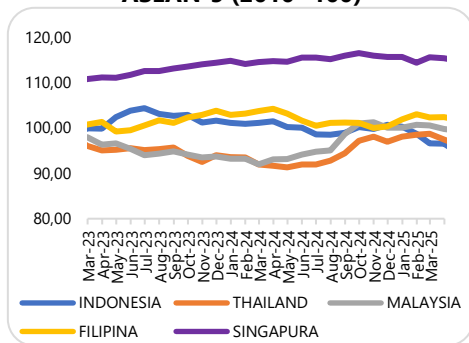
Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I tahun 2026 didorong oleh (i) Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 2,94 persen (YoY), meningkat dibandingkan triwulan IV tahun 2026 sebesar 2,62 persen (YoY), didukung dengan paket stimulus pemerintah untuk mendorong konsumsi masyarakat, serta peningkatan mobilitas selama Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri; (ii) kinerja produksi lapangan usaha Pengolahan sebesar 19,07 persen; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,28 persen; serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 12,67 persen; dan (iii) kenaikan permintaan domestik dan peningkatan stimulus fiskal.

Gambar 44. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD



Sumber: Bloomberg, 2026

Gambar 45. Real Effective Exchange Rate ASEAN-5 (2010=100)



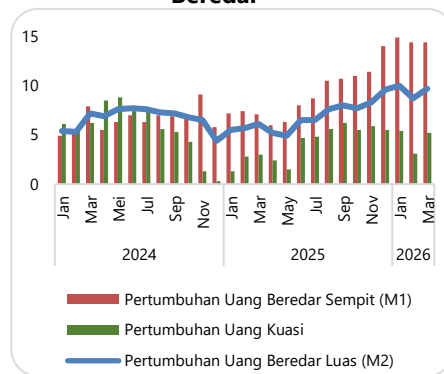
Sumber: Bloomberg, 2026

Posisi nilai tukar efektif riil (REER) Rupiah pada triwulan I tahun 2026 tercatat masih relatif rendah dibandingkan sejumlah negara ASEAN, menjadikan barang Indonesia lebih murah sehingga berpotensi mendorong ekspor. Pada triwulan I tahun 2026, indeks nilai tukar Rupiah (*Real Effective Exchange Rate*/REER) Indonesia secara berturut-turut adalah 93,99; 91,17; dan 91,51. Apabila dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya, yaitu Singapura, Malaysia dan Thailand, nilai REER Indonesia pada akhir triwulan I-2026 lebih rendah. Nilai REER ASEAN-5 tertinggi di akhir triwulan I-2026 adalah Singapura (113,75), Malaysia (113,17), dan Thailand (106,61), sedangkan nilai REER Filipina sedikit lebih rendah dibandingkan Indonesia, yaitu 90,67. Perkembangan ini menunjukkan barang ekspor Indonesia lebih murah dalam perdagangan internasional dan berpotensi memperbaiki kinerja neraca perdagangan di jangka panjang. Di sisi lain, dapat meningkatkan risiko *imported inflation*.

Likuiditas perekonomian dan perbankan tetap longgar. Sepanjang triwulan I tahun 2026, pertumbuhan M2 meningkat secara berturut-turut mencapai 10; 8,7; dan 9,7 persen (YoY). Perkembangan pertumbuhan M2 pada Januari-Maret 2026 dipengaruhi utamanya oleh perkembangan penyaluran kredit, tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat, dan aktiva luar negeri bersih. Penyaluran kredit mengalami kenaikan di sepanjang triwulan I tahun 2026, secara berturut-turut mencapai 10,2; 8,9; 8,9 persen (YoY).

Pada Januari-Maret 2026, M1 secara berturut-turut tumbuh sebesar 14,9; 14,4; dan 14,4 persen (YoY). Perkembangan M1 selama periode ini utamanya dipengaruhi perkembangan komponen Uang Kartal di Luar Bank Umum dan BPR yang mengalami pertumbuhan mencapai 14,5; 15; dan 10,3 persen (YoY), serta komponen Tabungan Rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu yang tumbuh sebesar 7,6; 7,4; 7,4 persen (YoY). Sedangkan pertumbuhan uang kuasi pada triwulan I tahun 2026 secara berturut-turut mencapai 5,4; 3,1; dan 5,2 persen (YoY). Pada Januari-Maret tahun 2026, M1 secara berturut-turut tumbuh sebesar 14,9; 14,4; dan 14,4 persen (YoY). Perkembangan M1 selama periode ini utamanya dipengaruhi perkembangan komponen Uang Kartal di Luar Bank Umum dan BPR yang mengalami pertumbuhan mencapai 14,5; 15; dan 10,3 persen (YoY), serta komponen Tabungan Rupiah yang dapat ditarik sewaktu-waktu yang tumbuh sebesar 7,6; 7,4; 7,4 persen (YoY). Sedangkan pertumbuhan uang kuasi pada triwulan I tahun 2026 secara berturut-turut mencapai 5,4; 3,1; dan 5,2 persen (YoY).

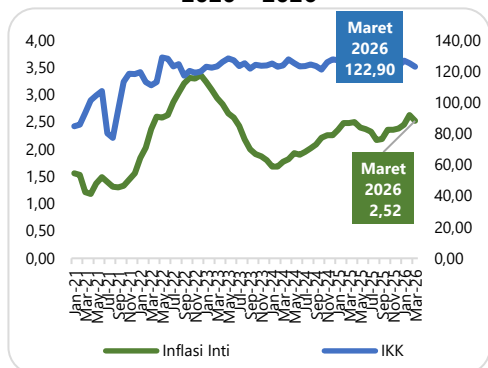
Gambar 46. Perkembangan Uang Beredar



Sumber: Bank Indonesia

Hingga akhir triwulan I tahun 2026 tingkat inflasi tercatat 2,42 persen (YoY), menurun dari triwulan sebelumnya dan berada dalam rentang sasaran inflasi nasional 2025 sebesar 1,5 – 3,5 persen (QtQ). Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan perkembangan yang dinamis dan kembali berada dalam rentang sasaran 1,5-3,5 persen pada akhir triwulan. Pada bulan Januari hingga Maret 2026, inflasi tahunan (YoY) berturut-turut tercatat sebesar 3,55 persen; 4,76 persen; dan 3,48 persen. Perkembangan inflasi tahunan pada dua bulan pertama triwulan ini utamanya dipengaruhi oleh faktor *low base effect* dari kelompok *Administered Prices* (AP), khususnya komoditas tarif listrik seiring kebijakan diskon tarif listrik rumah tangga pada awal tahun 2025. Selain itu, pergerakan inflasi juga dipicu oleh peningkatan harga kelompok *Volatile Foods* seperti beras, daging ayam ras, dan telur ayam ras akibat pergeseran musim tanam serta lonjakan permintaan musiman menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Ramadan dan Idulfitri.

Gambar 47. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan Inflasi Inti, 2020 – 2026



Sumber: BI dan BPS

berlangsung. Terjaganya ekspektasi inflasi dan stabilitas inflasi inti ini tidak terlepas dari konsistensi bauran kebijakan moneter Bank Indonesia yang bersifat *pro-stability*, khususnya melalui penetapan suku bunga acuan (*BI-Rate*) dan kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah. Sementara itu, optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi terjaga di zona optimis, dengan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK > 100) secara berturut-turut pada Januari – Maret 2026 tercatat 127,0; 125,0; dan 122,9.

Tabel 36. Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen (YoY)

Komponen	Persentase (%)		
	Jan	Feb	Mar
Inti	2,45	2,63	2,52
Harga Bergejolak	1,14	4,64	4,24
Harga diatur pemerintah	9,71	12,66	6,08

Sumber: Badan Pusat Statistik

harga komoditas daging ayam ras, telur ayam ras, serta aneka cabai seiring dengan penyesuaian harga input produksi dan tantangan cuaca musiman di daerah sentra produksi. Di sisi lain, harga komoditas beras sempat memberikan andil inflasi akibat keterbatasan pasokan seiring panen yang belum merata, namun gejolak tersebut berhasil diredam menjelang akhir triwulan melalui penguatan sinergi pengendalian inflasi pangan oleh Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) serta optimalisasi Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) dalam menjaga ketersediaan pasokan.

Sementara itu, inflasi kelompok *Administered Prices* (AP) pada Januari – Maret 2026 masing-masing tercatat sebesar 9,71 persen; 12,66 persen; dan 6,08 persen. Kenaikan inflasi kelompok AP ini utamanya dipengaruhi oleh meredanya dampak *low base effect* seiring adanya kebijakan diskon tarif listrik rumah tangga pada periode Januari–

Berdasarkan komponennya, realisasi inflasi inti mengalami tren peningkatan pada bulan Januari – Maret 2026, secara berturut-turut tercatat sebesar 2,45 persen; 2,63 persen; dan melandai menjadi 2,52 persen. Perkembangan inflasi inti dipengaruhi oleh peningkatan harga komoditas global, terutama emas perhiasan sebagai *safe-haven asset*, di tengah ekspektasi inflasi masyarakat yang tetap terjaga serta pemulihan sisi permintaan domestik yang terus

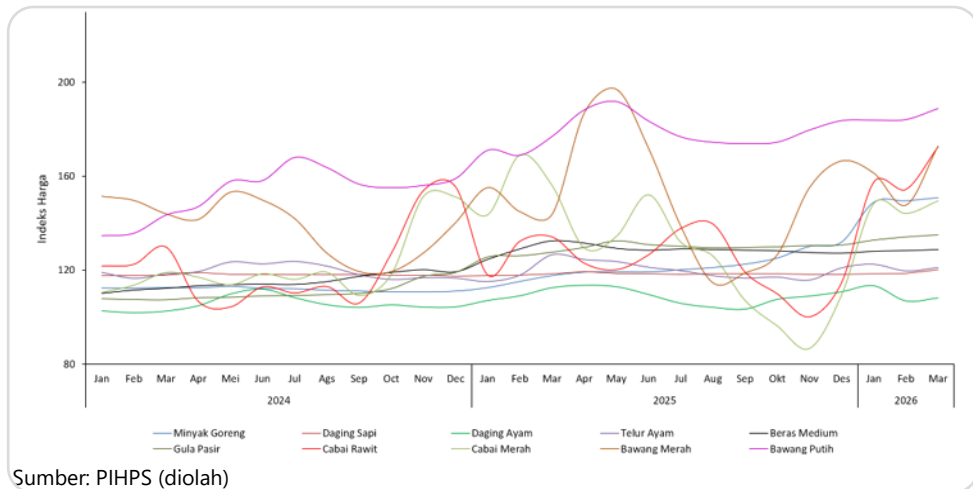
Inflasi komponen Volatile Food (VF) sepanjang triwulan I tahun 2026 mengalami tren yang dinamis, secara berurutan tercatat sebesar 1,14 persen; 4,64 persen; dan 4,24 persen. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan

Februari tahun sebelumnya. Di sisi lain, pergerakan inflasi AP secara bulanan juga dipengaruhi oleh penyesuaian harga BBM *nonsubsidi* serta fluktuasi tarif jasa angkutan (seperti angkutan udara dan angkutan laut) yang dipengaruhi oleh kebijakan diskon tarif selama periode libur Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri

Perkembangan indeks harga pangan domestik pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan tekanan yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Perkembangan tersebut terutama disumbang oleh kenaikan indeks harga komoditas aneka cabai yang bersifat volatil, didorong oleh penurunan pasokan akibat gangguan cuaca di wilayah sentra produksi. Sementara itu, indeks harga daging ayam ras dan telur ayam ras mencatat peningkatan secara bertahap, dipengaruhi oleh tingginya biaya input produksi khususnya harga jagung pakan yang masih berada di atas harga acuan yang ditetapkan Pemerintah. Di sisi lain, indeks harga beras medium bergerak terbatas seiring upaya stabilisasi pasokan dan harga pangan yang terus dilakukan Pemerintah melalui penyaluran Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), sedangkan indeks harga minyak goreng dan gula pasir relatif terjaga sepanjang periode.

Gambar 48. Perkembangan Indeks Harga Pangan Strategis Nasional, (2018=100)



Berdasarkan kelompok pengeluaran, kelompok dengan inflasi tertinggi sepanjang triwulan I tahun 2026 yaitu: (i) Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya, yang didorong kuat oleh lonjakan harga emas perhiasan seiring pergerakan harga emas global yang bertahan di level tinggi. Peningkatan harga komoditas ini didorong oleh tingginya permintaan global terhadap *safe-haven asset* di tengah berlanjutnya ketidakpastian pasar keuangan dan eskalasi ketegangan geopolitik internasional; (ii)

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, yang utamanya dipicu oleh tekanan harga dari komoditas pangan strategis musiman (seperti daging ayam, telur, beras, dan aneka cabai) akibat penyesuaian biaya input produksi di hulu serta pergeseran musim panen.

Tabel 37. Inflasi Kelompok Pengeluaran (YoY)

Kelompok Pengeluaran	Persentase (%)		
	Jan	Feb	Mar
UMUM (<i>headline</i>)	3,55	4,76	3,48
Makanan, Minuman, dan Tembakau	1,54	3,51	3,34
Pakaian dan Alas Kaki	0,56	0,73	0,65
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan bakar Rumah Tangga	11,93	16,19	7,24
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,16	0,21	0,24
Kesehatan	1,62	1,61	1,49
Transportasi	0,58	0,12	0,61
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,19	-0,09	-0,03
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,05	0,96	1,08
Pendidikan	1,11	1,11	1,14
Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran	1,36	1,37	1,42
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	15,22	16,66	15,32

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2026

Hingga akhir triwulan I tahun 2026, inflasi nasional tahun 2026 tetap terjaga dalam rentang sasaran 1,5 – 3,5 persen didukung oleh berbagai program kebijakan pengendalian inflasi Pemerintah seperti Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (operasi pasar, pasar murah), Gerakan Pangan Murah, pengembangan kawasan produksi pertanian hortikultura melalui pemanfaatan pekarangan, penguatan infrastruktur dan konektivitas, serta perbaikan kualitas data pangan. Namun demikian, tetap perlu diwaspadai sejumlah risiko yang berpotensi mendorong kenaikan inflasi diantaranya risiko *imported inflation* seiring pelemahan nilai tukar rupiah, gangguan rantai pasok global, kenaikan harga pangan dipengaruhi faktor musiman, serta kenaikan permintaan pada Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).

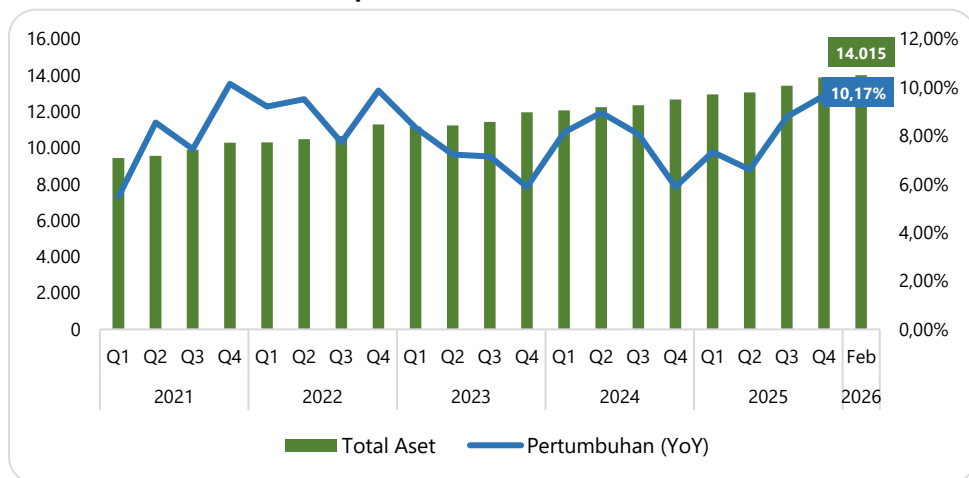
Keuangan

Pada triwulan I tahun 2026, sektor keuangan domestik tetap menunjukkan kinerja yang resilien di tengah meningkatnya ketidakpastian global. Hal ini tercermin dari pertumbuhan kredit sebesar 9,49 persen (YoY), DPK 13,55 persen (YoY), permodalan perbankan yang kuat dengan CAR 25,09 persen. Kinerja perekonomian global pada triwulan I 2026 masih dihadapkan pada ketidakpastian geopolitik akibat gencatan senjata antara Iran dengan AS dan Israel. Perekonomian Amerika Serikat diperkirakan mengalami perlambatan pada triwulan I 2026 dengan suku bunga The Fed yang dipertahankan pada level 3,75 persen. Sementara itu, sektor keuangan domestik juga dihadapkan pada tantangan yang berkaitan dengan potensi penurunan status oleh MSCI dan penurunan *outlook* dari sejumlah lembaga

ratings. Pengumuman MSCI berpotensi menurunkan status Indonesia dari *emerging market* ke *frontier market* akibat isu transparansi data dan struktur kepemilikan saham. Sedangkan tekanan dari sentimen investor terjadi ketika Moody's dan Fitch menurunkan *outlook* kredit Indonesia menjadi negatif. Di tengah dinamika yang terjadi, perekonomian Indonesia tetap tumbuh solid sebesar 5,61 persen pada triwulan I 2026, ditopang konsumsi rumah tangga dan peningkatan belanja pemerintah. Kondisi ini mendukung stabilitas makroekonomi dan menjadi fondasi bagi ketahanan sektor keuangan domestik.

Dari beberapa indikator, total aset perbankan terus mencatatkan peningkatan hingga Februari 2026 mencapai Rp14.015 triliun yang mencerminkan berlanjutnya ekspansi industri perbankan secara konsisten. Dari sisi pertumbuhan tahunan (YoY), aset perbankan juga menunjukkan tren penguatan. Setelah mengalami fluktuasi pada periode sebelumnya, pertumbuhan aset meningkat menjadi 9,66 persen pada triwulan IV tahun 2025 dan kembali menguat menjadi 10,17 persen pada Februari 2026. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset perbankan tetap berada pada level yang solid, didukung oleh kinerja intermediasi dan penghimpunan dana yang masih positif.

Gambar 49. Total Aset Perbankan (Rp Triliun) dan Pertumbuhan Aset Perbankan (%) pada tahun 2022 – 2026



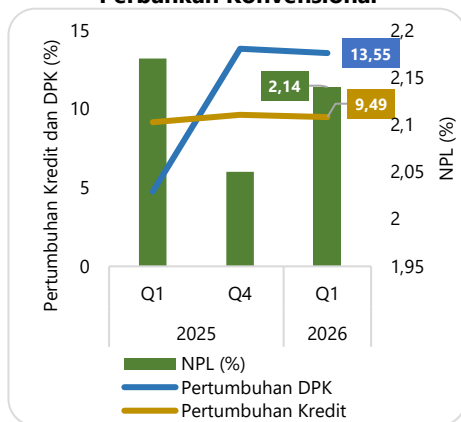
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Peningkatan total aset disertai pertumbuhan tahunan yang tetap kuat menunjukkan bahwa fundamental industri perbankan nasional masih terjaga di tengah dinamika perekonomian domestik maupun ketidakpastian global. Secara keseluruhan, hingga Februari 2026 sektor perbankan masih berada dalam fase ekspansi yang sehat, sehingga tetap memiliki kapasitas yang memadai dalam mendukung stabilitas sistem keuangan serta aktivitas perekonomian nasional.

Pada Maret 2026, pertumbuhan kredit perbankan masih menunjukkan tren yang relatif terjaga dengan pertumbuhan sebesar 9,49 persen (YoY), meskipun mengalami moderasi seiring meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan perlambatan pada beberapa sektor usaha. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa permintaan pembiayaan masih tumbuh, namun dengan laju yang lebih terbatas dibandingkan periode sebelumnya.

Perbankan Konvensional. Secara umum, kinerja perbankan pada triwulan I tahun 2026 tumbuh positif, dengan profil risiko yang terjaga dan likuiditas yang memadai.

Gambar 50. Perkembangan Kinerja Perbankan Konvensional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada triwulan I 2026, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional mencatat pertumbuhan sebesar 13,55 persen (YoY) menjadi Rp10.231 triliun, sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 13,83 persen (YoY).

Meski menunjukkan deselerasi, pertumbuhan DPK tetap kuat dan ditopang oleh tiga komponen utama: giro tumbuh 21,37 persen, deposito 11,57 persen, dan tabungan 8,36 persen (YoY). Dari sisi nasabah, akselerasi

simpanan korporasi menjadi penggerak utama, didukung oleh keberhasilan perbankan dalam mengoptimalkan penghimpunan dana murah (CASA), khususnya di kelompok bank BUMN (Himbara).

Peningkatan Dana Pihak Ketiga tersebut turut mendukung ekspansi kredit perbankan yang melanjutkan pertumbuhan positif. Pada triwulan I tahun 2026, kredit tumbuh sebesar 9,49 persen (YoY) menjadi Rp8.659 triliun, menguat dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang tumbuh 9,16 persen (YoY) sebesar Rp7.908 triliun. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh akselerasi kredit investasi yang tumbuh tertinggi sebesar 20,85 persen (YoY), diikuti oleh dominasi penyaluran kredit bank BUMN yang tumbuh 13,66 persen (YoY). Kredit korporasi juga mencatat ekspansi kuat sebesar 14,88 persen (YoY), sementara kredit UMKM yang sebelumnya berkontraksi mulai menunjukkan pemulihan dengan kembali tumbuh positif sebesar 0,12 persen (YoY). Pertumbuhan kredit tersebut diimbangi oleh terjaganya kualitas kredit perbankan. Rasio NPL gross pada triwulan I tahun 2026 tercatat sebesar 2,14 persen, sedikit membaik dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang berada di level 2,17 persen, dengan NPL net terjaga di 0,83 persen. Ditinjau dari sektor lapangan usaha, kredit investasi mencatat akselerasi paling signifikan sejalan dengan meningkatnya aktivitas

ekspansi korporasi, sementara kredit modal kerja tumbuh lebih moderat sebesar 4,38 persen (YoY). Penurunan suku bunga ini mendorong pertumbuhan kredit yang pesat di berbagai sektor, bahkan mencatat pertumbuhan *double* digit. Kinerja terbaik dicatatkan oleh sektor aktivitas profesional, ilmiah dan teknis yang tumbuh 37,68 persen (YoY), diikuti oleh sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib yang tumbuh 27,50 persen (YoY), serta sektor konstruksi yang tumbuh 24,92 persen (YoY).

Tabel 38. Perkembangan Penyaluran Kredit Produktif Bank Umum Konvensional

Penerima Pembiayaan Lapangan Usaha	2025		2026
	Q1*	Q4	Q1*
	Rp Triliun		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	547,58	620,78	623,30
Pertambangan dan Penggalian	371,31	399,43	410,42
Industri Pengolahan	1226,13	1295,10	1.296,18
Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas Dan Udara Dingin	207,60	286,45	258,77
Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	17,69	14,60	14,75
Konstruksi	388,44	505,27	517,34
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	1183,12	1244,84	1.216,61
Pengangkutan dan Pergudangan	275,12	313,23	308,87
Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	136,48	140,37	140,66
Informasi dan Komunikasi	191,89	210,14	203,81
Aktivitas Keuangan dan Asuransi	551,15	589,19	580,29
Real Estate	234,31	254,35	259,35
Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis	32,90	53,14	52,80
Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	92,13	95,73	94,95
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	96,89	128,18	133,63
Pendidikan	18,24	20,06	20,16
Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	46,80	52,47	53,20
Kesenian, Hiburan dan Rekreasi	7,05	9,58	9,16
Aktivitas Jasa Lainnya	155,32	178,14	175,32
Aktivitas Rumah Tangga sebagai Pemberi Kerja; Aktivitas yang Menghasilkan Barang dan Jasa oleh Rumah Tangga yang digunakan untuk Memenuhi Kebutuhan Sendiri	3,58	3,51	3,50

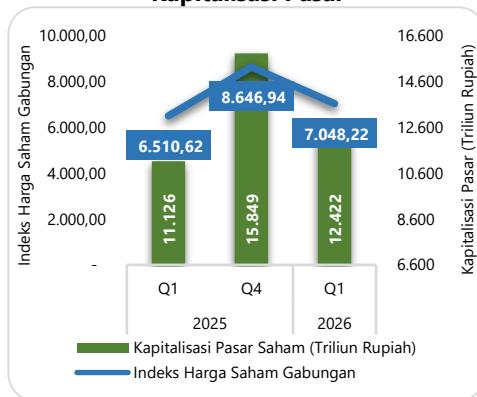
Penerima Pembiayaan Lapangan Usaha	2025		2026
	Q1*	Q4	Q1*
	Rp Triliun		
Aktivitas Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	0,01	0,02	0,01

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

*Data Q1 adalah data bulan Februari 2026

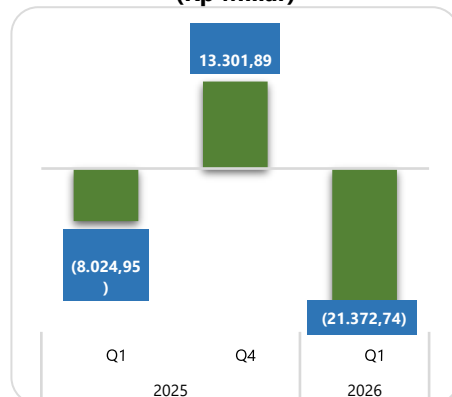
Pasar Modal. Secara umum, beberapa indikator kinerja pasar modal triwulan I tahun 2026 menunjukkan perkembangan yang beragam, dengan Sebagian indikator mencatatkan kinerja positif. Pada pasar saham, IHSG ditutup di level 7.048,22 atau tumbuh sebesar 8,26 persen (YoY). Meskipun demikian, pasar saham masih dibayangi tekanan jual investor asing, yang tercermin dari posisi net beli asing sebesar Rp21.372,74 miliar.

Gambar 51. Perkembangan IHSG dan Kapitalisasi Pasar



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

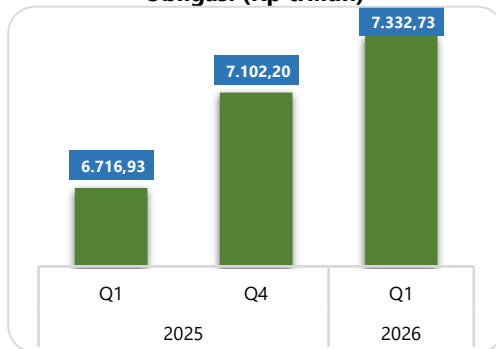
Gambar 52. Net Beli Asing (Rp Miliar)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

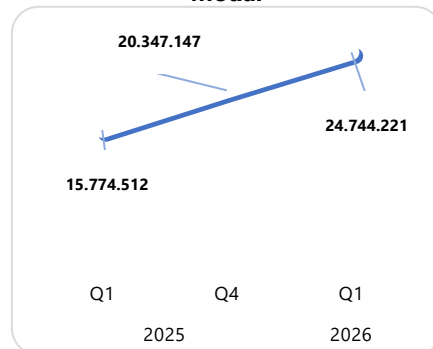
Namun demikian, secara *month-to-month* (MtM), kinerja indeks sektoral masih mengalami tekanan di hampir seluruh sektor. Adapun seluruh indeks sektoral pada triwulan I tahun 2026 tercatat mengalami pelemahan. Penurunan terdalam terjadi pada sektor *consumer cyclicals* sebesar 19,81 persen, diikuti sektor *basic materials* sebesar 19,51 persen dan sektor infrastruktur sebesar 14,80 persen. Sementara itu, sektor yang mengalami kontraksi paling rendah adalah sektor *consumer non-cyclicals* dan *healthcare* yang masing-masing turun sebesar 6,68 persen.

Gambar 53. Perkembangan *Outstanding* Obligasi (Rp triliun)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 54. Jumlah Investor Pasar Modal

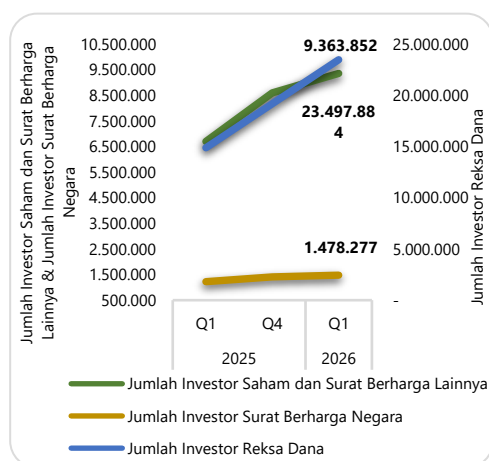


Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Pada pasar obligasi, *outstanding* obligasi tercatat mengalami peningkatan. Kenaikan tersebut didorong oleh meningkatnya penerbitan obligasi pemerintah maupun korporasi dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan total *outstanding* obligasi mencapai Rp7.332,73 triliun pada triwulan I tahun 2026 atau tumbuh sebesar 9,17 persen (YoY).

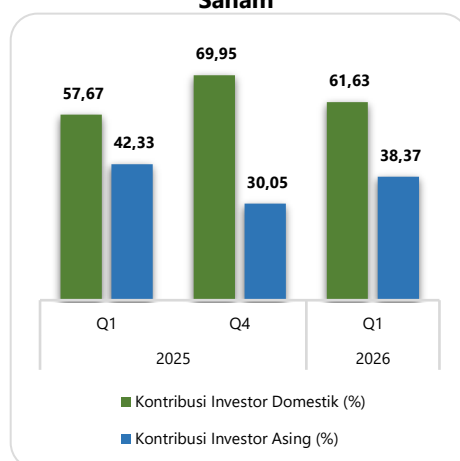
Selanjutnya, kinerja pasar modal juga ditunjukkan dari perkembangan jumlah investor di bursa. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor di pasar modal pada triwulan I 2026 mengalami peningkatan, yaitu menjadi 24.744.221 investor atau tumbuh sebesar 56,86 persen (YoY). Jika ditinjau lebih lanjut, investor reksa dana masih mendominasi pasar modal dengan jumlah investor per triwulan I 2026 sebesar 23.497.884 investor atau tumbuh sebesar 57,75 persen.

Gambar 55. Jumlah Investor berdasarkan Jenis Aset



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Gambar 56. Perbandingan Kontribusi Investor Domestik dan Asing di Pasar Saham



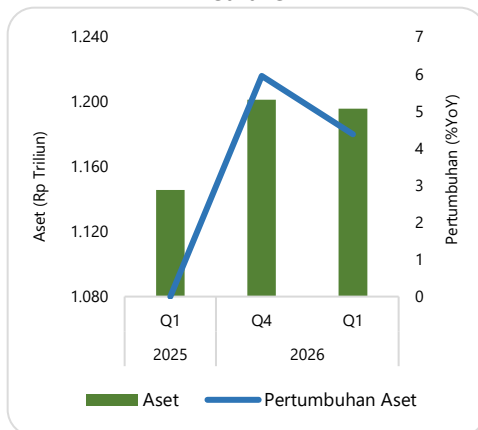
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Investor saham dan surat berharga lainnya serta surat berharga negara (SBN) juga terus tumbuh positif. Pada triwulan I tahun 2026, investor saham dan surat berharga lainnya juga mengalami peningkatan, yaitu mencapai 9.363.852 atau tumbuh sebesar 34,83 persen (YoY). atau tumbuh sebesar 39,65 persen (YoY). Hal yang sama juga terjadi pada investor surat berharga negara per triwulan IV tahun 2025 mencapai 1.478.277 atau tumbuh sebesar 20,76 persen (YoY). Selanjutnya jika ditinjau dari jenis investor, investor domestik terpantau lebih aktif dan optimis dalam berinvestasi di pasar modal, terlihat dari kontribusi investor domestik di pasar saham yang meningkat, yaitu menjadi 61,63 persen. Hal ini menunjukkan kontribusi investor domestik mendominasi di pasar saham dibandingkan dengan investor asing yang hanya 38,37 persen. Hal ini disebabkan oleh investor asing masih *wait and see* dalam memutuskan untuk berinvestasi di Indonesia berdasarkan kondisi perekonomian dan geopolitik secara global.

Perkembangan Sektor Perasuransian, Penjaminan, dan Dana Pensiun (PPDP).

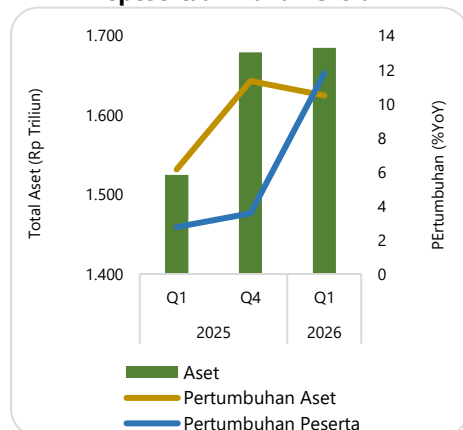
Memasuki triwulan I tahun 2026, Industri asuransi mengalami pertumbuhan yang moderat dengan kondisi yang tetap solid, didukung oleh tingkat solvabilitas asuransi komersial yang berada di atas batas minimum. Kinerja positif tercermin dari *Risk Based Capital* (RBC) industri asuransi (jiwa dan umum) serta reasuransi secara agregat yang mencapai 473,26 persen dan 316,32 (di atas *threshold* 120 persen). Total aset industri asuransi juga tercatat tumbuh positif sebesar 4,38 persen (YoY) yaitu mencapai Rp1.195,75 triliun, didukung oleh kenaikan aset asuransi komersial yang tumbuh sebesar 5,64 persen (YoY) atau senilai Rp977,53 triliun. Selain itu, Pada sisi premi asuransi komersil tumbuh sebesar 0,74 persen (YoY) atau senilai Rp88,36 triliun dan premi asuransi non komersil tumbuh sekitar 6,51 persen (YoY) atau senilai Rp49,25 triliun.

Gambar 57. Perkembangan Aset Industri Asuransi



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 58. Perkembangan Aset dan Kepesertaan Dana Pensiun

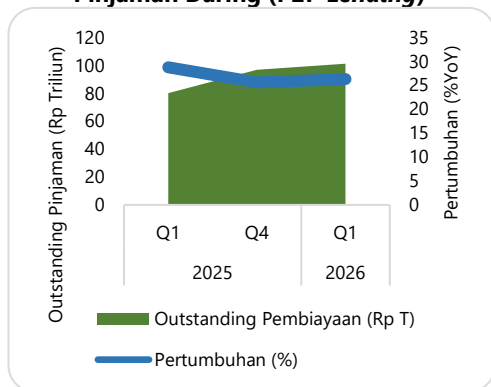


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Selanjutnya, kinerja industri dana pensiun pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini tercermin dari kenaikan total aset dana pensiun yang mencapai Rp1.684,89 triliun atau tumbuh *double digit* sebesar 10,49 persen (YoY), ditopang oleh pertumbuhan aset dana pensiun sukarela yang tumbuh 6,71 persen (YoY) atau senilai Rp408,82 triliun dan program pensiun wajib yang terdiri dari program jaminan hari tua dan jaminan pensiun BPJS Ketenagakerjaan, serta program tabungan hari tua dan akumulasi iuran pensiun, ASN, TNI, dan POLRI yang tumbuh sebesar 11,76 persen (YoY) atau senilai Rp1.276,07 triliun. Penguatan ini juga diikuti dengan meningkatnya jumlah peserta dana pensiun yang mencapai 32,47 juta orang atau tumbuh *double digit* sebesar 11,81 persen (YoY). Secara keseluruhan, capaian ini menegaskan peran industri dana pensiun sebagai pilar penting dalam penyediaan manfaat jangka panjang dan penguatan ketahanan sistem keuangan. Selanjutnya, industri penjaminan mencatat perkembangan positif, terutama dalam kontribusinya terhadap dukungan penjaminan terhadap UMKM dan sektor produktif. Total aset perusahaan penjaminan mencapai Rp47,8 triliun atau tumbuh sebesar 0,77 persen (YoY).

Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Modal Ventura, Lembaga Keuangan Mikro, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya (PVML).

Gambar 59. Perkembangan Industri Pinjaman Daring (P2P Lending)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 60. Tingkat Wanprestasi Industri Pinjaman Daring (P2P Lending)

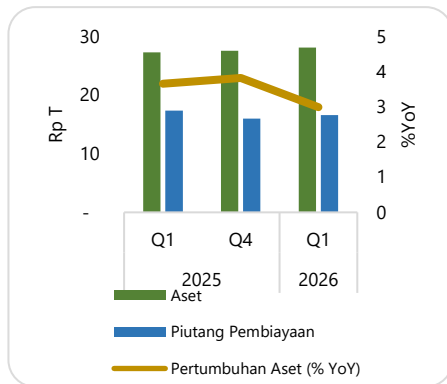


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perkembangan Industri Pinjaman Daring (Fintech P2P Lending). Pada industri pinjaman daring (*fintech P2P lending*), *outstanding* pembiayaan pada triwulan I tahun 2026 tumbuh sebesar 26,25 persen (YoY), atau menjadi sebesar Rp101,03 triliun. Di sisi kualitas pembiayaan, tingkat wanprestasi 90 hari (TWP90) pada Q1 2026 tercatat sebesar 4,52 persen, meningkat signifikan dari 2,77 persen pada periode yang sama tahun sebelumnya, mencerminkan adanya tekanan pada kapasitas bayar debitur seiring tingginya penetrasi kredit ke segmen berisiko lebih tinggi yang meliputi

pinjaman konsumtif/nonproduktif dan kelompok peminjam yang difasilitasi oleh platform P2P dengan TWP90 tinggi (>5 persen).

Gambar 61. Modal Ventura



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

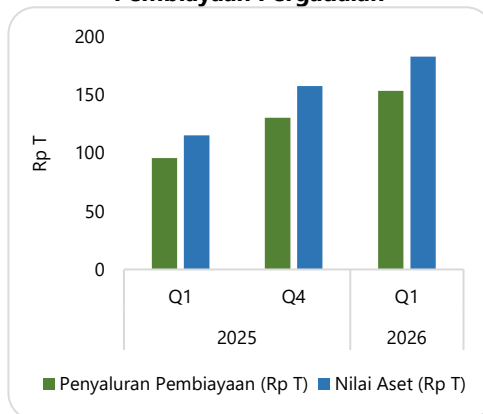
Perkembangan Industri Modal Ventura.

Pada triwulan I tahun 2026, industri modal ventura menunjukkan perlambatan pertumbuhan di tengah aktivitas pembiayaan yang masih terbatas. Nilai aset tercatat Rp28,12 triliun, meningkat dibandingkan triwulan IV tahun 2025 dan triwulan I tahun 2025, tetapi menurun dari 3,82 persen menjadi 2,99 persen (YoY). Sementara itu, piutang pembiayaan berada pada Rp16,57 triliun, relatif stagnan dan masih lebih rendah

dibandingkan triwulan I 2025. Kondisi ini mencerminkan bahwa ekspansi pembiayaan dan investasi modal ventura masih tertahan akibat meningkatnya kehati-hatian investor, terbatasnya *deal flow* usaha potensial, serta upaya industri dalam menjaga kualitas portofolio dan memitigasi risiko di tengah ketidakpastian ekonomi.

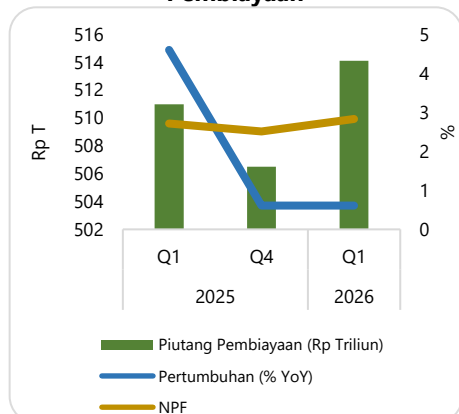
Perkembangan Pergadaian. Pada triwulan I tahun 2026, kinerja sektor pergadaian tercatat positif, dengan peningkatan penyaluran pembiayaan yang cukup tinggi. Penyaluran pembiayaan pergadaian pada triwulan I tahun 2026 mencapai Rp153,49 triliun, tumbuh sebesar 60,27 persen (YoY) dengan risiko pembiayaan yang masih terjaga.

Gambar 62. Perkembangan Penyaluran Pembiayaan Pergadaian



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

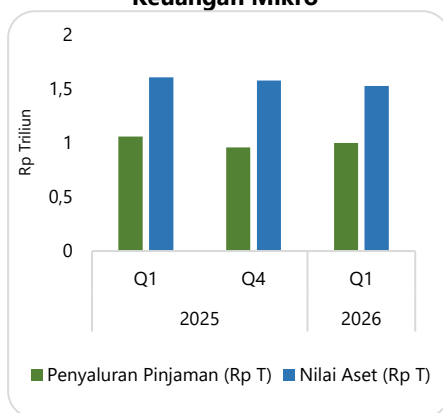
Gambar 63. Perkembangan Perusahaan Pembiayaan



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perkembangan Perusahaan Pembiayaan. Kinerja perusahaan pembiayaan tercatat positif, meskipun mengalami perlambatan pertumbuhan piutang pembiayaan. Piutang perusahaan pembiayaan hanya tumbuh sebesar 0,61 persen (YoY) menjadi Rp506,50 triliun mencerminkan kondisi kinerja industri yang melemah di tengah permintaan pembiayaan yang tidak kuat dan ketergantungan pada segmen tertentu seperti kendaraan bermotor yang lesu penjualannya sepanjang tahun. Di sisi lain, profil risiko terjaga dengan rasio *Non Performing Financing (NPF)* berada pada level 2,51 persen, yang menunjukkan kualitas aset relatif stabil di tengah perlambatan pertumbuhan pembiayaan.

Gambar 64. Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Kondisi ini mencerminkan belum pulihnya permintaan pembiayaan dari pelaku usaha mikro, di tengah kehati-hatian LKM dalam menyalurkan kredit akibat ketidakpastian kondisi ekonomi dan risiko pembiayaan yang masih tinggi.

Di sisi lain, nilai aset LKM pada triwulan I tahun 2026 tercatat sebesar Rp1,53 triliun, menurun dibandingkan triwulan IV tahun 2025 sebesar Rp1,58 triliun maupun triwulan I tahun 2025 sebesar Rp1,61 triliun. Secara tahunan, nilai aset mengalami kontraksi sekitar 4,97 persen. Meski demikian, level aset yang masih terjaga menunjukkan bahwa industri LKM tetap memiliki kapasitas yang cukup solid dalam menjaga stabilitas operasional dan likuiditas di tengah moderasi aktivitas intermediasi.

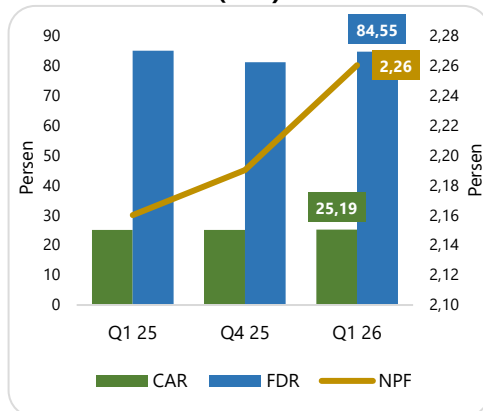
Perbankan Syariah. Kinerja perbankan syariah pada triwulan I 2026 menunjukkan perkembangan yang tetap positif dan terjaga. Peningkatan kemudahan akses layanan digital turut mendorong meningkatnya minat masyarakat terhadap layanan perbankan syariah. Di sisi lain, fungsi intermediasi melalui penyaluran pembiayaan dan penghimpunan dana masih mencatat pertumbuhan meskipun perekonomian

Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro.

Pada triwulan I tahun 2026, industri Lembaga Keuangan Mikro (LKM) menunjukkan pelemahan kinerja intermediasi dibandingkan periode sebelumnya. Penyaluran pinjaman tercatat sebesar Rp1,00 triliun, meningkat tipis dibandingkan triwulan IV tahun 2025 sebesar Rp0,96 triliun, tetapi masih lebih rendah dibandingkan posisi triwulan I tahun 2025 yang mencapai Rp1,06 triliun. Secara tahunan (YoY), penyaluran pinjaman terkontraksi sekitar 5,66 persen.

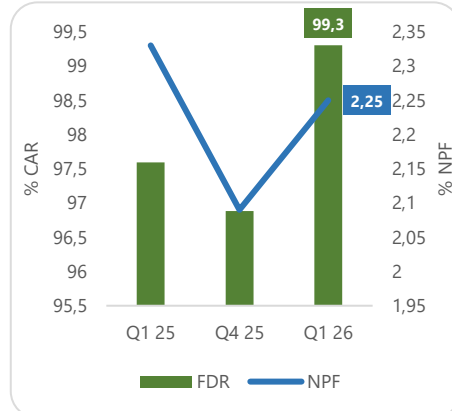
global dihadapkan pada berbagai tantangan. Beragam inovasi produk dan layanan yang terus dikembangkan juga berkontribusi dalam memperluas jangkauan pasar ke berbagai kelompok masyarakat. Secara umum, perkembangan tersebut mencerminkan bahwa industri perbankan syariah terus menunjukkan penguatan dan memberikan kontribusi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Gambar 65. Kinerja Bank Umum Syariah (BUS)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (*Q1 data bulan Februari 2026)

Gambar 66. Kinerja Unit Usaha Syariah (UUS)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada triwulan I tahun 2026, kinerja likuiditas perbankan syariah menunjukkan dinamika yang berbeda antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Pada BUS, rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) tercatat sebesar 84,55 persen, meningkat dibandingkan triwulan IV tahun 2025 yang sebesar 80,99 persen. Peningkatan secara triwulanan ini menunjukkan adanya penguatan penyaluran pembiayaan yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK). Kondisi tersebut mengindikasikan mulai meningkatnya aktivitas pembiayaan, terutama seiring membaiknya permintaan pembiayaan sektor produktif dan konsumsi pada awal tahun. Secara tahunan, FDR BUS juga meningkat stabil sebesar 84,81 persen (YoY), yang menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga fungsi intermediasi pada tingkat yang tetap terkendali.

Berbeda dengan BUS, UUS menunjukkan peningkatan FDR yang lebih signifikan menjadi 99,30 persen pada triwulan I tahun 2026 dibandingkan triwulan IV tahun 2025 sebesar 96,88 persen, serta lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2025 sebesar 97,59 persen. Peningkatan ini mengindikasikan penyaluran pembiayaan yang semakin agresif dibandingkan penghimpunan dana. Tingginya FDR pada UUS dapat dipengaruhi oleh strategi ekspansi pembiayaan yang lebih aktif serta optimalisasi dana yang tersedia untuk mendorong pertumbuhan bisnis. Meskipun demikian, rasio

FDR UUS yang mendekati 100 persen tetap perlu dicermati karena menunjukkan ruang likuiditas yang terbatas.

Seiring perkembangan likuiditas tersebut, kualitas pembiayaan pada BUS mengalami sedikit peningkatan risiko. Rasio *Non-Performing Financing* (NPF) BUS tercatat sebesar 2,26 persen pada triwulan I tahun 2026, meningkat dibandingkan triwulan IV tahun 2025 sebesar 2,19 persen dan triwulan I tahun 2025 sebesar 2,16 persen. Peningkatan ini mencerminkan adanya kenaikan pembiayaan bermasalah pada beberapa segmen usaha, terutama sektor yang sensitif terhadap pelemahan daya beli, perubahan harga komoditas, atau tekanan biaya operasional. Namun demikian, kenaikan NPF masih dalam koridor aman dan menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan BUS masih terjaga.

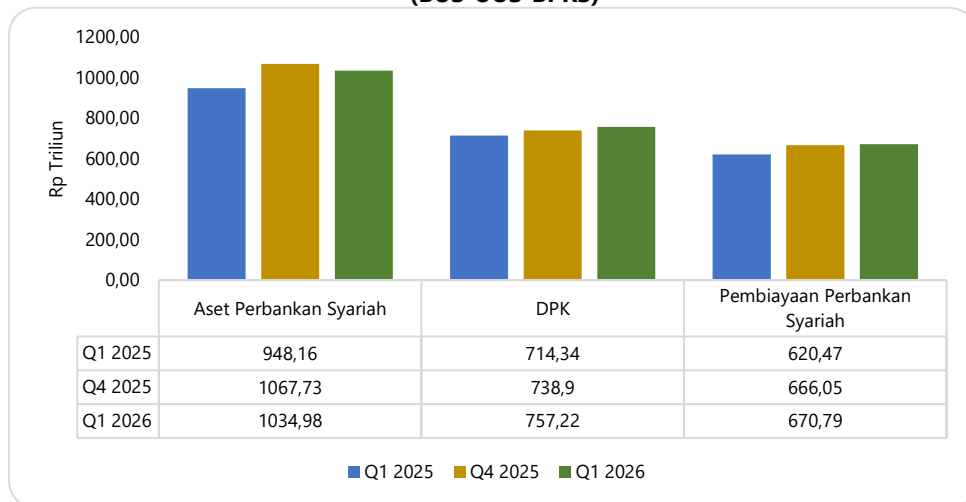
Sementara itu, UUS mencatat NPF sebesar 2,25 persen pada triwulan I tahun 2026, meningkat dibandingkan triwulan IV tahun 2025 yang sebesar 2,09 persen, tetapi masih sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan I tahun 2025 sebesar 2,33 persen. Peningkatan dari triwulan sebelumnya mengindikasikan adanya tekanan pada kualitas pembiayaan, yang dapat dipengaruhi oleh proses penyesuaian portofolio pembiayaan atau meningkatnya risiko pada debitur tertentu. Namun secara tahunan, kondisi UUS menunjukkan perbaikan kualitas aset dibandingkan tahun sebelumnya, mengindikasikan efektivitas pengelolaan risiko dan pemantauan pembiayaan yang lebih baik.

Dari sisi permodalan, BUS tetap menunjukkan kondisi yang kuat dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 25,19 persen pada triwulan I tahun 2026, meningkat tipis dibandingkan triwulan IV tahun 2025 sebesar 25,07 persen maupun triwulan I tahun 2025 sebesar 25,08 persen. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan modal masih mampu mengimbangi peningkatan aset tertimbang menurut risiko, sehingga kapasitas perbankan dalam menyerap potensi risiko tetap terjaga. Tingginya CAR juga mencerminkan ruang yang memadai bagi BUS untuk mendukung ekspansi pembiayaan secara berkelanjutan.

Secara umum, kinerja perbankan syariah pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan fungsi intermediasi yang masih terjaga dengan kecenderungan peningkatan pembiayaan, baik pada BUS maupun UUS. Di sisi lain, terdapat sedikit peningkatan risiko pembiayaan yang tercermin dari kenaikan NPF, meskipun masih berada pada tingkat yang relatif aman. Ke depan, penguatan manajemen risiko, peningkatan kualitas pembiayaan, serta pengelolaan likuiditas yang seimbang perlu terus dilakukan agar pertumbuhan pembiayaan tetap sehat, berkelanjutan, dan tetap sejalan dengan prinsip kehati-hatian.

Selanjutnya, jika dilihat dari aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan perbankan syariah, kondisinya tetap kuat meskipun mengalami penyesuaian dibandingkan periode sebelumnya. Total aset perbankan syariah tercatat sebesar Rp1.035,93 triliun. Nilai tersebut masih berada di atas capaian triwulan I tahun 2025 sebesar Rp948,16 triliun, meskipun sedikit menurun dibandingkan triwulan IV tahun 2025 yang mencapai Rp1.067,73 triliun. Dari sisi penghimpunan dana, DPK pada triwulan I tahun 2026 tercatat sebesar Rp800,58 triliun. Nilai tersebut menunjukkan pertumbuhan sebesar sekitar 9,7 persen (YoY) dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang sebesar Rp729,57 triliun, walaupun mengalami koreksi dibandingkan triwulan IV tahun 2025 sebesar Rp811,86 triliun. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan syariah tetap terjaga, dengan kapasitas penghimpunan dana yang masih menunjukkan kinerja positif secara tahunan.

Gambar 67. Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Pembiayaan Perbankan Syariah (BUS-UUS-BPRS)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (*Q1 data bulan Februari 2026)

Di sisi intermediasi, pembiayaan perbankan syariah pada triwulan I 2026 mencapai Rp706,43 triliun, meningkat dibandingkan triwulan I tahun 2025 sebesar Rp642,70 triliun maupun triwulan IV tahun 2025 sebesar Rp705,22 triliun. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa fungsi penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah masih tumbuh secara berkelanjutan. Meskipun laju pertumbuhannya relatif moderat secara triwulanan, peningkatan ini mencerminkan bahwa permintaan pembiayaan dari rumah tangga maupun dunia usaha tetap terjaga. Secara umum, kombinasi pertumbuhan aset, DPK, dan pembiayaan menunjukkan bahwa industri perbankan syariah masih berada dalam jalur pertumbuhan yang positif serta semakin memperkuat perannya dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional di tengah dinamika perekonomian yang berlangsung.

Tabel 39. Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Tujuan Penggunaan (BUS-UUS)

Pembiayaan Berdasarkan Penggunaannya	2025		2026
	Q1	Q4	Q1*
	Rp Triliun		
Modal Kerja	127,69	139,38	129,64
Investasi	163,58	175,55	176,98
Konsumsi	332,22	369,97	379,21
Total	623,49	684,90	685,83

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (*Q1 data bulan Februari 2026)

Lebih lanjut, dilihat berdasarkan penggunaannya, pembiayaan konsumsi masih menjadi kontributor utama pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah pada triwulan I tahun 2026. Nilainya mencapai Rp379,21 triliun, meningkat 14,15 persen (YoY) dibandingkan triwulan I tahun 2025 sebesar Rp332,22 triliun dan tumbuh 2,50 persen (QtQ). Kenaikan yang konsisten secara tahunan maupun triwulanan ini menunjukkan bahwa permintaan pembiayaan rumah tangga masih terjaga. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan masyarakat untuk pembiayaan konsumtif, seperti kepemilikan rumah, kendaraan, maupun kebutuhan konsumsi lainnya-masih menjadi pendorong utama pertumbuhan pembiayaan syariah.

Sementara itu, pembiayaan investasi mencapai Rp176,98 triliun pada triwulan I tahun 2026 atau tumbuh 8,19 persen (YoY) dibandingkan Rp163,58 triliun pada triwulan I tahun 2025. Secara triwulanan, pembiayaan investasi juga meningkat tipis sebesar 0,81 persen (QtQ) dari Rp175,55 triliun pada triwulan IV 2025. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa aktivitas pembiayaan untuk pengembangan usaha dan investasi jangka panjang masih tetap berlangsung. Meskipun pertumbuhannya lebih moderat dibandingkan pembiayaan konsumsi, tren tersebut mengindikasikan masih terjaganya minat pelaku usaha untuk melakukan ekspansi maupun penambahan kapasitas usaha.

Di sisi lain, pembiayaan modal kerja tercatat sebesar Rp129,64 triliun pada triwulan I tahun 2026. Nilai tersebut hanya meningkat 1,53 persen (YoY) atau sebesar Rp127,69 triliun, namun menurun 6,99 persen (QtQ) atau sebesar Rp139,38 triliun. Penurunan secara triwulanan ini dapat mengindikasikan adanya normalisasi kebutuhan pembiayaan operasional setelah peningkatan pada akhir tahun sebelumnya. Pola tersebut juga dapat mencerminkan penyesuaian kebutuhan likuiditas pelaku usaha pada awal tahun yang umumnya cenderung lebih rendah dibandingkan periode akhir tahun.

Secara keseluruhan, total pembiayaan perbankan syariah mencapai Rp685,83 triliun pada triwulan I tahun 2026 atau tumbuh 10,00 persen (YoY) dan meningkat tipis 0,14 persen (QtQ). Struktur pertumbuhan ini menunjukkan bahwa penguatan pembiayaan terutama ditopang oleh peningkatan pembiayaan konsumsi dan investasi, sementara pembiayaan modal kerja mengalami penyesuaian yang relatif wajar pada awal tahun. Dengan demikian, fungsi intermediasi perbankan syariah tetap terjaga di tengah dinamika aktivitas ekonomi.

Dalam konteks pembiayaan berdasarkan sektor ekonomi, pada triwulan I tahun 2026 perkembangannya menunjukkan dinamika yang beragam. Pada triwulan I tahun 2026, penyaluran pembiayaan perbankan syariah ke berbagai sektor ekonomi menunjukkan dinamika yang beragam. Secara umum, pembiayaan masih didominasi oleh sektor rumah tangga, perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, serta sektor pertanian. Pola ini menunjukkan bahwa intermediasi perbankan syariah masih berfokus pada sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap aktivitas ekonomi dan kebutuhan masyarakat. Meskipun secara keseluruhan pembiayaan masih tumbuh, terdapat perbedaan tren antar sektor yang mencerminkan variasi kebutuhan pembiayaan pada awal tahun.

Tabel 40. Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi

Pembiayaan Berdasarkan Sektor Ekonomi	2025		2026
	Q1	Q4	Q1*
	Rp Miliar		
01. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	29.665,93	36.070,95	34.177,51
02. Pertambangan dan Penggalian	10.073,31	9.790,96	10.843,31
03. Industri Pengolahan	35.891,70	39.498,84	38.164,47
04. Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	13.179,53	15.342,67	15.153,09
05. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan Dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	413,52	501,84	664,35
06. Konstruksi	39.739,56	36.240,28	32.510,95
07. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	53.948,74	55.471,14	63.460,77
08. Pengangkutan dan Pergudangan	11.817,92	15.073,00	17.220,93
09. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	6.044,51	7.066,18	7.415,43
10. Informasi dan Komunikasi	14.417,62	11.567,71	11.993,20
11. Aktivitas Keuangan dan Asuransi	19.515,10	22.797,65	21.880,05
12. Real Estate	8.449,10	9.473,54	8.991,22
13. Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis	1.318,01	1.549,52	1.428,52
14. Aktivitas Penyewaan Dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya	6.145,40	7.591,16	9.893,62
15. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	36,57	9,63	669,07
16. Pendidikan	9.853,39	10.383,39	11.439,16
17. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	9.859,37	12.806,93	15.039,47
18. Kesenian, Hiburan dan Rekreasi	82,10	128,36	300,81
19. Aktivitas Jasa Lainnya	4.186,90	4.398,86	4.579,48

Pembiayaan Berdasarkan Sektor Ekonomi	2025		2026
	Q1	Q4	Q1*
	Rp Miliar		
20. Aktivitas Rumah Tangga Sebagai Pemberi Kerja; Aktivitas yang Menghasilkan Barang dan Jasa oleh Rumah Tangga yang Digunakan Untuk Memenuhi Kebutuhan Sendiri	819,69	778,58	808,27
21. Aktivitas Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	0,44	0,40	0,28
22. Rumah Tangga (Konsumsi)	286.792,12	317.374,81	366.375,21
23. Bukan Lapangan Usaha Lainnya (Konsumsi)	9.050,83	10.644,03	12.844,61

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (*Q1 data bulan Februari 2026)

Sektor rumah tangga masih menjadi penerima pembiayaan terbesar dengan nilai mencapai Rp366,38 triliun pada triwulan I tahun 2026, meningkat 14,01 persen (YoY) dibandingkan triwulan I tahun 2025 sebesar Rp321,34 triliun dan tumbuh 2,48 persen (QtQ) dibandingkan triwulan IV tahun 2025 sebesar Rp357,51 triliun. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa permintaan pembiayaan konsumsi rumah tangga masih kuat, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pembelian rumah, kendaraan, serta berbagai kebutuhan konsumsi lainnya. Besarnya porsi sektor ini juga mengindikasikan bahwa pertumbuhan pembiayaan syariah masih ditopang oleh aktivitas konsumsi domestik.

Selain itu, sektor aktivitas kesehatan manusia dan aktivitas sosial menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Pembiayaan pada sektor ini meningkat dari Rp12,71 triliun pada triwulan I tahun 2025 menjadi Rp15,04 triliun pada triwulan I tahun 2026 atau tumbuh sekitar 18,37 persen (YoY). Secara triwulanan, sektor ini juga meningkat tipis sebesar 0,24 persen (QtQ). Peningkatan tersebut mengindikasikan masih kuatnya kebutuhan pembiayaan pada layanan kesehatan, fasilitas kesehatan, serta aktivitas sosial yang terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang lebih baik.

Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib juga mencatat pertumbuhan tertinggi secara tahunan. Nilai pembiayaan meningkat dari Rp10,02 miliar pada triwulan I tahun 2025 menjadi Rp669,07 miliar pada triwulan I tahun 2026. Meskipun nominalnya relatif kecil dibandingkan sektor lainnya, peningkatan ini menunjukkan adanya perluasan penyaluran pembiayaan pada sektor pemerintahan dan aktivitas pendukungnya.

Di sisi lain, beberapa sektor mengalami perlambatan maupun penurunan pembiayaan. Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor yang merupakan salah satu sektor terbesar, tercatat sebesar Rp63,46 triliun pada triwulan I tahun 2026. Nilai ini meningkat 16,52 persen (YoY) dibandingkan triwulan I tahun 2025 sebesar Rp54,46 triliun, namun menurun 4,27

persen (QtQ) dibandingkan triwulan IV tahun 2025 sebesar Rp66,29 triliun. Penurunan secara triwulanan ini dapat mengindikasikan adanya normalisasi aktivitas perdagangan setelah tingginya aktivitas pada akhir tahun yang umumnya dipengaruhi peningkatan konsumsi masyarakat.

Sektor pengangkutan dan pergudangan juga mengalami penurunan secara triwulanan sebesar 5,51 persen (QtQ), dari Rp18,22 triliun menjadi Rp17,22 triliun. Demikian pula sektor aktivitas keuangan dan asuransi mengalami penurunan cukup dalam sebesar 16,73 persen (QtQ), dari Rp26,28 triliun menjadi Rp21,88 triliun. Penurunan tersebut dapat mencerminkan penyesuaian kebutuhan pembiayaan pada awal tahun serta perlambatan aktivitas usaha pada beberapa sektor jasa.

Sementara itu, sektor informasi dan komunikasi terus mengalami tren penurunan. Pembiayaan sektor ini tercatat sebesar Rp11,99 triliun, turun 16,88 persen (YoY) dibandingkan triwulan I tahun 2025 sebesar Rp14,43 triliun, dan menurun 1,15 persen (QtQ) dibandingkan triwulan IV tahun 2025 sebesar Rp12,13 triliun. Penurunan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan pada sektor teknologi dan komunikasi masih belum sekuat sektor-sektor utama lainnya.

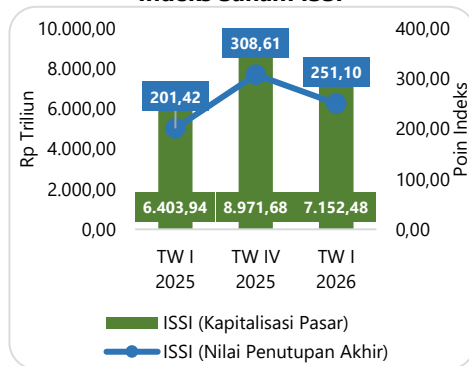
Secara keseluruhan, perkembangan pembiayaan sektoral pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan bahwa pertumbuhan perbankan syariah masih ditopang oleh sektor rumah tangga, kesehatan, dan beberapa sektor jasa yang tumbuh positif. Sementara itu, sejumlah sektor produktif seperti perdagangan, transportasi, dan informasi-komunikasi mengalami penyesuaian pada awal tahun. Dinamika tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan pembiayaan antar sektor masih bergerak secara berbeda sesuai karakteristik dan siklus aktivitas ekonominya.

Pasar Modal Syariah. Pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan dinamika kinerja yang beragam di tengah kondisi pasar keuangan global yang masih dipengaruhi ketidakpastian geopolitik, yang turut berdampak pada penyesuaian perilaku investor. Secara umum, ragam perkembangan di pasar modal syariah ditandai dengan pelemahan pada saham syariah yang dilihat dari kondisi Indonesia Sharia Stock Index (ISSI), sementara instrumen surat berharga syariah, seperti Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan sukuk korporasi, relatif stabil dengan tren peningkatan.

Dari sisi saham syariah yang dilihat dari nilai kapitalisasi ISSI, secara tahunan pertumbuhannya positif sebesar 11,68 persen (YoY). Namun demikian, secara triwulanan mengalami koreksi signifikan sebesar 20,27 persen (QtQ). Sejalan dengan itu, nilai indeks ISSI secara tahunan meningkat sebesar 24,66 persen (YoY), tetapi mengalami pelemahan sebesar 18,63 persen (QtQ). Penurunan kinerja saham syariah tersebut dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dan kenaikan harga energi global yang

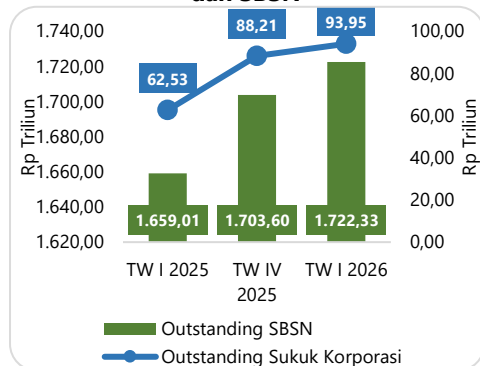
berdampak pada sentimen investor di pasar saham. Kondisi ini mendorong investor untuk mengalihkan portofolio ke instrumen yang dinilai lebih stabil seperti emas. Selain itu, investor juga beralih ke reksa dana syariah yang menunjukkan resiliensi dengan pertumbuhan sebesar 57,43 persen (YoY) dan 0,49 persen (QtQ). Hal ini turut menekan aliran dana ke pasar saham, termasuk saham syariah.

Gambar 68. Kapitalisasi Pasar dan Nilai Indeks Saham ISSI



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan DJPPR Kementerian Keuangan

Gambar 69. Outstanding Sukuk Korporasi dan SBSN



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, DJPPR Kementerian Keuangan

Di sisi lain, outstanding SBSN dan sukuk korporasi tetap menunjukkan kinerja positif. Pada triwulan I tahun 2026, outstanding SBSN mencapai Rp1.722,33 triliun, meningkat 3,81 persen (YoY) dan 1,09 persen (QtQ). Kinerja tersebut didukung oleh karakteristik SBSN sebagai instrumen yang diterbitkan pemerintah dengan tingkat risiko rendah, sehingga tetap menarik bagi investor. Sementara itu, outstanding sukuk korporasi mencapai Rp93,95 triliun, tumbuh signifikan sebesar 50,24 persen (YoY) dan 6,51 persen (QtQ). Peningkatan tersebut didorong oleh bertambahnya penerbitan sukuk korporasi, yang mencerminkan berlanjutnya preferensi korporasi terhadap pembiayaan berbasis syariah serta tetap terjaganya minat investor di tengah kondisi pasar yang menantang.

Industri Keuangan Nonbank Syariah (IKNBS). Pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan kinerja yang relatif tetap resilien di tengah proses normalisasi pertumbuhan pascaekspansi pada akhir tahun 2025. Secara umum, pertumbuhan industri masih ditopang oleh sektor Asuransi Syariah, Lembaga Pembiayaan Syariah, Lembaga Jasa Keuangan Khusus (LJKK) Syariah, dan Dana Pensiun Syariah. Sektor pembiayaan syariah juga mulai menunjukkan perbaikan intermediasi. Di sisi lain, subsektor *Fintech* Syariah dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Syariah masih berada dalam fase konsolidasi dan penyesuaian model bisnis.

Tabel 41. Perkembangan Aset IKNB Syariah

Uraian Sektor	2025		2026
	Q1	Q4	Q1
	Rp Triliun		
Asuransi syariah	6,17	51,54	51,46
Dana pensiun syariah	4,63	5,07	5,19
Lembaga pembiayaan syariah	36,51	36,55	37,27
Lembaga jasa keuangan khusus syariah	59,46	61,23	63,79
Lembaga keuangan mikro syariah	0,64	0,66	0,65
Finansial teknologi syariah	0,16	0,12	0,12

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada sektor Asuransi Syariah, secara triwulanan aset relatif stabil dengan kontraksi tipis sebesar 0,16 persen (QtQ), dari Rp51,54 triliun pada triwulan IV tahun 2025 menjadi Rp51,46 triliun pada triwulan I tahun 2026. Namun demikian, secara tahunan aset masih mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 11,46 persen (YoY) dibandingkan Rp46,17 triliun pada triwulan I tahun 2025. Perkembangan ini menunjukkan bahwa industri asuransi syariah tetap berada dalam tren ekspansi, meskipun mulai mengalami fase normalisasi pertumbuhan setelah peningkatan signifikan pada akhir tahun 2025. Stabilitas aset tersebut juga mencerminkan masih terjaganya minat masyarakat terhadap produk perlindungan berbasis syariah serta keberlanjutan pengelolaan investasi sektor asuransi syariah.

Pada sektor Dana Pensiun Syariah, secara triwulanan aset tumbuh sebesar 2,37 persen (QtQ), meningkat dari Rp5,07 triliun pada triwulan IV tahun 2025 menjadi Rp5,19 triliun pada triwulan I tahun 2026. Secara tahunan, pertumbuhan tercatat sebesar 12,10 persen (YoY) dibandingkan posisi Rp4,63 triliun pada triwulan I tahun 2025. Kinerja tersebut menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan konsisten, didukung oleh peningkatan kepesertaan dan penguatan pengelolaan dana pensiun berbasis syariah yang semakin berkembang sebagai instrumen perlindungan keuangan jangka panjang.

Pada sektor Lembaga Pembiayaan Syariah, secara triwulanan aset meningkat sebesar 1,97 persen (QtQ) dari Rp36,55 triliun menjadi Rp37,27 triliun. Secara tahunan, aset juga tumbuh sebesar 2,08 persen (YoY) dibandingkan Rp36,51 triliun pada triwulan I tahun 2025. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya perbaikan aktivitas intermediasi pembiayaan syariah seiring mulai meningkatnya penyaluran pembiayaan dan membaiknya kualitas permintaan pembiayaan pada sektor riil. Kinerja positif tersebut juga mengindikasikan proses konsolidasi sektor pembiayaan syariah yang mulai memberikan hasil lebih stabil dibandingkan periode sebelumnya.

Pada sektor Lembaga Jasa Keuangan Khusus (LJKK) Syariah, aset tercatat tumbuh sebesar 4,18 persen (QtQ), dari Rp61,23 triliun pada triwulan IV tahun 2025 menjadi Rp63,79 triliun pada triwulan I tahun 2026. Secara tahunan, pertumbuhan mencapai 7,28 persen (YoY) dibandingkan Rp59,46 triliun pada triwulan I tahun 2025. Pertumbuhan ini mencerminkan penguatan aktivitas lembaga jasa keuangan khusus syariah, terutama yang ditopang oleh peningkatan kinerja pergadaian syariah, perusahaan penjaminan, serta lembaga pembiayaan khusus berbasis syariah yang terus memperluas layanan dan basis pembiayaan.

Pada sektor Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Syariah, aset mengalami kontraksi tipis sebesar 1,52 persen (QtQ), dari Rp0,66 triliun menjadi Rp0,65 triliun. Meskipun demikian, secara tahunan aset masih tumbuh sebesar 1,56 persen (YoY) dibandingkan Rp0,64 triliun pada triwulan I tahun 2025. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sektor LKM Syariah masih menghadapi tantangan dalam memperluas skala usaha dan pengumpulan aset, namun tetap mampu menjaga stabilitas kinerja di tengah kondisi intermediasi mikro yang relatif terbatas.

Sementara itu, pada sektor Finansial Teknologi Syariah, aset tercatat stabil secara triwulanan pada level Rp0,12 triliun atau tidak mengalami perubahan dibandingkan triwulan IV tahun 2025. Namun secara tahunan, aset mengalami kontraksi sebesar 25,0 persen (YoY) dibandingkan posisi Rp0,16 triliun pada triwulan I tahun 2025. Kondisi ini mencerminkan masih berlangsungnya proses penyesuaian model bisnis dan penguatan manajemen risiko pada industri *fintech* syariah di tengah dinamika industri pembiayaan digital yang semakin selektif.

Secara keseluruhan, perkembangan IKNBS pada triwulan I tahun 2026 mencerminkan bahwa struktur IKNBS Syariah tetap berkembang secara bertahap dengan profil pertumbuhan yang lebih moderat dan berkelanjutan. Struktur pertumbuhan yang lebih moderat tersebut mengindikasikan penguatan fondasi industri keuangan non-bank syariah yang semakin stabil dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah nasional.

Inklusi Keuangan

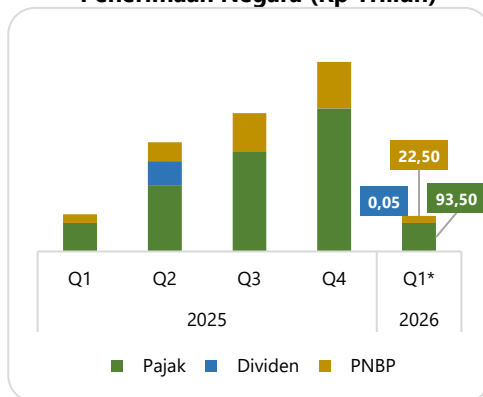
Pada awal tahun 2026, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerjasama dengan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) kembali melaksanakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) sebagai dasar dalam pelaksanaan program literasi dan inklusi keuangan. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029, literasi dan inklusi keuangan menjadi salah satu target RPJMN dengan nilai 69,35 persen untuk literasi

keuangan dan 93,00 persen untuk inklusi keuangan. Pada tahun 2026, OJK bekerja sama dengan LPS dan BPS memperluas jumlah sampel SNLIK menjadi 75.000 responden berusia 15–79 tahun dengan target sebanyak 38 Provinsi. Survei dilakukan di 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia dengan jumlah Satuan Wilayah Setempat (SLS) sebanyak 7.500 SLS. Hasil dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2026 masih dalam tahap pengolahan.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Kontribusi BUMN terhadap perekonomian pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa parameter, seperti kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara dan belanja modal BUMN.

Gambar 70. Kontribusi BUMN terhadap Penerimaan Negara (Rp Triliun)



Sumber: Kementerian BUMN

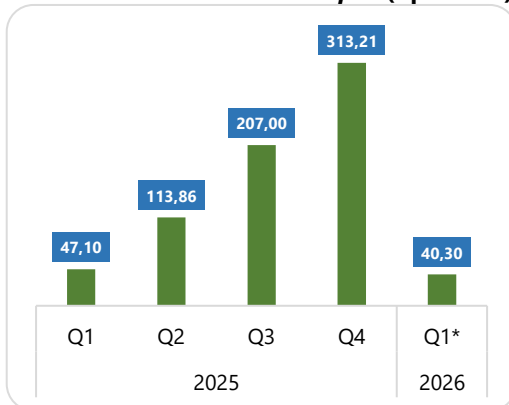
*)data sementara

penurunan sebesar 5 persen (YoY). Selain itu, BUMN juga mencatatkan dividen sebesar Rp0,05 triliun. Dividen tersebut merupakan dividen interim dari PT Bank Mandiri pada triwulan I tahun 2026.

Capaian triwulan I tahun 2026 kontribusi BUMN terhadap penerimaan negara sebesar Rp116,10 triliun atau mengalami penurunan sebesar 5 persen (YoY).

Penurunan kontribusi BUMN tersebut terutama disebabkan oleh penurunan PNBP pada sektor energi sehingga pada triwulan I tahun 2026, besaran PNBP turun menjadi Rp22,5 triliun. Dari sisi pajak, realisasi penerimaan pajak pada triwulan I tahun 2026 mengalami peningkatan sebesar 0,56

Gambar 71. Kontribusi BUMN terhadap Perekonomian melalui Capex (Rp Triliun)



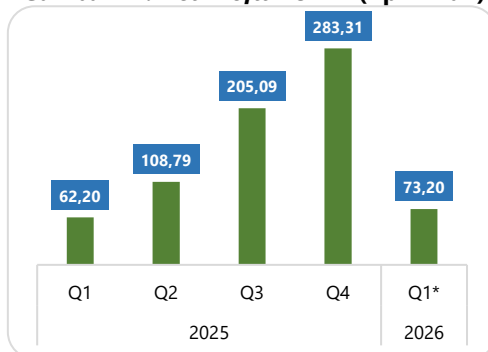
Sumber: Kementerian BUMN

*) data sementara

Realisasi Capex BUMN pada triwulan I tahun 2026 tercatat sebesar Rp40,30 triliun, menurun 14,44 persen (YoY). Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan nilai Capex pada BUMN sektor energi dan telekomunikasi. Kondisi ini tercermin dengan adanya kebijakan strategis pemerintah yang mengutamakan efisiensi fiskal, penataan ulang portofolio bisnis, serta restrukturisasi operasional seperti perampingan anak usaha

Sementara itu, jumlah negara tujuan ekspor dengan nilai ekspor lebih dari USD10.000 pada triwulan I tahun 2026 tercatat sebanyak 60 negara, meningkat sebesar 3,45 persen (YoY). Hal ini mengindikasikan penguatan kapasitas BUMN dalam meningkatkan daya saing pada perdagangan global. Kedepan, jumlah negara tujuan dan nilai ekspor BUMN diharapkan dapat terus meningkat. Pertumbuhan tersebut juga akan menjadikan Indonesia sebagai pemain utama dalam rantai pasok global.

Gambar 72. Net Profit BUMN (Rp Triliun)



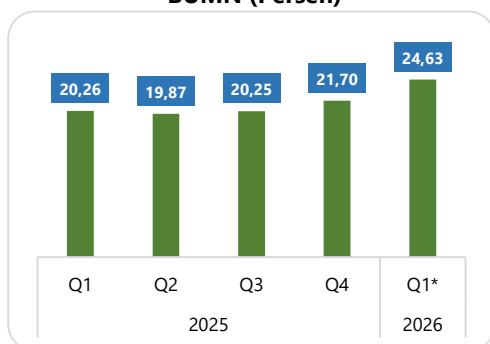
Sumber: Kementerian BUMN

*) data sementara

Net profit BUMN pada triwulan I tahun 2026 mencapai Rp73,20 triliun, meningkat 17,68 persen (YoY). Peningkatan profitabilitas terutama didorong oleh kinerja BUMN di sektor perbankan dan energi. Kinerja sektor perbankan didukung oleh pertumbuhan penyaluran kredit dan kondisi likuiditas yang terjaga, sementara sektor energi didukung oleh harga komoditas yang relatif stabil.

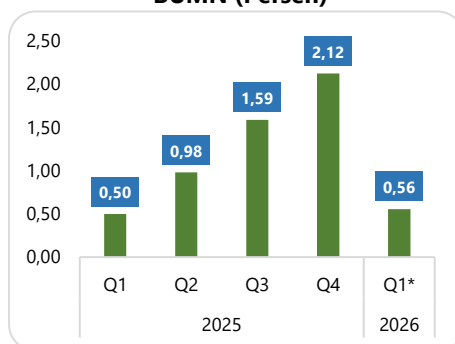


**Gambar 73. EBITDA Margin
BUMN (Persen)**



Sumber: Kementerian BUMN
Catatan: *data sementara

**Gambar 74. Return on Asset (ROA)
BUMN (Persen)**



Sumber: Kementerian BUMN
Catatan: *data sementara

Pada triwulan I tahun 2026, BUMN mampu meningkatkan EBITDA margin menjadi 24,63 persen (YoY). Peningkatan tersebut didorong oleh perbaikan kinerja pada sektor energi dan telekomunikasi. ***Hingga triwulan I tahun 2026, realisasi Return on Assets (ROA) BUMN sebesar 0,56 persen, meningkat sebesar 12 persen (YoY).*** Pertumbuhan ini menunjukkan tren positif di awal tahun dalam upaya mencapai target ROA BUMN 2026. Upaya tersebut ditempuh melalui penguatan tata kelola BUMN.

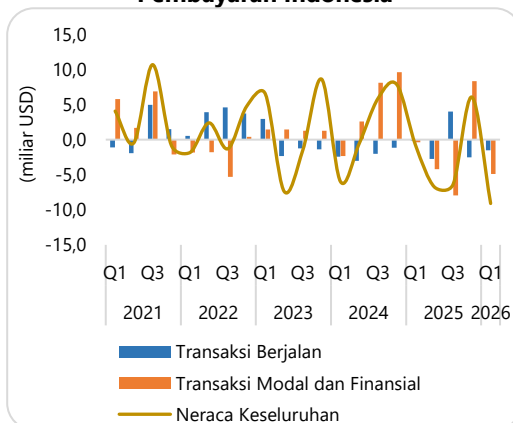
2.5 Neraca Pembayaran

Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan I 2026 tetap terjaga.

NPI triwulan I tahun 2026 mencatatkan defisit USD9,1 miliar yang didorong oleh defisit pada transaksi berjalan dan transaksi modal dan finansial di tengah perlambatan ekonomi global serta meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global pada triwulan I tahun 2026.

Neraca transaksi berjalan pada triwulan I tahun 2026 mencatat defisit sebesar USD4,0 miliar atau 1,1 persen dari PDB, meningkat dari triwulan IV 2025 yang tercatat sebesar USD2,5 miliar atau 0,7 persen dari PDB. Perkembangan ini disebabkan oleh lebih rendahnya surplus neraca barang di tengah defisit neraca pendapatan jasa yang menyempit dan surplus neraca pendapatan sekunder yang stabil.

Gambar 75. Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia



Sumber: Bank Indonesia

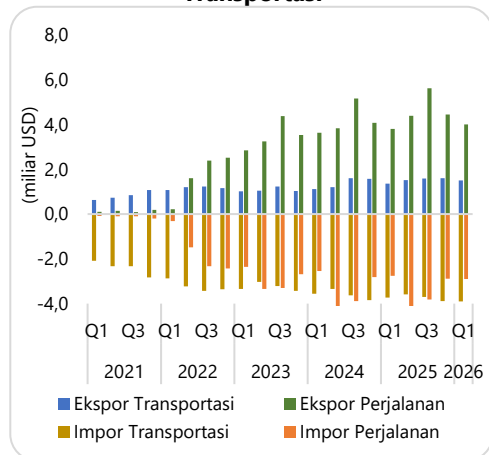
Neraca perdagangan barang pada triwulan I tahun 2026 mencatatkan surplus USD 8,0 miliar, lebih rendah dari surplus triwulan sebelumnya sebesar USD10,2 miliar. Penurunan surplus tersebut bersumber dari menurunnya surplus neraca perdagangan nonmigas, di tengah berkurangnya defisit neraca perdagangan migas. Kinerja ekspor nonmigas triwulan I tahun 2026 yang menurun dari USD16,0 miliar pada

triwulan sebelumnya menjadi USD13,3 miliar dipengaruhi oleh perlambatan ekspor riil di tengah perbaikan indeks harga. Sementara itu, impor nonmigas menurun yang dipicu oleh lebih rendahnya impor barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal. Di sisi lain, neraca perdagangan migas mengalami penurunan defisit dari triwulan sebelumnya sebesar USD5,7 miliar menjadi USD5,3 miliar yang dipengaruhi oleh penyempitan defisit neraca perdagangan minyak, dipengaruhi oleh konsumsi minyak domestik yang tertahan sejalan dengan peningkatan harga minyak sebagai dampak dari konflik di Timur Tengah dan peningkatan surplus neraca perdagangan gas, didorong oleh kenaikan permintaan ekspor gas dari beberapa negara mitra utama antara lain Jepang, Korea Selatan dan Singapura.

Neraca perdagangan jasa pada triwulan I tahun 2026 mencatatkan defisit rendah sebesar USD4,6 miliar, menurun dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD5,3 miliar. Penurunan defisit tersebut disebabkan oleh menyempitnya defisit jasa perusahaan lainnya, jasa asuransi, serta jasa telekomunikasi. Jasa transportasi masih menjadi komponen terbesar penyumbang defisit neraca jasa yaitu sebesar USD2,4 miliar, yang relatif stabil dari triwulan sebelumnya. Defisit jasa transportasi utamanya bersumber dari peningkatan defisit jasa transportasi penumpang yang dipengaruhi oleh disrupsi penerbangan antar negara akibat meningkatnya tensi geopolitik di Timur Tengah. Sementara itu defisit jasa *freight* menyempit seiring dengan penurunan aktivitas impor.

Neraca jasa perjalanan pada triwulan I tahun 2026 tetap mencatat kinerja positif dengan surplus sebesar USD1,1 miliar, meskipun sedikit menurun dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar USD1,3 miliar. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh penurunan ekspor jasa perjalanan dari wisatawan mancanegara (wisman) dari USD4,5 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar USD4,0 miliar. Penurunan tersebut sejalan dengan penurunan jumlah kunjungan wisman ke Indonesia dari 4,0 juta orang menjadi 3,4 juta orang. Wisman asal Malaysia, Australia, Tiongkok, dan Singapura menjadi penyumbang proporsi terbesar selama triwulan I tahun 2026 yang terkonsentrasi pada tiga pintu masuk, yaitu Bali, Jakarta, dan Batam.

Gambar 76. Neraca Jasa Perjalanan dan Transportasi

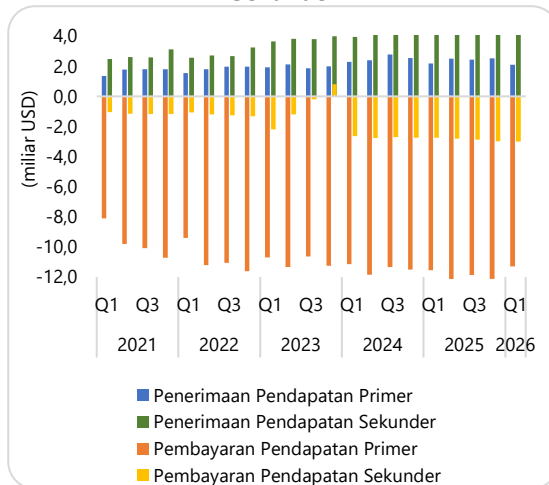


Sumber: Bank Indonesia

Defisit neraca pendapatan primer pada triwulan I tahun 2026 tercatat sebesar USD9,2 miliar, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2025 sebesar USD9,1 miliar. Perkembangan tersebut terutama disebabkan oleh lebih rendahnya pendapatan atas imbal hasil nonresiden yang disertai dengan kenaikan pembayaran imbal hasil atas investasi portofolio. Neraca pendapatan investasi langsung mengalami penyempitan defisit pada triwulan I tahun 2026 yang dipengaruhi oleh pembayaran yang lebih rendah sesuai dengan polanya, baik untuk pembayaran pendapatan atas penempatan modal ekuitas maupun pendapatan kupon/bunga. Di sisi lain, pendapatan investasi portofolio pada triwulan I 2026

mencatat pelebaran defisit menjadi USD2,3 miliar dari USD1,4 miliar pada triwulan sebelumnya yang dipengaruhi oleh penurunan imbal hasil investasi portofolio luar negeri yang disertai dengan kenaikan pembayaran kupon/bunga investasi portofolio domestik. Sementara itu, defisit neraca pendapatan investasi lainnya pada triwulan I tahun 2026 tercatat lebih rendah yang dipengaruhi oleh penurunan pembayaran bunga pinjaman luar negeri.

Gambar 77. Neraca Pendapatan Primer dan Sekunder



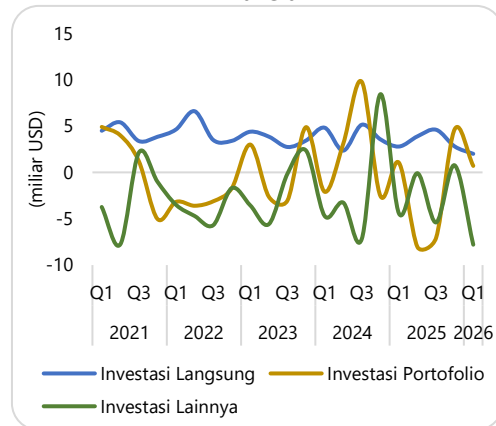
Sumber: Bank Indonesia

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan I tahun 2026 mencatat surplus sebesar USD1,8 miliar, relatif stabil dibandingkan triwulan sebelumnya. Penerimaan neto transfer personal dalam bentuk remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri tercatat stabil sebesar USD4,5 miliar. Hal ini dipengaruhi oleh stabilnya jumlah PMI yang bekerja di luar negeri sebesar 4,2 juta orang, dengan penempatan PMI terbesar di Malaysia dan

Arab Saudi. Pembayaran remitansi Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia juga stabil pada USD2,6 miliar. Berdasarkan kontribusi, 75,9 persen dari jumlah PMI bekerja di wilayah Asia Pasifik dengan porsi terbesar di Malaysia, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura. Sementara itu, 23,2 persen PMI bekerja di wilayah Timur Tengah dan Afrika dengan porsi terbesar di Arab Saudi, Yordania, dan Uni Emirat Arab.

Transaksi modal dan finansial (TMF) triwulan I tahun 2026 mencatatkan defisit sebesar USD4,9 miliar atau 0,1 persen dari PDB, sejalan dengan tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Perkembangan tersebut didorong oleh tetap terjaganya arus masuk dalam bentuk investasi langsung dan investasi portofolio, meskipun lebih rendah dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya.

Gambar 78. Neraca Transaksi Modal dan Finansial



Sumber: Bank Indonesia

Investasi langsung pada triwulan I tahun 2026 tetap mencatatkan surplus, yang mencerminkan kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian dan iklim investasi di Indonesia. Investasi langsung tetap mencatat arus masuk neto (surplus) sebesar USD2,0 miliar, meski lebih rendah dari surplus USD3,2 miliar pada triwulan IV tahun 2025. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh arus masuk neto di sisi kewajiban yang lebih rendah, baik dalam bentuk ekuitas maupun instrumen utang. Berdasarkan arah investasi, investasi langsung atau PMA mencatat arus neto USD3,4 miliar. Secara sektoral, aliran investasi langsung didominasi oleh sektor industri pengolahan, diikuti oleh sektor perdagangan, serta sektor konstruksi. Aliran ke tiga sektor tersebut tercatat sebesar USD3,2 miliar dengan pangsa 93,3 persen dari total investasi langsung. Selanjutnya, berdasarkan negara asal investasi, aliran masuk didominasi oleh negara dari kawasan *emerging market* Asia (termasuk Tiongkok), ASEAN, dan Jepang.

Investasi portofolio pada triwulan I tahun 2026 turut mencatat surplus sebesar USD0,7 miliar, meski lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang mencatat surplus sebesar USD4,7 miliar. Perkembangan tersebut dipengaruhi dari arus masuk neto investasi portofolio di sisi kewajiban sebesar USD2,4 miliar yang lebih rendah dibandingkan pada triwulan sebelumnya sebesar USD5,8 miliar. Sementara itu, di sisi aset, penduduk Indonesia tercatat melakukan pembelian neto surat berharga di luar negeri sebesar USD1,7 miliar, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar USD1,1 miliar. Berdasarkan kepemilikan, investasi portofolio sisi kewajiban sektor publik mencatat surplus USD3,5 miliar, ditopang oleh aliran masuk modal asing pada instrumen surat berharga domestik, khususnya Surat Berharga Rupiah Bank Indonesia (SRBI).

Sementara itu, investasi lainnya pada triwulan I tahun 2026 mencatat defisit sebesar USD7,8 miliar, berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang mencatat surplus sebesar USD1,0 miliar. Defisit investasi lainnya terutama bersumber dari *net outflow* sisi aset yang lebih tinggi dari periode sebelumnya yang disertai dengan *net outflow* pada sisi kewajiban setelah pada triwulan sebelumnya mencatatkan *net inflow*. Dari sisi aset, transaksi investasi lainnya mencatat defisit yang lebih dalam dari triwulan sebelumnya yang sebesar USD0,2 miliar menjadi sebesar USD7,1 miliar, dipengaruhi penempatan bank pada aset di luar negeri dalam bentuk kas dan simpanan untuk membiayai kebutuhan transaksi. Adapun dari sisi kewajiban, sektor swasta mencatat arus keluar neto sebesar USD1,7 miliar, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya, yang disebabkan oleh tingginya penarikan utang luar negeri, utamanya dalam bentuk utang dagang. Sementara itu sektor publik mencatatkan penarikan neto USD0,6 miliar, lebih rendah dari triwulan sebelumnya, yang dipengaruhi oleh pembayaran neto pinjaman pemerintah sebesar USD0,4 miliar.

Dengan perkembangan tersebut, NPI triwulan I tahun 2026 membukukan defisit sebesar USD9,1 miliar. Cadangan devisa menurun dari USD156,47 miliar pada triwulan IV tahun 2025 menjadi USD148,15 miliar pada akhir triwulan I tahun 2026. Posisi tersebut setara dengan pembiayaan 5,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, tetap berada di atas standar kecukupan internasional sebesar tiga bulan impor.

Tabel 42. Neraca Pembayaran Tahun 2023–2026 (USD Miliar)

	2023	2024	2025 Q1*	2025 Q2*	2025 Q3*	2025 Q4*	2025*	2026 Q1**
TRANSAKSI BERJALAN	-2,04	-8,58	-0,16	-2,76	4,01	-2,54	-1,45	-4,01
BARANG	46,27	39,84	13,01	10,57	16,08	10,16	49,82	7,97
Ekspor	257,68	263,09	65,95	67,98	73,93	72,58	280,43	66,42
Impor	-211,41	-223,25	-52,93	-57,41	-57,85	-62,42	-230,61	-58,45
Barang Dagangan Umum	47,9	43,13	14,1	11,53	15,95	10,7	52,28	9,95
Ekspor	256,83	262,03	65,64	67,19	73,4	72,02	278,25	66,42
Impor	-208,94	-218,9	-51,54	-55,65	-57,45	-61,32	-225,97	-56,47
a. Nonmigas	67,81	62,78	18,78	15,73	20,86	16,42	71,8	15,27
Ekspor	241,99	247	62,49	64,17	70,46	69,15	266,26	63,53
Impor	-174,18	-184,22	-43,71	-48,43	-49,6	-52,72	-194,46	-48,26
b. Migas	-19,92	-19,65	-4,69	-4,2	-4,91	-5,72	-19,52	-5,32
Ekspor	14,84	15,03	3,15	3,02	2,95	2,88	11,99	2,89
Impor	-34,76	-34,67	-7,83	-7,22	-7,85	-8,6	-31,51	-8,21
Barang Lainnya	-1,63	-3,29	-1,09	-0,96	0,13	-0,54	-2,46	-1,98
Ekspor	0,85	1,06	0,31	0,79	0,52	0,56	2,18	0,00
Impor	-2,48	-4,36	-1,39	-1,75	-0,4	-1,1	-4,64	-1,98
JASA-JASA	-17,68	-18,49	-5,36	-5,22	-4,37	-4,87	-19,82	-4,58
Ekspor	33,61	39,09	9,02	10,51	12,1	11,17	42,8	9,92
Impor	-51,28	-57,57	-14,38	-15,73	-16,47	-16,04	-62,63	-14,51



	2023	2024	2025 Q1*	2025 Q2*	2025 Q3*	2025 Q4*	2025*	2026 Q1**
PENDAPATAN PRIMER	-36,01	-35,82	-9,37	-9,79	-9,43	-9,59	-38,17	-9,15
PENDAPATAN SEKUNDER	5,38	5,88	1,55	1,68	1,73	1,75	6,72	1,75
TRANSAKSI MODAL	0,03	0,28	0,04	0,07	0,07	0,17	0,35	0,00
TRANSAKSI FINANSIAL	5,38	17,7	-0,41	-4,27	-8,03	8,16	-4,54	-4,93
Aset	-20,31	-27,36	-6,76	-5,37	-9,21	-3,74	-25,09	-9,14
Kewajiban	30,16	45,06	6,36	1,1	1,18	11,91	20,55	4,21
INVESTASI LANGSUNG	14,42	15,88	2,79	3,89	4,6	2,8	14,08	2,02
Aset	-7,13	-8,39	-1,4	-1,39	-2,2	-2,95	-7,93	-1,11
Kewajiban	21,54	24,28	4,18	5,29	6,8	5,75	22,01	3,13
INVESTASI PORTFOLIO	2,21	8,24	1,04	-8,06	-7,06	4,65	-9,42	0,73
Aset	-2,9	-4	-0,44	-0,1	-0,94	-1,12	-2,6	-1,69
Kewajiban	5,1	12,24	1,49	-7,96	-6,11	5,76	-6,82	2,42
DERIVATIF FINANSIAL	0,17	0,29	0,19	-0,02	-0,18	-0,04	-0,05	0,12
INVESTASI LAINNYA	-6,95	-6,71	-4,43	-0,09	-5,4	0,76	-9,15	-7,80
TOTAL	7,83	9,4	-0,52	-6,97	-3,95	5,79	-5,65	-8,93
NERACA KESELURUHAN	6,3	7,21	-0,79	-6,74	-6,38	6,07	-7,84	-9,14
Posisi Cadangan Devisa	146,38	155,72	157,09	152,57	148,74	156,47	156,47	148,15
Dalam Bulan Impor	6,51	6,47	6,46	6,15	5,97	6,2	6,2	5,8
Transaksi Berjalan/PDB (%)	-0,15	-0,61	-0,05	-0,77	1,08	-0,7	-0,1	-1,09

Sumber: Bank Indonesia

* Angka sementara

* Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan

Neraca Perdagangan Nonmigas

Pada Triwulan I tahun 2026, ekspor nonmigas Indonesia tercatat sebesar USD63,6 miliar, yang mengalami peningkatan sebesar 1,0 persen (YoY) namun mengalami kontraksi secara triwulanan sebesar 9,2 persen (QtQ).

Tabel 43. Nilai Ekspor Nonmigas Berdasarkan Sektor

Uraian	Nilai (dalam juta USD)				Pertumbuhan (%)		Share thd Total Ekspor (%)
	Q1 2025	Q2 2025	Q3 2025	Q4 2025	Q1 2026	QtQ	
Ekspor Nonmigas	62.982,0	65.403,8	71.387,0	70.068,2	63.596,5	-9,2	95,1
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.686,7	1.701,1	1.805,0	1.690,4	1.144,0	-32,3	1,7
Industri Pengolahan	52.888,7	54.712,0	60.253,7	59.247,1	54.984,6	-7,2	82,2
Pertambangan dan lainnya	8.406,6	8.990,7	9.328,3	9.130,7	7.467,9	-18,2	11,2

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Secara keseluruhan, total ekspor Indonesia pada triwulan I tahun 2026 mencapai USD66,8 miliar, tumbuh tipis sebesar 0,3 persen (YoY). Kinerja ini terutama ditopang oleh ekspor nonmigas yang meningkat 0,98 persen menjadi USD63,6 miliar, di tengah kontraksi ekspor migas sebesar 10,6 persen. Ekspor nonmigas pada triwulan I tahun 2026 memiliki pangsa sebesar 95,1 persen terhadap total ekspor nasional, menegaskan dominasi sektor nonmigas sebagai tulang punggung perdagangan luar negeri Indonesia. Namun demikian, secara triwulanan ekspor nonmigas mengalami kontraksi 9,2 persen, menggambarkan tekanan yang cukup signifikan dari triwulan sebelumnya.⁹⁰

Terdapat dua faktor utama penyebab penurunan kinerja ekspor pada triwulan I tahun 2026, khususnya pada bulan Maret. Pertama, faktor domestik berupa libur panjang Hari Raya Idul Fitri. Kedua, hambatan perdagangan dan penurunan permintaan global akibat eskalasi perang AS-Israel versus Iran yang meletus sejak 28 Februari 2026, yang turut memicu penutupan Selat Hormuz sebagai jalur perdagangan komoditas global,

⁹⁰ Badan Pusat Statistik (2026, Mei 4). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Maret 2026. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/05/04/2567/-ekspor-dan-impor-indonesia-maret-2026-masing-masing-tercatat-usd-22-53-miliar-dan-usd-19-21-miliar-.html> <https://www.kompas.id/artikel/ujian-resiliensi-ekspor-indonesia> <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

khususnya migas.⁹¹ Subsektor industri pengolahan tetap menjadi motor ekspor nonmigas dengan kontribusi sebesar 82,2 persen dari total ekspor nonmigas, dan mencatat pertumbuhan tahunan positif sebesar 4,0 persen di Tengah lesunya kinerja subsektor pertanian kehutanan, dan perikanan dan subsektor pertambangan dan lainnya. Peningkatan ekspor tertinggi di subsektor industri pengolahan dipimpin oleh komoditas nikel dan turunannya yang melonjak hingga 60,6 persen, diikuti oleh timah dan turunannya sebesar 49,1 persen, serta aluminium dan turunannya sebesar 41,0 persen.⁹²

Meskipun subsektor industri pengolahan tumbuh positif, performa ekspor sektor lain justru menunjukkan tren penurunan. ekspor subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tercatat mengalami kontraksi sebesar 32,2 persen (YoY). Pada sektor pertanian, komoditas kopi, teh, dan rempah-rempah menjadi penyumbang penurunan terdalam, yakni merosot hingga 40,1 persen.⁹³ Subsektor pertambangan dan lainnya juga mencatatkan kontraksi sebesar 11,7 persen (YoY), dipicu oleh merosotnya ekspor minyak mentah yang turun drastis serta terganggunya jalur perdagangan maritim di Selat Hormuz akibat eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah. Kontraksi pada sektor pertambangan juga sejalan dengan tren global melemahnya harga komoditas mentah.⁹⁴

Kinerja Impor berdasarkan golongan penggunaan barang pada triwulan I tahun 2026 mencapai USD61,3 miliar mengalami pertumbuhan positif secara tahunan sebesar 10,0 persen (YoY), namun mengalami kontraksi secara triwulanan sebesar 6,5 persen (QtQ). Nilai impor Indonesia sepanjang triwulan I tahun 2026 mencapai USD61,3 miliar, meningkat 10,0 persen (YoY). Meskipun demikian, nilai impor mengalami kontraksi sebesar 6,5 persen (QtQ). Bahan baku/penolong tetap menjadi tulang punggung impor Indonesia, dengan nilai USD43,2 miliar pada triwulan I tahun 2026, menyumbang 70,4 persen dari total impor. Subsektor ini tumbuh 6,9

⁹¹ Kompas (2026, Mei 7). Ujian Resiliensi Ekspor Indonesia. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.kompas.id/artikel/ujian-resiliensi-ekspor-indonesia> <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

⁹² Kompas (2026, Mei 7). Ekspor RI Kuartal I 2026 Naik Tipis: Nikel, Timah, dan Aluminium Jadi Penopang. Diakses pada Mei 13, 2026 dari Sumber: <https://money.kompas.com/read/2026/05/07/121200426/ekspor-ri-kuartal-i-2026-naik-tipis--nikel-timah-dan-aluminium-jadi-penopang> <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

⁹³ Kompas (2026, Mei 7). Ekspor RI Kuartal I 2026 Naik Tipis: Nikel, Timah, dan Aluminium Jadi Penopang. Diakses pada Mei 13, 2026 dari Sumber: <https://money.kompas.com/read/2026/05/07/121200426/ekspor-ri-kuartal-i-2026-naik-tipis--nikel-timah-dan-aluminium-jadi-penopang> <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

⁹⁴ Kompas (2026, Mei 7). Ujian Resiliensi Ekspor Indonesia. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.kompas.id/artikel/ujian-resiliensi-ekspor-indonesia> <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

persen (YoY), meskipun mengalami kontraksi sebesar 3,9 persen (QtQ) akibat faktor musiman.⁹⁵

Tabel 44. Nilai Impor Berdasarkan Golongan Penggunaan Barang

Uraian	Nilai*				Pertumbuhan (%)		Share thd Total Ekspor (%)
	Q1 2025	Q2 2025	Q3 2025	Q4 2025	Q1 2026	QtQ	
Impor Total	55.704,9	60.230,3	60.385,9	65.535,6	61.300,7	-6,5	100,0
Barang Konsumsi	4.853,0	5.329,9	5.835,9	6.404,8	5.150,1	-19,6	8,4
Bahan Baku/ Penolong	40.383,6	42.367,9	41.649,7	44.901,4	43.167,6	-3,7	70,4
Barang Modal	10.468,3	12.532,5	12.900,3	14.229,4	12.983,0	-8,8	21,2

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam juta USD

Subsektor barang modal mencatat pertumbuhan tahunan tertinggi, yaitu sebesar 24,0 persen, dengan nilai yang meningkat dari USD10,5 miliar pada triwulan I tahun 2025 menjadi USD13,0 miliar di triwulan I tahun 2026. Peningkatan ini utamanya didorong oleh impor mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (HS 84) dan mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (HS 85).⁹⁶ Tingginya impor bahan baku dan barang modal ini sejalan dengan ekspansi industri pengolahan. Pada triwulan I tahun 2026, pembangunan fasilitas produksi baru di sektor manufaktur mencapai nilai investasi Rp418,6 triliun dengan potensi serapan tenaga kerja lebih dari 219 ribu orang, dengan industri logam dasar menjadi kontributor terbesar senilai Rp218,0 triliun.⁹⁷

Sementara itu, barang konsumsi mencatatkan nilai USD5,1 miliar pada triwulan I tahun 2026, tumbuh sebesar 6,1 persen (YoY) dengan pangsa sebesar 8,4 persen dari total impor. Meskipun demikian, secara triwulanan terjadi kontraksi yang cukup dalam sebesar 19,6 persen yang menjadi sinyal perlambatan permintaan barang konsumsi impor terutama pada Maret 2026. Selain dipengaruhi oleh adanya pelemahan perdagangan akibat konflik geopolitik yang menyebabkan penutupan jalur

⁹⁵ Badan Pusat Statistik (2026, Mei 4). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Maret 2026. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/05/04/2567/-ekspor-dan-impor-indonesia-maret-2026-masing-masing-tercatat-usd-22-53-miliar-dan-usd-19-21-miliar-.html> <https://www.kompas.id/artikel/ujian-resiliensi-ekspor-indonesia-https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

⁹⁶ Badan Pusat Statistik (2026, Mei 4). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Maret 2026. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/05/04/2567/-ekspor-dan-impor-indonesia-maret-2026-masing-masing-tercatat-usd-22-53-miliar-dan-usd-19-21-miliar-.html> <https://www.kompas.id/artikel/ujian-resiliensi-ekspor-indonesia-https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

⁹⁷ Kumparan (2026, April 25). Kemenperin Catat 633 Pabrik Baru Dibangun Kuartal I 2026, Investasinya Rp 418 T. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://kumparan.com/kumparanbisnis/kemenperin-catat-633-pabrik-baru-dibangun-kuartal-i-2026-investasinya-rp-418-t-27H5PCfk4cQ/3> <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/05/04/2567/-ekspor-dan-impor-indonesia-maret-2026-masing-masing-tercatat-usd-22-53-miliar-dan-usd-19-21-miliar-.html> <https://www.kompas.id/artikel/ujian-resiliensi-ekspor-indonesia> <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>



perdagangan, penurunan ini juga dipengaruhi oleh pelemahan nilai tukar Rupiah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan inflasi dan kenaikan Indeks Harga Konsumen sepanjang triwulan I tahun 2026.⁹⁸

Kinerja perdagangan Indonesia pada triwulan I tahun 2026 menunjukkan adanya penurunan performa, kenaikan impor nonmigas menjadi salah satu penyebab utamanya. Neraca perdagangan Indonesia pada triwulan I tahun 2026 mengalami penurunan signifikan baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 26,7 dan 49,2 persen. Angka penurunan neraca perdagangan tahunan yang hampir mencapai setengah dari angka pada triwulan I tahun 2025 disebabkan penurunan tahunan dari neraca nonmigas dan migas. Ekspor sektor non migas yang menjadi sektor unggulan Indonesia mengalami pertumbuhan landai sebesar 1,0 persen secara tahunan dengan nilai sebesar USD63,6 miliar di tengah adanya pemangkasan target produksi beberapa komoditas tambang seperti nikel dan batubara lewat pengetatan persetujuan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya oleh Pemerintah Indonesia demi menjaga stabilitas harga komoditas dan ketersediaan pasokan domestik.⁹⁹ Hal ini didorong oleh penguatan ekspor komoditas hilirisasi dari industri pengolahan seperti produk olahan minyak sawit, nikel, besi dan baja, semikonduktor, dan kendaraan bermotor.¹⁰⁰

Tabel 45. Neraca Perdagangan

Uraian	Nilai*			Pertumbuhan (%)	
	Q1 2025	Q4 2025	Q1 2026	QtQ	YoY
Neraca Total	10.914,8	7.568,2	5.548,5	-26,7	-49,2
Ekspor Total	66.619,7	73.103,	66.849,2	-8,6	0,3
Impor Total	55.704,9	65.535,7	61.300,7	-6,5	10,0
Neraca Nonmigas	15.754,9	13.555,5	10.628,0	-21,6	-32,5
Ekspor Nonmigas	62.982,0	70.068,2	63.596,5	-9,2	1,0
Impor Nonmigas	47.227,1	56.512,7	52.968,5	-6,3	12,2
Neraca Migas	-4.840,1	-5.987,3	-5.079,5	15,2	-4,9
Ekspor Migas	3.637,7	3.035,7	3.252,7	7,1	-10,6
Impor Migas	8.477,8	9.023,0	8.332,2	-7,7	-1,7

Sumber: Badan Pusat Statistik

*dalam juta USD

Di sisi lain impor nonmigas mengalami kenaikan signifikan secara tahunan yakni sebesar 12,2 persen. Kenaikan impor nonmigas didominasi terutama oleh dua

⁹⁸ Badan Pusat Statistik (2026, April 1). Surplus Neraca Perdagangan Indonesia Terus Berlanjut. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.bps.go.id/id/news/2026/04/01/890/surplus-neraca-perdagangan-indonesia-terus-berlanjut.html>
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/05/04/2567/-ekspor-dan-impor-indonesia-maret-2026-masing-masing-tercatat-usd-22-53-miliar-dan-usd-19-21-miliar-.html>
<https://www.kompas.id/artikel/ujian-resiliensi-ekspor-indonesia>
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SK-Desember-2025.aspx>

⁹⁹ Kompas (2026, Januari 23). Izin Produksi Nikel dan Batubara 2026 Dikurangi, Pengamat Ingatkan Kepastian Usaha. Diakses pada Mei 16, 2026, dari <https://www.kompas.id/artikel/izin-produksi-nikel-dan-batubara-2026-dikurangi-pengamat-ingatkan-kepastian-usaha>

¹⁰⁰ Badan Pusat Statistik (2026, Maret 3). BPS: Produk Industri Pengolahan Menjadi Bantalan Ekspor Nonmigas tetap Tumbuh. Diakses pada Mei 16, 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/news/2026/03/03/871/bps--manufacturing-products-support-the-continued-growth-of-non-oil-and-gas-exports.html>

kelompok HS dari barang-barang modal untuk industri yakni golongan mesin dan peralatan mekanis (HS 84) dan mesin dan peralatan elektrik (HS 85). Beberapa barang modal spesifik yang menjadi pemicu kenaikan impor nonmigas adalah komoditas strategis seperti smartphone, komputer, serta kendaraan udara dan bagiannya (pesawat terbang).¹⁰¹ Kenaikan impor barang modal ini merupakan sinyal positif untuk menjadikan tahun 2026 sebagai tahun akselerasi program industrialisasi nasional.¹⁰² Selain beberapa barang mesin dan elektronik tadi, Indonesia juga mengimpor logam mulia dan gandum dari Australia, di mana Australia masih menjadi importir utama gandum Indonesia. Kenaikan impor gandum sebagai komoditas yang tidak bisa diproduksi di Indonesia merupakan tanda dari meningkatnya permintaan industri pangan berbahan dasar gandum dan bertumbuhnya sektor usaha *bakery* dan restoran.¹⁰³ Oleh karena itu impor untuk beberapa bahan baku yang memang tidak bisa diproduksi di Indonesia diperlukan untuk mendorong industri domestik yang memerlukan bahan baku tersebut.

Dilihat dari kontribusinya, ekspor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2026 adalah golongan lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15) sebesar USD8,7 miliar, dengan kontribusi sebesar 13,8 persen terhadap total nilai ekspor nonmigas. Namun dari sisi pertumbuhan, golongan nikel dan barang daripadanya (HS 75) menjadi satu-satunya sumber pertumbuhan utama ekspor nonmigas dengan angka positif, yaitu sebesar 0,1 persen.

Tabel 46. Nilai Ekspor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit

Uraian	Nilai (juta USD)			Growth (%)		Kontribusi thd Ekspor Nonmigas (%)	Source of Growth (%)
	Q1 2025	Q4 2025	Q1 2026	QtQ	YoY		
Lemak dan minyak hewani/nabati (15)	8.109,8	8.989,6	8.754,6	-2,6	7,9	13,8	-0,3
Bahan bakar mineral (27)	8.069,6	8.911,3	7.395,6	-17,0	-8,3	11,6	-2,2
Besi dan baja (72)	6.494,4	6.962,5	6.530,7	-6,2	0,6	10,3	-0,6
Mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (85)	4.206,3	5.140,5	4.412,5	-14,2	4,9	6,9	-1,0

101 AntaraNews (2026, Mei 6). Mendag: Musim libur dan geopolitik tekan impor Maret 2026. Diakses pada Mei 16, 2026, dari <https://www.antaraneews.com/berita/5556016/mendag-musim-libur-dan-geopolitik-tekan-impor-maret-2026?page=all>

102 Antara News (2026, Februari 13). Indonesia declares 2026 the year of industrial acceleration. Diakses pada Mei 16, 2026, dari <https://en.antaraneews.com/news/404490/indonesia-declares-2026-the-year-of-industrial-acceleration>

103 UkrAgroConsult (2026, April 14). Wheat imports in Indonesia rise amid stronger demand and changing consumption trends. Diakses pada Mei 16, 2026, dari <https://ukragroconsult.com/en/news/wheat-imports-in-indonesia-rise-amid-stronger-demand-and-changing-consumption-trends/>

Uraian	Nilai (juta USD)			Growth (%)		Kontribusi thd Ekspor Nonmigas (%)	Source of Growth (%)
	Q1 2025	Q4 2025	Q1 2026	QtQ	YoY		
Nikel dan barang daripadanya (75)	2.028,2	3.149,8	3.257,5	3,4	60,6	5,1	0,1
Kendaraan dan bagiannya (87)	2.741,0	3.199,2	3.056,5	-4,5	11,5	4,8	-0,2
Berbagai produk kimia (38)	2.174,2	2.553,6	2.441,0	-4,4	12,3	3,8	-0,2
Logam mulia dan perhiasan/permata (71)	2.368,1	2.368,2	2.183,3	-7,8	-7,8	3,4	-0,3
Mesin dan peralatan mekanis serta bagiannya (84)	1.803,0	2.131,5	1.970,0	-7,6	9,3	3,1	-0,2
Alas kaki (64)	1.892,2	2.182,7	1.828,8	-16,2	-3,3	2,9	-0,5

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Penurunan pada ekspor nonmigas pada triwulan I tahun 2026 secara triwulanan salah satunya disebabkan penurunan produk utama ekspor nonmigas yakni golongan lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15), dan menyumbang 0,4 persen pada total penurunan ekspor nonmigas. Golongan ini mengalami penurunan sebesar 2,6 persen (QtQ), walaupun tumbuh 7,9 persen apabila dibandingkan dengan triwulan I tahun 2025. Angka penurunan secara triwulanan ini terjadi salah satunya karena lonjakan ekspor sawit pada akhir tahun, yang juga didukung oleh harga yang cenderung terkoreksi.¹⁰⁴ Sementara itu, pada tahun ini di semester II, Pemerintah Indonesia menargetkan penerapan mandatori biodiesel B50, yang juga berpotensi menurunkan volume ekspor CPO pada tahun 2026 karena beralihnya pasokan CPO untuk memenuhi kebutuhan domestik.¹⁰⁵ Permintaan dari salah satu mitra utama Indonesia, Tiongkok, juga beralih kepada substitusi sumber minyak nabati yang lebih murah seperti salah satunya minyak kanola yang impornya naik setelah adanya perubahan hubungan dagang dengan Kanada.¹⁰⁶ Selain itu impor minyak sawit India sebagai importir minyak nabati terbesar saat ini, turun 19,0 persen pada Maret 2026 dibanding

104 Okezone Finance (2026, Februari 3). Ekspor Sawit Indonesia 2,75 Juta Ton, Melonjak 102 Persen di Desember 2025. Diakses pada Mei 13, 2026, dari <https://economy.okezone.com/read/2026/02/03/320/3199246/ekspor-sawit-indonesia-2-75-juta-ton-melonjak-102-persen-di-desember-2025>

105 Bloomberg Technoz (2026, April 27). Ekspor CPO Rawan Turun, Pemerintah Mesti Buka Skema Pendanaan B50. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/105222/ekspor-cpo-rawan-turun-pemerintah-mesti-buka-skema-pendanaan-b50>

106 Reuters (2026, Februari 29). China's palm oil demand to drop as cheaper alternatives rise, analysts say. Diakses pada Mei 13, 2026 dari <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/chinas-palm-oil-demand-drop-cheaper-alternatives-rise-analysts-say-2026-02-09/>

bulan sebelumnya karena melimpahnya stok minyak rapeseed sebagai komoditas minyak nabati yang diproduksi di India.¹⁰⁷

Sementara itu sumber pertumbuhan negatif terbesar ada pada golongan bahan bakar mineral (HS 27) yakni sebesar 2,2 persen, dengan penurunan sebesar 17,0 persen (QtQ) dan 8,3 persen (YoY), di mana kedua angka tersebut adalah angka penurunan terbesar di antara komoditas utama ekspor Indonesia pada tabel di atas baik secara triwulanan maupun tahunan. Penurunan ini terjadi karena adanya kebijakan dan perkembangan batubara sebagai komoditas nonmigas HS 27. Dari sisi produksi, adanya penyesuaian Rencana Kerja Anggaran dan Biaya (RKAB) untuk sektor Minerba yang bertujuan untuk mencegah kelebihan pasokan (*oversupply*) dan menjaga kestabilan harga batubara kian menurunkan ekspor batubara Indonesia.¹⁰⁸ Hal ini turut membuat penambang batubara menahan laju produksi dan ekspor pada awal tahun ini. Faktor cuaca hujan ekstrim di beberapa wilayah penghasil batubara seperti Sumatera Selatan dan Kalimantan juga mengganggu operasi penambangan terbuka dan jalur logistik untuk batubara.¹⁰⁹ Sementara itu, dari sisi permintaan, importir utama batubara Indonesia seperti Tiongkok juga akan mengantisipasi adanya pemotongan produksi batubara Indonesia dengan menaikkan produksi batubara domestiknya. Namun Tiongkok juga telah mengalami penurunan produksi energi dari PLTU Batubara pada 2025 karena adanya pengembangan pembangkit listrik energi terbarukan.¹¹⁰

Sementara itu, satu-satunya komoditas ekspor yang memiliki sumber pertumbuhan positif adalah golongan nikel dan barang daripadanya (HS 75) yang mencatatkan peningkatan ekspor yang impresif pada triwulan I tahun 2026 sebesar 3,4 persen (QtQ) dan 60,6 persen (YoY). Peningkatan ini didukung oleh adanya kenaikan harga bijih nikel dan turunannya karena pemangkasan produksi oleh Indonesia sebagai produsen nikel terbesar dunia. Produk turunan nikel seperti *Nickel Pig Iron* (NPI), *Mixed Hydroxide Precipitate* (MHP), dan *nickel sulfate* meningkat walaupun permintaan untuk baterai dan *stainless steel* terbilang rendah pada triwulan I tahun 2026.¹¹¹ Tidak seperti

107 Reuters (2026, April 13). India's March palm oil imports fall 19% to three-month low. Diakses pada Mei 13, 2026, dari <https://www.reuters.com/world/india/indias-march-palm-oil-imports-fall-19-three-month-low-2026-04-13/>

108 Kementerian ESDM (2026, Februari 13) Penyesuaian RKAB Perusahaan Tambang, Menteri Bahlil: Jaga Harga, Amankan Cadangan Energi. Diakses pada Mei 15, 2026, dari <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/penyesuaian-rkab-perusahaan-tambang-menteri-bahlil-jaga-harga-amankan-cadangan-energi>

109 APBI-ICMA (2026, Maret 5) Review: Indonesia Jan coal exports fall to 6-mth low on tight supply. Diakses pada Mei 15, 2026, dari <https://apbi-icma.org/id/media-article/review-indonesia-jan-coal-exports-fall-to-6-mth-low-on-tight-supply>

110 Reuters (2026, Februari 11) China's 2026 coal output set for slowest growth this decade despite lower imports. Diakses pada Mei 15, 2026, dari <https://www.reuters.com/sustainability/boards-policy-regulation/chinas-2026-coal-output-set-slowest-growth-this-decade-despite-lower-imports-2026-02-11/>

111 S&P Global (2026, April 15) TRADE REVIEW: Rising costs to support Asian nickel in Q2 despite supply surplus. Diakses pada Mei 15, 2026, dari <https://www.spglobal.com/energy/en/news-research/latest-news/metals/041526-trade-review-rising-costs-to-support-asian-nickel-in-q2-despite-supply-surplus>

batubara, pemotongan produksi kenaikan pajak dan royalti serta hambatan perizinan nikel memengaruhi beberapa negara yang sedang melakukan transisi energi seperti Tiongkok.¹¹² Di sisi lain Tiongkok masih meningkatkan realisasi investasinya di Indonesia pada triwulan I tahun 2026, salah satunya pada hilirisasi industri.¹¹³

Berdasarkan negara tujuan ekspor, Tiongkok, Amerika Serikat, dan India menyumbangkan ekspor nonmigas terbesar Indonesia pada triwulan I tahun 2026.

Tabel 47. Nilai Ekspor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai (dalam juta USD)					Growth (%)		Kontribusi thd Ekspor Nonmigas (%)	Source of Growth (%)
	Q1 2025	Q2 2025	Q3 2025	Q4 2025	Q1 2026	QtQ	YoY		
Tiongkok	14.041,0	15.266,2	17.162,6	18.350,4	16.496,8	-10,1	17,5	25,9	-2,6
Amerika Serikat	7.301,8	7.483,6	8.241,7	7.928,4	7.289,2	-8,1	-0,2	11,5	-0,9
India	4.281,1	4.688,4	5.051,5	4.295,1	4.501,6	4,8	5,1	7,1	0,3
Jepang	3.522,8	3.599,1	4.269,7	4.119,1	3.642,8	-11,5	3,4	5,7	-0,7
Malaysia	2.977,2	2.946,5	2.929,4	2.865,0	2.726,7	-4,8	-8,4	4,3	-0,2
Thailand	2.318,1	1.620,3	1.596,1	1.849,7	2.632,8	42,3	13,6	4,1	1,1
Korea Selatan	2.274,9	1.986,5	2.261,9	2.440,1	1.954,2	-19,9	-14,1	3,1	-0,7
Singapura	1.887,2	2.574,3	2.868,4	2.544,6	1.896,5	-25,5	0,5	3,0	-0,9
Belanda	1.247,5	1.372,8	1.556,6	1.387,1	1.389,4	0,2	11,4	2,2	0,0
Taiwan	1.330,0	1.352,7	1.439,3	1.234,9	1.153,0	-6,6	-13,3	1,8	-0,1
Australia	959,9	852,3	979,5	895,5	761,0	-15,0	-20,7	1,2	-0,2
Italia	715,0	657,2	605,4	854,3	656,0	-23,2	-8,2	1,0	-0,3
Jerman	603,8	682,8	732,2	495,7	463,5	-6,5	-23,2	0,7	-0,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tiongkok masih menjadi negara terbesar tujuan ekspor nonmigas Indonesia pada triwulan I tahun 2026 sebesar USD16,5 miliar dengan pangsa pasar sebesar 25,9 persen dan kontribusinya sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 0,2 persen. Berdasarkan pertumbuhan nilainya, total ekspor ke Tiongkok mengalami penurunan sebesar 10,1 persen (QtQ) meningkat sebesar 17,5 persen (YoY). Ekspor barang nonmigas dengan tujuan Tiongkok pada triwulan I tahun 2026 utamanya didominasi oleh golongan feronikel (HS 720260), nikel dan turunannya (HS 750120),

112 Business Times (2026, Mei 14) Chinese firms warn Indonesia's nickel quotas, tax hikes threaten investment. Diakses pada Mei 15, 2026, dari <https://www.businesstimes.com.sg/companies-markets/energy-commodities/chinese-firms-warn-indonesias-nickel-quotas-tax-hikes-threaten-investment>

113 AntaraNews (2026, April 25) Realisasi Investasi China di Indonesia naik 22 persen pada Q1 2026. Diakses pada Mei 15, 2026, dari <https://www.antaranews.com/berita/5541811/realisasi-investasi-china-di-indonesia-naik-22-persen-pada-q1-2026>

serta batubara lignite (270210) dengan kontribusi masing-masing sebesar 21,5 persen, 9,1 persen, dan 7,4 persen terhadap total ekspor ke Tiongkok.¹¹⁴ Seperti yang telah dijelaskan di atas, terjadi penurunan ekspor batubara dari Tiongkok, namun di sisi lain nilai ekspor produk nikel seperti *nickel sulfate*, *MHP*, *NPI*, *nickel matte*, dan *ferronickel* meningkat seiring dengan kenaikan harga nikel dan kian tergantungnya industri-industri seperti stainless steel dan baterai di Tiongkok terhadap produk nikel setengah jadi dari Indonesia.¹¹⁵

Di sisi lain, Amerika Serikat menjadi negara tujuan ekspor nonmigas terbesar kedua bagi Indonesia pada triwulan I tahun 2026, dengan nilai total mencapai USD7,3 miliar. Secara tahunan, nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sedikit terkoreksi sebesar 0,2 persen, sementara secara triwulanan turun sebesar 8,1 persen. Komoditas utama yang diekspor meliputi minyak kelapa sawit dan turunannya (HS 151190), perangkat jaringan dan komunikasi data (HS 851762), serta modul/panel surya non silikon (HS 854143), yang masing-masing menyumbang sebesar 4,3 persen, 4,0 persen, dan 3,4 persen dari total ekspor ke Amerika Serikat.¹¹⁶ Produk panel surya pada triwulan I tahun 2026 mengalami penurunan kontribusi setelah sebelumnya merupakan kontributor terbesar menyusul sedang berjalannya investigasi AS mengenai tuduhan *dumping dan countervailing duty* (tindakan penghindaran) pada Indonesia, dengan pengenaan tarif sementara untuk Indonesia sebesar 143 persen.¹¹⁷

Dilihat dari kontribusinya, komoditas impor nonmigas terbesar pada Triwulan I tahun 2026 adalah Mesin-mesin/Peralatan Mekanik (84) dengan nilai impor sebesar 9,4 miliar USD yang berkontribusi sebesar 17,8 persen terhadap total nilai impor nonmigas. Adapun dilihat dari nilai impornya selama triwulan I tahun 2026, golongan produk yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar adalah dari golongan mesin-mesin dan peralatan mekanik dengan kode HS 84, dengan kontribusi sebesar 17,8 persen dari total impor golongan nonmigas.³⁵ Golongan mesin-mesin dan peralatan mekanik memiliki pertumbuhan yang tahunan yaitu sebesar 22,1 persen (YoY), namun menurun secara triwulanan sebesar 5,4 persen (QtQ). Golongan spesifik mesin-mesin dan peralatan mekanik yang memiliki nilai

114 ITC Trademap (2026, Mei), data berdasarkan nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok bulan Januari sampai dengan Maret 2026. Diakses pada Mei 15, 2026, dari <https://www.trademap.org/>

115 Petromindo.com (2026, Januari 21) Indonesia's nickel market shifts in 2026 as intermediates gain ground: SMM. Diakses pada Mei 15, 2026, dari <https://www.petromindo.com/news/article/indonesia-s-nickel-market-shifts-in-2026-as-intermediates-gain-ground-smm>

116 ITC Trademap (2026, Mei), data berdasarkan nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat bulan Januari sampai dengan Maret 2026. Diakses pada Mei 15, 2026, dari <https://www.trademap.org/>

117 Business Indonesia (2026, Februari 25) U.S. Imposes Preliminary Duties of Up to 143% on Indonesian Solar Imports. Diakses pada Mei 15, 2026, dari <https://business-indonesia.org/news/u-s-imposes-preliminary-duties-of-up-to-143-on-indonesian-solar-imports>



impor terbesar adalah HS 847149 yaitu mesin pengolah data otomatis atau CPU dengan negara asal impor utama adalah Singapura.

Tabel 48. Nilai Impor Nonmigas 10 Golongan Barang HS 2 Digit Terbesar

Uraian	Nilai (dalam juta USD)			Growth (%)		Share thd impor Nonmigas (%)	Source of Growth (%)
	Q4 2024	Q3 2025	Q4 2025	QtQ	YoY		
Mesin-mesin / Peralatan Mekanik (84)	7.732,0	9.984,7	9.440,7	-5,4	22,1	17,8	3,6
Mesin / Peralatan Listrik (85)	6.802,0	9.163,2	8.020,1	-12,5	17,9	15,1	2,6
Kendaraan dan Bagiannya (87)	2.579,8	2.742,4	2.417,5	-11,8	-6,3	4,6	-0,3
Plastik dan Barang dari Plastik (39)	2.508,3	2.684,7	2.545,9	-5,2	1,5	4,8	0,1
Besi dan Baja (72)	2.280,6	2.630,6	2.236,2	-15,0	-1,9	4,2	-0,1
Bahan Kimia Organik (29)	1.686,9	1.408,7	1.339,1	-4,9	-	2,5	-0,7
Logam mulia dan Perhiasan/Permata (71)	1.514,9	1.273,9	2.192,2	72,1	44,7	4,1	1,4
Bahan Bakar Mineral (27)	1.049,8	4.092,0	1.173,9	-71,3	11,8	2,2	0,3
Instrumen optik, Fotografi, Sinematografi, dan Medis (90)	904,9	1.214,1	1.092,7	-10,0	20,8	2,1	0,4
Berbagai Produk Kimia (38)	1.090,9	1.616,1	1.487,1	-8,0	36,3	2,8	0,8

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Golongan yang memberikan kontribusi impor nonmigas terbesar kedua adalah impor golongan mesin dan peralatan listrik (HS 85) dengan kontribusi sebesar 15,1 persen. Produk mesin dan peralatan listrik (HS 85) memiliki pertumbuhan signifikan secara tahunan yaitu sebesar 17,9 persen (YoY), namun memiliki penurunan secara triwulanan sebesar 12,5 persen (QtQ). Produk telepon pintar untuk jaringan nirkabel (HS 851713) adalah produk dengan nilai impor terbesar untuk golongan HS 85 dengan negara asal impor utama adalah Tiongkok. Golongan dengan kontribusi impor nonmigas terbesar ketiga adalah impor golongan plastik dan barang dari plastik (HS 39) dengan kontribusi sebesar 4,8 persen terhadap total nilai impor nonmigas. Produk plastik dan barang dari plastik menunjukkan sedikit pertumbuhan secara tahunan yaitu sebesar 1,5 persen (YoY) dan menurun sebesar 5,2 persen (QtQ). Produk spesifik yang memiliki nilai impor terbesar dari golongan ini adalah

polipropilena dalam bentuk primer (HS 390210) dengan negara asal impor utama yaitu Tiongkok.¹¹⁸

Berdasarkan negara asal impor, impor nonmigas terbesar pada triwulan I tahun 2026 dikontribusikan oleh Tiongkok, Australia, dan Jepang.

Tabel 49. Nilai Impor Nonmigas di Beberapa Negara Mitra Dagang Utama

Uraian	Nilai (dalam juta USD)			Growth (%)		Share thd impor Nonmigas (%)
	Q1 2025	Q4 2025	Q1 2026	QtQ	YoY	
Tiongkok	18.694,5	24.915,5	22.016,0	-11,6	17,8	41,6
Jepang	3.634,5	3.407,3	2.898,5	-14,9	-20,3	5,5
Amerika Serikat	2.185,4	2.503,1	2.229,2	-10,9	2,0	4,2
Korea Selatan	2.021,9	1.767,1	1.873,9	6,0	-7,3	3,5
Australia	1.946,8	2.387,2	3.143,9	31,7	61,5	5,9
Taiwan	919,1	1.001,4	966,0	-3,5	5,1	1,8
India	1.207,6	1.202,5	1.144,2	-4,9	-5,3	2,2
ASEAN	7.567,0	8.376,1	7.891,9	-5,8	4,3	14,9
Singapura	1.942,6	2.707,6	2.484,8	-8,2	27,9	4,7
Thailand	2.251,1	1.992,9	2.112,8	6,0	-6,1	3,9
Malaysia	1.497,9	1.473,5	865,7	-41,3	-42,2	1,6
Uni Eropa	2.703,6	3.488,1	3.360,1	-3,7	24,3	6,3
Jerman	814,6	946,8	728,0	-23,1	-10,6	1,4
Belanda	205,0	254,3	184,8	-27,3	-9,9	0,4
Italia	422,9	445,0	379,0	-14,8	-10,4	0,7

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tiongkok menduduki peringkat pertama negara terbesar asal impor nonmigas Indonesia pada triwulan I tahun 2025 dengan kontribusi 41,6 persen terhadap total impor nonmigas Indonesia dari dunia. Berdasarkan pertumbuhannya, total impor dari Tiongkok mengalami peningkatan secara tahunan yaitu sebesar 17,8 persen (YoY), namun menunjukkan penurunan secara triwulanan sebesar 11,6 persen (QtQ). Impor barang nonmigas yang berasal dari Tiongkok pada triwulan I tahun 2026 didominasi oleh produk dengan golongan mesin-mesin/peralatan mekanik dan bagiannya (HS 84), mesin/peralatan elektrik (HS 85), serta kendaraan dan bagiannya (HS 87) dengan

³⁵ Badan Pusat Statistik. (2026, Mei 4). Berita Resmi Statistik Ekspor dan Impor Indonesia Maret 2026 masing-masing tercatat USD 22,53 miliar dan USD 19,21 miliar. Diakses pada Mei 12, 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/02/2537/ekspor-dan-impor-indonesia-desember-2025-masing-masing-tercatat-usd-26-35-miliar-dan-usd-23-83-miliar.html>

¹¹⁸ ITC Trademap. (2026, Mei 12). Data Impor Indonesia Kuartal II 2024 hingga Kuartal I 2026. Diakses pada 11 Mei 2026, dari https://www.trademap.org/Product_SelCountry_MQ_TS.aspx

kontribusi masing-masing sebesar 23,1 persen; 22,1 persen; dan 5,5 persen terhadap total impor dari Tiongkok.¹¹⁹

Negara dengan peringkat kedua asal impor nonmigas Indonesia terbesar adalah Australia dengan kontribusi sebesar 6,0 persen terhadap total impor nonmigas Indonesia. Impor nonmigas dari Australia yang mencatatkan pertumbuhan yang positif dan signifikan baik secara triwulanan maupun tahunan. Pertumbuhan secara triwulanan tercatat sebesar 31,7 persen dan secara tahunan sebesar 61,5 persen. Adapun golongan barang utama yang diimpor dari Australia antara lain logam mulia dan perhiasan/permata (HS 71), bahan bakar mineral (HS 27), dan sereal (HS 10) dengan kontribusi masing-masing sebesar 36,5 persen; 12,9 persen; dan 12,1 persen terhadap nilai total impor dari Australia.¹²⁰

Neraca Perdagangan Migas

Pada triwulan I tahun 2026, neraca perdagangan migas mencatatkan defisit sebesar USD5,1 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV 2025 yaitu USD5,9 miliar.

Tabel 50. Nilai Ekspor dan Impor Migas

Uraian	Nilai (dalam juta USD)			Growth (%)		Share thd Total* (%)
	Q1 2024	Q4 2025	Q1 2026	QtQ	YoY	
Ekspor Migas	3.637,7	3.035,7	3.252,7	7,2	-10,6	4,9
Minyak Mentah	464,3	358,3	258,5	-27,9	-44,3	0,4
Hasil Minyak	1.312,2	847,9	1.291,1	52,3	-1,6	1,9
Gas Alam	1.861,2	1.829,5	1.703,1	-6,9	-8,5	2,6
Impor Migas	8.477,7	9.023,0	8.332,2	-7,7	-1,7	13,6
Minyak Mentah	2.210,1	2.548,6	2.335,9	-8,4	5,7	3,8
Hasil Minyak	6.267,6	6.474,4	5.996,3	-7,4	-4,3	9,8
Gas Alam	-	-	-	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik

*) share terhadap total ekspor/impor

Pada triwulan I tahun 2026, defisit neraca perdagangan tercatat menurun sebesar 15,1 persen (QtQ), namun mengalami peningkatan sebesar 4,9 persen (YoY). Penurunan ini utamanya disebabkan oleh turunnya nilai ekspor dan impor pada sebagian besar

¹¹⁹ ITC Trademap. (2026, Mei 12). Data berdasarkan nilai impor Indonesia dari Tiongkok Kuartal II 2024 sampai dengan Kuartal I 2026. Diakses pada 12 Mei 2026, dari https://www.trademap.org/Bilateral_MQ_TS.aspx

¹²⁰ ITC Trademap. (2025, Mei 12). Data berdasarkan nilai impor Indonesia dari Australia bulan Kuartal II 2024 sampai dengan Kuartal I 2026. Diakses pada 12 Mei 2026, dari https://www.trademap.org/Bilateral_MQ_TS.aspx

komoditas migas, baik secara tahunan namun meningkat secara triwulanan. Meski demikian, terdapat peningkatan yang signifikan nilai ekspor pada komoditas hasil minyak sebesar 52,3 persen (QtQ).

Industri hulu migas Indonesia mencatatkan dinamika produksi yang positif pada triwulan I tahun 2026. SKK Migas melaporkan realisasi produksi minyak mentah Indonesia untuk periode Januari hingga Maret 2026 tercatat sebesar 572.724 barel per hari (bph), dengan komponen minyak bumi menyumbang 490.589 bph, kondensat sebesar 55.851 bph, NGL dari hulu sebanyak 21.595 bph, dan NGL gas terproses sebesar 4.239 bph. Produksi menunjukkan tren pemulihan sepanjang triwulan I dengan kenaikan bertahap dari 528.108 bph pada Januari, 590.627 bph pada Februari, hingga mencapai 599.862 bph pada Maret 2026. Penurunan produksi pada awal Januari 2026 disebabkan oleh insiden kebocoran pipa milik PT Transportasi Gas Indonesia (TGI). Pada akhir triwulan I, kondisi produksi berhasil pulih secara signifikan, di mana realisasi *lifting* minyak mentah ditambah NGL pada Maret 2026 mencapai 635.500 bph.¹²¹

Kinerja positif juga tercermin dari performa PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI), sebagai bagian *subholding upstream* Pertamina yang mengelola aset hulu migas di Kalimantan, yang mencatatkan kinerja positif sepanjang triwulan I tahun 2026 dengan melampaui target produksi minyak dan gas bumi (migas). Hingga akhir Maret 2026, produksi migas PHI di Kalimantan mencapai 60,4 ribu barel minyak per hari (mbopd) dan 619 juta standar kaki kubik gas per hari (MMSCFD). Realisasi produksi pada triwulan I tahun 2026 ini mencapai 120,0 persen dari target produksi minyak tahun 2026, sementara produksi gas setara 105,0 persen target produksi gas pada tahun 2026. Capaian baik ini tak luput dari berbagai strategi inovasi yang dilakukan oleh PT. PHI dalam meningkatkan produktivitas sumur dan mendukung pencapaian target produksi pada triwulan I tahun 2026, salah satunya adalah dengan menerapkan metode *High Pour Point Oil* (HPPO) untuk mengatasi jenis minyak yang memiliki kandungan lilin atau parafin tinggi.¹²²

Meskipun mencatatkan kinerja yang cukup baik, industri hulu migas nasional masih memiliki beberapa tantangan struktural. Tanpa adanya proses eksplorasi cadangan migas baru dengan kapasitas produksi yang besar, produksi nasional diproyeksikan akan terus mengalami penurunan sebesar 16,0 – 20,0 persen per tahun. Apabila dilihat lebih lanjut dari realisasi investasi untuk eksplorasi migas hingga Oktober 2025,

¹²¹ Bloomberg Techno News. (2026, April 10). Produksi Minyak RI hingga Maret 2026 Capai 572.724 Barel per hari. Diakses pada 16 Mei 2026, dari <https://www.bloombergentechno.com/detail-news/105629/produksi-minyak-ri-hingga-maret-2026>

¹²² Bloomberg Techno News. (2026, Mei 14). Produksi Migas Q1-2026 Pertamina Hulu Indonesia Lewati Target. Diakses pada 16 Mei 2026, dari <https://www.bloombergentechno.com/detail-news/108990/produksi-migas-q1-2026-pertamina-hulu-indonesia-lewati-target/2>

capaian realisasi hanya mencapai USD500 juta dari target sebesar USD1,5 miliar. Realisasi investasi ini menunjukkan bahwa hanya Sebagian kecil investasi dialokasikan untuk kegiatan eksplorasi. Memasuki triwulan II tahun 2026, kebijakan sektor hulu migas perlu difokuskan untuk mengaktifkan lapangan *idle* atau lapangan yang sudah ditemukan namun tidak kunjung dikembangkan untuk menambah produksi migas secara efisien.¹²³ Hal ini penting untuk segera dilakukan mengingat dinamika geopolitik global yang semakin menantang. Perang di Timur Tengah tidak hanya berdampak pada harga komoditas energi yang semakin fluktuatif, tetapi juga menimbulkan tantangan baru bagi Indonesia untuk mencapai ketahanan energi nasional. Penemuan cadangan migas baru menjadi strategi penting sehingga diperlukan eksplorasi yang lebih agresif dan kolaborasi era tantara pemerintah dan pelaku industri. Sebagai jawaban dari tantangan ini, SKK Migas menargetkan 9 proyek hulu migas strategis yang tersebar di sejumlah wilayah kerja strategis mulai dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Indonesia Timur yang dijadwalkan akan *on stream* pada tahun 2026. Penambahan produksi diperkirakan akan mencapai 5.256 BOPD minyak dan 227 MMSCFD gas bumi.¹²⁴

Box 2: Gelombang Panas Geopolitik Timur Tengah di Awal 2026

Kawasan Timur Tengah memasuki tahun 2026 dengan beban sejarah yang berat dan medan konflik yang semakin kompleks, akibat meningkatnya eskalasi konflik di kawasan Timur Tengah yang melibatkan Iran, Israel, serta keterlibatan Amerika Serikat di kawasan Teluk, menandai pecahnya konflik terbuka yang selama bertahun-tahun dinilai sebagai skenario terburuk para perencana strategis.¹²⁵ Ketegangan tersebut memicu kekhawatiran terhadap stabilitas perdagangan dan energi global, khususnya karena kawasan Timur Tengah memiliki posisi strategis sebagai pusat produksi

minyak dunia sekaligus jalur utama distribusi energi internasional melalui Selat Hormuz. Penutupan Selat Hormuz merupakan sebuah keputusan yang mengubah krisis regional menjadi guncangan ekonomi global.¹²⁶

Penutupan jalur Selat Hormuz menimbulkan dampak yang bersifat cepat dan masif. Selat Hormuz merupakan salah satu jalur pelayaran paling strategis di dunia, yang mengangkut sekitar seperempat perdagangan minyak laut global serta sejumlah besar gas alam cair dan pupuk.¹²⁷ Ketika blokade diberlakukan,

¹²³ Indonesian Petroleum Association (2026, Januari 15). Menutup 2025 dan Menuju 2026: Outlook Sektor Migas Indonesia Menjamin Ketahanan Energi. Diakses pada 16 Mei 2026, dari <https://www.ipa.or.id/id/news/news/closing-2025-and-moving-towards-2026-indonesias-oil-and-gas-sector-outlook-ensures-energy-security>

¹²⁴ Antara News (2026, Mei 12). IPA: Penguatan hulu migas penting hadapi tantangan imbas geopolitik. Diakses pada 16 Mei 2026, dari <https://www.antaranews.com/berita/5564708/ipa-penguatan-hulu-migas-penting-hadapi-tantangan-imbis-geopolitik>

¹²⁵ Kompaspedia (2026, Maret 30). Konstelasi Minyak dalam Konflik Timur Tengah. Diakses pada Mei 17, 2026, dari <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/konstelasi-minyak-dalam-konflik-timur-tengah>

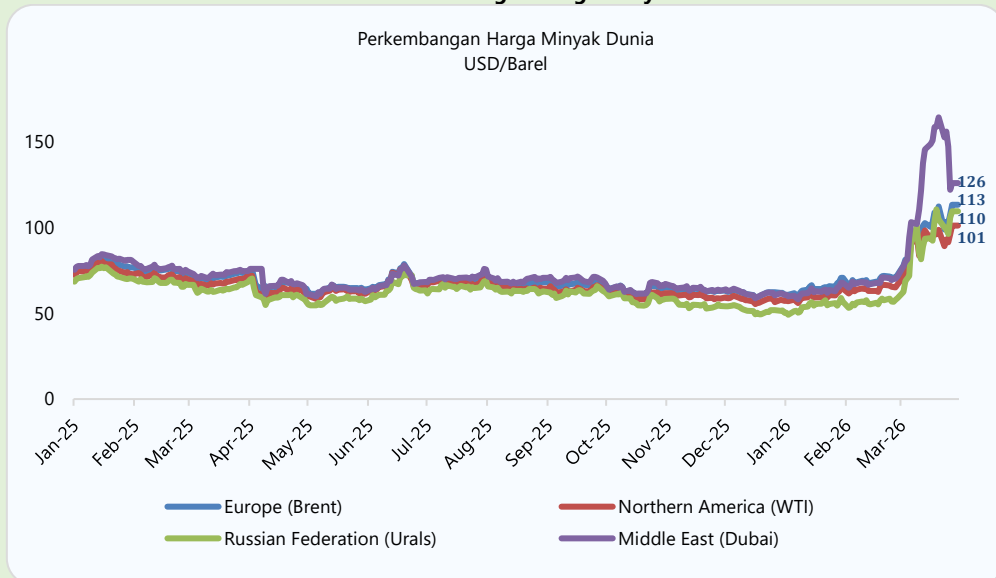
¹²⁶ The New Arab (2025, Desember 23). The Key Trends Set to Shape the Middle East in 2026. Diakses pada Mei 17, 2026, dari <https://www.newarab.com/analysis/key-trends-set-shape-middle-east-2026>

¹²⁷ UNCTAD (2026, Maret 10). Strait of Hormuz Disruptions: Implications for Global Trade and Development. Diakses pada Mei 17, 2026, dari <https://unctad.org/publication/strait-hormuz-disruptions-implications-global-trade-and-development>

harga minyak *Brent* melonjak di atas 100 USD per barel,¹²⁸ aktivitas pelayaran melalui Selat Hormuz tercatat menurun drastis sebesar 95,0 persen pada Maret 2026.¹²⁹ Serangan Iran terhadap fasilitas *QatarEnergy* di Ras Laffan memaksa Qatar mendeklarasikan *force majeure*, memicu

lonjakan harga LNG (*Liquefied Natural Gas*) hampir 60,0 persen.¹³⁰ Penutupan jalur pelayaran di kawasan Teluk tersebut juga turut menyebabkan lonjakan premi asuransi kapal tanker dan meningkatkan biaya pengiriman internasional.¹³¹

Gambar A. Perkembangan Harga Minyak Dunia



Sumber: *Outlook Industri Sawit Indonesia*, 2026

Meningkatnya tensi geopolitik menjadi salah satu faktor utama yang memperbesar risiko perlambatan ekonomi global pada 2026, terutama melalui kenaikan harga energi, gangguan rantai pasok, dan meningkatnya ketidakpastian perdagangan internasional.¹³² Pertumbuhan ekonomi global pada 2026

diproyeksikan hanya mencapai 3,1 persen, turun 0,2 persen dari proyeksi awal Januari 2026.¹³³ Artinya, konflik geopolitik telah memangkas prospek pertumbuhan dunia hanya dalam waktu singkat. Disisi lain, pertumbuhan perdagangan barang global diproyeksikan melambat tajam, dari sekitar 4,7 persen pada 2025 menjadi hanya 1,5 –

¹²⁸ IDN Financial (2026, Maret 17). Selat Hormuz ditutup, AS kehabisan cara tahan lonjakan harga minyak. Diakses pada Mei 17, 2026, pada <https://www.idnfinancials.com/id/news/62251/selat-hormuz-ditutup-as-kehabisan-cara-tahan-lonjakan-harga-minyak>

¹²⁹ UNCTAD (2026, April 1). Hormuz Disruption Deepens Global Economic Strain Across Trade, Prices and Finance. Diakses pada Mei 17, 2026, dari <https://unctad.org/news/hormuz-disruption-deepens-global-economic-strain-across-trade-prices-and-finance>

¹³⁰ Al Jazeera (2026, Maret 8). Iran War Threatens Prolonged Impact on Energy Markets as Oil Prices Rise.

Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://www.aljazeera.com/news/2026/3/8/iran-war-threatens-prolonged-impact-on-energy-markets-as-oil-prices-rise>

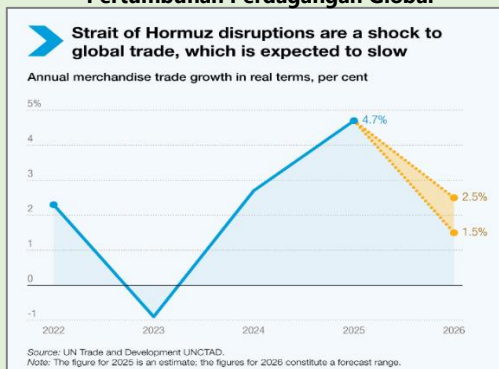
¹³¹ Reuters (2026, Mei 15). Oil Prices Rise Amid Middle East Tensions. Diakses pada Mei 17 2026, dari <https://www.reuters.com/world/middle-east/oil-rises-fears-ship-attacks-seizures-persist-2026-05-15>

¹³² OECD (2026, Maret). *Economic Outlook Interim Report March 2026*. Diakses pada Mei 17, 2026

¹³³ International Monetary Fund (IMF) (2026, April), Middle East and Central Asia Department — Regional Economic Outlook. Diakses pada Mei 17, 2026

2,5 persen pada 2026, karena permintaan global melemah dan ketidakpastian meningkat. Serta adanya dampak finansial yang dialami negara-negara berkembang

Gambar B. Disrupsi Selat Hormuz Menekan Pertumbuhan Perdagangan Global



Sumber: UNCTAD, 2026

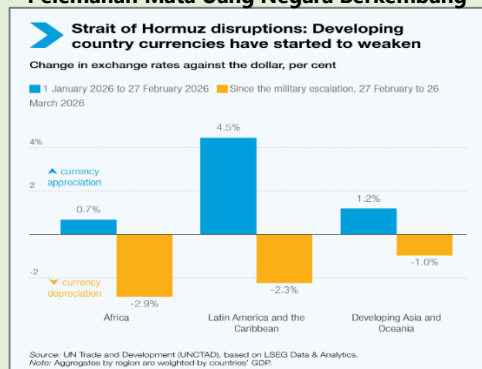
Tekanan global tersebut pada akhirnya tidak hanya memengaruhi negara-negara konflik, tetapi juga meningkatkan kerentanan ekonomi negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor energi, perdagangan internasional, serta arus modal global. Bagi Indonesia, konflik Timur Tengah membawa implikasi struktural yang meliputi aspek energi, perdagangan, dan fiskal. Dari sisi energi, kebutuhan minyak nasional mencapai 1,5 – 1,6 juta barel per hari, sementara produksi domestik hanya sekitar 600 ribu barel, sehingga Indonesia bergantung pada impor sekitar 1 juta barel setiap harinya.¹³⁴ Walaupun Indonesia tidak secara langsung mengimpor minyak dari Timur Tengah, dampaknya tetap terasa melalui jalur regional. Sekitar 75,0 persen

¹³⁴ Mongabay Indonesia (2026, Maret 19). Konflik Timur Tengah Tegaskan Pentingnya Transisi Energi. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://mongabay.co.id/2026/03/19/konflik-timur-tengah-tegaskan-kembali-pentingnya-transisi-energi/>

¹³⁵ Tempo (2026, Maret 21). Ekspor Indonesia ke Timur Tengah Hanya 4,2 Persen. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://www.tempo.co/ekonomi/ekspor->

meliputi penurunan harga saham, pelemahan mata uang, dan meningkatnya biaya utang luar negeri.⁴⁹

Gambar C. Disrupsi Selat Hormuz Memicu Pelemahan Mata Uang Negara Berkembang



Sumber: UNCTAD, 2026

impor minyak Indonesia berasal dari Singapura dan Malaysia, kedua hub tersebut bergantung pada pasokan minyak mentah dari kawasan tersebut. sehingga gangguan pasokan di kawasan tersebut dapat mendorong kenaikan harga energi yang dihadapi Indonesia.¹³⁵

Dari sisi perdagangan, Ekspor Indonesia ke Timur Tengah hanya mencapai sekitar 4,2 persen dari total ekspor nasional. Komoditas utama yang diekspor meliputi minyak kelapa sawit, perhiasan, serta kendaraan bermotor. Sementara itu, impor Indonesia dari kawasan Timur Tengah berada di kisaran 3,9 persen dari total impor nasional dan didominasi oleh komoditas energi, khususnya minyak.¹³⁶ Struktur perdagangan tersebut menunjukkan bahwa eksposur

indonesia-ke-timur-tengah-hanya-4-2-persen-2123674

¹³⁶ Infobanknews (2026, Maret 20). Konflik Timur Tengah dan Risiko Harga Minyak Global, Ini Dampaknya bagi Ekonomi Indonesia. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://infobanknews.com/konflik-timur-tengah-dan-risiko-harga-minyak-global-ini-dampaknya-bagi-ekonomi-indonesia/>

perdagangan langsung Indonesia terhadap kawasan konflik relatif terbatas. Namun, dengan adanya lonjakan harga energi dan gangguan rute logistik global berpotensi meningkatkan nilai impor Indonesia sehingga menekan surplus perdagangan.¹³⁷ Selain itu risiko lain muncul secara tidak langsung, akibat kenaikan harga energi dan volatilitas nilai tukar, yang menyebabkan terjadinya perlambatan aktivitas industri di negara mitra dagang utama Indonesia seperti Tiongkok, Jepang, India, Korea Selatan, dan Amerika Serikat pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja ekspor Indonesia.¹³⁸ Kemudian dari sisi fiskal, kenaikan harga energi dunia berpotensi memperlebar defisit anggaran dan memicu inflasi domestik yang dapat mengganggu daya beli masyarakat.⁴⁵ Kendati demikian, PDB kuartal pertama 2026 tetap tumbuh solid sebesar 5,6 persen secara tahunan, ditopang konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah.¹³⁹ Reliensi ini nyata namun perlu dicermati dengan seksama, pertumbuhan kuat di kuartal pertama memungkinkan bersifat *frontloaded*, yakni dorongan stimulus awal tahun yang mungkin tidak akan berlanjut pada kuartal-

kuartal berikutnya, ketika dampak penuh dari eskalasi konflik mulai benar-benar dirasakan.¹⁴⁰

Di balik tekanan tersebut, sejumlah peluang tetap dapat dimanfaatkan. Penguatan harga batu bara dan CPO sebagai substitusi energi global dapat menopang kinerja ekspor Indonesia, dengan proyeksi pertumbuhan ekspor 2026 pada kisaran 4,0 – 5,0 persen.¹⁴¹ Oleh karena itu, Indonesia perlu segera merumuskan strategi ketahanan energi yang komprehensif, mencakup percepatan transisi energi terbarukan, diversifikasi sumber energi dan pasar perdagangan, serta peningkatan cadangan strategis energi dan pangan nasional. Sejalan dengan itu pada tataran eksternal, diplomasi ekonomi perlu diperkuat melalui diversifikasi mitra energi ke kawasan Afrika dan Asia Tengah, serta peningkatan peran aktif Indonesia dalam kerangka multilateral G20, OKI, dan ASEAN sebagai upaya membangun resiliensi ekonomi nasional yang kokoh ditengah gejolak geopolitik dan perdagangan internasional.¹⁴²

¹³⁷ UMY (2026, Maret 6). Konflik Timur Tengah Picu Risiko Ekonomi Global, Ekonom UMY Soroti Dampaknya bagi Indonesia. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://www.umat.ac.id/konflik-timur-tengah-picu-risiko-ekonomi-global/>

¹³⁸ Suara.com (2026, Maret 23). LPEI Ungkap Risiko Konflik Timur Tengah ke Kinerja Ekspor Indonesia Masih Terbatas. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://www.suara.com/bisnis/2026/03/23/170057/lpei-ungkap-risiko-konflik-timur-tengah-ke-kinerja-ekspor-indonesia-masih-terbatas>

¹³⁹ Badan Pusat Statistik (BPS) RI (2026, Mei 6). Ekonomi Indonesia Resilien dan Tumbuh Solid Pada Triwulan 1-2026. Diakses pada Mei 17 dari <https://www.bps.go.id/id/news/2026/05/06/910/ekonomi-indonesia-resilien-dan-tumbuh-solid-pada-triwulan-1-2026.html>

¹⁴⁰ DBS Research via Selular.id (2026, Mei 14), DBS Research: Ekonomi Indonesia Tumbuh 5,6 Persen.

Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://selular.id/2026/05/dbs-research-ekonomi-indonesia-tumbuh-56-persen/>

¹⁴¹ Republika Online (2026, Maret 18). Perdagangan Indonesia-Timur Tengah Minim, LPEI: Dampak Perang Iran ke Ekspor Impor Terbatas. Diakses pada Mei 17, 2026 dari <https://ekonomi.republika.co.id/berita/tc3n5j502/perdagangan-indonesiatimur-tengah-minim-lpei-dampak-perang-iran-ke-ekspor-impor-terbatas>

¹⁴² Binus University (2026, Maret 24). Geopolitik Energi: Dampak Konflik AS–Israel–Iran terhadap Ketahanan Energi Indonesia," pada Mei 17, 2026 dari <https://binus.ac.id/character-building/2026/03/geopolitik-energi-dampak-konflik-as-israel-iran-terhadap-ketahanan-energi-indonesia/>

Kerjasama Ekonomi Internasional

Indonesia secara proaktif memperkokoh peran strategis global melalui partisipasi aktif dalam forum bilateral dan multilateral guna memitigasi risiko sistemik serta mewujudkan Visi Indonesia 2045. Pada triwulan I tahun 2026, Pemerintah Indonesia mengakselerasi transisi ekonomi melalui perjanjian Indonesia-Amerika melalui *Agreement on Reciprocal Tariff* (ART), penandatanganan keberlanjutan program IA-CEPA “Katalis” yang sukses memicu investasi selama periode pelaksanaan 2020-2025, serta percepatan finalisasi instrumen *Logic Model* dan *Design Report* ICA-CEPA *Economic and Technical Cooperation* (ECOTECH) bersama Kanada. Selain itu, pada triwulan I tahun 2026, Pemerintah Indonesia juga telah menjalankan proses penjaringan masukan kepada setiap kementerian/lembaga mengenai *Economic and Development Review Committee* (EDRC) sesuai topik yang menjadi bagian *Economic Survey* Indonesia 2026..

Perkembangan Kerja Sama Ekonomi dan Perdagangan Indonesia

1. Indonesia-Amerika Serikat: *Agreement on Reciprocal Tariff* (ART)

Terobosan paling menonjol dalam lanskap kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia pada triwulan I tahun 2026 tercermin dari disepakatinya *Agreement on Reciprocal Trade* (ART) antara Indonesia dan Amerika Serikat pada 19 Februari 2026. Berbeda dengan perjanjian perdagangan konvensional seperti FTA atau CEPA yang umumnya bersifat komprehensif dan membutuhkan waktu negosiasi panjang, ART hadir sebagai instrumen yang lebih fleksibel dan responsif terhadap dinamika ekonomi global yang sedang bergejolak. ART dapat dipahami sebagai bentuk *targeted trade arrangement* yang dirancang untuk mengamankan kepentingan strategis kedua negara dalam jangka pendek hingga menengah, tanpa harus menunggu kerangka perjanjian yang lebih luas.

Dari sisi Indonesia, urgensi perjanjian ini tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk menjaga daya saing ekspor di pasar Amerika Serikat, yang selama ini menjadi salah satu tujuan utama bagi komoditas unggulan nasional. Melalui ART, Indonesia berhasil mengamankan pembebasan atau preferensi tarif untuk sejumlah produk kunci seperti minyak kelapa sawit (CPO), kakao, kopi, karet, serta tekstil. Fakta bahwa sebagian besar komoditas tersebut sebelumnya menghadapi tekanan berupa tarif maupun *non-tariff barriers* menunjukkan bahwa ART juga

berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko terhadap potensi disrupsi ekspor di masa depan

Karakter kesepakatan ART membawa sejumlah *side-effect* yang menuntut konsesi signifikan dari pihak Indonesia, baik secara ekonomi maupun geopolitik. Dari sisi ekonomi, Indonesia diharuskan membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk teknologi tinggi dan layanan digital dari Amerika Serikat, yang pada gilirannya memunculkan tantangan baru terkait perlindungan industri domestik dan kedaulatan data nasional. Sementara itu secara strategis, kerja sama ini juga memberikan efek samping berupa keharusan bagi Indonesia untuk bermanuver lebih ekstra dalam menjalankan *hedging strategy*. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan geopolitik agar kedekatan dengan AS, khususnya di sektor strategis, tidak dipersepsikan sebagai bentuk pergeseran dari prinsip politik luar negeri bebas aktif.

Meskipun Mahkamah Agung Amerika Serikat sempat memveto langkah tersebut, ART pada dasarnya tetap merupakan sebuah peluang strategis yang mengamankan satu kaki Indonesia dalam kerja sama perdagangan bilateral. Peluang ini sangat krusial dan menguntungkan, terutama untuk memaksimalkan ekspor komoditas andalan seperti *Crude Palm Oil (CPO)* serta menggerakkan produk dari sektor padat karya seperti industri tekstil. Mengingat pasar AS secara relatif masih sangat terbuka terhadap sektor-sektor tersebut, instrumen perdagangan ini dapat dimanfaatkan Indonesia tidak hanya untuk mengamankan pangsa pasar dan menarik investasi, tetapi juga untuk mendorong transformasi struktural ekonomi domestik.

2. **Negosiasi ECOTECH ICA - CEPA**

Memasuki fase penentu pascanegosiasi, penyelesaian Indonesia-Canada *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (ICA-CEPA) kini ditandai dengan penyerahan dokumen ratifikasi oleh pemerintah Indonesia kepada DPR RI pada Maret 2026. Langkah strategis ini tidak hanya krusial untuk mendapatkan legitimasi politik dan mempersiapkan implementasi domestik, tetapi juga untuk segera mengamankan akses pasar ekspor di Kanada, khususnya bagi sektor manufaktur bernilai tambah dan komoditas mineral kritis seperti nikel yang permintaannya melonjak di tengah pergeseran menuju ekonomi hijau. Seiring dengan bergulirnya proses tersebut untuk mengoptimalkan keunggulan komparatif nasional, tahap ratifikasi perjanjian ini ditargetkan dapat diselesaikan sepenuhnya oleh kedua belah pihak pada akhir tahun 2026.

Secara substansi, ICA-CEPA menawarkan liberalisasi perdagangan yang ambisius dengan proyeksi eliminasi lebih dari 90 persen pos tarif ekspor Indonesia ke Kanada. Namun, pemanfaatan akses ini menuntut kesiapan industri nasional untuk memenuhi standar non-tarif yang ketat, seperti aspek lingkungan dan *product traceability*. Di sisi lain, perjanjian ini memberikan keuntungan timbal balik bagi pasar domestik berupa kemudahan akses terhadap bahan baku, mesin, serta teknologi pertanian canggih dari Kanada. Hal ini tidak hanya berpotensi menurunkan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi sektor agroindustri dan manufaktur, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan pangan serta stabilitas harga nasional di tengah fluktuasi biaya input.

Lebih dari sekadar instrumen ekonomi, penyerahan dokumen ratifikasi pada Maret 2026 merupakan langkah pragmatis dalam upaya mendiversifikasi kemitraan dan mengurangi risiko ketergantungan pada pasar tradisional di kawasan Asia, seperti Tiongkok dan ASEAN. Dengan terbukanya ruang manuver yang lebih luas ke kawasan Amerika Utara, ICA-CEPA menjadi jangkar penting untuk mengintegrasikan ekonomi nasional ke dalam rantai nilai global yang bernilai tambah tinggi. Tantangan utamanya adalah memastikan bahwa keterbukaan pasar ini tidak sekadar meningkatkan volume perdagangan, melainkan benar-benar mampu mendorong transformasi struktural ekonomi domestik secara berkelanjutan.

Untuk memastikan tercapainya transformasi tersebut dan memaksimalkan pemanfaatan ICA-CEPA, Indonesia terus mematangkan persiapan implementasi Kerja Sama Ekonomi dan Teknis (*Economic and Technical Cooperation/ECOTECH*). Sebagai langkah konkret, pemerintah telah menyusun sebuah logic model yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan pemerintah sekaligus memperkuat daya saing sektor usaha. Beriringan dengan pemantapan kerangka tersebut, kedua belah pihak kini juga tengah mendiskusikan design report yang merumuskan cakupan substansi kerja sama secara komprehensif. Seluruh penyusunan agenda ECOTECH ini secara strategis diselaraskan dengan target penyelesaian ratifikasi, sehingga proses pemberian bantuan dan program peningkatan kapasitas dapat langsung bergulir tepat sejak perjanjian resmi berlaku (*entry into force*).

3. Indonesia – Australia CEPA “Katalis” Fase 2

Transformasi kerja sama ekonomi Indonesia–Australia melalui *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* memasuki fase yang

lebih substantif pada awal 2026 dengan penandatanganan *Subsidiary Arrangement* Katalis 2.0 oleh perwakilan Indonesia dan Australia pada tanggal 2 Februari 2026. Jika pada fase sebelumnya Katalis banyak berfungsi untuk membuka akses pasar, menurunkan tarif, dan mendorong mobilitas tenaga kerja terampil, maka orientasi Katalis 2.0 bergeser menjadi lebih *targeted* dan *industry-driven*. Pergeseran ini tidak lepas dari evaluasi implementasi IA-CEPA sejak berlaku pada 2020, di mana pemanfaatan fasilitas perjanjian oleh pelaku usaha Indonesia masih relatif terbatas, baik karena kendala standar teknis maupun kesiapan industri domestik dalam memenuhi permintaan pasar Australia.

Pelaksanaan Katalis 2.0 akan berfokus kepada dua pilar: Pilar Kegiatan Kerja Sama Ekonomi IA-CEPA dan Pilar Keterampilan, Bisnis, dan Pertumbuhan Inklusif. Kesepakatan teknis yang telah tertuang di dalam *Subsidiary Arrangement* mencerminkan upaya kedua negara untuk mengatasi *bottleneck* tersebut secara langsung. Kementerian PPN/Bappenas akan berkolaborasi dengan Kementerian Perdagangan dalam menjalankan program ini bersama dengan Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) Australia selama periode 2026-2031, dengan potensi perpanjangan untuk 5 (lima) tahun berikutnya. Melalui Katalis 2.0, Australia diarahkan untuk tidak hanya berperan sebagai pasar ekspor, tetapi juga sebagai sumber investasi strategis, khususnya pada sektor-sektor yang sejalan dengan agenda transformasi ekonomi Indonesia. Kerja sama IA-CEPA mulai bergerak dari sekadar liberalisasi perdagangan menuju bentuk *economic partnership* yang lebih dalam, yakni integrasi pada rantai pasok regional dan global.

Secara lebih luas, Katalis 2.0 mencerminkan pergeseran pendekatan kebijakan luar negeri ekonomi Indonesia ke arah yang lebih bertransformasi struktural. IA-CEPA tidak lagi diposisikan sekadar sebagai instrumen diplomasi perdagangan, tetapi sebagai alat untuk mendorong perubahan struktur ekonomi domestik dari berbasis komoditas menuju industri bernilai tambah tinggi. Dalam konteks dinamika global yang semakin kompetitif, langkah ini juga dapat dibaca sebagai upaya Indonesia untuk memastikan bahwa integrasi ekonomi internasional benar-benar menghasilkan *domestic upgrading*, bukan sekadar peningkatan volume perdagangan semata.

4. ***Economic and Development Review Committee (EDRC)***

Pada tanggal 2–6 Februari 2026, OECD melaksanakan kegiatan *Structural Mission* sebagai bagian dari penyusunan *OECD Economic Survey Indonesia 2026* dalam kerangka mekanisme *Economic and Development Review Committee (EDRC)*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mendalami data serta informasi kebijakan melalui diskusi teknis dengan kementerian/lembaga terkait sesuai topik yang menjadi fokus *Economic Survey Indonesia 2026*, antara lain pertumbuhan ekonomi, produktivitas, investasi, transformasi industri, ketenagakerjaan, serta transisi hijau dan pembangunan berkelanjutan. Dalam proses penyusunan *Economic Survey* tersebut, Kementerian PPN/Bappenas telah melakukan koordinasi dengan unit kerja internal di lingkungan Kementerian PPN/Bappenas serta bekerja sama dengan Kementerian Keuangan selaku *focal point* nasional dalam mengoordinasikan penyampaian data, substansi kebijakan, dan komunikasi dengan tim OECD maupun kementerian/lembaga teknis terkait.

Pelaksanaan *Structural Mission* menjadi tahapan penting dalam penyusunan analisis dan rekomendasi OECD terhadap kondisi perekonomian Indonesia sekaligus mendukung proses akses Indonesia ke OECD. Hasil pengumpulan informasi dan pembahasan selama misi tersebut akan menjadi dasar penyusunan draft *OECD Economic Survey Indonesia 2026* yang selanjutnya direncanakan akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan EDRC pada September 2026. Melalui proses ini, Indonesia juga memperoleh masukan kebijakan dan *benchmarking* internasional guna memperkuat agenda reformasi ekonomi nasional. Adapun *Economic Survey 2026* menjadi salah satu penilaian/bagian dari *technical review* untuk akses Indonesia ke OECD khususnya terkait bidang EDRC.



Kementerian PPN/
Bappenas



BAB 3

PROYEKSI
PERTUMBUHAN
EKONOMI

BAB III

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

3.1 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

**Tabel 51. Proyeksi Pertumbuhan
Beberapa Negara**

Kawasan	2026	2027
Negara Maju		
Amerika Serikat	2,3	2,1
Kawasan Eropa	1,1	1,2
Jerman	0,8	1,2
Inggris	0,8	1,3
Jepang	0,7	0,6
Negara Berkembang		
Tiongkok	4,4	4,0
India	6,5	6,5
Brasil	1,9	2,0
Afrika Selatan	1,0	1,3
ASEAN-5	4,1	4,4
Global	3,1	3,2

Sumber: IMF, *World Economic Outlook*,
April 2026

Dampak konflik Timur Tengah dirasakan secara global. Secara langsung, kenaikan harga komoditas, terutama energi, memberikan tekanan pada perekonomian. Secara tidak langsung, terjadi peningkatan ekspektasi inflasi, yang umumnya sangat sensitif terhadap pergerakan harga energi dan pangan.

Dengan asumsi konflik masih akan berlangsung beberapa waktu ke depan dan kemudian diikuti pemulihan bertahap, International Monetary Fund (IMF) memproyeksikan ekonomi global tumbuh 3,1 persen (YoY) pada tahun 2026 dan meningkat menjadi 3,2 persen (YoY) pada tahun 2027, lebih rendah dibandingkan capaian 3,4 persen pada 2025. Penurunan ini relatif terbatas karena masih adanya faktor penopang seperti penurunan tarif, dukungan kebijakan yang sudah berjalan, serta kinerja ekonomi yang lebih kuat dari perkiraan pada akhir 2025 dan awal 2026.

Ekonomi global telah mampu bertahan dari berbagai guncangan. Namun,

konflik militer yang meluas di Timur Tengah sejak akhir Februari 2026 kembali menguji ketahanan ekonomi global. Peristiwa ini merupakan bagian dari rangkaian perkembangan dalam beberapa tahun terakhir yang telah mengubah dinamika hubungan internasional dan meningkatkan ketegangan geopolitik di berbagai kawasan. Konflik ini tidak hanya menimbulkan dampak kemanusiaan dan merusak infrastruktur penting, tetapi juga mengganggu secara signifikan lalu lintas laut dan udara di wilayah terdampak.

Negara berpendapatan rendah yang merupakan pengimpor energi mengalami tekanan paling besar akibat kenaikan harga energi dan pangan serta depresiasi nilai tukar. Gangguan terhadap produksi dan distribusi diperkirakan mulai mereda, sehingga aktivitas produksi dan ekspor dari kawasan terdampak dapat kembali normal pada pertengahan 2026. Apabila konflik berlangsung lebih lama atau menimbulkan kerusakan pada infrastruktur energi sehingga pemulihan produksi dan distribusi terhambat, dampak terhadap pertumbuhan global akan menjadi lebih signifikan.

Ekonomi Amerika Serikat diproyeksikan tumbuh 2,3 persen pada 2026 dan 2,1 persen pada tahun 2027 didukung oleh kebijakan fiskal serta dampak tertunda dari pelonggaran kebijakan moneter pada 2025, meskipun peningkatan hambatan perdagangan sejak April 2025 masih menahan aktivitas ekonomi. Di Kawasan Euro, pertumbuhan diperkirakan melambat dari 1,4 persen pada 2025 menjadi 1,1 persen pada 2026 dan 1,2 persen pada 2027. Proyeksi ini direvisi turun masing-masing sebesar 0,2 poin persentase dibandingkan pembaruan Januari 2026. Kinerja yang lebih baik dari perkiraan pada akhir 2025 secara bertahap tergantikan oleh dampak negatif konflik di Timur Tengah. Dampak ini memperburuk tekanan yang telah ada akibat kenaikan harga energi sejak invasi Rusia ke Ukraina, yang membebani sektor manufaktur, serta diperkuat oleh apresiasi riil euro terhadap mata uang negara pesaing ekspor.

Perekonomian Jepang diproyeksikan melambat dari laju 1,2 persen pada 2025 menjadi 0,7 persen pada 2026 dan 0,6 persen pada 2027. Meski demikian, proyeksi 2026 mengalami revisi naik dibandingkan perkiraan Oktober 2025, didorong oleh paket stimulus fiskal yang diumumkan pemerintah baru, kuatnya permintaan domestik yang berlanjut dari 2025, serta kebijakan pemerintah untuk meredam dampak kenaikan harga energi. Faktor-faktor ini sebagian diimbangi oleh melemahnya permintaan eksternal dan dampak konflik di Timur Tengah. Di Inggris, dampak perang serta laju pelonggaran kebijakan moneter yang lebih lambat menyebabkan pertumbuhan diperkirakan turun dari 1,3 persen pada 2025 menjadi 0,8 persen pada 2026, atau direvisi turun sebesar 0,5 poin persentase dibandingkan proyeksi Oktober 2025. Pertumbuhan kemudian diproyeksikan pulih menjadi 1,3 persen pada 2027, namun tetap lebih rendah dari perkiraan sebelum konflik karena dampak kenaikan harga energi yang masih berlanjut.

Pertumbuhan Tiongkok pada 2026 direvisi naik menjadi 4,4 persen, mencerminkan penurunan tarif efektif Amerika Serikat terhadap barang asal Tiongkok serta adanya stimulus ekonomi yang mampu meredam dampak negatif konflik. Meski demikian, pertumbuhan diperkirakan melambat menjadi 4,0 persen pada 2027 akibat tekanan

struktural, seperti perlambatan sektor properti, penurunan jumlah tenaga kerja, menurunnya imbal hasil investasi, dan perlambatan produktivitas. Di India, pertumbuhan pada tahun 2026 direvisi naik menjadi 6,5 persen, didukung oleh efek lanjutan dari kinerja kuat tahun sebelumnya serta penurunan tarif tambahan dari Amerika Serikat, yang lebih besar dibandingkan dampak negatif konflik. Pertumbuhan India diperkirakan tetap stabil pada 6,5 persen pada 2027. Sementara itu, di sejumlah negara Asia Selatan dan Asia Tenggara, gangguan akibat konflik diperkirakan menekan sektor pariwisata dan aliran remitansi, sehingga melemahkan permintaan domestik. Di Afrika Selatan, gangguan akibat konflik diperkirakan menahan pertumbuhan menjadi sekitar 1,0 persen pada 2026. Namun, ekonomi diproyeksikan pulih pada 2027 dengan pertumbuhan 1,3 persen, didukung oleh kembali meningkatnya investasi swasta seiring meredanya dampak konflik dan berlanjutnya reformasi struktural.

Inflasi global diperkirakan mengalami jeda dalam tren penurunannya. Inflasi umum (*headline inflation*) diproyeksikan meningkat dari 4,1 persen pada 2025 menjadi 4,4 persen pada 2026, sebelum kembali menurun ke 3,7 persen pada 2027. Proyeksi untuk 2026 ini direvisi naik sebesar 0,7 poin persentase dibandingkan perkiraan Oktober 2025, terutama mencerminkan kenaikan harga energi dan pangan. Perkembangan inflasi menunjukkan perbedaan antarnegara, yang dipengaruhi oleh dinamika inflasi sektor jasa yang cenderung lebih persisten dan berbasis domestik, serta semakin besarnya peran faktor spesifik masing-masing negara. Di Amerika Serikat, inflasi inti diperkirakan akan kembali ke target 2 persen pada 2027. Hal ini didorong oleh transmisi kenaikan tarif yang berlangsung secara bertahap, dampak kenaikan harga energi yang relatif terbatas, serta moderasi bertahap inflasi jasa di tengah kondisi pasar tenaga kerja yang relatif seimbang. Selain itu, pertumbuhan produktivitas yang tetap kuat, meskipun secara perlahan kembali ke tren historis, akan turut mendukung proses penurunan inflasi dari sisi penawaran.

Harga komoditas global diperkirakan mengalami kenaikan pada 2026 akibat gangguan pasokan energi dan perdagangan internasional, sementara pada 2027 mulai pulihnya perdagangan global. World Bank memproyeksikan indeks harga komoditas global meningkat sekitar 15,5 persen pada 2026 setelah melemah pada 2025. Kenaikan ini terutama dipicu gangguan distribusi minyak dan *Liquefied Natural Gas* (LNG) dari kawasan Timur Tengah akibat konflik geopolitik dan terganggunya jalur perdagangan strategis melalui Selat Hormuz. Lonjakan harga energi memberikan efek terhadap kelompok komoditas lain melalui peningkatan biaya produksi, transportasi, dan logistik global. Kelompok logam dan mineral diperkirakan meningkat sekitar 16,6 persen akibat ketatnya pasokan dan tetap

kuatnya permintaan sektor teknologi, energi terbarukan, dan pusat data. Sementara itu, kelompok pertanian relatif lebih stabil meskipun masih menghadapi tekanan biaya pupuk dan energi. Pada 2027, indeks harga komoditas global diperkirakan menurun sekitar 12,3 persen seiring membaiknya pasokan energi dan pulihnya perdagangan global, meskipun level harga masih diperkirakan berada di atas rata-rata historis sebelum konflik. Risiko proyeksi tetap perlu diwaspadai, terutama apabila ketegangan geopolitik berlanjut atau gangguan pasokan energi kembali meningkat.

Indeks harga batu bara global diperkirakan meningkat pada 2026 sebelum kembali melemah pada 2027 seiring normalisasi pasar energi global. Harga batu bara diperkirakan naik sekitar 19,9 persen (YoY) menjadi USD130/mt pada tahun 2026 akibat meningkatnya permintaan substitusi dari gas alam di Asia dan Eropa di tengah gangguan pasokan LNG global. Kenaikan kebutuhan listrik untuk pusat data, kendaraan listrik, dan pendingin udara, terutama di Tiongkok dan India, turut menopang permintaan batu bara. Di sisi lain, pasokan global diperkirakan cenderung terbatas akibat penurunan ekspor dari Indonesia dan Australia. Pada 2027, harga batu bara diproyeksikan turun sekitar 11,5 persen seiring membaiknya pasokan energi dan meningkatnya penggunaan energi terbarukan. Namun, risiko kenaikan harga tetap perlu diwaspadai apabila gangguan pasokan energi berlangsung lebih lama atau permintaan listrik global meningkat lebih cepat dari perkiraan.

Harga minyak mentah global diperkirakan meningkat tajam pada 2026 akibat gangguan pasokan energi global, dan kembali menurun pada 2027 seiring adanya normalisasi pasar minyak dunia. Harga minyak mentah diperkirakan naik dari rata-rata USD 69/barel pada 2025 menjadi sekitar USD 86/barel pada 2026, dan kembali turun ke kisaran USD 70/barel pada 2027. Kenaikan harga terutama dipicu konflik di Timur Tengah yang mengganggu jalur perdagangan melalui Selat Hormuz sehingga menekan ekspor minyak global. Kondisi tersebut diperkirakan menekan produksi minyak global, sementara konsumsi dunia cenderung melemah akibat tingginya harga energi dan perlambatan aktivitas ekonomi. Pada 2027, harga minyak diperkirakan mulai menurun seiring pemulihan ekspor negara produsen utama, meredanya gangguan distribusi energi, serta kembali munculnya surplus pasokan global. Meski demikian, risiko harga minyak masih cenderung dapat mengalami kenaikan apabila konflik geopolitik berlangsung lebih lama atau kerusakan infrastruktur energi memburuk. Harga dapat turun lebih rendah apabila pasokan pulih lebih cepat, adopsi kendaraan listrik meningkat, atau pertumbuhan ekonomi global kembali melemah.

Tabel 52. Proyeksi Harga Komoditas Global

Komoditas	Unit	2025	2026
Energi			
Batu Bara	USD/mt	130,0	115,0
Minyak Mentah	USD/bbl	86,0	70,0
Gas Alam, AS	USD/mmbtu	3,8	4,0
Non Energi			
Minyak Kelapa Sawit	USD/mt	1.089	1.096
Kedelai	USD/mt	441	446
Karet	USD/kg	1,90	1,95
Tembaga	USD/mt	12.000	11.000
Nikel	USD/mt	17.000	17.500
Emas	USD/toz	4.700	4.300

Sumber: World Bank, *Commodity Markets Outlook*, April 2025

Harga gas alam diperkirakan tetap meningkat pada 2026–2027 seiring kenaikan ekspor LNG dan permintaan energi domestik yang masih kuat.

Harga gas alam diperkirakan meningkat sekitar 7,8 persen pada 2026 dan kembali naik sekitar 5,3 persen pada 2027. Kenaikan harga terutama didorong meningkatnya ekspor LNG Amerika Serikat untuk memenuhi kebutuhan pasar global di tengah terganggunya pasokan dari Timur Tengah, serta bertambahnya kebutuhan listrik domestik termasuk dari pengembangan pusat data. Meskipun

pasar gas alam relatif lebih terlindungi karena ditopang produksi domestik dan kapasitas penyimpanan yang besar, pertumbuhan produksi diperkirakan tetap terbatas akibat gangguan rantai pasok global dan tingginya utilisasi ekspor LNG. Risiko harga masih cenderung mengarah ke atas apabila gangguan pasokan global berlangsung lebih lama atau permintaan listrik meningkat lebih cepat dari perkiraan.

Harga komoditas pertanian global diperkirakan relatif stabil pada 2026–2027.

Namun, terdapat tekanan kenaikan terutama dipengaruhi oleh tingginya biaya energi dan pupuk, sementara pasokan global secara umum masih cukup memadai. Harga minyak kelapa sawit diperkirakan meningkat sekitar 8,1 persen pada 2026 dan cenderung stabil pada 2027. Hal ini didorong meningkatnya permintaan biodiesel di tengah tingginya harga energi global dan kebijakan mandatori biofuel di sejumlah negara. Harga kedelai diperkirakan naik sekitar 6,4 persen pada 2026 dan kembali mengalami kenaikan sekitar 1,1 persen pada 2027. Hal ini seiring menguatnya permintaan minyak kedelai dan pemulihan pembelian Tiongkok, meskipun kenaikan tertahan oleh pasokan dari Amerika Selatan. Sementara itu, harga karet diproyeksikan meningkat 7,4 persen pada 2026 dan kembali naik 2,6 persen pada 2027. Kenaikan ini didukung meningkatnya permintaan industri ban dan otomotif di negara berkembang. Pada 2027, normalisasi biaya energi dan membaiknya pasokan global diperkirakan menahan tekanan harga. Namun risiko cuaca ekstrem, gangguan rantai pasok, dan peningkatan permintaan biofuel masih berpotensi memicu volatilitas harga komoditas pertanian global.

Harga logam dan mineral global diperkirakan meningkat signifikan pada 2026 dan kembali terkoreksi pada 2027 seiring normalisasi pasokan global.

Indeks harga logam dan mineral diproyeksikan naik sekitar 16,6 persen pada 2026 didorong oleh lonjakan harga tembaga dan aluminium di tengah ketatnya pasokan global dan gangguan perdagangan akibat konflik di Timur Tengah. Harga tembaga diperkirakan meningkat sekitar 20,6 persen pada 2026 akibat pasokan global yang ketat dan permintaan industri berbasis teknologi yang tetap kuat, dan pada 2027 kembali terkoreksi sekitar 8,3 persen seiring membaiknya kapasitas produksi tambang dan pemurnian. Kenaikan harga tembaga terutama didorong oleh terbatasnya pertumbuhan produksi tambang global, gangguan pasokan sulfur untuk proses pemurnian, serta tingginya kebutuhan dari sektor elektrifikasi, kendaraan listrik, jaringan listrik, dan pembangunan data center. Sementara itu, harga nikel diperkirakan meningkat sekitar 12,1 persen pada 2026 dan kembali naik sekitar 2,9 persen pada 2027. Hal ini sejalan dengan kebijakan pembatasan kuota produksi bijih nikel di Indonesia dan masih kuatnya permintaan dari industri baja tahan karat serta baterai kendaraan listrik. Sementara itu, harga emas diperkirakan melonjak sekitar 36,6 persen pada 2026 akibat meningkatnya permintaan aset *safe haven* di tengah ketidakpastian geopolitik dan volatilitas pasar keuangan global, dan terkoreksi sekitar 8,5 persen pada 2027 seiring meredanya tekanan geopolitik dan normalisasi sentimen pasar.

3.2 Proyeksi Perekonomian Indonesia

Tabel 53. Konsensus Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Lembaga	2026
IMF (World Economic Outlook April 2026)	5,0
World Bank (Global Economic Prospects Januari 2026)	5,0
OECD (OECD Economic Outlook, Maret 2026)	4,8
Oxford Economics (Oxford Economics Model, Mei 2026)	5,0
ADB (Asian Development Outlook (ADO) April 2026)	5,2

Beberapa lembaga seperti IMF, World Bank, OECD, Oxford Economics, dan ADB, telah melakukan pemutakhiran proyeksi pertumbuhan ekonomi berbagai negara hingga April tahun 2026.

Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2026 yang rilis oleh OECD, IMF, dan Oxford Economics pada bulan Januari sampai April tahun 2026 berada pada kisaran 4,8–5,2 persen. Berdasarkan laporan dari IMF,

pertumbuhan Indonesia tahun 2026 diperkirakan mencapai 5,0 persen, melambat dibandingkan tahun 2025 yang diakibatkan oleh adanya eskalasi konflik Timur Tengah antara Amerika Serikat dan Israel dengan Iran. Dalam hal ini respon kebijakan yang tepat menjadi kunci dalam menentukan arah ekonomi ke depan.

Dalam laporan Asian Development Outlook (ADO), perekonomian Indonesia ke depan masih menunjukkan ketahanan di tengah eskalasi Timur Tengah. Ketahanan tersebut terutama didukung oleh kuatnya permintaan domestik, peningkatan produktivitas sektor pertanian, serta keberlanjutan dukungan kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi. Momentum pertumbuhan pada awal tahun 2026 turut ditopang oleh meningkatnya konsumsi masyarakat selama periode Ramadan dan Idulfitri, khususnya pada sektor makanan dan minuman, perdagangan ritel, transportasi, serta akomodasi dan perhotelan. Di sisi lain, kinerja investasi diperkirakan terus meningkat secara bertahap seiring penguatan program hilirisasi, pengembangan sektor manufaktur, serta perbaikan iklim usaha yang mampu menarik investasi domestik maupun asing. Selain itu, pembangunan infrastruktur dan proyek strategis nasional diperkirakan tetap menjadi penopang bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, risiko eksternal masih perlu diwaspadai, terutama apabila konflik di Timur Tengah berlangsung lebih lama. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah antisipatif melalui pengelolaan permintaan energi, penguatan ketahanan pangan dan energi, menjaga ruang fiskal, serta percepatan reformasi struktural untuk memitigasi dampak eskalasi konflik Timur Tengah terhadap perekonomian nasional.

**Tabel 54. Konsensus Proyeksi
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sisi
Pengeluaran**

Komponen	OECD	OE
Konsumsi Masyarakat	5,4	5,3
Konsumsi Pemerintah	4,5	7,2
PMTB	5,9	6,0
Ekspor	4,5	2,1
Impor	3,8	6,8

Dalam laporan OECD tersebut, reformasi struktural diperlukan untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi di

antaranya (1) efektivitas program Makan Bergizi Gratis (MBG) perlu ditopang oleh pengendalian biaya yang lebih ketat dan sasaran penerima MBG yang lebih tepat kepada rumah tangga rentan agar tidak menimbulkan tekanan fiskal yang berlebihan; (2) pengurangan tingkat informalitas di pasar tenaga kerja

menjadi agenda penting untuk memperluas basis perpajakan dan menciptakan ruang fiskal yang lebih besar. Ruang fiskal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan investasi publik, khususnya pada sektor-sektor prioritas seperti infrastruktur transportasi, energi bersih, kesehatan, dan pendidikan; (3) penguatan tata kelola investasi publik melalui perencanaan yang lebih matang, sistem pemantauan yang terintegrasi, serta evaluasi proyek yang berbasis kinerja relatif diperlukan untuk memastikan belanja infrastruktur berdampak pada peningkatan produktivitas, mendorong pertumbuhan yang lebih tinggi, dan menghasilkan manfaat yang lebih inklusif bagi masyarakat.

Selanjutnya beberapa laporan seperti Oxford Economics (OE Model Februari 2026) dan OECD (OECD Economic Outlook Januari 2026) juga turut menyampaikan proyeksi dari sisi PDB pengeluaran. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi pengeluaran menunjukkan proyeksi yang cukup beragam. Proyeksi terhadap konsumsi masyarakat memberikan proyeksi yang relatif konsisten dan menunjukkan optimisme pertumbuhan. Sementara itu, proyeksi terhadap konsumsi pemerintah cenderung berbeda antara Oxford Economics dan OECD, di mana Oxford Economics memandang bahwa akan ada akselerasi seiring kinerja pertumbuhan tahun 2025 yang relatif rendah dan potensi peningkatan pada tahun 2026 seiring akselerasi program-program pemerintah. Sementara itu, OECD memandang bahwa peningkatan pertumbuhan lebih konservatif. Dari sisi investasi, Oxford Economics dan OECD memprakirakan mengalami peningkatan pertumbuhan dan memberikan proyeksi yang relatif konsisten. Proyeksi kinerja ekspor dan impor juga menunjukkan arah pertumbuhan meskipun dengan variasi angka yang berbeda antar lembaga. Secara keseluruhan, variasi proyeksi Oxford Economics dan OECD menggambarkan adanya optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari sisi pengeluaran meskipun memiliki hasil proyeksi yang berbeda-beda.

Dari laporan domestik, berbagai laporan yang menggambarkan prospek (*outlook*) ekonomi Indonesia antara lain PMI Manufaktur dan Survei Kegiatan Dunia Usaha yang dirilis oleh Bank Indonesia, yang mencerminkan perkembangan di sektor riil, kondisi permintaan domestik, serta ekspektasi pelaku ekonomi.

Prompt Manufacturing Index (PMI) Bank Indonesia. Pada triwulan II tahun 2026, kinerja lapangan usaha industri pengolahan diperkirakan tetap terjaga dan berada pada zona ekspansi yaitu sebesar 52,26 persen, meningkat dibandingkan triwulan I-2026 yang memiliki nilai PMI-BI sebesar 52,03 persen. Peningkatan ekspansi ini didorong utamanya oleh volume produksi, volume persediaan barang jadi, dan volume total pesanan. mayoritas juga diperkirakan berada pada fase ekspansi, dengan indeks tertinggi pada industri furnitur, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, serta industri makanan dan minuman.

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) oleh Bank Indonesia. Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) pada triwulan II 2026 diperkirakan meningkat dibandingkan triwulan I-2026 dengan nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 14,80 persen. Kegiatan usaha yang diperkirakan meningkat antara lain sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sejalan dengan berlanjutnya musim panen komoditas pangan, sektor pertambangan dan penggalian didukung penurunan curah hujan sehingga mendorong aktivitas pertambangan, serta sektor konstruksi seiring dengan dimulainya pengerjaan sejumlah proyek.

Berdasarkan realisasi triwulan I tahun 2026 serta proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia dari berbagai lembaga internasional, Bappenas memproyeksikan pertumbuhan ekonomi pada triwulan II tahun 2026 sebesar 5,2 persen (YoY). Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi tahun 2026 diperkirakan tumbuh 5,4 persen (YoY). Rincian pertumbuhan ekonomi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 55. Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Pengeluaran

	Q1-2026	Q2-2026	Q3-2026	Q4-2026	FY2026
Konsumsi Rumah Tangga	5,5	5,1	5,2	5,4	5,3
Konsumsi LNPRT	6,3	5,9	6,1	6,2	6,1
Konsumsi Pemerintah	21,8	18,9	5,3	-0,9	9,5
PMTB	6,0	4,9	5,8	6,0	5,7
Ekspor	0,9	1,2	5,4	7,6	3,9
Impor	7,2	3,5	6,7	6,1	5,9
PDB	5,6	5,2	5,4	5,5	5,4

Sumber: BPS dan Exercise Bappenas per 18 Mei 2026

Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga diperkirakan tetap menjadi kontributor utama pertumbuhan ekonomi nasional dan diperkirakan tumbuh sekitar 5,1 persen (YoY) untuk triwulan II tahun 2026. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga didukung oleh adanya peningkatan mobilitas masyarakat seiring dengan musim liburan hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Iduladha dan kenaikan Yesus Kristus, kenaikan transaksi Perdagangan Menggunakan Sistem Elektronik (PMSE), serta terjaganya harga BBM untuk jenis Pertalite dan Pertamina.

Sementara itu, konsumsi pemerintah diperkirakan mengalami akselerasi pertumbuhan pada triwulan II tahun 2026 sebesar 18,9, melanjutkan akselerasi pertumbuhan pada triwulan I tahun 2026. Akselerasi pertumbuhan ini didorong oleh realisasi belanja negara pada triwulan II tahun 2026 yang ditargetkan sebesar 26 persen dari pagu belanja. Selain itu akselerasi implementasi program MBG dan pemberian gaji-13 bagi ASN juga ikut mendorong konsumsi pemerintah.

Pada triwulan II tahun 2026, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperkirakan tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh masih ditopang oleh aktivitas konstruksi dan investasi bangunan, terutama terkait pembangunan infrastruktur, proyek hilirisasi industri, kawasan industri, serta pembangunan fasilitas penunjang program prioritas pemerintah. Selain itu peningkatan kepastian usaha akan menjadi faktor penting dalam menjaga momentum investasi nasional.

Kinerja ekspor barang dan jasa pada triwulan II tahun 2026 diperkirakan tumbuh sebesar 1,2 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh permintaan terhadap komoditas hilirisasi masih relatif terjaga terutama pada produk hilirisasi berbasis sumber daya alam, seperti produk logam dasar, ferronickel, stainless steel, serta turunan mineral lainnya. Kinerja ekspor manufaktur juga ikut mendorong pertumbuhan kinerja ekspor barang seiring masih terjaganya permintaan terhadap beberapa produk manufaktur seperti bahan kimia, barang elektronik, dan produk olahan makanan dan minuman. Di sisi ekspor jasa, peningkatan mobilitas internasional dan berlanjutnya pemulihan sektor pariwisata diperkirakan akan menopang jasa perjalanan dan memberikan kontribusi terhadap kinerja ekspor jasa.

Tabel 56. Proyeksi Pertumbuhan PDB Sisi Produksi

Sektor	Q1- 2026	Q2- 2026	Q3- 2026	Q4- 2026	FY 2026
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,0	4,9	5,0	5,2	5,0
Pertambangan dan Penggalian	-2,1	-0,8	0,3	1,4	-0,3
Industri Pengolahan	5,0	5,2	5,4	5,5	5,3
Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es	-1,0	2,1	2,8	3,2	1,8
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,4	0,8	1,1	1,4	0,9
Konstruksi	5,5	5,3	5,5	5,7	5,5
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,3	6,0	5,8	5,8	5,9
Transportasi dan Pergudangan	8,0	7,7	7,2	6,9	7,5
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	13,1	11,5	7,3	8,8	10,2
Informasi dan Komunikasi	7,1	7,3	7,4	7,5	7,3
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,7	5,0	5,2	5,4	5,0
Real Estate	3,5	3,9	4,2	4,4	4,0
Jasa Perusahaan	4,9	5,3	5,5	5,7	5,3
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6,5	5,3	2,8	3,2	4,4
Jasa Pendidikan	5,2	5,3	5,4	5,5	5,3
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,6	7,2	7,0	6,8	7,1
Jasa lainnya	9,9	8,2	9,1	8,4	8,9
PDB	5,6	5,2	5,4	5,5	5,4

Sumber: BPS dan Exercise Bappenas per 18 Mei 2026

Sektor pertanian pada triwulan II tahun 2026 tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY). Pertumbuhan sektor pertanian ini ditopang oleh beberapa faktor di antaranya 1) berlanjutnya produksi tanaman pangan pada beberapa wilayah sentra serta momentum panen raya padi dan hortikultura yang berlangsung pada April hingga Mei 2026; 2) kondisi cuaca yang relatif lebih normal dibandingkan tahun sebelumnya sehingga mendukung produksi komoditas utama seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao; 3) peningkatan permintaan bahan pangan pada momentum Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Iduladha dan libur pertengahan tahun dan peningkatan mobilitas masyarakat dan aktivitas pariwisata domestik juga mendorong permintaan bahan pangan; serta 4) keberlanjutan program pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan nasional melalui bantuan pupuk, benih, mekanisasi pertanian, dan optimalisasi lahan pertanian yang diperkirakan turut menopang produktivitas sektor pertanian pada semester I tahun 2026.

Sektor industri pengolahan diperkirakan mengalami pertumbuhan pada triwulan II tahun 2026 sebesar 5,2 persen (YoY) melanjutkan pertumbuhan pada triwulan I. Kinerja positif ini didukung oleh berlanjutnya program hilirisasi industri dan pengembangan kawasan industri di berbagai wilayah. Di sisi lain, membaiknya aktivitas industri berbasis logam, kimia, makanan-minuman, serta tekstil diperkirakan turut menopang pertumbuhan sektor industri pengolahan pada triwulan II tahun

2026. Selain itu Momentum Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Iduladha dan libur pertengahan tahun diperkirakan turut meningkatkan permintaan terhadap produk manufaktur domestik, khususnya industri makanan-minuman, pakaian jadi, alas kaki, serta barang konsumsi lainnya serta peningkatan impor bahan baku dan barang penolong mencerminkan masih kuatnya aktivitas manufaktur nasional pada triwulan II tahun 2026.

Sektor perdagangan diperkirakan tumbuh solid pada triwulan II tahun 2026 sebesar 6,0 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga selama momentum Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idul Adha dan libur sekolah pertengahan tahun. Peningkatan mobilitas masyarakat dan aktivitas wisata domestik diperkirakan turut mendorong permintaan barang konsumsi, makanan-minuman, pakaian, serta berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain itu, kenaikan transaksi perdagangan melalui Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE) diperkirakan terus menopang aktivitas perdagangan nasional seiring meningkatnya penggunaan platform digital dan *e-commerce* oleh masyarakat. Kinerja sektor perdagangan juga didukung oleh terjaganya pasokan barang dan kelancaran rantai distribusi nasional sehingga aktivitas perdagangan antarwilayah tetap berlangsung baik.

Sektor konstruksi pada triwulan II tahun 2026 diperkirakan tumbuh sebesar 5,3 persen (YoY). Pertumbuhan ini ditopang oleh berlanjutnya pembangunan berbagai Proyek Strategis Nasional (PSN) dan Kawasan Strategis Pariwisata Prioritas (KSPP) di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, percepatan pembangunan infrastruktur dasar, kawasan industri, jalan tol, bendungan, pelabuhan, serta proyek konektivitas nasional diperkirakan masih menjadi penopang utama aktivitas konstruksi pada semester I tahun 2026. Dari sisi properti, pelaksanaan pembangunan rumah melalui program Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) yang ditargetkan mencapai sekitar 81 ribu unit rumah pada triwulan II tahun 2026 diperkirakan turut mendorong aktivitas konstruksi. Di sisi lain, aktivitas pembangunan proyek Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) dan pengembangan kawasan ekonomi baru juga diperkirakan meningkatkan kebutuhan pembangunan infrastruktur pendukung.

Aktivitas pada sektor transportasi dan pergudangan pada triwulan II tahun 2026 diperkirakan tumbuh solid sebesar 7,7 persen (YoY). Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya mobilitas masyarakat menggunakan seluruh moda transportasi selama momentum Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Iduladha dan masa libur pertengahan tahun. Peningkatan aktivitas perjalanan masyarakat diperkirakan terjadi pada moda transportasi udara, kereta api, angkutan jalan, dan penyeberangan seiring



meningkatnya aktivitas wisata domestik dan perjalanan antardaerah. Di sisi lain, berlanjutnya pemulihan sektor pariwisata domestik dan meningkatnya aktivitas hotel, restoran, dan pusat rekreasi diperkirakan turut memperkuat permintaan jasa transportasi dan logistik pada triwulan II tahun 2026. Sejalan dengan itu, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum diperkirakan tetap tumbuh sebesar 11,5 persen pada triwulan II tahun 2026 yang didorong meningkatnya aktivitas pariwisata domestik selama momentum Iduladha dan libur pertengahan tahun yang meningkatkan tingkat okupansi hotel, kunjungan destinasi wisata, serta konsumsi masyarakat pada restoran dan pusat kuliner serta meningkatnya mobilitas masyarakat dan aktivitas perjalanan domestik.

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penanggungjawab

Dr. Eka Chandra Buana, S.E., MA

Dr. Vivi Yulaswati, M.Sc.

Pemimpin Redaksi

Ibnu Yahya, SE, M.Ec. Pol

Dewan Redaksi

P.N. Laksmi Kusumawati, S.E., MSE, M.Sc, Ph.D

Uke Mohammad Hussein, S.Si., MPP

Roby Fadillah, S.Pi, MEP

Tari Lestari, S.Si, S.E., MS

Rosy Wediawaty, S.E, MSE, M.Sc.

Wahyu Wijayanto, SIP, MA

Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM

Dr. Haryanto, S.E., MA

Ir. Imarita Trihanda, MS

Redaktur Pelaksana

Hafid Wahyu Ramadan S.Si.

Khalishah Mutiara Purnamasari, S.T., MPA.

Muzzaki Sani, S.T.

Rufita Sri Hasanah, S.E., MEF

Yunus Gastanto, S.E., PG.Dip

Ibnu Ahmadsyah, S.E.

Tri Mulyaningsih, S.Si.

Arianto Christian Hartono, S.E., MA, Ph.D.

Richard Lorenz Hasiholan Silitonga, S.E.

Deasy Damayanti Putri Pane, S.T., MT, Ph.D.

Fajar Hadi Pratama, S.T., M.Sc.

Firdausy Yustiningsih, STP, ME

Imron Rosadi Surya, S.Si, MURD

Reza Aditya, S.T.

Istasius Angger Anindito, S.E., MA

Muhammad Fahlevy, S.E., MA

Widyastuti Hardaningtyas, S.E.

Aris Saputra, S.E.

Rima Restu Ananda, S.E., M.Sc.



SUSUNAN TIM REDAKSI

Penulis

Dwi Tias Aprillia, S.Stat.
Faridatul Istiqomah, S.E.
Fitrotul Lailiyah, S.Si.
Muhammad Taufiq Ramadhan, S.E.
Naurah Rafa, S.T.
Putu Wanda Agnestia, S.E.
Sasmita Kartika Sari, S.Si.
Recky Yohany Pantra Simamora, S.T.
Riduan Lubis, S.E.
Alma Indra Sari, S.E.
Alya Khairunisa, S.Si.
Ayu Wulandari Suyoto, S.T.
Istihanufa Salisa Rojanah, S.M.
Istiqlal Abadiyah Sukma Putri, S.Stat., M.Si.
Lutfi Yahwidya Ningrum, S.E.
Rachima Fatkhawati, S.T.
Ridwan Renaldi, S.E.
Rima Riyanto, S.E.
Tiara Tirta Mayangsari, S.Pwk.
Andi Tiara Putri Marasanti, S.P., M.S.E.
Della Aprilia Prisanti, S.Pi.
Estira Woro Astrini, S.Si., M.Sc.
M. Thufail Mukhairiq, S.Pi.
Pramesti Dwi Utami, S.T., M.S.P.
Shafira Ramadhani Nugraheni, S.E., M.S.E.
Vania Darasalsabila Ritonga, S.E.
Abdullah Khair, S.E.
Mochamad Eldy Nur Maulana, S.E.
Redho Andesa Putra, S.E.
Awang Kadinata Rachman Diputra, S.E.
Azyura Humaira, S.E.
Berliana Apriyanti, S.Stat.
Dea Kusuma Andhika, S.Ds.
Naqila Rakhmi, S.E.
Brigita Adven Novane, S.E.
Sheila Jasmine Azzara, S.Sos.
Christoffer Hosea Situmorang, S.E.
Fathia Ainusyifa, S.T.
Kuntari Dasih, S.Pd., M.Sc.
Meisari Ningtias, S.E.
Muhammad Ariefrahman Dzaki, S.E.
Muhammad Farhan Hidayat, S.T.P.
Muhammad Hamzah, S.Mat.
Muhammad Ihwan Alfiansyah, S.I.A.
Muhammad Iqbal, S.E.
Raka Pratama Adhitia Nugraha, S.E.
Rizka Maharani, S.H. Int.
Shynta Nurmala, S.E.
Syafira Nur Lathifah, S.E.
Aldi Turindra Rachman, S.E.
Arif Shafwan Rasyid, S.T.
Ayu Lestari, S.E.
Cesar Singgih Gemakumara, S.E.
Dini Arsyi Anjani, S.E.
Farah Nida Khansa, S.E.
Gaos Tipki Alpandi, S.Stat.
Kustyanto Prabowo, S.E.
Maulana Rafi Ardian, S.Mat.
Maulu Dina Novia, S.M.
Muhammad Ardis Susatyo, S.T.
Muhammad Dzaki Fahd Haekal, S.E.
Mutiar Maulidya, S.E.
Nia Yustiana, S.E.
Rahimatul Fikri, S.E., M.Si.
Sandika Passadini, S.El.
Selin Reina, S.E.
Syamsul Anwar, S.S.T.
Muhammad Fatih Khairi, S.Pi.
Aya Sofia Mulifatul Khoeriyah, S.E.
Helmi Ihsan, S.E.
Ayu Indah Permata, S.Mat.
Sinatrya Alkutsar, S.M.
Vivien Tiara Dewi, S.Si.

SUSUNAN TIM REDAKSI

Distributor/Sirkulasi

Erika Ayu Utami, S.T.

Administrasi

Dina Fitriani, S.Pd.

Riris Karisma Kholid, S.E.

Editor

Riduan Lubis, S.E.

Dwi Tias Aprillia, S.Stat.

Grafis dan *Layout*

Riady Novit Pinastyananda, S.Ds.



**Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)**

Menara Bappenas Lantai 5, Jl. H. R. Rasuna Said Kav B2, Setiabudi
Kota Administratif Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12920
Telp. (021) 31934267